BALI,

love & Sacrifice

JULIA INNA BUNGA

Ebook di terbitkan melalui :

Hak cipta di lindungi oleh undang-undang.

Di larang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi di luar tanggung jawab penerbit.

BALI,

love & Sacrifice

JULIA INNA BUNGA

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta
Pasal 2:
1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:
Pasal 72
1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Bali, Love & Sacrifice

Bali, Love & Sacrifice

Copyright © 2017
Julia Inna Bunga

Cetakan 1. Oktober 2017
Dimensi 14x20
vi + 358 halaman

Lay Out
LovRinz

Diterbitkan melalui

LovRinz Publishing
Perum Banjarwangunan Blok E1 No. 1
Lobunta, Cirebon, Jawa Barat
085933115757
lovrinzpublishing@gmail.com

ISBN: 978-602-5557-17-0

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
All right reserved

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Dicetak oleh:
CV. RinMedia, Cirebon

Thank You

Puji syukur tak terhingga kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, saya panjatkan karena telah melimpahkan rejeki dan karunia hingga novel ini bisa dicetak.

Terima kasih kepada pria terbaik dalam hidup saya, yang sudah merestui dan meluangkan waktu untuk selalu saya repotkan berserta dengan ketiga malaikat kecilku. Ini untuk kalian bertiga.

Terima kasih juga kepada sahabat dunia maya terbaik Nindibelarosa, Aqiladyna, Santimei, Prienceszdinda, Zenny Arieffka, Mbok27irah, Melamel14, Evifhe, Aggiacossito, Lanavayudia, Calonpetanisukses, DedayuPr dan Dellashinta yang sudah dengan ikhlas hati berteman dengan saya dan memberi sumbangsih dalam bentuk bantuan tenaga, saran dan senyum semangat.

Tentunya saya pun mengucapkan terima kasih banyak kepada para pembaca novel ini, ketika masih berupa bacaan dalam dunia oranges (Wattpad) yang telah memberi semangat. Ketika diri tidak yakin mampu menyelesaikan tulisan tentang kisah pertama dari Dewata Hurt Story ini.

Cerita ini merupakan kisah tentang bagaimana seorang wanita yang pada akhirnya menemukan cinta sejati. Setelah bersabar dan mengalami berbagai penderitaan batin. Petiklah hikmah yang terkandung di dalamnya, jika sekiranya ada. Lantas sisanya yang merupakan kelucu-lucuan mata membaca, tolong jangan diterapkan dalam kehidupan nyata.

Mohon doanya, semoga kelak kisah kedua dari Trilogi Dewata Hurt Story yang sudah beberapa bab terangkum dalam tulisan di dunia oranges bisa selesai dan dicetak seperti novel ini.

Akhir kata, selamat membaca dan salam kasih.

Julia Inna Bunga, Nusa Tenggara Timur

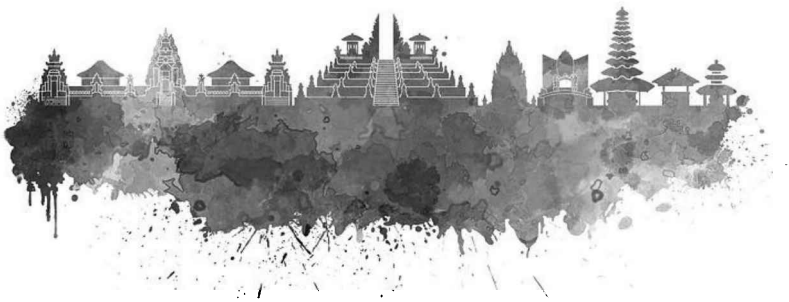

Prolog

"Yaaaa.... Arya sini cepetan! Tangkapin kupu-kupu itu buat gue, *please*!" ucap gadis kecil bermata coklat tua itu penuh harap.

"Aduh Ayly, itu kan tinggi banget pohonnya. Nanti kalau gue jatuh gimana?"

Elo enggak mau kan pangeran tampan lo ini mukanya jadi lecek gara-gara jatuh dari pohon cuma karena kupu-kupu itu doang?" ucap anak lelaki berusia 13 tahunan bernama Arya itu. Ia sedikit merayu sang gadis berambut indah yang masih terlihat manyun di depannya.

"Ck... Males ah, lo gitukan sekarang ma gue. Elo udah nggak sayang lagi sekarang sama gue kan? Kemarin tuh buktinya, gue minta tolong temenin ke toko buku aja lo enggak mau. Untung disana ada Aryo yang bantuin gue nyari ensiklopedi," ucap gadis cantik itu sembari menjulurkan lidahnya.

"Apa Lo bilang apa Ayly? Lo ketemu Aryo di toko buku? Apa

gue enggak salah denger?" tanya Arya sembari bertanya dengan mimik wajah serius.

"Iya, gue ketemu Aryo ditoko buku kemarin. Dia baik banget ma gue. Habis bantuin cari *ensiklopedi,* eh gue malah di traktir makan *ice cream.* Kami berdua makan dikedai biasa yang sering kita pergi dekat toko buku itu tuh, Ya." ucap Prayly bercerita dengan semangatnya.

"Ternyata Aryo tuh nggak sejahat yang gue dan teman-teman sekelas kira, Yo. Dia cerita tentang hobi *Harry Potter's*-nya ke gue dan lo tahu kan kalo gue juga suka banget ma *Harry Potter's*? Wah, seneng banget deh gue sekarang punya temen yang punya hobby sama. Aryo juga janji ajakin gue nonton *premier film* terbaru *Harry Potter's the series* minggu depan." ucap Prayly panjang lebar dengan senyum manis nya.

"Apa? Elo ma Aryo mau nonton bareng? Enggak! Lo enggak boleh pergi sama Aryo buat nonton *film* itu. Lo perginya ma gue aja titik!" ucap Arya membalas perkataan Prayly dengan arogan.

"Ish... Lo kenapa sih, Ya. Kok malah marah-marah ma gue. Bukannya lo enggak suka sama *film Harry Potter's the series*?" ucap Prayly sedikit berteriak.

"Setiap gue ajak buat *hunting* buku terbarunya *Harry Potter's* kamu malah milih nunggu sambil makan *ice cream. Gue* ajak muter-muter cari pernak pernik *Harry Potter's* di *Mall,* lo malah pergi ke *Time Zone. Gue* ajak ke bioskop nonton *premier film Harry Potter's,* lo malah nyuruh beli kaset CD-nya aja nanti. Sekarang ada Aryo yang ajak gue nonton bareng, eh lo marah-marah ma gue. Mau lo apa sih, Ya?

Bukannya lo sama Aryo itu kembaran. Emang gue nggak boleh berteman ma aryo?" ucap Prayly menggerutu.

"Hahhhh..." Arya menghela nafas dengan kasar sembari memejamkan matanya sejenak.

"Prayly, dengerin! Gue bukan enggak suka lo ngefans berat sama si *Harry Potter's* itu, cuma masalahnya lo tahu sendiri kan Aryo itu kayak gimana? Gue Kakak kembar dia, Ly. Aryo sama temannya, si Ricky itu kan dari dulu suka ngebully lo. Apa lo nggak ingat?

Dia juga pernah dengan sengaja ngedorong lo dirumah gue sampai jatuh dari tangga kan, Ly? Dia enggak suka kita bersahabat dan selalu deketan, Ayly. Bahkan dirumah aja tuh anak sering diam dalam kamar berjam-jam sehabis pulang sekolah ketimbang main sama gue Kakaknya sendiri atau duduk bareng Papa sama Mama," ucap Arya menjelaskan bertubi-tubi.

"Gue janji bakal temenin nonton *film* itu nanti asal lo enggak bakal pergi ma Aryo yah?" ucap Arya kemudian menarik Prayly ke dalam pelukannya.

"Gue enggak mau lo dijahatin Aryo. Kita sahabatan Ayly, gue sayang banget sama lo. Apa lo belum sadar juga?" ucap Arya terdengar sangat tulus.

"Deg..."

Jantung Prayly terasa bagai terpompa lebih cepat dari biasanya. Ia sadar betul bahwa mereka masih sangat muda dan juga masih anak dibawah umur untuk melakukan sesuatu yang tabu. Tapi tetap saja sulit dipungkiri jika sejak setahun lalu ia merasa hidupnya bagaikan tergantung pada satu arah pandang yaitu dunia seorang Emmanuel Arya Bramantyo yang selalu ada saat ia tertawa dan menangis. Terlebih lagi sejak kematian sang Ayah akibat menerobos si jago merah yang meluluh lantahkan kediaman mereka setahun lalu. Jika mengingat kejadian itu air mata Prayly seakan tak henti-hentinya mengalir deras. Bagaimana tidak sang Ayah dengan rela menukar nyawa demi dirinya. Hal itu kemudian membuat sang Bunda yang dahulu selalu ceria dan penuh kasih sayang mendadak bertempramental tinggi. Erica acap kali marah-marah tanpa alasan ketika ia ingin bertanya atau sekadar bertegur sapa dengan wanita yang sangat dia cintai di dunia ini. Saat itulah seorang Arya datang menyapa dan selalu menghapus air mata kesedihan serta mengantikan semuanya dengan canda tawa dan hal-hal baru terindah lain yang belum ia ketahui di setiap sisi dunia ini.

"Ayly! Lo kenapa?" ucap Arya bertanya. Lelaki itu melepaskan dekapannya dari tubuh Prayly. Dengan cepat gadis cantik itu tersadar dan menyeka dua titik air yang sudah terbendung di tepian

mata indahnya. Ia tak ingin Arya melihatnya masih menangisi kisah kelam setahun yang lalu itu.

"Egh... Gue enggak papah kok, Ya. Cuma takut aja suatu hari nanti lo sekeluarga bakalan pindah lagi dari sini. Papa lo kan sering pindah tugas ke kota lain. Lo juga sering kan ganti sekolah dari kecil?" ucap Prayly menatap murung wajah Arya.

"Heeemmm..." Arya bergumam kecil seraya menatap burung-burung yang berterbangan diatas air danau. Tangannya kemudian terulur mengambil jemari lentik Prayly. Ia kemudian memiringkan posisi duduk dan menatap tajam mata coklat tua Prayly yang sangat disukainya itu. Prayly pun bergerak mengikuti arah pandang mata arya dengan fikirannya yang dipenuhi banyak tanda tanya.

"Ayly..." ucap Arya memanggil namanya dengan lirih bahkan suara itu hampir tak terdengar.

"Gue mau kita berjanji, Ly." ucap arya masih dengan lembut menggengam jemari Prayly.

"Janji ma gue kita berdua bakalan selalu sama-sama sampai kita dewasa nanti, Ly. Janji ma gue kalo elo bakalan terus bahagia dan tersenyum walau pun orang-orang ngebenci atau ngebully lo, Ly. Gue janji kemana pun nanti papa pergi bertugas dan ngebawa kami sekeluarga pergi, gue bakal tetap kembali ke sini sama lo. Saat dewasa nanti, gue janji bakal buat hidup lo bahagia. Kita bakal selalu selangkah. Karena dalam hidup ini, cuman gue yang bakalan bikin kamu bahagia, Ayly. Enggak boleh ada satu pun orang lain yang boleh buat lo bahagia selain gue." ucap Arya bertubi-tubi serasa prayly adalah harta berharga yang hanya akan menjadi milik Arya selamanya.

Senyuman Prayly terkembang dengan manis menampilkan deretan gigi rapi dan putih dari dalam mulutnya. Gadis itu kemudian mengangkat jari kelingking kanannya keatas dan menunjukkan pada Arya. Arya melepaskan genggaman dijemari Prayly dan dengan sigap ia juga mengangkat jari kelingking kanan lalu mengaitkan jemari mereka menjadi satu.

"Gue janji bakal nunggu kalo emang suatu hari nanti lo terpaksa pergi karena tugas pekerjaan Papa lo, Ya. Tapi yang pasti

gue harap lo enggak akan lupa untuk kembali pulang nemuin gue disini. saat kita besar nanti. Gue mau ikut kemana pun lo pergi nanti, Ya. Bawa gue pergi jauh dari semua kepedihan ini." ucap Prayly dengan lirih. Ia menahan luapan air mata yang hampir tumpah. Gadis itu seolah merasa bahwa sebentar lagi Arya yang dalam diam ia anggap sebagai pangeran berkuda putih nya itu akan pergi jauh.

Sedetik kemudian Arya langsung menarik tubuh prayly dengan cepat dan memeluknya erat. Arya juga merasakan hal yang sama dengan apa yang prayly rasakan. Ia sangat amat menyukai dan menyayangi Prayly melebihi rasa sayang seorang sahabat.

Perasaan Arya kepada Prayly lebih kepada rasa sayang seorang anak laki-laki pada gadis pujaan hatinya. Dan entah mengapa Aryo juga merasa bahwa suatu hari nanti mereka akan berpisah. Namun ia cepat-cepat menepis semua pikiran-pikiran aneh itu dari dalam otaknya. Arya mengusap rambut Prayly dengan lembut seraya merasakan harum lavender yang menyeruak dari sana. Ia menghirup dalam-dalam wangi rambut prayly yang selama ini ia sukai itu. Lelaki itu menegaskan hati nya bahwa kemana pun nanti ia akan pergi maka hanya Prayly saja lah tempat dia untuk kembali saat sudah dewasa. Tanpa terasa sang mega ternyata telah condong kearah timur seakan siap untuk kembali menempati peraduannya. Arya dan Prayly pun melepaskan pelukan mereka dan langsung menatap jingganya langit sore itu. Mereka duduk melihat ke depan sambil menikmati sang matahari terbenam dengan kepala Prayly dipundak Arya dan begitu pula Arya memiringkan kepalanya dikepala Prayly. Mereka berdua terlihat seperti sepasang remaja muda yang sedang menjalani kisah cinta monyet yang banyak digaungkan oleh para orang tua zaman dulu.

Sesaat setelah langit jingga berangsur-angsur meredup, Arya mengajak Prayly pulang dan mengantarnya hingga ke depan pintu rumah. Ia tak ingin Bunda Prayly marah dan berpikir anaknya yang tidak-tidak. Bagaimana pun Arya yang meminta prayly ikut bersamanya tadi sepulang sekolah. Arya tak ingin melihat air mata kesedihan sang malaikat hatinya gugur lagi membasahi bumi.

Cukup sudah semua beban hidup yang Prayly rasakan karena sering dikasari oleh Bundanya. Walaupun tadi Prayly bilang jam segini sang Bunda pasti belum pulang ke rumah dan masih berada dikantor, tetap saja Arya ingin mengantarkan gadis itu sampai ke rumahnya.

"Ya, udah gih lo pulang aja sana. Ini kan udah sampai di depan pintu?" ucap Prayly berbalik menghadap Arya seraya melepaskan genggaman tangan mereka.

"Emm... Iya, tapi yakin Bunda lo belum pulang? Gue nggak pengen aja lo dimarahi lagi. Bunda lo harus tahu kalo jalannya bareng gue bukan jalan yang aneh-aneh." ujar Arya lagi.

"Udahlah, Ya.Gue nggak papah kok. Kan rumah lo di depan tuh" ucap Prayly sembari menunjuk rumah Arya yang memang berada tepat di depan rumahnya.

Mereka memang sudah menjadi tetangga sejak Bunda Prayly menjual rumah yang habis di lalap api setahun lalu dan pindah menetap didaerah lainnya demi menghilangkan bayang-bayang kematian tragis sang suami dari ingatannya. Alhasil ini lah yang terjadi, Prayly bertemu dengan sepasang anak kembar berbeda sikap 180° satu sama lainnya. Siapa lagi kalau bukan Emmanuel Arya Bramantyo sang Kakak dan juga Nathaniel Aryo Bramantyo, sang Adik.

"Oh iya yah, hehe. Gue lupa kalau rumah kita deketan." ucap Arya sembari nyengir menggaruk kepalanya.

"Pokoknya kalau kena marah? Besok lo harus bilang ma gue yah, Ly? Gue enggak mau lo bohongin lagi. Bagaimana pun gue yang salah karena ngajakin lo ke danau pelangi sepulang sekolah. Gue jelasin semua sama Bunda lo." ucap Arya yang masih berada diteras rumah Prayly.

Tanpa mereka sadari Secillia Erica Ananta, sang Bunda sudah membuka pintu rumah bercat putih itu seraya memasang mimik tak suka pada kedua anak tersebut.

"Dari mana saja kau, Prayly? Apa kau enggak bisa ngelihat jam berapa sekarang sedangkan benda ini menempel dipergelangan tangan mu?" ucap Erica berkata seraya menghardik tangan Prayly.

Dilengan kiri Prayly melingkar sebuah arloji putih. Benda itu adalah hadiah ulang tahun terakhir dari mendiang Ayahnya saat ia berulang tahun ke dua belas, tahun lalu. Dengan sigap Arya memotong pembicaraan Tante Erica tanpa rasa takut sedikit pun.

"Emmm... Ma...maaf tante, tadi Arya yang ajak prayly singgah ke danau pelangi dulu sebelum pulang ke rumah.

"Kita enggak ngapa-ngapain kok, Tan." lanjut Arya lagi. Matanya bersibobok dengan pandangan Prayly yang melihatnya dengan rasa iba. Erica pun segera menarik tangan Prayly hingga ia masuk ke dalam rumah dan menutup pintu putih itu dengan kasar sampai menimbulkan dentuman keras. Arya pun dengan sigap menutup kedua telinganya dengan telapak tangan.

"Buseeettt... Bisa tuli gue kalo tiap hari denger suara beginian." ucap Arya menggerutu. Arya pun kemudian berbalik lalu melengos pergi meninggalkan rumah Prayly dengan perasaan berkecamuki dalam dadanya.

Ia berharap Bunda Prayly tak memarahi atau berbuat kasar pada gadis itu. Karena memang dirinya yang sengaja menahan Prayly untuk pulang, dengan alasan ingin melihat langit jingga saat matahari terbenam di danau pelangi tadi. Sedangkan dalam rumah bercat putih tadi, sang Bunda menarik lengan Prayly dengan kasar lalu mendorongnya hingga gadis itu jatuh kelantai dingin disamping sofa ruang tengah.

"Dasar anak kurang ajar enggak tau di untung!" ucap Erica berteriak menggelegarkan isi ruang keluarga itu.

"Kau masih anak ingusan 13 tahun, Prayly. Berani-beraninya kau masih bergaul dengan anak keluarga Bramantyo itu hah?" ucap Erica berteriak masih dengan kerasnya.

"Apa kau lupa mereka siapa dan kita siapa, Prayly? Ayah anak itu hanya pegawai negeri biasa dan Ibunya juga hanya seorang guru ditaman kanak-kanak. Apa kata keluarga Ananta dan Wibisono nanti jika sampai mereka tak sengaja melihat tingkah mu berpegangan tangan sepanjang jalan seperti tadi, hah?" ucap Erica masih dengan sejuta sakratisnya.

"Saudara kembar anak itu malah seperti anak berandalan

yang sering duduk nongkrong di depan komplek hingga larut malam. Aku melihatnya setiap pulang lembur dari kantor Ayah mu, Prayly. Harus bagaimana lagi supaya kau mau denger perkataan ku ini anak sialan!" ucap Erica sembari menjambak rambut panjang anaknya.

Prayly menahan isak tangis yang sedari tadi mengalir deras. Ia ingin memberi penjelasan pada sang Bunda agar tidak lagi menyalahkan semua kelakuan buruk Aryo pada Arya.

"Maaf kalau Prayly sering buat bunda sedih. Maaf juga kalau gara-gara hidup Prayly udah buat ayah pergi ninggalin kita, Bun." ucap Prayly sesengukan.

Erica menahan nafas sejenak sembari menutup mata menerawang kejadian naas yang menimpa suami nya demi menyelamatkan anak perempuan didepannya ini. Anak perempuan sang kakak yang telah pergi saat berjuang menghadirkannya ke dunia ini. Sekali lagi Erica tak pernah membayangkan demi anak ini kakaknya harus meregang nyawa. Kemudian sang Suami tercinta yang kala itu akhirnya membalas cinta Erica dengan turun ranjang menikahinya juga harus pergi demi nyawa seorang Prayly. Di tambah lagi ia juga harus kehilangan calon bayi pertamanya setelah 12 tahun mereka menikah akibat trauma berat kehilangan suami secara mengenaskan itu.

"Tapi tolong, Bun. Jangan menilai Arya sama dengan Aryo. Mereka emang kembar tapi Arya enggak pernah jahat sama Prayly sedikit pun." ucap Prayly lirih membuyarkan semua lamunan Erica sesaat lalu. Erica lalu dengan cepat menarik Prayly menuju kamarnya dilantai atas. Wanita itu lalu mendorong Prayly masuk hingga ia terhempas diatas tempat tidur. Erica sudah seperti wanita kurang waras yang melakukan tindakan brutal. Ia menatap Prayly tajam seolah ingin memakan anak itu seperti seorang *Monster*.

"Aku tidak perduli! Apapun yang aku katakan kau harus mendengar semua ucapan ku, anak sialan!" ucap wanita itu berteriak. Erica lalu segera keluar sembari mengunci pintu kamar Prayly dari luar dengan cepat.

Erica menyeringai dalam hatinya bahwa apapun yang membisa

membuat hidup Prayly bahagia maka hal itu akan ia hancurkan. Erica yang pernah menjalani pengobatan traumatic di singapura itu merasa Tuhan begitu jahat karena masih menitipkan anak itu padanya. Bahkan mendiang Suaminya mewariskan seluruh harta kekayaan pada Prayly yang dapat ia terima kelak saat usia gadis itu genap 21 tahun. Sementara Erica hanya bisa dengan hati lapang menerima wasiat mendiang Suaminya untuk menjadi wali hingga kelak Prayly sang keponakan berusia 21 tahun. Dari dalam kamar violet itu, Prayly hanya bisa terus menerus sesengukan menahan sakit dalam batin. Ia terus menerus meracau memanggil-manggil mendiang Ayahnya .

"Kenapa Bunda begitu membenci ku, yah? Apa sebegitu jahatnya aku karena bisa bernafas diatas jasad Ayah yang terkubur didalam sana yah?" Kenapa Bunda berubah jahat pada ku, yah? Ay... yah...Prayly mau ikut Ayah aja, yah." ucap gadis itu.

Prayly terus saja meracau memanggil-manggil mendiang sang Ayah hingga tanpa ia sadari matanya yang lelah telah menutup dan membawa ia ke alam mimpi.

Lalu akankah seorang Gabriella Prayly Ananta akan mampu melewati tantangan hidupnya ke depan nanti? Dapatkah ia mengetahui kebenaran tentang Secillia Erica Wibisono-Ananta bahwa wanita itu ternyata bukanlah Bunda yang menghadirkan gadis itu ke dunia? Akan tetapi wanita itu adalah seorang adik dari Margareth Erina Wibisono-Ananta sang Bunda kandung yang lebih dahulu pergi sebelum bisa mengendong Prayly kecil? Apakah Prayly sanggup menepiskan bayangan indah sang pangeran berkuda putih Emmanuel Arya Bramantyo yang selalu menemani saat kesedihan melanda dan menggantikan itu dengan secercah senyum hangat diwajah cantiknya. Bisakah ia menuruti kehendak sang bunda demi sebuah harapan bahwa kelak wanita itu dengan senang hati akan memeluk raganya kembali seperti saat Ayah masih disisi mereka? Hanya waktu dan sang Empunya dunia

yang tahu akan semua jawaban dari segala derita batin seorang Gabriella Prayly Ananta.

Bab 1

Sinar mentari menerobos masuk melalui celah jendela kamar violet Prayly dan dengan lancang membangunkan Prayly yang masih asik bermimpi dibalik selimut hangatnya. Sesaat kemudian Prayly sadar jika semalam ia tidur tanpa menganti seragam sekolah yang kemarin ia pakai saat mengunjungi danau pelangi bersama Arya.

"Deg... Arya!"

Prayly tersadar jika ia belum mengabari Arya tentang keadaannya setelah lelaki itu mengantar ia pulang kemarin. Prayly bangkit dari tidur lelahnya sembari menyingkap selimut tebal dan sibuk merogoh tas sekolah yang ia pakai kemarin. Ia sibuk mencari keberadaan benda pipih persegi panjangnya. Lalu tak lama senyum terkembang diwajah cantiknya saat melihat ada banyak pesan dan puluhan kali panggilan tak terjawab dari Arya. Gadis itu langsung menekan tombol panggilan pada telepon genggam nya dan beberapa detik kemudian terdengar suara serak seorang pria khas

bangun tidur.

"Emm... Hallo, Ly! Elo semalam enggak papah kan? Bunda lo enggak mukul lo lagi kan? Ly... Ayly... Jawab gue dong, Ly. Gue takut lo kenapa-napa karena gue, Ly" ucap Arya bertubi-tubi serasa seperti anak ayam yang akan ditinggal Ibunya pergi.

"Haaahhh..." Prayly menghela nafas berat mendengar semua pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan Arya diminggu pagi yang cerah ini. Segaris senyum tulus pun terpatri diwajah cantik Prayly ketika ia mengingat-ingat seperti apa ekspresi wajah bingung Arya yang pasti akan terlihat lucu saat ini.

"Enggak kok, Ya. Gue enggak kenapa-napa. Semalam mungkin gue Cuma kecapean doang, jadi begitu rebahan langsung bobo deh." ucap Prayly sedikit berbohong pada Arya. Gadis itu tak ingin Arya tahu jika kemarin malam ia dan Bundanya sempat bertengkar hebat karena masih saja bergaul dengan Arya.

Bagi Prayly, Arya adalah segala nya saat ini sebagai tempat untuk dia bersandar dan mencurahkan segala kesedihan-kesedihan hatinya sejak kepergian Ayah tercinta setahun yang lalu.

"Oh syukurlah kalau lo enggak kenapa-napa, Ly. Gue takut lo dimasukin ke dalam gudang lagi seperti kemarin itu. Lo udah sarapan belom, Ly? Kita sarapan bubur Mang Asep di depan lapangan, yuk? Gue traktir deh yah? yah? yah? mau yah? Elo paling doyan buburnya Mang Asep itu kan, Ly?" ucap Arya terus mengoceh. Lelaki itu berusaha membujuk Prayly agar mau bertemu dengannya pagi ini.

Sementara diujung telepon Prayly terdiam beberapa detik memikirkan tawaran mengiurkan Arya. Dirinya kemudian bangkit dari duduk dan dengan cepat berjalan menuju meja rias. Di pandangnya kedua mata sembab nan bengkak akibat menangis semalam itu.

"Sial... Gimana mau pergi, mata gue aja bengkak kayak bakpao gini." ucap Prayly mengumpat dalam hati melihat pantulan dirinya dicermin.

"Aduh, Ya. Maaf banget hari ini gue sibuk jadi enggak bisa ketemu lo dulu. Lo tahukan Bunda itu cuma ada dirumah *weekend* gini? Gue pengen usaha biar bisa deket lagi ma Bunda kayak dulu, Ya. Lo enggak marah kan, Ya?" ucap Prayly bertanya pada pria yang

masih berada diujung telepon.

"Ohhh... Ya udah gue enggak papah kok kalo hari ini lo pengen ngabisin waktu berdua aja dirumah ma Bunda lo. Gue malah seneng denger lo bicara kayak gini. Gue harap semuanya bakal kembali baik-baik aja seperti harapan lo, Ayly." ucap tulus Arya.

Lelaki itu berkata sembari memejamkan mata dan membayangkan Prayly dalam pelukannya seperti kemarin. Keheningan lalu terjadi sepersekian detik kemudian. Sepasang anak manusia itu tampak asik tenggelam dalam pikiran masing-masing. Tak lama kemudian, suara ketukan pintu terdengar dari luar kamar disusul oleh suara halus Bi Surti yang memanggilnya.

"Non... Non..." ucap Bi Surti berulang kali.

Bi surti ini adalah asisten rumah tangga keluarga Xaverius Felix Ananta, Ayah Prayly sejak Alm. Ayah nya ini remaja. Saat Ayah Prayly menikah dengan Bunda kandungnya Alm. Margareth Erina Wibisono, Bi Surti pun beralih dari rumah Opa dan Oma Prayly untuk bekerja pada rumah Tuan Mudanya. Ia banyak menyimpan semua kenangan, cerita sedih maupun bahagia dari keluarga Ananta ini. Bahkan seorang Bi Surti juga turut andil dalam merahasiakan siapa Bunda kandung nona mudanya itu. Semua tak lepas dari perintah Alm. Tuan Felix Ananta majikannya yang tak ingin Prayly merasakan kesedihan dan perasaan bersalah yang mendalam karena Sang Bunda pergi saat ia harus menghadirkan Puteri kecilnya ke dunia ini. Terlebih lagi beberapa bulan setelah kelahiran Prayly, kedua orang tua Felix memaksa dirinya untuk turun ranjang dan menikahi Adik Iparnya sendiri yang tak lain adalah Secillia Erica Wibisono, wanita yang selama ini Prayly kira adalah Bunda kandungnya.

Sejujurnya Alm. Felix Ananta enggan untuk menikahi Erica karena ia tak memiliki perasaan apapun pada wanita yang sejak dahulu telah menjadi sahabat dan juga Adik Iparnya. Yah, memang begitulah adanya. Erica memang bersahabat dengan Felix karena mereka sejak kecil mengikuti kelas piano bersama-sama. Erica sangat mengagumi bahkan mencintai Felix secara diam-diam. Ia tak pernah sedikit pun menceritakan pada Felix tentang perasaannya

karena ia takut persahabatan yang sekian lama terjalin menjadi renggang.

Terlebih lagi Felix terlebih dahulu menceritakan rasa simpatik dan sukanya pada seorang Erina Wibisono yang tak lain adalah Kakak kandung Erica sendiri saat sekolah mereka dan sekolah Erina yang ternyata berbeda itu pernah mengadakan pensi gabungan. Saat itu Erina yang mahir memainkan sebuah biola dan juga memiliki vocal yang merdu itu berkolaborasi bersama Adik kandungnya, Erica yang memainkan tuts pianonya. Dari situlah awal perjumpaan dan cinta segitiga diantara Felix, Erina dan Erica terjadi. Hal ini membuat Erica harus berusaha mati-matian menjauh dari kehidupan Sahabat dan juga Kakaknya sendiri.

Namun setelah sekian lama tahun berlalu, akhirnya Erica juga dapat merasakan perasaannya sedikit terbalaskan ketika ia merelakan Felix menikahinya setelah kematian sang Kakak, meski ia harus dengan susah payah bertahun-tahun meyakinkan Felix agar dapat menerimanya menjadi Isteri yang sebenarnya. Erica juga harus bertahun-tahun hidup dalam kebohongan dirinya. Dia berpura-pura menyayangi dan mengasihi Prayly dengan sepenuh hati agar cinta dan perhatian Felix dapat tercurahkan juga padanya. Tidak ada satu orang pun dalam dua keluarga besar Ananta dan Wibisono itu yang tahu bahwa sebenarnya Erica sangat membenci kehadiran Prayly dalam dunia ini. Hanya Bi Surti satu-satunya wanita yang tahu kelicikan dan kebusukan seorang Erica saat wanita itu dengan sengaja menyabotase kebakaran dirumah lamanya dahulu dengan harapan bahwa saat itu Prayly yang akan menjadi korban dalam kejadian naas tersebut. Namun sayangnya, garis takdir Tuhan berkata lain. Alhasil Prayly selamat dalam kecelakaan sabotase tersebut dan malah Felix yang waktu itu berencana untuk pergi bertemu klien di singapura yang justru meregang nyawa karena menyelamatkan Puteri kesayangannya.

Itulah mengapa sejak saat itu Erica tak pernah lagi berusaha menutup-nutupi segala sifat asli nya kepada Prayly, Bi Surti bahkan kepada kedua keluarga besar Ananta dan Wibisono. Erica dengan terang-terangan menghasut semua keluarga agar

membenci Prayly. Erica menyebutnya anak pembawa sial karena telah kehadirannya dalam dunia ini telah menghilangkan kedua nyawa orang yang mereka kasihi yaitu Erina dan Felix. Erica juga menuduh Prayly sebagai penyebab dari segala *traumatic* yang menimpa Erica hingga ia harus kehilangan calon bayi yang telah berusia 5 bulan dalam perutnya kala itu.

"Ehh..." sejurus kemudian Prayly sadar akan ketukan pintu dari luar kamarnya. Arya yang masih setia diujung telepon akhirnya harus puas berbicara dengan Prayly karena ia buru-buru menyudahi pembicaraan mereka. Prayly pun beranjak dari tempat tidur menuju arah suara ketukan pintu tersebut. Ia lalu membuka pintu kamar yang ternyata sudah tak dikunci dari luar lagi oleh Bundanya dan berbicara dengan Bi Surti.

"Eh... Bi surti, kenapa Bi? tanya Prayly dengan suara lembutnya.

"Emm... anu Non, Bibi disuruh Nyonya buat bangunin Non Prayly." lanjut Bi Surti.

"Nyonya ada dimeja makan sekarang dan menunggu Non Prayly untuk sarapan bareng."

"Glek..." Prayly menelan salivanya dengan cepat. Ia merasa sedikit aneh dengan penjelasan Bi Surti barusan.

"Apa, Bi? Bunda nungguin aku di meja makan, Bi?" ucap Prayly keheranan. Bi Surti pun hanya bisa mengiyakan pertanyaan Prayly sambil menganggukkan kepalanya pelan.

Prayly menghela nafas dalam-dalam dan berkata sembari memasang senyum hangat. "Baiklah Bi, katakan pada Bunda Prayly akan segera turun sebentar lagi yah Bi?"

"Baik non." ucap Bibi kemudian berlalu dari hadapan Prayly.

Prayly kembali menutup pintu kamar dan langsung lari menuju kamar dikamarnya sambil menarik handuk baru dari dalam lemari pakaian. Ia dengan tergesa-gesa mandi dan membersihkan seluruh tubuh agar bisa segera menemui Bundanya yang sudah menunggu dimeja makan. Prayly bergegas memakai baju kaos dan celana *skinny jeans* selutut dan menyisir rambut panjangnya sebelum akhirnya ia sedikit berlari menuruni tangga menuju meja makan. Sesampainya dimeja makan, Prayly langsung mengeser

tempat duduk disamping kanan Erica. Ia duduk sembari menatap wajah cantik Bunda nya yang begitu ia kagumi sedari kecil. Prayly, begitu lah sejujur nya sifat dan tingkah lakunya. Ia sebenarnya sangat amat menyayangi Erica dengan sepenuh hati. Ia tak pernah tahu bahwa sebenarnya Erica bukanlah Bunda yang telah melahirkan dia.

Erica kemudian mulai membalikkan piring makan dihadapannya. Ia meresap sedikit teh hijaunya kemudian mulai menyendokkan nasi ke dalam piringnya di susul dengan makan lainnya di atas meja. Prayly yang merasa sedikit canggung pun hanya bisa mengikuti kegiatan yang di lakukan Erica barusan. Lalu makan dalam diam karena memang begitu lah ajaran yang selama ini di terapkan Alm. Ayah nya jika sudah berada di meja makan. Hanya dentingan suara alat makan saja lah yang terdengar sesekali beradu dalam keheningan di antara mereka berdua.

"Ehem..." tak lama Erica pun berdeham dan mulai membuka suaranya.

"Prayly, siang nanti siapkan pakaian dan keperluan mu. Bunda ada proyek besar di Bali. Mungkin sekitar 7 sampai 8 bulan disana. Bunda mau kau ikut kesana. Bunda sudah siapkan segala hal yang berurusan dengan sekolah mu disana. Bunda tak ingin mendengar penolakan apa pun juga. Kau harus ikut bersama bunda suka atau pun tidak." ucap Erica bertubi-tubi tanpa henti.

Seketika itu juga Prayly merasakan dirinya bagai tersiram bara api dari atas kepala hingga menutupi seluruh tubuhnya. Prayly tak menyangka jika sang Bunda akan membawanya pergi dari kota ini.

Kota yang dipenuhi dengan berbagai kenangan indah mereka dahulu. Kenangan bersama Ayah dan juga Erica Bundanya. Terlebih lagi kenangan bersama Arya yang sudah lebih dari setahun ini menjadi orang terdekat dan mengisi relung terdalam hatinya.

"Tapi Bun, Prayly bisa kok tinggal sendiri disini sama Bi Surti." ucap Prayly dengan suara lirih.

"Praaankkk..." Erica membanting sendok dan garpu sekeras mungkin diatas piring makannya. Ia menajamkan tatapnya dan menatap dalam kedua manik mata coklat tua Prayly.

"Kau bilang apa barusan, Prayly? Kau mau jadi anak pembangkang? Sejak kapan kamu berani melawan omongan Nunda, hah?" ucap Erica mencondongkan sedikit badannya sambil sedikit berteriak tepat di depan wajah prayly.

"Apa anak laki-laki Bramantyo gila itu yang mengajarkan kau untuk bersikap melawan segala ucapan Bunda?" ucap Erica bertanya.

Prayly hanya mampu menunduk kan kepalanya. Tanpa terasa dua bulir air mata telah mengenang dipelupuk matanya. Erica mengangkat tangannya dan meletakkan telapak tangan itu pada rahang wajah Prayly. Ia melihat mata anak gadis itu sudah memerah dan akan segera mengeluar kan bulir-bulit air matanya.

"Hahahaha..." Seketika tawa Erica mengelegar memenuhi ruang makan itu. Ia tertawa sinis menatap gurat wajah Prayly yang masih berada dalam cengkraman tangannya.

"Apa yang kau tangisi Prayly? Kau sedih karena harus hidup terpisah dari pujaan hati mu itu? Sejak kapan aku dan Ayah mu mengajar kau berdekatan dengan seorang lelaki diusia mu yang masih terlalu kecil ini. Kau itu seorang gadis berusia 13 tahun, Prayly! Apa kamu ingin menjadi wanita jalang saat besar nanti, hah?" ucap Erica mencecarnya dengan berbagai pertanyaan yang menyudutkan Prayly.

"Ohhh... Apa jangan-jangan dibelakang Bunda kau dan anak sialan itu sudah berbuat yang macam-macam, hah?" ucap Erica kembali berteriak menusuk perasaan gadis itu.

Prayly kemudian dengan sigap berdiri. Cengkraman tangan Erica kemudian terlepas dari wajah cantik Prayly. Sedetik kemudian Prayly yang sudah tak kuasa menahan gejolak amarahnya pun berteriak meninggikan suara di hadapan Erica.

"Bunda sudah keterlaluan. Aku tidak serendah itu, Bun. Kenapa Bunda tega-teganya menuduh ku seperti itu?Apa Bunda pernah berpikir seperti apa perasaan ku selama setahun lebih ini. Bunda berubah memusuhi ku tanpa aku tau apa penyebabnya. Apa karena Ayah menyelamatkan ku lalu meninggal sehingga Bunda begitu membenci ku? Jawabb aku Bunnndaa!" ucap Prayly

yang juga ikut berteriak histeris.

"Kalo aku boleh milih, aku juga enggak mau Ayah menyelamatkan aku, Bun. Aku enggak mau Ayah pergi dengan cara mengenaskan seperti itu! Tapi kenapa Bunda enggak pernah mikir sedikit pun perasaan ku, Bun?" ucap Prayly di selingi dengan isak tangisnya.

Hati dan pikiran Prayly bergemuruh meratapi kisah kelam hidupnya. Ia bingung kenapa sang Bunda begitu membencinya. Lalu tanpa dapat ia kontrol keluarlah pertanyaan aneh itu kehadapan wanita yang berada di depannya ini.

"Apa sebenarnya Prayly ini bukan anak Bunda? Apa Prayly juga bukan anak Ayah juga, Bundaaa...!" teriak prayly semakin meninggi

Jderrrr....!

Seketika itu juga Erica merasa seperti kilatan petir yang menyambar dirinya. Perasaan Erica mencelos mengingat gambaran kilasan-kilasan kebenaran tentang kisah hidup Felix, Erina dan dirinya dahulu. Sejujurnya ingin sekali ia menjawab kebenaran dari pertanyaan yang lontarkan Prayly padanya. Akan tetapi ia merasa Prayly masih terlalu muda dan belum saatnya ia mengetahui tentang ini semua. Dengan kasar ia berdiri dan mendorong kursi yang didudukinya ke belakang kemudian berbalik melangkah menaiki anak tangga rumah menuju ke kamarnya. Namun sebelum ia sampai ke lantai atas rumahnya, ia sudah terlebih dahulu berteriak dari tengah-tengah tangga.

"Siapkan segala pakaian dan keperluan mu. kita akan berangkat ke bali jam 2 siang ini dan aku pasti kan akan menyeret mu bila kau masih membantah omongan ku Prayly!" ucap Erica seraya melanjutkan langkah menuju kamar pribadinya.

Prayly hanya bisa jatuh bersimpuh dan luruh ke bawah lantai dingin rumahnya. Ia tak menyangka Bunda yang dulu begitu penuh dengan kasih secara tiba-tiba berubah menjadi sosok wanita yang tak pernah dikenalinya lagi. Bi Surti yang melihat kejadian malang yang menimpa nona kesayangannya itu hanya bisa meremas dadanya yang juga terasa perih sambil berlinang air mata. Ia ingin sekali berlari memeluk anak itu lalu menceritakan segala

kebenaran-kebenaran yang terjadi dalam keluarga majikannya ini. Namun ia takut jika itu ia lakukan maka Nyonya Erica akan lebih kejam lagi memperlakukan Non Prayly dengan tidak wajar. Ia ingat juga bagaimana sabotase kejam yang sengaja di lakukan wanita itu untuk melenyapkan Non Prayly dari sisi Tuan Felix.

"Ya... Tuhan! maafkan hamba mu ini." ujar Bi Surti lirih tak terdengar.

Wanita paruh baya itu berlalu pergi menuju kamar di paviliun belakang yang menjadi tempat untuknya beristirahat selama bekerja dirumah ini. Sementara itu Prayly dengan langkah gontai menaiki anak tangga menuju ke kamarnya. Ia tak tahu lagi apa yang dapat ia lakukan. Perasaannya hancur setelah mendengar semua ucapan-ucapan Bundanya tadi. Dia tak tahu harus mulai dari mana untuk mengikuti semua perintah Sang Bunda yang menyuruh merapikan pakaian dan juga perlengkapannya.

Pikirannya buntu dan dipenuhi oleh bayangan-bayangan wajah Arya dipelupuk matanya. Ia merasa segala perasaan dan firasat buruk yang melandanya kemarin saat mereka berjanji di depan danau pelangi itu adalah benar. Jika ia merasa bahwa Arya yang akan pergi meninggalkannya, ternyata itu salah. Dirinya lah yang sebenarnya akan pergi meninggalkan pangeran berkuda putih itu menjauh. Dalam diam Prayly berpikir sejenak. Apakah ia harus memberitahukan hal mengenai kepergiannya kepada Arya? Ia tak sanggup melihat dan mendengar suara Arya saat ini juga. Namun ia tak ingin Arya membencinya suatu hari nanti karena menganggap Prayly lari dan meninggalkan persahabatan yang sebenarnya di iringi oleh rasa suka diantara dua anak remaja tersebut. Prayly pun melirik jam yang berada di nakas sebelah kiri tempat tidurnya itu, ternyata waktu sudah menunjukkan jam 11.20 siang.

Ia bergegas membereskan beberapa potong pakaiannya juga perlengkapan lain nya yang sekira nya ia perlukan selama ia akan menetap di Bali lalu berlari kecil menuju meja belajarnya dan segera menuliskan sepucuk surat yang nanti rencana nya akan ia berikan kepada Arya melalui perantaraan Bi Surti.

Dengan di iringin deraian air mata ia menuliskan deretan kata demi kata diatas kertas biru laut itu. Selang beberapa lama ia pergi menemui Bi Surti yang sedang membereskan meja makan. Prayly menitipkan surat biru itu pada Bi Surti dan berkata jika Arya mencarinya maka Bi Surti tolong berikan surat ini padanya. Prayly pun kemudian memeluk dalam-dalam tubuh renta Bi Surti. Ia juga tak tahu mengapa ia merasa bahwa pertemuan mereka ini akan menjadi pertemuan terakhirnya dengan Bi Surti. Perempuan tua itu hanya bisa menangis sambil mengelus-elus rambut hitam panjang Nona kecil kesayangannya. Ia bergumam dalam hati seraya mendoakan masa depan Prayly agar gadis kecil itu bisa kuat melawan kejamnya hidup di dunia ini.

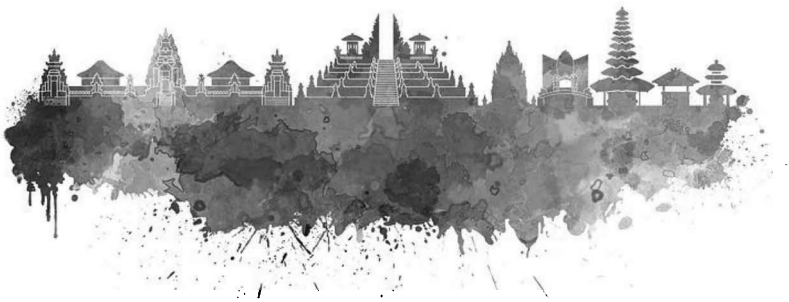

Bab 2

"Prayly.... Ceeepattttt... Tuuuruuunnn... Apa yang kau lakukan diatas sana berlama-lama, Praylyyy...?"

Erica berteriak memanggil nama Prayly. Sedang gadis yang kala itu berdiri mematung di depan jendela kamarnya, pun segera bergegas membawa koper dan tas tangan keluar kamar. Sebenarnya Prayly sudah selesai berbenah dari beberapa jam yang lalu. Hanya saja ia menghabiskan sisa waktu di detik-detik kepergiannya dengan memandang ke luar jendela kamar. Prayly memandang ke arah jendela kamar Arya yang sedikit terbuka. Dari balik lapisan kain horden tipis yang menutup jendela kamar ia berharap Arya juga melakukan hal yang sama sepertinya. Prayly berharap Arya juga sedang menatap keluar jendela dan melihat Prayly disana. Namun sayang, hingga teriakan Bunda tadi Arya tak juga menampak kan batang hidungnya disudut jendela kecil itu. Maka dengan langkah gontai akhirnya Prayly pun pergi dari kamar

lalu menghampiri Sang Bunda setelah sebelumnya menutup jendela kamarnya.

"Oh Tuhan, apakah harus seperti jalan hidup kami berdua. Terpisah oleh puluhan jarak dan waktu. Kenapa gue ngerasa seperti seorang pesakitan di dalam jeruji besi yang melakukan dosa besar? Gue harap biar Arya aja yang pergi duluan ngikutin keluarganya pindah ke luar kota. Tapi ini malah diluar dugaan dan gue yang ternyata harus duluan pergi ninggalin dia sekarang. Sialnya lagi gue ngerasa berdosa banget pergi tanpa bisa menemuin dia cuman buat pamitan doang. Kabar dadakan dari Bunda dan semua sikap protect yang ngelarang gue dekatan dengan Arya itu lah, yang buat gue enggak bisa pamitan. Padahal rumahnya cuman berada beberapa meter di depan rumah gue. Haruskah gue pergi dengan cara seperti ini, Tuhan?"

"Cepat masukkan koper-koper Prayly ke dalam bagasi, Bi Surti!" perintah Bunda pada Bi Surti yang sanggup menghilangkan segala lamunan-lamunan ku tentang Arya.

Bi Surti pun dengan cepat menerima pegangan koper itu dari genggaman tangan Prayly lalu berjalan menuju garasi dan memasukkan ke dua koper tersebut ke dalam bagasi mobil. Erica mendekati Prayly dengan senyum sinisnya. Ia lalu kekeh melihat wajah Prayly.

"Apa yang tidak bisa aku lakukan kepada mu Prayly? Sudah ku katakan bukan, jadilah anak penurut jika kau ingin aku mengasihani mu." ucap Erica sembari terkekeh sinis.

Prayly hanya bisa menundukkan kepala dengan pasrah ke arah lantai dingin yang ia pijak. Sekilas gadis itu seperti merasa wanita yang berdiri sembari berkacak pinggang itu bukan ibu kandung yang menghadirkannya ke dalam dunia fana ini. Namun cepat-cepat ia menepis pikiran itu dan terus terdiam berdiri mematung memandang setiap sudut rumah yang akan ia tinggalkan beberapa menit lagi.

"Well... Cepat masuk ke mobil dan jangan berpikir untuk melarikan diri! Kau dengar ucapan ku anak sial?" ucap Erica berkata dengan sedikit berteriak.

Wanita bengis itu kemudian membalikan badannya lalu berjalan menuju kearah garasi rumah. Prayly pun terpaksa mengikuti langkah sang Bunda dengan gontai. Ia Tak ingin wanita itu kembali berpikir yang tidak-tidak lagi, maka kali ini dia putus kan akan menuruti semua perkataan mau pun perintah dari Bundanya. Erica langsung masuk menuju kursi pengemudi dan menyuruh Prayly duduk dikursi sebelah. Sebelum mobil keluar dari garasi, Erica lebih dulu mengambil ponsel yang berada dikantong blezer lalu mengutak ngutik benda itu dan menempelkan pada telinganya.

"Hallo Gunaldi! Saya sedang menuju ke airport sekarang, kamu tunggu disana setelah itu bawa mobil ini kembali ke rumah." ucap Erica to the point tanpa berbasa basi ia lalu menutup teleponnya.

Erica ternyata menyuruh Gunaldi, mantan supir pribadi mendiang Suaminya untuk mengambil mobil yang di kendarainya itu dan mengantarkan kembali ke rumah.

Mendiang Felix Ananta sangat percaya terhadap Gunaldi hingga ia bekerja dengan keluarga Ananta dari muda dan belum menikah. Semenjak Felix Ananta meninggal dunia, Gunaldi tak lagi bekerja sebagai supir pribadi dikeluarga Ananta. Pria paruh baya itu kini bekerja sebagai Kepala divisi HRD pada perusahaan yang sekarang dipimpin oleh Erica tersebut. Wanita itu memberikan posisi tersebut sebagai balasan atas kejahatan yang salah sasaran tentang kejadian kebakaran dirumahnya setahun lalu. Prayly turut senang Ayah dari sahabat nya itu sudah tak bekerja sebagai seorang supir pribadi lagi. Akan tetapi beberapa bulan setelahnya, Pak Gun seperti berubah menjadi orang aneh. Setiap Bunda menyuruhnya mengantar beberapa berkas kantor ke rumah dan tanpa sengaja bertemu dengan Prayly, Pak Gun selalu saja memasang mimik muka ketakutannya. Pak Gun terlihat gelagapan saat Prayly menyapa atau sekedar berbasa basi dengan Pria itu. Ia pun terkadang sering kurang focus ketika Prayly bertanya tentang

kabar Isteri dan Bella, sahabat akrab anak majikannya itu. Tapi Prayly selalu mengacuhkan semua keanehan yang terjadi pada Pak Gun itu.

Bagi Prayly Pak Gunaldi adalah seorang sosok Bapak yang baik dan jujur dalam keluarga dan juga pekerjaannya. Beberapa saat kemudian ada pergerakan dalam benda yang beroda empat ini. Ternyata Erica sudah mulai menjalankan mobil keluar dari garasi rumah. Prayly membuka sedikit kaca mobil sang Bunda dan melihat Bi Surti yang melambaikan tangan pada nona kesayangannya. Prayly juga melihat Bi Surti sempat menyeka wajahnya dengan sehelai kain. Gadis itu seolah dapat merasakan bahwa Bi Surti pasti sedang menangisi kepergian dirinya.

"Selamat tinggal Bi, doakan Prayly biar hidup bahagia bareng bunda disana" gumam Prayly dalam hati.

Erica memundurkan mobil dari bagasi lalu mengambil posisi ke sebelah kiri jalan tepat dimana Prayly dapat melihat dengan leluasa ke arah rumah Arya. Prayly terus menatap rumah itu sampai mobil Erica berlalu melewatinya. Dari celah-celah pagar rumah itu Prayly dapat melihat Papa dan Mama Arya sedang berada dipekarangan rumah sedang duduk dan bercengkerama. Sayangnya ia tidak melihat arya karena lelaki itu tak berada disana. Gadis itu sedikit termenung sambil bertanya dalam hati kemana Arya saat ini. Biasanya saat weekend seperti ini dan setelah makan siang, Arya selalu duduk menaiki ayunan besi yang berada dihalaman rumah mereka sambil memainkan gitarnya. Lelaki itu terkadang sengaja bernyanyi-nyanyi dengan lantang agar Prayly dapat mendengar kan suara merdunya, lalu membuka jendela kamar dari atas kemudian saling bertatapan hingga tertawa berdua. Tapi siang ini entah mengapa Prayly tidak melihat keberadaan Arya diatas ayunan dan juga di teras rumahnya.

"Ke mana pergi nya anak itu?" Batin Prayly bertanya-tanya.

Sementara Prayly bertanya-tanya dalam hati, Erica tiba-tiba mengeluarkan suaranya sembari mengejek.

"Cih... Bocah tengik seperti itu masih saja kau pikirkan. Kau mau tau Prayly? Aku sudah menyuruh orang untuk menyampai

kan surat palsu padanya agar ia mau menemui mu di danau tempat kalian suka bermain-main. Jadi jangan berharap jika kau bisa kabur dari ku setelah kalian sekilas bertatap muka. Hahaha... Lucu sekali aku melihat anak kecil seperti kalian jalan berpegangan tangan bahkan berpeluk-pelukan layaknya orang dewasa di tepi danau itu" ucap Erica terkekeh sinis mencemooh putri tirinya itu dengan sengit.

Prayly tersentak kaget mendengar ucapan tadi. Ia tak mengira sang Bunda dapat mengeluarkan kata-kata mengejek seperti itu. Seolah bagi Sang Bunda, Prayly adalah seorang gadis jalang yang menjajahkan tubuhnya pada para lelaki hidung belang. Hatinya mencelos menahan sakit yang atas segala hinaan sang Bunda. Air mata kesedihan yang sedari tadi coba dibendung sejak mereka meninggalkan pelataran rumahnya, pun sudah tak dapat ia bendung lagi.

"Semua yang Bunda lihat enggak sama dengan apa yang sebenarnya terjadi di antara kami, Bun! Prayly bukan gadis jalang seperti yang Bunda pikirin. Arya adalah sahabat baik Ayly. Ayly enggak bakal pernah mau ngelakuin hal nista yang akan mencoreng nama baik keluarga Ananta dan Wibisono, Bun!" ucap Prayly melihat ke arah Bundanya. Wanita itu asyik mengendarai mobil tanpa menoleh sedikit pun pada Prayly, anak tirinya.

Erica melirik Prayly sekilas. Ia tidak perduli dengan semua isak tangis yang menyayat hati itu. Bagi Erica kelahiran Prayly di dunia telah membuat hidupnya hancur sehingga ia pun kekeuh mengangap Prayly sebagai anak pembawa sial. Kehadiran Prayly sejak awal dalam rahim Erina, sang Kakak membuat ia harus kehilangan kesempatan merebut Felix Ananta dulu. Erica juga terpaksa pergi meninggalkan Indonesia dan menetap di Australia hingga ia mendengar Kakaknya meregang nyawa karena melahirkan. Sejujurnya saat itu Erica sudah mulai bisa membuka hati untuk pria lain yang datang mendekatinya. Ia mulai bisa mengiklaskan Erina dan Felix bahagia. Namun takdir ternyata berkata lain, ia kehilangan kakak satu-satunya dari dunia ini.

Semua tak lain karena anak perempuan yang ia anggap

pembawa sial dalam hidupnya. Ibu tiri itu selalu menyalahkan Prayly atas semua musibah yang secara tak kasat mata terjadi akibat ulah darinya. Erica lantas memanfaatkan kesusahan Pak Gunaldi yang kala itu sedang membutuhkan dana besar untuk pengobatan kista Istrinya, sebagai senjata agar mengikuti perintah untuk membakar gudang belakang rumah lama mereka dulu. Karena gudang belakang rumah itu berdekatan dengan kamar Prayly.

Erica saat itu ingin agar anak dalam rahimnya sajalah yang akan menjadi satu-satunya pewaris tunggal kekayaan Felix Ananta yang merupakan CEO perusahaan minyak bumi terbesar di Negeri ini. Namun semua sia-sia belaka karena nyatanya Erica harus kehilangan Felix dan calon bayinya secara beruntun. Erica juga harus menjalani penyembuhan traumatic dirinya di Singapura akibat kehilangan calon bayinya. Di saat ia sudah berangsur-angsur pulih dan pulang ke Indonesia, Erica juga harus menerima kenyataan pahit dari pengacara Felix bahwa Suaminya itu tak memberikan secuil harta kekayaannya sedikit pun atas namanya. Felix malah mengatasnama kan semua aset kekayaannya pada Prayly, sang Puteri tunggal. Erica hanya bisa menjadi wali dari Prayly hingga ia berusia 21 tahun. Kini rasa belas kasihan Erica sebagai seorang Tante dan Ibu Tiri sudah hilang entah kemana berganti dengan rasa benci yang akan selalu ia luapkan kepada Prayly terus menerus.

Mobil Erica telah memasuki kawasan Bandara Internasional Soekarno-Hatta. Sesampainya disana ia mengambil telepon genggamnya dan menelpon Pak Gunaldi agar datang menghampiri mereka di terminal pemberangkatan. Pak Gunardi pun turun dari mobilnya bersama Isteri dan Bella, sang anak. Menuju ke arah majikannya yang sedang berdiri menunggu.

Saat mereka sudah sampai kehadapan Erica dan Prayly, Bella langsung menghambur kepelukan Prayly sahabat sebangkunya

disekolah. Bella tak dapat menahan tangisnya saat berada dalam pelukan Prayly. Ia tak menyangka prayly akan pergi dan menetap di kota lain dalam jangka waktu yang entah sampai kapan. Bella melepaskan pelukannya lalu menarik tangan Prayly sedikit menjauh dari ketiga orang tua tersebut. Bella kemudian mengeluarkan sepucuk surat dari kantong jaket hijau toscanya lantas dengan cepat memasukan surat itu ke dalam saku celana jeans yang dikenakan Prayly siang itu.

Bella berbisik pelan ditelinga Prayly bahwa surat itu adalah surat titipan dari arya untuk dirinya. Prayly terlonjak beberapa saat sembari menatap kedua mata bella seolah menanyakan bagaimana bisa Arya memberinya sepucuk surat sedangkan sejak mereka pulang dari danau pelangi kemarin, mereka berdua tidak lagi pernah saling bertatap muka. Bella yang faham apa arti tatapan mata prayly tersebut lalu kembali berbisik pada Prayly bahwa ia yang memberitahukan kepada Arya bahwa Prayly akan pindah mengikuti Bundanya ke Bali. Bella tanpa sengaja mendengar semua percakapan Ayahnya dan Tante Erica sabtu malam kemarin saat Tante Erica yang jahat itu saat wanita itu berkunjung ke rumahnya sembari memerintah kan sang Ayah untuk menghandle dan mengawasi beberapa pekerjaan yang dikerjakan oleh para Manager maupun Staf-staf lainnya dikantor selama ia pergi ke Bali. Bella juga mendengar Tante Erica secara terang-terangan berkata bahwa ia akan memindahkan Prayly ke Bali dan akan memasukan gadis itu ke dalam sekolah yang mengharuskan setiap siswa dan siswinya untuk tinggal dalam asrama sekolah tanpa terkecuali.

Tante Erica juga berkata pada Ayah Bella bahwa ia membohongi prayly jika ia akan menetap bersama sahabatnya itu selama enam bulan di Bali. Karena sebenarnya Tante Erica akan menetap sekitar dua minggu disana. Bella juga mendengar hal lain dari Erica yang membuatnya lebih tercengang lagi, bahwa sebenarnya Erica melakukan itu karena ia ingin memisahkan Arya dari Prayly. Sebab Erica menganggap Arya sialan itu adalah kebahagiaan yang Prayly miliki saat ini dan jelas Erica membenci keadaan Prayly yang masih bisa bahagia sedangkan Erica merasa

Prayly adalah penyebab hidupnya menderita. Bella kaget sambil berdiri mematung disudut rumahnya saat tahu ternyata seorang Tante Erica begitu kejam kepada keponakannya sendiri, karena Bella juga mendengar bahwa Tante Erica bukan Ibu kandung Prayly. Kemudian Bella menemui Arya di danau pelangi setelah ia mengetahui keberadaan Arya saat telepon dari Bella di angkat oleh lelaki itu.

"Yaaa..." Bella beteriak lalu berlari dengan nafas tersengal mendekati Arya yang sedang duduk sambil melemparkan kerikil-kerikil kecil ke dalam danau.

"Ada urusan apa lo nelpon dan nanyain gue dimana sekarang Bel?" ucap Arya bertanya sembari terus melemparkan kerikil ke dalam air danau pelangi.

"Ya, Prayly bakal pindah ke Bali siang ini juga." ucap Bella yang terasa bagai petir menyambar pendengaran Arya.

"Apa? Pindah, Bel?" ucap Arya sembari bertanya lagi pada Bella.

"Iya, Arya. Gue enggak lagi bercanda kali. Prayly tuh dua jam lagi beneran pindah ke Bali bareng Bundanya untuk stay dan pindah sekolah disana, Ya." ucap Bella sembari menggerutu menjawab pertanyaan Arya dengan lantang.

Arya berdiri dengan cepat dan menunjukkan sepucuk surat pada Bella yang isinya mengatakan agar ia datang ke danau pelangi menemui Prayly. Bella kemudian merebut surat itu dan membaca nya dengan seksama. Ia meneliti isi dan tulisan dalam surat tersebut. Bella langsung mengenali bahwa tulisan dalam surat itu jelas bukan tulisan tangan dari sahabatnya, Prayly Ananta. Sebab disekolah Bella dan Prayly adalah sahabat dan teman sebangku. Ia jelas sering melihat tulisan gadis itu dari buku-buku catatan Prayly setiap harinya.

"Arya, lo buta atau gimana sih? Kita bertiga btuh sahabatan udah sejak setahun lalukan? Apa selama ini lo enggak pernah tau

dan kenal gimana tulisan tangan Prayly? Ini tuh jelas-jelas bukan tulisan Prayly dan lo harus percaya ma gue kalo bentar lagi dia bakal dibawa wanita jahat itu ninggalin kita." ucap Bella bertubi-tubi. Gadis cantik itu bahkan menumpahkan air matanya saat ia mengingat semua pembicaraan Ayahnya dengan Tante Erica.

"Bel, lo tahu dari mana Prayly bakal pindah? Enggak mungkin dia pergi sebelum ngasih kabar ke gue dulu, Bel." ucap Arya dibalik keraguannya.

"Gue tahu Prayly bakal pergi karena kemarin malam Tante Erica datang ke rumah dan bertemu dengan Ayah. Tante Erica ternyata ingin misahin lo dari Prayly, Ya. Selama ini dia ngira Tante Erica itu adalah Bunda kandungnya kan, Ya? Ternyata Tante Erica itu bukan bunda kandung Prayly, Arya. Gue denger langsung dari mulut wanita jahat itu. Dia bakal celakain Prayly secepatnya, Ya" ucap Bella berapi-api.

Tak ayal perkataan Bella tadi terasa bagai tsunami yang datang menerjang tubuh rapuh Arya. Laki-laki itu hendak bangkit berdiri lalu berlari pulang menuju ke rumah Prayly sekarang juga, kemudian membawa pujaan hati itu pergi menjauh sejauh-jauhnya dari kota ini. Namun secepat kilat Bella menyambar lengan Arya dan menariknya untuk duduk kembali ke sisi bangku kosong disamping dirinya duduk. Arya mengerjitkan kedua alis nya seraya tak mengerti dengan apa yang barusan Bella lakukan kepadanya. Bella yang paham betul dengan gelagat Arya saat menatapnya itu pun segera menghela nafas dalam-dalam lalu dengan tenang berusaha mencairkan kekalutan yang sedang terjadi.

"Bukannya gue enggak mau lo pergi ke rumah Prayly sekarang terus ngebatalin rencana kepergian mereka, Ya. Gue cuman takut kejadiannya jadi lebih buruk buat perasaan Prayly, Ya. Elo sendiri tahu kalo selama ini Prayly selalu berusaha sekuat apa pun supaya Tante Erica bisa berubah dan kembali sayang ma dia? Gue enggak pengen Prayly sampe tau hal besar ini terus dia makin terpuruk, Ya. Apalagi Bundanya sendiri yang bakal celakakain dia. Udah cukup penderita yang Prayly rasain karena Tante Erica dan anak-anak di sekolah kita yang selalu ngebully Prayly dengan sebutan anak

pembawa sial, Ya. Kasihan dia, Ya!" ucap Bella sembari menyeka air matanya.

Arya lalu mengacak-acakkan rambutnya dengan frustasi. Ia merasa segala ucapan Bella memang benar adanya, tapi apa yang harus ia lakukan sekarang. Demi apa pun Arya sangat ingin melindungi gadis pujaan hatinya tersebut, tapi ia sendiri sadar bahwa saat ini bahkan usia mereka masih sangat terlalu muda untuk melakukan hal-hal yang terkadang terasa tabu dan diluar nalar berpikir seorang remaja berusia 13 tahunan. Sedangkan saat ini saja Arya sendiri masih mengandalkan orang tua dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Apakah mungkin ia membawa lari Prayly selayaknya kisah yang terjadi didalam film-film orang dewasa? Oh Tuhan, ini sungguh sebuah ujian terbesar yang mungkin pernah di alami anak-anak seusia mereka. Kemudian dalam keheningan antara Bella dan Arya yang terdiam memandangi air danau pelangi itu, terlintaslah ide dari Bella untuk Arya.

Bella menyuruh Arya menuliskan sepucuk surat untuk Prayly dan berjanji akan ikut serta bersama Ayah dan Ibu nya siang nanti untuk menemui Tante Erica di bandara. Gadis itu berjanji akan berusaha memberikan surat dari Arya itu secara diam-diam kepada Prayly tanpa diketahui oleh Ayah dan Ibunya bahkan oleh si wanita jahat Erica itu. Arya yang masih sedikit rapuh itu pun dengan berat hati menuliskan sepucuk surat untuk Prayly setelah ia menerima secarik kertas dan pena yang Bella berikan padanya. Arya tak tahu harus berkata apa dalam surat itu. Ia diam dan berusaha menumpahkan segala perasaannya pada Prayly diatas kertas biru langit tersebut.

Intinya arya berjanji pada prayly bahwa ia tidak akan pernah melupakan Prayly dan juga meminta pada Prayly agar mereka tak putus berkomunikasi satu sama lain. Lelaki itu menegaskan pada prayly bahwa hanya dia satu-satu nya yang akan hidup bersama Prayly hingga mereka dewasa lalu tua nanti. Di akhir goresan tinta pena itu, Arya pun menyatakan bahwa ia sangat amat menyayangi bahkan mencintai Prayly layaknya perasaan seorang pria pada

wanita. Arya berharap Prayly juga merasakan hal yang sama dengannya dan berharap pula mereka dapat saling menjaga hati mereka hanya untuk satu nama. EMMANUEL ARYA BRAMANTYO dan GABRIELLA PRAYLY ANANTA.

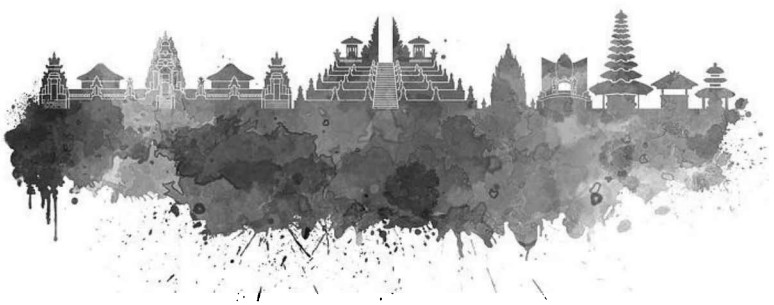

Bab 3

Pesawat Boeing 747-400 milik maskapai nasional Indonesia telah lepas landas meninggal Bandar udara Internasional Soekarno-Hatta beberapa menit setelah para penumpang dengan rute Jakarta-Denpasar itu mengisi kursi penumpang mereka masing-masing. Prayly yang duduk berdampingan dengan bundanya dalam kelas bisnis itu pun hanya bisa termenung memandangi ribuan awan putih yang membentang dari balik jendela kabin pesawat. Pikirannya melayang jauh mengingat senyum manis Arya, bersama dengan semua hal-hal indah yang pernah mereka jalani selama ia duduk dibangku kelas 1 Sekolah Menengah Pertama itu. Prayly mengingat bagaimana mereka bertiga Prayly, Arya dan Bella sering berjalan bersama disetiap sudut sekolah. Duduk bersenda gurau cekikikan menceritakan banyak hal dikantin mie ayam bakso favorite mereka sembari menunggu pesanan. Juga mengingat bagaimana lucunya mereka bertiga harus selalu mendapat

pelototan tajam dari Ibu Nadia sang penjaga perpustakaan karena mengoceh terlalu keras hingga menganggu ketenangan murid lain yang sedang khusyuk membaca.

Sesekali prayly sedikit menarik sudut bibirnya keatas saat ia membayangkan kala sang Ibu penjaga perpustakaan mengusir mereka keluar, karena berebut ingin membaca sebuah buku yang menggambarkan secara detail bagaimana itu proses reproduksi seorang manusia hingga buku-buku disekitar rak tempat mereka berdiri tadi jatuh berantakan ke lantai. Sungguh hanya saat Prayly berseragam sekolah sajalah keadaan dimana ia dapat tertawa lepas dengan dua orang sahabatnya. Jika sudah berada di rumah dan bertatap muka dengan sang Bunda, maka suasana canggung bahkan serasa mencekam pun harus ia terima akibat sikap sang bunda yang telah berubah menjadi sosok manusia baru yang kejam dan tidak berprikemanusiaan itu.

Perjalanan dengan waktu tempuh 1 jam 40 menit itu akhirnya benar-benar telah menciptakan jarak ribuan mil laut diantara hari yang kemarin dan hari ini. Pesawat yang ditumpangi Prayly mendarat dengan mulus tanpa hambatan di Bandar udara Internasional Ngurah Rai Denpasar, Bali. Dengan tenang para penumpang si burung besi itu turun satu persatu dengan membawa barang bawaan mereka masing-masing. Erica berjalan sedikit lebih di depan dengan Prayly yang terus berjalan mengekorinya. Wanita itu mengambil telepon genggamnya lalu mulai berbicara dengan suara diujung telepon itu.

Sambil menunggu barang bawaan mereka yang berada dalam bagasi pesawat tiba, erica berbincang-bincang dengan seorang pria yang sepertinya adalah orang yang diteleponnya tadi. Tidak begitu lama Ibu dan anak itu keluar dari sana dengan dibantu oleh pria yang tadi dikenalkan Erica sebagai seorang supir di resort milik Ayah Prayly. Pak Nengah membukakan pintu mobil lalu mempersilahkan majikannya naik. Ia membuka bagasi mobil

dan memasukkan barang bawaan itu kedalamnya. Lalu dengan tergesa-gesa membuka pintu mobil dan duduk dibalik kemudi sembari menjalankan mobil keluar dari kawasan bandar udara itu.

"Maaf, Bu. Apa kita mau langsung ke resort atau Ibu ada keperluan dulu disini?" ucap Pak Nengah bertanya mencairkan suasana tanggung diantara mereka.

"Langsung saja ke resort, Pak. Kalau bisa agak cepat, yah? Malam nanti saya ada janji makan malam dengan klien di resort." ucap Erica menerangkan.

"Baiklah, Bu" ucap Pak Nengah singkat.

Mobil pun berjalan dengan tujuan resort milik Mendiang Ayah Prayly di daerah Kota Singaraja, Kabupaten Buleleng Bali. Resort itu dibangun Felix Ananta beberapa tahun silam. Dulu saat usia Prayly masih 10 tahun, ia bersama Ayah dan Bundanya pernah datang kesana mengikuti acara peresmian resort itu. Setelahnya Prayly tak pernah lagi mengunjungi tempat tersebut karena sang Ayah dan Bundanya tak pernah lagi mengajaknya berkunjung kesana.

Selama ini hanya Ayahnya lah yang wara wiri mengurusi tempat usaha mereka itu jika ada hal yang mengharuskan beliau hadir ditempat. Perjalanan dari kota Denpasar ke Singaraja memerlukan waktu kurang lebih sekitar 2 jam 30 menit. Singaraja sendiri adalah ibu kota Kabupaten Buleleng yang berada diwilayah utara Propinsi Bali. Sepanjang perjalanan Prayly melihat pemandangan yang masih hijau, jauh dari polusi dan kemacetan seperti di kota kelahiran itu. Akan tetapi jalan menuju kesana sangat bisa membuat jantung Prayly terdengar seperti seseorang yang sedang berlari diatas treadmill.

Bagaimana tidak, banyaknya tikungan tajam disertai hujan berkabut membuat prayly tak bisa ikut memejamkan mata seperti Erica yang ternyata sudah sedikit terlelap itu. Prayly tetap pada posisinya, duduk melihat kearah jendela sembari asik mengamati tetesan hujan yang jatuh ke bumi. Sesekali ia juga mengamati dan membaca tiap sisi jalan yang mereka lalui. Mobil mereka melewati daerah badung, kemudian daerah Tabanan, lalu daerah Bedugul, disusul daerah terakhir yaitu desa Gitgit sebelum akhirnya sampai

didaerah tujuan mereka yaitu Singaraja. Prayly merasakan sedikit perasaan lega saat mobil mereka telah sampai di wilayah ini. Cuaca diluar juga tidak seperti disepanjang perjalanan mereka tadi.

Sinar matahari sedikit cukup panas disini. Pak Nengah langsung mengemudikan mobil itu menuju resort Ayahnya yang berada tak jauh dari pantai Lovina. Erica yang kala itu sudah sedikit sadar, langsung menegakkan posisi duduknya dan bersiap-siap. Ia menyisir rambut yang hanya sampai dibahu itu, kemudian mengambil bedak padat dari tas tangannya lalu menyapukan sedikit ke wajah dan terakhir memoleskan kembali pemerah bibir yang berwarna merah maron itu ke bibirnya. Erica pun sudah tampak lebih fresh sekarang. Mobil pun sampai dipelataran parkir resort yang kini di kelola oleh Erica. Mereka turun setelah sang Manager berserta seorang lainnya membuka pintu mobil untuk sang Ibu dan anak. Pak manager kemudian berjabat tangan dengan Erica dan Prayly seraya menyunggingkan senyum hangat menyapa mereka.

"Selamat datang kembali diresort ini, Bu Erica. Bagaimana perjalanan anda tadi? Saya harap Ibu dan nona merasa nyaman setelah lamanya perjalanan." ucap Manager itu lagi sambil berjalan mengikuti langkah kaki Erica yang terus berjalan hingga masuk ke dalam lobby resort itu.

Erica hanya menganguk sekilas pada manager itu tanpa mau berbasa basi membalas ocehan orang itu. Mereka masuk ke lobi hotel dan dengan cepat sang manager mengarahkan Erica menuju lift yang akan membawa sang Boss ke kamarnya.

Yah, begitulah kejadiannya. Dari plakat nama yang Prayly baca didepan tadi, resort milik Ayahnya ini ternyata sudah berganti jenis usaha. Jika dulu hanya sekedar sebuah resort kecil, kini penjelasan dari plakat nama itu menjelaskan jika tempat ini telah menjadi sebuah hotel dan resort yang didalamnya tak hanya ada kamar tidur saja. Tetapi juga disini terdapat restaurant, cafe yang menyuguhkan hiburan life musicnya, sebuah ballroom besar tempat beberapa pertemuan sering diadakan berserta sebuah diskotik yang masih sepi jika dilihat dari luar.

Disana juga tertulis bahwa kawasan milik Ayahnya ini terdapat wanaha taman bermain air. Juga disekitar daerah pantai belakang resort telah menjadi area para turis asing maupun local memanjakan dirinya dengan bermain surfing, jetski, flying board, banana boat, rolling donut, flying fish, snorkeling, sea walker, parasailing, waterski, wakerboarding, scuba diving, ataupun glass bottom boat. Prayly tak menyangka, Ayahnya bisa membangun tempat ini hingga menjadi sebesar ini. Ia kembali bersedih mengingat perjuangan sang Ayah. Erica menerima kunci kamar suite dari sang Manager. Ia juga menyuruh orang itu menunjukkan kamar untuk Prayly beristirahat. Sebelum pergi, Erica menyuruh Prayly duduk diam di kamar dan jika lapar maka ia bisa memesan makan langsung dari restaurant hotel melalui telepon. Erica menjelaskan bahwa sebentar lagi ia akan bertemu klien penting. Jadi wanita itu menekankan perintahnya pada sang Puteri agar Prayly tak berbuat ulah disini. Gadis kecil itu mengangguk tanda mengerti. Akan tetapi sesaat kemudian Erica langsung menarik tas selempang putih yang Prayly pakai dengan kasar.

Sang wanita kejam tersebut lantas membongkar tas Prayly lalu kemudian mengambil ponsel milik putrinya didepan mata Manager serta seorang staf perempuan yang sedari tadi bersama mereka. Prayly kaget setengah mati melihat kebengisan sang bunda yang tanpa malu melakukan hal itu didepan banyak orang. Erica yang jahat itu pun mengambil dompet Prayly, membukanya kemudian mengambil kartu ATM beserta beberapa kartu kredit yang pernah diberikan mendiang Ayahnya. Yang lebih menohok perasaan adalah, sang Bunda mencengkeram tangan Prayly dan membalikkan tubuh gadis itu dengan kasar seraya merogoh saku belakang celana jeans yang dipakainya. Prayly gelagapan melihat hal itu. Ia berusaha menahannya namun Erica dengan cepat menarik surat itu keluar. Di depan ke tiga pasang mata yang melihat kelakuan jahatnya itu Erica merobek-robek surat bersampul biru awan itu menjadi potongan-potongan kecil lalu melemparkannya ke wajah Prayly.

"Sudah aku bilang jadilah anak yang penurut kan, Prayly?"

ucapnya sedikit meninggi.

"Apa kau mengira aku bodoh dan tak memperhatikan apa yang dilakukan anak perempuan tolol si Gunaldi itu tadi dibandara, hah? Jadi jangan salahkan aku jika saat ini aku harus menyita ponseldan juga semua kartu pembayaranmu." ucap Erica lagi.

Prayly yang merasa sang Bunda sudah terlalu kejam terhadapnya itu pun hanya bisa terisak mengeluarkan segala beban batin dalam hati.

"Ida Ayu!" ucap Erica memanggil staf hotel perempuan itu.

"I...iya, Bu" jawabnya bergetar.

"Cepat kau antar dia ke kamarnya. Jaga dan Awasi anak ini. Jangan sampai kabur dari sini kau dengar?" perintah Erica kasar.

"Ba...baik, bu." ucapnya seraya menunjukkan arah kepada Prayly agar ia mengikuti langkahnya.

Prayly pun berbalik pergi dari hadapan Bundanya. Sepanjang jalan menuju kamar ia terus saja menangis tanpa jeda. Bahkan setiba dikamar pun, hal itu masih saja ia lakukan. Dalam hati Prayly merutuki hidupnya yang malang. Ida Ayu yang ternyata masih berusia 25tahun itu berusaha mencairkan suasana hati Prayly dengan mengajaknya berbincang.

"Hei gadis cantik, kamu akan berubah menjadi jelek jika terus menagis. Perkenalkan, namaku Ida Ayu Laksmini. Aku bekerja disini sebagai staff HRD." jelasnya sambil tersenyum.

Prayly yang kala itu masih sedikit terisak, langsung memandang kearah Ida Ayu sembari menerima uluran tangan tangannya. Gadis itu merasa sedikit lega saat tahu orang yang berada di depannya begitu lembut saat berbicara.

"Egh... Aku Prayly, ka. Gabriella Prayly Ananta" ucapnya sedikit parau akibat habis menangis.

"Kenapa kamu menangis, Prayly?" tanyanya lagi.

"Emmm... Enggak kenapa-napa kok, Ka." ucapnya sedikit lirih.

Prayly ragu untuk menceritakan hal pribadinya kepada orang yang baru ia kenal itu. Ida Ayu yang sadar, mungkin pertanyaannya membuat Prayly merasa sedikit cangung untuk menjawab. Ida Ayu tersenyum lembut menatap Prayly yang hanya duduk terdiam

sembari memasukkan dua koper besar milik gadis itu ke dalam kamar.

Setelahnya ia membuka lemari pendingin yang berada didalam kamar hotel itu dan mengambil dua kaleng minuman lalu menyodorkan satu pada Prayly.

"Nih... Minum dulu, biar tenang." ucap Ida Ayu lagi.

"Terima kasih, Ka." ucap Prayly tulus menerimanya.

"Apa kamu lapar, Prayly?

Jika kamu lapar Kakak akan langsung ke restaurant dan memesankannya untukmu. Jadi kamu enggak usah telepon segala, yah? Nanti biar sekalian Kakak bawakan kemari." ucap Ida Ayu menjelaskan.

"Egh... Belum kok, Ka. Prayly belum lapar. Gampanglah, Ka. Kalau aku lapar nanti tinggal telepon aja tuh." ucap Prayly menunjuk ke arah telepon putih di atas nakas tersebut.

Sejujurnya Prayly memang belum terlalu lapar karena saat dalam perjalanan ke Singaraja tadi, mereka sempat berhenti sejenak untuk mengisi perut mereka di daerah Tabanan. Sekarang yang hanya ingin Prayly lakukan adalah membersihkan diri dikamar mandi karena seluruh tubuhnya sudah terasa lengket dengan peluh. Lalu beristirahat sejenak sembari menunggu hal apa lagi yang mungkin akan diperbuat oleh Erica nanti.

"Baiklah jika kamu belum mau mengisi perutmu, nanti Kakak sendiri saja yang akan menyiapkan untukmu di bawah, yah? Kamu mandi dan siap-siap. Setelahnya akan Kakak jemput biar nanti kita makan dibawah saja." ucap Ida ayu melanjutkan.

"Hah? Prayly sedikit kaget mendengarnya. Dia takut jika nanti sang Bunda mengetahui hal itu maka akan terjadi apa lagi padanya.

"Enggak deh, Ka. Prayly takut nanti Bunda bisa marah kalau Prayly membantah perkataannya." ucapnya cepat.

"Hemm... Baiklah, Gadis cantik. Kakak akan menuruti semua kehendakmu." ucap Ida Ayu sambil menangkupkan kedua telapak tangannya ke wajah Prayly.

Prayly tersenyum menatap Ida Ayu. Dia merasa bahwa Tuhan masih sayang padanya dengan mengizinkan ia mengenal

seseorang yang lembut seperti Ida Ayu.

"Kalau gitu Prayly mandi dulu yah, ka?" ucapnya lagi.

"Oke!" ucap Ida Ayu membalas perkataan Prayly sembari berjalan keluar menuju pintu kamar itu lalu menutupnya.

Prayly pun berjalan ke kamar mandi. Ia melihat kedalam, lalu mengisi bath up dengan air hangat. Dia menunggu bath up sedikit penuh sambil mengambil sabun lavender kesukaannya dari dalam koper. Lalu menuangkan ke dalam bath up kemudian segera menanggalkan semua pakaian dan berendam didalamnya. Prayly memejamkan matanya sembari mengingat setiap sisi ruas wajah tampan seorang Arya Bramantyo. Perlahan tubuh Prayly mulai sedikit melemah, matanya tertutup dengan kepala yang sudah terjatuh ke pundak sebelah kiri. Prayly tertidur didalam bath up dengan segala beban yang ada dalam dirinya.

Sementara itu ditempat lain, Erica sudah siap menemui kliennya. Ia mengenakan gaun malam berbahan brokat dengan punggung belakang yang sedikit transparan. Erica melihat hasil riasan wajahnya dicermin kemudian segera memasang high heel dan beberapa detik setelah itu ia mengambil tas tangannya lalu berjalan keluar kamar menuju cafe tempat klien itu mengajaknya makan malam. Klien itu tak lain adalah Edward Smith seorang CEO muda dari negeri kanguru.

Edward dan Erica adalah teman sekampus saat ia melarikan diri dari bayang-bayang cinta Felix yang saat itu tak dapat digapainya. Edward sangat dekat dengan Erica pada saat itu. Kemanapun wanita itu ingin pergi, Edward dengan senang hati menemaninya berkeliling kota Melbourne. Edward bahkan mengajak Erica berlibur ke Sidney saat musim panas tiba dan juga mengunjungi kebun anggur keluarganya di Adelaide. Jujur saja, hubungan Edward dan Erica sebenarnya sudah sangat dekat. Mereka sering menghabiskan malam di apartement mewah milik Edward selama Erica menjadi mahasiswa di University of Melbourne. Edward sangat memuja dan mencintai Erica dengan tulus. Bahkan hingga saat ini lelaki itu tak mampu menghilangkan perasaan cintanya pada Erica meskipun waktu sudah berlalu 13 tahun lamanya.

Dulu Edward menganggap mungkin Erica hanyalah cinta sesaat dalam hidupnya. Mengingat mereka masih berusia 20 tahun kala itu. Sehingga saat Erica meninggalkannya lalu pindah kembali ke Indonesia, ia membiarkan wanita itu pergi tanpa berniat mencari. Namun tanpa Edward sadari, seiring waktu berjalan ia tak bisa menghilangkan segala perasaannya pada Erica. Edward kemudian selalu berusaha mencari tahu keberadaan Erica di Indonesia. Laki-laki itu berang ketika tahu Erica pulang karena akan menikah dengan Felix Ananta, sang Kakak Ipar yang ditinggal mati oleh Isterinya. Edward terus berusaha merebut Erica kembali bagaimana pun caranya.

Ia berusaha menanamkan modalnya pada perusahaan Felix Ananta dan terus mencari celah agar ia dapat menyingkirkan Felix. Namun selalu gagal karena Felix sangat bisa mengatasi segala kemelut diperusahaannya yang secara tak kasat mata diciptakan oleh Edward bahkan dengan tenang tanpa tercium oleh para Investor dan pemegang saham. Laki-laki itu juga geram dengan sikap Erica yang tak mau meninggalkan Felix walaupun saat itu mereka secara diam-diam terus bertemu dan menjalin hubungan seperti saat mereka masih berada di Melbourne dulu. Hingga pada suatu ketika, Edward menghasut Erica untuk menyingkirkan anak kesayangan Felix dengan memberikan ide gila tentang kebakaran itu.

Edward juga merencanakan meeting silumannya dengan Felix di Singapura. Saat rencana kebakaran sabotase Erica sudah akan berhasil di depan mata. Edward menelpon Felix secara misterius yang saat itu berada dalam perjalanan ke menuju bandara. Dia memperdengarkan suara rekaman percakapan Erica dengannya yang akan melenyapkan Prayly. Maka peristiwa naas itu tak dapat terelakkan. Felix sang musuh bagi seorang Edward akhirnya meregang nyawa dalam kebakaran yang ternyata terlahir dari ide gila seorang Edward Smith. Akan tetapi Edward tidak menyangka bahwa Erica sang pujaan hati harus menjadi korban dari ide gilanya itu. Erica stress berat hingga harus kehilangan janin 5 bulan dalam rahimnya yang selalu Edward yakini bahwa itu adalah hasil buah

cinta mereka.

Bukan dari perbuatan Felix seperti yang diyakini Erica. Setelah itu Edward membawa Erica teraphy ke singapura dan terus menghasut Erica bahwa Prayly yang harus dipersalahkan dalam hal ini bukan Erica. Edward mendoktrin Erica bahwa Prayly adalah anak sial dan sebagainya agar si Ibu tiri itu terus membenci Prayly.

Lalu melenyapkan anak itu untuk pergi hidup bersamanya di Sidney. Tetapi Erica masih saja berkeras hati tidak mau menuruti keinginan Edward sebelum Erica bisa mengambil seluruh harta peninggalan Felix. Edward acap kali bertengkar dengan Erica. Ia merasa wanitanya itu benar-benar bodoh mengharapkan kekayaan yang ternyata jatuh pada anak kesayangan Felix, sementara Edward sendiri dapat memberikan semuanya lebih dari itu. Tetapi ia hanya bisa luluh dihadapan Erica yang polos tanpa sehelai benang pun kala itu, dan berjanji akan membantu Erica melenyapkan Prayly agar harta kekayaan Felix jatuh ke tangan Erica. Itulah syarat yang Erica ajukan jika Edward ingin menikah dengannya.

Sungguh miris kenyataan hidup yang terjadi di antara mereka berdua yang saling menyakiti demi rasa obsesi sesaat. Obsesi sang CEO tampan pada seorang wanita yang sangat ingin dimilikinya. Serta Obsesi sang Ibu tiri yang ingin melenyapkan anak tirinya. Yang Tanpa ia sadari Prayly adalah anak yang terlahir dari rahim Kakak sedarahnya sendiri.

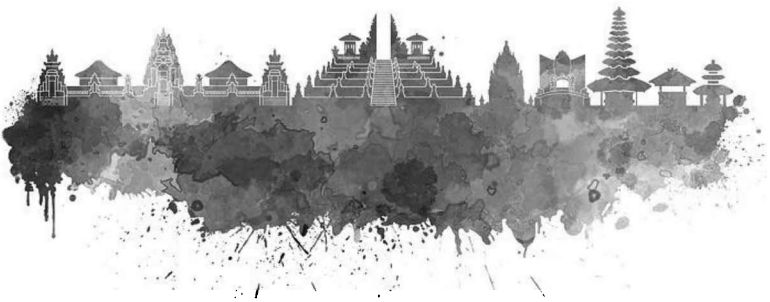

Bab 4

Menatap lembayung di langit pantai Lovina ngebuat gue sadar betapa berharganya semua kenangan-kenangan indah bareng Arya. Gue mulai bebas berandai-andai sambil asik melihat para turis local maupun asing berjemur dan juga sibuk tertawa riuh memainkan berbagai aktivistas seru yang menantang adrenalin mereka. Andai gue masih bisa ngeliat dan nyentuh Arya sebentar doang, maka bakal gue pastiin suara hati ini enggak cuma gue sendiri yang mendengar. Tapi juga telinga Arya akan gue perdengarkan suara merdu hati yang selalu nyebutin namanya. Gue bakal katakan padanya kalo gue kangen, sayang dan beneran cinta ma dia. Apa dia udah nerima surat gue? Apa dia udah baca semua isi hati yang gue tulis buat dia? Lalu apa isi dari surat Arya yang ngak bisa gue baca itu?

Apa dia ngebenci gue karena pergi tanpa pamit? Andai waktu kembali datang mempertemukan kita nanti? Akan gue pastiin lidah ini untuk terus berucap maaf buat lo, Ya. Maaf kalo gue ngak

bisa nepatin janji kita di danau pelangi itu. Maaf kalo gue harus hianatin janji kelingking ini dengan lebih dulu pergi. Gue bener-bener nyesel enggak berusaha nemuin lo waktu itu, Ya.

Hasilnya adalah lo terus aja datang dalam bayang, angan, lamunan serta mimpi gue selama beberapa hari ini dengan aura yang sangat menyedihkan hingga kadang ngebuat gue ketakutan. Takut terjadi sesuatu ma lo. Takut lo dengan sengaja melampiaskan diri ke jalan yang salah. Serta takut lo ngebenci gue terus ngebuka hati lo untuk hati yang lain. Sungguh hal itulah yang paling gue takutin, Arya.

Yach! Sangat menatakutkan kalo sampe lo punya perasaan buat orang lain selain gue, miris banget. Walaupun gue tau lo ngak pernah sekalipun nyatain perasaan lo ke gue. Tapi gue begitu yakin, perasaan lo juga perasaan gue adalah sama.

☆ Gabriella Prayly Ananta ☆

Sudah beberapa hari gue terbaring lemas dikamar rumah sakit dengan kondisi yang sangat tidak menyenangkan ini. Pergelangan tangan yang harus tertusuk jarum infus membuat semua aktivitas terasa sangat membosankan. Makan, minum, duduk bersandar menatap tayangan ditelevisi dan bahkan untuk sekedar buang dikamar kecil pun semua terasa kaku bagaikan sebuah robot yang bergerak hanya menggunakan bantuan remote control. Belum lagi bau obat-obatan dari arah manapun disekeliling rumah sakit ini ngebuat gue sering merasa ngak nyaman dan merengek pada mama untuk segera pulang ke rumah aja.

Sungguh gue ngerasa seperti udah jatuh tertimpa tangga pula. Terlebih lagi sakit ini terjadi saat perasaan gue dibawa terbang oleh Prayly yang pergi ninggalin gue. Lebih mirisnya, hingga detik ini pun gue tak pernah bisa mendengar sedikitpun suaranya. Nomor handphone Prayly ngak pernah bisa gue hubungi. Semua sms gue yang gue kirim pun selalu menuliskan kata pending, pending dan pending. Sepucuk surat yang ternyata pernah dititipkan oleh Prayly

melalui bi surti pun ternyata salah sasaran. Asisten rumah tangga Prayly itu ternyata memberikannya pada Aryo saat gue berada dirumah sakit karena wanita itu mengira bahwa yang menerima surat tersebut adalah gue sendiri.

Saat mama mengetahuinya, ia meminta Aryo memberikan surat itu padanya agar saat membawakan makan siang dan juga beberapa potong pakaian nanti dapat langsung gue baca. Tapi ternyata kakak sialan itu langsung mengambil korek api dalam saku celana seragam yang gue yakini selalu ia pakai untuk membakar rokoknya. Kemudian memantikkan api lalu membakar semua surat itu hingga hangus tak tersisa apapun juga didepan mata mama.

Mama hanya bisa menatap kecewa pada putra kembarnya itu. Mama juga bilang kalo Aryo nglakukin hal itu karena ia ngerasa prayly lah penyebab gue ngak mau makan beberapa hari terus sakit dan nyusahin seluruh orang rumah. Waktu gue ketemu ma dia kemarin pagi, gue sempat nanyain surat itu. Gue cuman bisa berteriak kesal karena dia udah ikut campur urusan gue ma Prayly. Gue sampe ngelupain rasa malu dalam diri dan sedikit terisak didepan dia seraya menceritakan kalo gue ngak bisa nelpon Prayly karena nomornya ngak pernah aktif. Satu-satunya harapan gue adalah sepucuk surat terakhir dari Prayly itu. Tapi Aryo sialan itu lebih dulu membakarnya tanpa gue tau apa dan bagaimana isi surat tersebut. Dia hanya diam sejenak lalu tertawa lucu memperlihatkan wajah tak bersalahnya didepan gue. Lalu menjawab dengan suara bariton nya kalo Prayly hanya ingin mempermainkan perasaan gue dengan berpura-pura baik. Aryo berkata jika Prayly benar nganggap gue ada maka sudah pasti ia akan nemuin gue, karena rumahnya berada didepan rumah kami. Setidaknya dia ngirimin sms biar gue bisa tau kabar kepindahannya ke Bali.

Adik sialan itu juga berkata jika seperti ini kejadiannya sudah jelas Prayly hanya nganggap gue teman biasa tanpa ada perasaan lebih dari itu. Gue yang emosi ngedengerin ejekan itu pun langsung mengusir nya keluar dari kamar rawat inap tersebut. Dia pun makin kuat ngetawain keadaan yang menimpa hidup gue saat ini lalu berjalan mendekati pintu kamar kemudian membukanya. Saat

Aryo hendak pergi, ia masih sempat menoleh ke gue dan berkata.

"Jangan menangis lagi, Ya. Kalo lo cinta ma dia? Berusahalah untuk mendapatkan hatinya."

Yach, apa yang Aryo katakan benar. Gue harus sembuh dan banyak belajar untuk menjadi seorang laki-laki kuat dan bisa nunjukin ke Prayly terlebih lagi bundanya itu kalo gue pantas memiliki Prayly.

☆ **Emanuel Arya Bramantyo** ☆

Gue enggak sengaja kenal ma cewek cengeng bernama Prayly. Dia adalah tetangga didepan rumah gue sejak dia dan ibunya pindah kesini setahun yang lalu. Sebenarnya disebelah pun Ricky, sahabat gue udah secara ngak langsung kenalin Prayly sebagai sepupunya waktu kami gak sengaja bersenggolan dekat kantin sekolah. Jadi beberapa hari sebelum dia kami bertetangga pun gue udah tau siapa nama gadis cantik dan cengeng itu.

Gue, Arya si Kakak kembar yang sedikit maskulin dan Prayly si cewek cengeng itu sekolah ditempat yang sama sejak setahun lalu. Kalian mau tahu kenapa gue manggil dia cewek cengeng? Itu semua karena gue sering melihat dia menangis dalam pelukan dan pundak sahabat anehnya, tentu saja siapa lagi kalau bukan Arya si maskulin dan Bella si sexy yang hobby pakai seragam kekurangan bahan ke sekolah. Awalnya gue pikir Arya berteman dengan cewek-cewek itu karena ingin mendekati Bella yang yah you know lah, she's very hot! Sehingga Arya menggunakan Prayly sebagai tameng biar bisa lebih dekat dengan Bella, sahabat sejak kecilnya. Tapi ternyata gue salah prediksi. Arya ternyata lebih sering terlihat berdua dengan preayly dari pada berduaan dengan Bella.

Terlebih lagi tatapan mata Arya saat melihat Prayly serta cara dia bercerita tentang gadis cengeng itu ke mama yang selalu jadi teman curhatnya dirumah menyiratkan jika emang cewek cengeng itulah yang ada dalam hatinya saat ini. Gue enggak nyangka kalo si maskulin lembek kayak Arya itu bisa jatuh cinta juga. Karena setahu

gue dari dulu sampe sekarang dia lebih banyak sibuk berkutat dengan buku-buku pelajaran, kegiatannya sebagai anggota OSIS disekolah, ataupun sibuk ngikutin lomba karangan ilmiah yang bagi gue ngak ada asiknya sama sekali. Sedangkan gue? Sudah jelas satu sekolah tahu siapa. Gue adalah anak basket terpopuler disekolah, gue juga sering ngikutin kejuaraan karate tingkat daerah yang bisa menghasilkan uang tambahan buat jajan dan hangout bareng cewek-cewek fans gue, kalo gue sampe menang dalam pertandingan itu. Terlebih lagi gue berteman baik dengan Ricky anak dari pemilik yayasan tempat gue bersekolah.

Ricky yang seorang borjuis sering ngajakin gue nonton balapan liar yang diadain teman-temannya sesama kalangan berduit. Dia ngajarin gue gimana cara ngendarain motor 2 Tak koleksinya lalu nyeritain banyak hal yang mengiurkan untuk seorang anak pegawai negeri biasa seperti gue ini. Ricky berkata, kalo gue bisa memainkan dengan lihai sebuah motor 2 Tak diatas lintasan balapan liar itu dengan baik dan jadi juaranya Maka gue sudah pasti bakal ngedapatin hadiah gede dari para para borjuis yang suka bertaruh hingga puluhan juta, termasuk seorang Ricky didalamnya.

Tanpa pikir panjang gue langsun belajar ngendarain motor 2 Tak yang banyak berjejer di bagasi rumah Ricky itu dengan keras. Enggak sulit buat gue untuk bisa dengan lihai meliuk-liukkan motor besar itu. Karena gue sejujurnya udah sering mencuri kesempatan ngendarain motor CB 100 butut milik Papa saat ia berada di dalam rumah. Walaupun ujung-ujungnya waktu pulang ke rumah nanti, gue langsung amuk habis-habisan sama Papa.

Ricky pun senang ngeliat bakat dalam diri gue yang ternyata hanya tinggal memerlukan sedikit latihan biar gue ngak canggung berada diarena balap. Hanya seminggu Ricky ngajarin gue sedikit teknik halus dan kasar biar bisa bertahan menuju garis finish dengan baik tanpa lecet suatu apapun. Selebihnya gue udah ngak perlu arahan darinya lagi. Enggak lama waktu berselang, Ricky pun ngenalin gue ke sahabat-sahabat balapan liarnya. Ia ngajakin anak-anak itu bertaruh jor-joran besok malam dengan gue sebagai

joki barunya. Anak-anak itu sempat ngetawain gue, lalu dengan semangat mengiyakan tawaran menggiurkan dari Ricky. Well, akhir dari sebuah penantian pun datang. Meskipun saat itu dirumah lagi diadain ibadah untuk 100 hari meninggalnya opa, gue enggak ambil pusing untuk tetap keluar rumah dengan mengendap-endap pergi melalui jendela kamar.

Alhasil kejadian menegangkan yang terjadi untuk pertama kalinya dalam hidup gue pun terjadi. Gue memacu adrenalin diatas sebuah motor balap, man! Apa yang gue rasain? Jangan ditanya lagi seperti apa rasanya. Sungguh ini adalah hal terseru yang pernah gue alami. Hasilnya juga sudah seperti yang gue prediksikan. Gue seorang jenius dalam melempar bola masuk kedalam ring dari jarak jauh sekalipun. Gue juga seorang jenius dalam membaca gerakan lawan saat mereka hendak menyentuh tubuh gue dalam pertandingan karate daerah. Dan kali ini gue bangga menyebut diri gue seorang pemula yang bakal menjadi jenius dalam memainkan gas di arena balapan liar ini.

Rickypunmemenangkantaruhannya.Taktanggung-tanggung, ia memberikan gue uang 50juta cash hasil dari taruhannya itu. Gila! Hanya itu yang dapat gue katakan saat uang itu berada didalam tas ransel yang gue bawa dari rumah tadi. Bagaimana tidak, hal yang selalu gue impikan akhirnya dapat terwujud dalam hitungan jam. Ricky pun ngerayain kemenangannya dengan ngajakin gue minum-minum diapartemen milik Papinya yang jarang terpakai. Ia mengundang beberapa teman perempuan dan lelaki yang ternyata kebanyakan berusia diatas kami berdua. Gue enggak nyangka Ricky ternyata punya kebiasaan party. Kejadian ini pun jadi hal pertama yang gue rasain selama hidup di dunia.

Gue pun meminta izin Ricky untuk menyimpan tas ransel yang gue dikamarnya sebelum kesadaran gue hilang akibat minuman beralkohol tinggi ini. Tetapi dia malah ngasih tahu gue kode brankas milik Papinya. Tanpa pikir panjang gue langsung masuk ke dalam kamar itu dengan niat menyimpan tas. Tapi saat sudah masuk ke dalam kamar tanpa sengaja gue melihat seorang wanita dan dua orang pria yang umurnya jauh di atas gue sedang

asik berhubungan intim bertiga. Tak ayal, gue pun dengan cepat dan tanpa permisi berjalan kebalik walk in closet milik Ricky lalu menyimpan tas itu di dalam brankas Papi nya yang memang tak terisi apapun selain beberapa lembar kertas yang tak penting untuk gue ketahui. Saat akan kembali ke bawah menuju ruangan party, wanita yang tadi asik disetubuhi oleh kedua pria dewasa itu pun tiba-tiba memeluk gue dari belakang.

Gue yang jujur belum pernah menyentuh perempuan lebih dari sekedar ciuman dan pelukan pun gelagapan merasakan tubuh telanjang si wanita gila itu meliuk-liuk dibelakang tubuh gue. Langsung aja gue dorong tubuh wanita gila itu jatuh ke lantai lalu berlari menuju kearah pintu untuk membukanya. Untung tak dapat diraih, malang tak dapat ditunda pun terjadi. Wanita yang gue duga adalah seorang pelacur itu ternyata mengunci pintu kamar ini.

Gue berbalik melihatnya lalu dengan kesadaran yang masih tersisa, gue berteriak meminta kunci kamar itu. Tapi perempuan gila itu malah ketawa geli sambil berjalan kehadapan gue. Ia menyeringai dan bilang kalo Ricky udah ngebayar dia buat ngelayanin gue sampai puas. Karena party ini diadain untuk ngerayain kemenangan pertama gue di arena balap. Seperti bom yang meledak gue kaget setengah mati dengan ulah Ricky itu. Ricky memang udah keterlaluan ngelakuin ini. Tapi gue bingung harus ngelawan kehendaknya atau ngak. Sedangkan gue udah sangat nyaman ngerasain hidup royal selama berteman ma dia. Gue cuman bisa diam dan pasrah saat wanita pemacur itu mulai membuka satu persatu pakaian yang gue pakai. Lalu terjadilah malam laknat yang seharusnya gue habiskan dengan gadis perawan atau gadis-gadis seusia gue itu.

Keperjakaan gue hilang direngut oleh seorang perempuan yang berusia jauh diatas gue dan jijiknya dia adalah seorang pelacur penggila seks. Saat itulah, hidup gue berubah menjadi sangat liar seperti Ricky. Selalu ikut serta dalam taruhan balapan liar, mabuk-mabukan dengan Ricky masuk keluar beberapa diskotik malam dikota metropolitan ini, merokok, berkelahi,

ngelawan guru, bolos sekolah sehingga kadang Papa dan Mama sering dipanggil ke sekolah. Bahkan hari-hari gue sekarang sering gue habisin dengan bercinta bareng perempuan yang menjadi pacar-pacar gue entah itu diapartemen Ricky, di kos-kosan pacar gue atau bahkan disebuah kamar hotel. Hingga suatu ketika gue ngak sengaja berpapasan dengan si cewek cengeng tetangga depan rumah. Saat itu gue dan Ricky lagi hang out disebuah mall. Ricky yang pertama kalinya melihat Prayly berjalan memasuki toko buku. Dia berkata sambil menujuk Prayly supaya gue ngelihat juga. Ricky lalu nyuruh gue ngedekatin cewek yang selalu ia panggil dengan cewek pembawa sial itu. Gue pun hanya bisa tertawa mendengar ucapannya.

Seperti itulah memang, Ricky pernah menceritakan ke gue mengapa ia bisa memanggil Prayly dengan panggilan sadis seperti itu. Papi Ricky adalah sepupu dari Ayah kandung Prayly. Ricky bercerita kalo om nya itu meninggal dunia saat menyelamatkan Prayly dalam kobaran api dirumahnya. Dari situlah Ricky memanggilnya cewek pembawa sial. Sungguh bagai langit dan bumi antara Ricky dan Prayly. Gue pun terus mengejek Ricky anak nakal yang berkeluarga dengan anak cupu. Sampai Ricky jengkel lalu nantangin gue. Kalo gue bisa ngajak Prayly hang out berdua hari ini apalagi sampai bermesraan dengannya lalu mengantarkan dia pulang, maka Ricky akan mencarikan gue gadis perawan yang akan nemenin gue malam ini di apartement mewah milik Ricky. Gue pun tertawa terbahak-bahak mendengar tantangannya. Yang benar saja Ricky nyuruh gue ngelakuin hal konyol dan gila itu. Tapi yah gue ngak suka disebut sebagai seorang pecundang jika kalah sebelum bertanding. Oleh karena itu gue terima tantangan gila Ricky dengan terkekeh geli.

Gue pun beranjak dari tempat duduk dikedai ice cream itu dan hendak masuk kearah toko buku disebelah sana. Sebelum masuk, Ricky sempat mengatakan jika sepupunya itu adalah seorang penggila Harry Potter's. Dia nyuruh gue pake trik ala si penyihir Harry Potter's itu untuk mengambil hati Prayly. Gue hanya mengangguk-anggukan kepala sambil mikirin apa saja yang harus

gue lakuin ke cewek cengeng itu nanti. Enggak lama gue udah ada didalam toko buku bergaya swalayan itu.

Gue memutar kepala kiri kanan mencari Prayly yang gue yakini masih berada didalam sini. Itu dia, akhirnya gue temuin juga. Dia berdiri berjinjit hendak mengambil buku tebal yang berada pada rak buku paling atas itu. Kesempatan itu ngak gue sia-siakan. Segera gue ambil buku itu lalu gue berikan padanya. Ternyata itu adalah ensiklopedi. Dia menoleh melihat gue, dan terkejut dengan kehadiran gue. Sialnya kata pertama yang keluar dari mulutnya adalah nama Arya si manusia maskulin lembek itu. Gue tersenyum menutupi kedongkolan gue. Lalu menjelaskan padanya kalo yang saat ini didepannya adalah gue, Nathaniel Aryo Bramantyo bukan Emmanuel Arya Bramantyo.

Prayly lalu tersenyum ngelihat gue. Dan lo tahu apa? Mata gue terpana melihat senyum manis yang ia berikan saat itu. Ketika berada sedekat ini dengannya, gue bisa ngelihat dengan jelas setiap detail bentuk wajahnya. Ternyata Prayly sangat cantik. Kulit wajahnya sangat halus tanpa ada noda bekas apapun disana. Hidungnya mancung, bola mata hitam pekatnya itu terlihat sangat bening memantulkan gambaran wajah gue disana. Prayly kemudian memanggil nama gue dan hal itu sukses nyadarin gue dari lamunan singkat tentangnya. Prayly bertanya apa yg gue lakukin disini tadi. Gue yang kikuk harus menjawab apa kemudian dengan cepat mengatakan kalo gue kemari untuk membeli novel edisi terbaru Harry Potter's the series. Prayly pun sempat terlonjak kaget mendengarnya. Gue yang juga merasa geli pada jawaban gue sendiri itu pun langsung menggaruk kepala gue yang ngak gatal. Dia menarik tangan gue lalu menunjukkan rak yang memajang novel-novel terbaru tentang Harry Potter's tersebut. Gue dengan cepat mengamati rak. Mengambil salah satu dari novel itu dengan asal kemudian berjalan ke kasir lalu membayarnya.

Gue juga ngak lupa ngebayarin ensiklopedi yang ada ditangannya. Prayly awalnya menolak, namun gue menatap kedua bening mata hitam miliknya lalu menggeleng-gelengkan kepal sambil berkata kalo gue ngak suka menerima penolakan. Toh ini

hanya sekedar sebuah buku. Gue lalu mengajaknya duduk sebentar dikedai ice cream tempat gue duduk bareng Ricky tadi. Saat udah duduk gue mengedarkan pandangan gue kesana kemari. Takut kalau-kalau ada Ricky disana dan menggagalkan rencana gue berduaan dengan Prayly. Tapi ternyata anak itu cukup pintar membaca situasi. Dia sudah duduk membelakangi gue di meja paling pojok belakang lengkap dengan sebuah topi, kacamata hitam, lalu dia memakai sebuah masker penutup mulutnya. Gue yang ngeliat kelakuan Ricky seperti itu pun hanya bisa menahan tawa yang hampir meledak. Ngak disangka jika seorang Prayly mampu membuat Ricky yang selalu menebarkan pesonanya pada kaum hawa itu terlihat sangat lucu dan kikuk. Gue dan Prayly kemudian memesan ice cream kesukaan kami masing-masing. Kami ngak sengaja menyebutkan nama pesanan kami bersamaan. Gue mengangkat sebelah alias melihatnya, lalu kami sama-sama tertawa melihat kearah pelayan yang melongo berdiri disamping kami.

Kami duduk dengan terus berceloteh tak bisa diam. Kadang gue yang mendominasi cerita, kadang pula dia yang banyak bercerita tentang Arya. Gue sangat jengah mendengar dia terus menyebut nama Arya. Tapi apa boleh buat, gue harus diam sambil mencari cara agar dapat mengalihkan ocehan Prayly tentang Arya. Akhirnya gue mulai dengan sengaja membuka bungkusan bening novel Harry Potter's itu. Gue dengan sengaja berpura-pura ingin membacanya. Jelas saja Prayly langsung berhenti menyebut nama Arya dalam ceritanya dan berganti topik pembicaraan dengan cepat tentang si Harry Potter's ini.

Herannya mengapa gue merasa senang dengan keadaan yang sedang gue alami ini. Sesekali gue menolehkan pandangan pada Ricky, ia tiba-tiba membuka masker penutup mulutnya itu sambil mengacungkan jari tengah seraya tersenyum devil ke gue.

Gue yang melihat hal itu hanya bisa menahan tawa didalam hati. Ricky kemudian melengos pergi sesaat setelah dia mengirimkan pesan singkat ke ponsel gue. Saat gue membaca pesan itu, gue ngak bisa menahan tawa lagi. Gue tertawa lepas

sambil menaham sakit diperut karena sedari tadi menahannya. Prayly yang melihat hal itu seperti ingin bertanya apa yang terjadi. Tapi gue langsung menggelengkan kepala sambil berkata kalo gue ngak kenapa-napa. Gue juga bohong kalo teman gue yang mengirimkan pesan lucu tersebut. Gue pun segera mengajak Prayly pulang karena gue ngak ingin isi pesan dari Ricky yang nyuruh gue langsung menerkam Prayly itu benar-benar terjadi. Prayly terlalu polos untuk disakiti. Gue malah merasakan debaran yang berbeda saat berdekatan seperti ini dengannya. Gue pun mengantarkan dia pulang sampai pintu pagar rumahnya. Kami berjanji akan menonton film Harry Potter's the series minggu depan bersama. Gue masuk rumah lalu mandi dan langsung merebahkan tubuh ke ranjang. Enggak berapa lama gue pun tertidur sambil membayangkan wajah cantik Prayly. Keesokkan harinya gue mencoba terus memperhatikan Prayly disekolah. Ia masih saja menempel pada Arya dan Bella dimana-mana. Gue ngerasa perasaan aneh dalam diri.

Rasanya gue ingin menarik Prayly menjauhi Arya yang kadang dengan leluasa mengalungkan tangannya ke bahu Prayly. Saat pulang sekolah gue ngeliat Prayly sedang berjalan menuju ke depan pintu gerbang sekolah. Gue langsung memasang jaket dan helm masker kemudian berhenti di kejauhan memperhatikan mereka bertiga menunggu bis di halte depan sekolah. Tak lama bis yang ditunggu datang. Mereka bertiga naik dan gue ngikutin mereka bertiga dari belakang dengan motor gue. Yah, sekedar tahu saja. Gue ngumpulin pundi-pundi rupiah dari balapan liar yang sering diadakan Ricky dan teman borjuisnya untuk membeli motor 2 Tak ini. Saat Papa dan Mama bertanya dari mana gue mendapat uang sebegitu banyak untuk membeli motor ini, gue dengan gamblangnya menjelaskan bahwa aku adalah seorang joki balapan liar anak-anak borjuis itu.

Gue juga menjelaskan jika gue menang di arena balap maka otomatis gue akan mendapat bayaran dari hasil taruhan jor-joran mereka itu. Papa jelas naik pitam mendengar ulah gue itu. Dia menghajar gue habis habisan hingga gue babak belur. Sejujurnya

gue bisa saja membalas segala serangan dari Papa, mengingat gue ngantongin sabuk hitam sejak dulu. Akan tetapi mana berani gue ngelawan Papa gue sendiri yang terang-terangan adalah orang paling berharga dalam hidup ini. Papa lalu masuk kekamar sambil berteriak jika gue ingin cepat mati maka gue bisa terus melanjutkan kegilaan itu.

Kembali ke saat ini, gue masih setia mengikuti langkah kaki Arya dan Prayly yang sudah turun dari bis. Mereka berjalan sambil berpegangan tangan. Hal itu jelas ngebuat gue naik darah. Saat gue ingin melajukan motor untuk pulang mendahului mereka, gue kaget melihat Arya dan Prayly malah melangkahkan kakinya ke arah danau pelangi. Gue lalu berubah fikiran dan mengikuti mereka. Sesampainya disana gue mengendap-endap memperhatikan mereka dari kejauhan.

Sesekali gue melihat Prayly berdiri sambil menujuk-nunjuk ke atas sebuah pohon didekat mereka, lalu duduk menyilangkan tangan kedada memasang wajah cemberutnya yang gue rasa sangat lucu. Ia juga tertawa menarik tangan Arya. Lalu yang paling gue benci adalah mereka berpelukan mesra. Arya menarik Prayly memeluknya lalu mengusap rambut hitam sepunggung milik Prayly dengan lembut. Entah apa yang mereka lakukan. Yang jelas mata gue perih melihat hal itu. Sehingga gue dengan cepat pergi dari sana dan langsung menuju ke apartement ricky dengan membawa Fanny cewek centil yang mengejar-ngejar cinta gue tanpa menganti seragamku terlebih dahulu. Gue melupakan hari dimana mereka berpelukan itu dengan cara mabuk bersama Ricky di club serta terlelap dengan memeluk gadis-gadis yang rela menghabiskan malam denganku dan Ricky di apartement. Hampir beberapa hari gue ngak pulang ke rumah bahkan ngak pergi ke sekolah. Karena menurut gue ujian semester sudah terlewati dan pergi ke sekolah cuman buat gue mengingat wajah cantik Prayly.

Akan tetapi siang itu mama nelpon gue beberapa kali. Hal itu terus menerus Mama lakukan hingga menganggu aktivitas olahraga siang gue dengan mbak Lina si resepsionis cantik di apartement Ricky ini. Gue lalu segera mengangkat telepon itu dan

bertanya kenapa mama nelpon gue. Mama pun ngejelasin kalo si Arya sialan itu masuk rumah sakit akibat ngak mau makan karena Prayly pindah ke bali tanpa menemui Arya. Gue yang mendengar hal itu pun terlonjak kaget dan meninggalkan mbak Lina yang masih stay tanpa busana ditempat tidur menuju ke kamar mandi. Gue mematikan telepon dari mama setelah sebelumnya berjanji akan membesuk Arya nanti. Tapi sebelum itu mama nyuruh gue pulang terlebih dahulu karena mama ingin gue ngebawain pakaian ganti Arya ke rumah sakit. Sesampainya di rumah saat gue ingin membuka pintu pagar, seseorang memanggil nama Arya dari belakang. Gue menoleh dan melihat bahwa orang itu adalah asisten rumah tangga Prayly. Orang itu memberi gue sepucuk surat dan berkata itu adalah surat titipan dari Prayly untuk Arya yang ia pikir adalah gue. Dia pamit lalu pergi kembali ke rumah Prayly. Gue berjalan masuk menuju halaman rumah. Disana mama sudah nungguin gue dengan sekantong barang kebutuhan Arya. Mama lalu membuka telapak tangannya dan meminta surat itu dari gue.

Mama bilang ia akan menyimpan surat itu lalu memberikan pada Arya langsung. Gue yang enggak suka melihat hal itu pun segera mengeluarkan korek api dari saku celana lalu dengan cepat membakar surat tersebut sampai hangus. Gue lalu mengambil kantong berisi pakaian ganti Arya dan pergi meninggalkan mama yang marah melihat kelakuan gue. Sepanjang perjalanan ke rumah sakit gue benci sekaligus menyukai Prayly pergi ninggalin Arya ke Bali. Itu artinya akan ada kesempatan buat gue suatu saat nanti untuk memiliki Prayly seutuhnya tanpa Arya lagi. Gue berjanji dalam hati, kali ini gue bakal ngerubah cara pandang hidup gue sedikit demi sedikit agar Prayly juga memiliki perasaan yang sama dengan gue. Yah, gue akan datang mencari Prayly nanti. Dengan cara apapun dia akan gue dapatin meskipun harus meminta bantuan Ricky, sepupu Prayly yang pasti tahu dimana gadisku berada.

☆ **Nathaniel Aryo Bramantyo** ☆

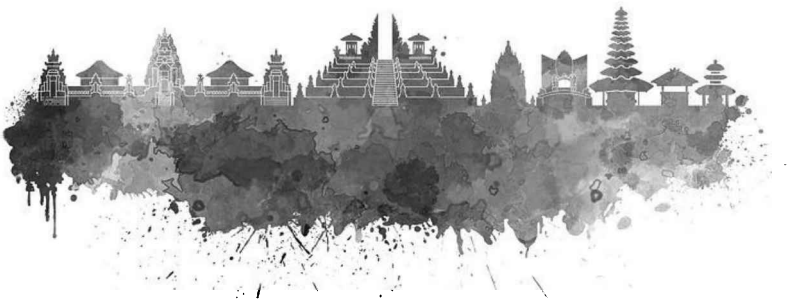

Bab 5

Hari ini Erica mengantar Prayly menuju ke sekolah barunya setelah Erica menerima kiriman buku rapor dari sekolah lama Prayly dijakarta karena saat pindah kemarin sekolah telah mengadakan class meeting yang diadakan setelah ujian semester berlangsung. Erica kali ini berencana memasukkan Prayly kesekolah swasta yang menyediakan fasilitas asrama. Dia berkata pada anak tirinya bahwa tidak mungkin Prayly bisa focus belajar jika ia tinggal dikawasan hotel dan resort seperti ini. Prayly pun menyetujui hal itu. Jujur ia senang tinggal terpisah dengan sang Bunda karena dengan begitu ia sedikit terhindar dari sikap kejam Erica yang sering menyakitinya.

Tidak lama perjalanan mereka sampai disekolah baru Prayly. Sekolah milik Yayasan Biarawati itu sangat luas dan hening. Saat Prayly melangkahkan kakinya kedalam mengikuti sang Bunda menuju ke ruangan Suster kepala, Prayly merasakan hawa sejuk dan

damai dilingkungan ini. Prayly berharap akan betah tinggal disini serta dapat membuat luka batin akan segala kejahatan bundanya itu berangsur-angsur membaik. Sesampainya Erica didepan pintu ruangan Suster kepala, ternyata mereka telah disambut oleh dua orang wanita berseragam Biarawati yang salah satunya adalah Suster kepala disekolah ini.

"Selamat pagi Suster!" ucap Erica menyapa mereka berdua.

"Selamat pagi Ibu Erica, senang berjumpa dengan anda." ucap Suster yang menggunakan kaca mata slinder itu menyapa.

"Perkenalkan Suster ini anak saya Gabriella Prayly Ananta yang saya ceritakan kemarin." ucap Erica berbasa basi.

"Oh... Yah, Hallo Gabriella saya Suster Wilhelmina kepala sekolah disini lalu ini Suster Theresa yang bertugas sebagai Kepala asrama." ucap nya menjelaskan sembari menjabat tangan Prayly.

"Hallo, Suster. Senang berkenalan dengan anda." ucap Prayly sambil tersenyum kikuk menyambut telapak tangan Suster Kepala.

"Mari masuk keruangan saya dulu, Bu Erica." jawab Suster kepala sambil membuka pintu. Suster kepala mempersilahkan Erica, Prayly dan juga Suster Theresa duduk. Suster kepala menyuguhkan beberapa toples camilan dan juga air mineral sambil berucap maaf jika hanya itu yang bisa ia suguhkan. Kemudian ia duduk disisi kanan sofa dengan membawa beberapa berkas ditangannya.

"Untuk sekedar kamu ketahui Prayly dan juga Bu Erica bahwa sekolah ini memiliki beberapa aturan-aturan khusus yang mungkin sedikit berbeda dari sekolah lainnya." kata Suster kepala mulai menjelaskan.

"Aturan itu bisa Prayly baca sendiri dalam kertas ini. Dan jangan lupa saat masuk asrama nanti, kamu tempelkan kertas ini dipintu lemari atau meja belajar yang telah disediakan untuk masing-masing siswi disana." lanjut Suster kepala.

"Baiklah, Suster." ucap Prayly mengangukan kepala.

"Tetapi ada yang perlu saya tekankan untukmu, Prayly!" kata Suster kepala sedikit tegas.

"Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, jam istirahat dilingkungan sekolah serta saat berada dilingkungan asrama

sekalipun tidak diperkenankan siswi manapun disekolah ini untuk menggunakan sebuah ponsel. Jika kamu ingin berbicara dengan Ibumu maka saat diasrama nanti, Suster Theresa akan membantumu menghubungi Ibu Erica dengan telepon asrama. Kamu mengerti Prayly?" lanjut Suster kepala.

"Iya, Suster. Saya mengerti." ucapku menganggukkan kepala. Dalam hati aku bergumam jika saat ini aku tak lagi memiliki benda itu sejak bunda menyitanya minggu lalu.

"Jika kamu ingin mencari bahan referensi belajar? Maka masuklah ke perpustakaan atau lab komputer sekolah. Di sana terdapat akses internet untuk mempermudah urusanmu. Jadi tinggalkan labtop atau benda elektronik pribadimu untuk Ibu Erica simpan dirumah saja." lanjut suster kepala lagi.

"Tenang saja, Suster. Saya sudah menyimpan benda-benda itu sebelum mengantarkan anak saya kemari" jawab Erica menanggapi perkataan suster kepala.

"Baiklah, Suster Theresa tolong antarkan Prayly kekamarnya dan berikan seragam sekolah yang akan dia kenakan mulai besok disini." perintah Suster Kepala pada Suster Theresa.

"Baik Suster Kepala." jawab Suster Theresa lalu kami berempat bangkit berdiri.

Prayly, Erica dan Suster Theresa berjalan disepanjang koridor sekolah menuju asrama siswi yang berada jauh dibelakang sekolah ini. Sepanjang jalan menuju asrama ada banyak kebun sayur dan buah yang sudah siap panen disisi sebelah kiri jalan. Sedangkan disisi sebelah kanan tumbuh subur bunga matahari dan juga lavender. Prayly sudah membayangkan betapa ia akan betah tinggal dilingkungan seperti ini.

Tidak begitu lama mereka pun sampai didepan asrama tiga lantai milik yayasan biarawati tersebut. Bangunan asrama itu terlihat sedikit bergaya klasik kuno dengan pintu masuk utama yang berbentuk bulat diatasnya. Pada bagian dindingnya juga

tertempel ratusan bahkan ribuan kerikil-kerikil kecil yang sangat indah. Saat masuk kedalam asrama, hamparan bunga lavender bahkan lebih banyak tumbuh dihalaman asrama daripada disepanjang jalan tadi.

"Baiklah Ibu Erica apakah ibu ingin bersama-sama dengan saya mengantarkan putri anda ke kamarnya atau menunggu di ruang tamu asrama ini saja bu?" tanya suster theresa pada erica.

"Terima kasih, Suster. Biarkan saya ikut mengantarkan putri saya bersama anda." balas Erica.

"Kalau begitu mari ikut saya" kata Suster Theresa lagi.

Kamar Prayly berada di lantai dua gedung asrama ini. Sepanjang koridor seluruh pintu-pintu terpasang kertas yang menuliskan siapa saja penghuni kamar tersebut. Sesampainya di depan pintu kamar, Suster Theresa membuka kunci pintu kamar tersebut. Lalu mereka bertiga pun masuk ke dalamnya.

"Nah, sesuai dengan permintaan Ibu Erica kemarin. Kami memberikan prayly kamar untuk dirinya sendiri Bu Erica" katanya menjelaskan.

"Kamar ini juga telah dibersihkan oleh para pekerja di asrama ini, saya mohon maaf jika ukuran kamar ini kecil. Sebab kamar besar hanya akan digunakan untuk 2 hingga 4 orang didalamnya" kata Suster Theresa lagi.

"Tidak mengapa, Suster. saya rasa Prayly akan segera menyukai kamar. Bukan begitu Prayly?" jawab Erica sembari menajamkan tatapan matanya.

"I... iya, Suster. Saya suka kok dengan kamar ini." jawab Prayly cepat.

Yah, Prayly memang mau tak mau harus membiasakan dirinya berada dalam kamar ini agar ia bisa merasa nyaman memulai kehidupan barunya disini.

"Baiklah kalau begitu, Ibu Erica. Saya tinggal dulu sebentar untuk mengambil beberapa seragam sekolah yang akan Prayly pakai mulai besok" pamit Suster Theresa.

Erica hanya menganggukan kepalanya pada Suster Theresa. Lalu saat suster itu telah benar-benar pergi Erica menutup pintu

kamar Prayly.

"Well, bagaimana Prayly? Kau suka tempat ini?" tanya Erica sakratis.

"Aku harap kau suka tempat ini karena aku tidak akan pernah membiarkanmu keluar dari penjara kecil ini dan kembali pada bocah tengik kekasihmu itu." Erica berkata sambil memegang keras wajah Prayly dengan kedua telapaknya lalu membuang wajah itu dengan kasar.

"Tak ada lagi semua fasilitas mewahmu itu disini. Sudah cukup kau merasakan hidup enak diatas penderitaku selama ini anak sial." geram Erica pada Prayly.

Lagi-lagi Prayly terdiam menahan semua rasa sedih dalam dirinya. Kali ini dia begitu yakin, jika sang bunda Erica yang dia yakini sebagai bunda kandungnya sebenarnya adalah bukan wanita yang melahirkannya ke dunia ini. Suara ketukan pintu kamar Prayly pun terdengar. Erica menyuruh Prayly menghapus air matanya lalu dengan cepat membuka pintu kamar. Suster Theresa tersenyum dari balik pintu. Erica pun mempersilahkannya masuk ke dalam kamar.

"Prayly, ini pakaian-pakaian seragam yang akan kamu gunakan nanti di sekolah." kata suster kepala asrama itu sambil memberikan kantong yang dibawanya tadi.

"Terima kasih, Suster" kata Prayly menerima bungkusan itu.

"Baiklah kalau begitu, Bu Erica. Saya akan kembali kebawah. Apa Bu Erica masih tetap ingin berada disini menemani Puteri anda?" tanya Suster Theresa.

"Oh, saya rasa sudah cukup, Suster. Kebetulan juga meeting dengan para staff di hotel siang ini" kata Erica lagi.

Setelah itu Erica berbalik, menatap tajam ke arah Prayly lalu berpura-pura memeluk anak tirinya itu sebagai tanda perpisahan yang baik dari seorang Bunda. Dalam pelukan Erica, Prayly seakan kembali mengingat semua kejadian-kejadian masa kecil Prayly yang bahagia saat Ayahnya masih hidup.

"Selamat tinggal, anak sialan. Aku pastikan kau tak akan pernah bisa keluar dari tempat ini dengan bebas maka dari itu

jadilah anak penurut jika kau tak ingin aku mencelakai kekasihmu itu. Kau mengerti Prayly?" bisik Erica di telinga Prayly saat mereka berpelukan.

Prayly pun hanya bisa mengangguk-anggukan kepalanya di pundak Erica. Kemudian mereka berdua pun pergi meninggalkan kamar Prayly setelahnya. Prayly menutup pintu kamar dengan pelan lalu menguncinya. Ia terduduk lesu diatas kasur kecil yang hanya bisa diisi oleh satu orang itu sembari menegadahkan kepala melihat ke langit-langit kamarnya. Prayly bertekad dalam hatinya bahwa untuk kali ini ia akan memulai semua kehidupan baru ditempat ini. Tidak ada lagi seorang Prayly yang lemah yang setiap saat harus berteman dengan tetesan air mata. Prayly pun bangkit berdiri menuju jendela kamar lalu menyibak horden lusuh itu kemudian membuka grendel jendela sembari mendorong kuat daun jendela itu hingga terbuka lebar.

Saat itu juga, aroma lavender sesikit demi sedikit tercium oleh indera penciuman Prayly. Senyum Prayly pun tercetak jelas diwajah cantiknya.Prayly lalu bergumam dalam hati.

"Tunggu aku disana Arya, aku akan belajar dengan baik disini lalu kembali pulang bersama mu."

Pagi-pagi benar Prayly tersadar dari tidur nyenyaknya setelah ia mendengarkan suara lonceng gereja yang berdentang nyaring. Prayly segera bangkit dari tempat tidur kemudian melipat selimut hangat, merapikan spray dan bantal yang ia gunakan. Prayly membuka lemari kayu, menarik handuk bersih lalu segera masuk kekamar mandi.

Tak berapa lama, Prayly sudah memakai seragam sekolahnya dengan rapi. Dia menyisir rambut panjangnya ke belakang lalu mengangkat sedikit tinggi kemudian mengikat rambut itu menjadi satu. Di lihatnya pantulan wajahnya dari kaca kecil yang tergantung didinding dekat meja belajarnya itu kemudian menaburkan sedikit bedak bayi dan parfum lavender kesukaannya. Prayly kemudian

memakai sepatu sekolahnya, mengambil tas dan langsung melengos pergi meninggalkan kamar itu setelah mengunci pintunya terlebih dahulu.

Prayly berlari menuju gedung gereja tempat lonceng itu berbunyi tadi. Lalu masuk kedalamnya dengan tenang. Semalam setelah makan malam bersama diruang makan, Prayly telah dikenalkan oleh Suster Theresa pada teman-teman asramanya semua. Mereka berkenalan lalu setelah itu Suster Theresa menjelaskan apa saja aturan dan tata tertib didalam asrama ini. Suster Theresa juga berkata jika sebelum berangkat ke sekolah, mereka harus melakukan ibadah pagi terlebih dahulu digereja bersama.

Prayly saat ini telah berada didalam ruangan Suster Wilhelmina. Suster Kepala itu membawa Prayly menuju keruang kelasnya. Mereka menaiki tangga ke lantai dua lalu berjalan ke sisi kiri. Sesampainya dikelas, Suster Kepala masuk lalu menghampiri Ibu Pauline guru fisika yang sudah lebih dahulu berada dikelas itu sembari berbincang singgat. Kemudian Ibu Pauline mulai mengenalkan Prayly pada seluruh siswi dikelas itu. Setelah menyuruh Prayly duduk dideretan bangku nomor dua dari depan itu, Sang Guru pun mulai menjelaskan lagi pelajarannya setelah mengantar Suster Kepala ke depan pintu. Prayly duduk disebelah perempuan berkaca mata yang ia sendiri belum tahu siapa nama perempuan itu. Anak itu hanya tersenyum pada Prayly lalu kem kembali focus menatap ke papan tulis. Prayly pun melakukan hal yang sama sepertinya. Setelah pelajaran fisika selesai, lonceng tanda makan pagi pun berbunyi.

Seluruh siswi itu sibuk membereskan buku mereka masing-masing. Anak perempuan itu pun menyodorkan telapak tangannya pada Prayly. Lalu Prayly pun menyambut uluran tangan itu.

"Adinda Mauren Wijaya, panggil aja Mauren" kata anak itu cepat.

"Gabriella Prayly Ananta, kamu bisa memanggil ku dengan nama apa saja tapi aku lebih suka di panggil Prayly" jawab Prayly sambil tersenyum manis.

"Oke, ayo kita ke ruang makan?" Ajak Mauren sambil mengandeng pergelangan tangan Prayly dengan cepat.

Prayly yang kaget dengan tingkah Mauren itu pun sekali lagi hanya bisa tersenyum simpul sembari menggeleng-gelengkan kepalanya. Dalam hati Prayly mengingat sahabatnya Jessica Isabella Gunardi yang sedikit memiliki sifat tak suka berbasa basi seperti Mauren ini.

Mauren dan Prayly telah sampai diruang makan sekolah. Mauren mengajak Prayly duduk dibagian pokok ruang makan yang setengah didindingnya didominasi dengan kaca. Terdapat banyak meja kayu panjang dan bangku yang juga panjangnya hampir sama dengan ukuran meja didalam ruangan makan itu. Para murid sekolah yang hanya ditujukan untuk anak perempuan itu mulai berbaris rapi mengantri makan pagi mereka.

Yah, begitulah aturan disekolah ini berlangsung. Bangun pagi mereka tidak dapat langsung sarapan seperti yang mereka lakukan dirumah. Para siswi itu harus bangun dan beribadah pagi bersama, kemudian langsung masuk kelas menjalani satu jam pelajaran terlebih dahulu sebelum akhirnya mendapat jatah makan pagi mereka. Jam 12 tepat mereka akan hening sejenak dalam kelas masing-masing selama 30 menit untuk berdoa bersama lalu melanjutkan kegiatan belajar mengajar mereka hingga berakhir pukul 3 sore kemudian pulang ke asrama setelah 30menit hening sejenak sambil melakukan ibadah seperti tepat pukul 12 siang tadi.

(4 Tahun Kemudian)

Begitulah hari-hari hidup Prayly selama dia bersekolah di lingkungan Yayasan Biarawati itu. Prayly menemukan banyak

sahabat tak hanya Mauren saja. Mereka anak-anak perempuan yang tak terlalu suka bercerita sembari tertawa cekikikan mengunjingkan orang lain. Lingkungan yang lebih banyak menciptakan keheningan dari pada keributan itu membuat Prayly betah belajar disana. Kebun-kebun sayuran dan buah disertai taman bunga yang indah pun selalu menemani langkah Prayly menggapai impian masa depan disana.

Waktu serta hari-hari yang terus berjalan tak terasa telah membawa Prayly menuju pada tingkat terakhir disekolah itu. Prayly kini telah menginjak usianya yang ke-18 tahun dan hampir menamatkan pendidikannya disekolah itu. Selama 4 tahun berlalu, Prayly tak pernah lagi berkomunikasi dengan siapapun orang-orang dimasa lalunya. Baik itu Arya atau pun Bella terlebih lagi sang Bunda Erica yang sudah diyakini Prayly bahwa wanita itu bukanlah Ibu kandungnya, melainkan hanya seorang Ibu tiri.

Sementara itu di belahan bumi lainnya. Sepasang anak laki-laki dan perempuan yang juga sudah beranjak menjadi dewasa berusia 18 tahun pun telah berada di tingkat akhir sekolah menengahnya. Mereka adalah Arya, Aryo dan juga Bella. Hanya bedanya Arya dan Bella selalu bersama menjadi sepasang sahabat karib yang saling mengisi waktu mereka dengan kegiatan positif. Sedangkan Aryo masih saja sama seperti dahulu. Bersahabat dengan Ricky, sepupu Prayly beserta anak-anak nakal yang selalu bebertindak negatif semaunya sendiri.

Tak lupa juga di negeri lain yang jauh disana. Sepasang suami istri sedang asik memadu kasih menikmati hidup setelah berhasil menghancurkan semua kebahagiaan orang terdekatnya. Mereka adalah Edward Smith dan juga Sesilia Erica Wibisono. Mereka akhirnya pergi dari Indonesia setelah berhasil menghancurkan

semua perusahan milik Ayah Prayly. Edward dengan sengaja menarik semua sahamnya pada perusahaan yang dipimpin Erica. Setelah itu melakukan kecurangan pada perusahaan yang hampir kolaps itu hingga kebangkrutan itu terjadi.

Segenap dewan direksi pun lalu menarik diri satu persatu dan membiarkan perusahaan itu dibeli murah oleh Ayah Ricky yang tak lain adalah Saudara sepupu Ayah Prayly. Erica yang kala itu tidak puas pergi dari Indonesia sebelum membunuh dan melenyapkan Prayly pun harus membiarkan keinginan jahatnya itu tidak pernah terwujud. Edward terus memaksa Erica untuk menikah karena dalam rahim Erica kini telah tumbuh bayi mungil berusia sekitar 4 bulanan. Laki-laki itu bersikeras mengancam akan meninggalkan Erica jika ia harus menunggu waktu beberapa lama lagi untuk melenyapkan Prayly. Sedangkan seluruh harta kekayaan milik Ayah Prayly yang diidam-idamkan oleh Erica telah jatuh ketangan Erica dengan bantuan otak licik Edward. Erica pun dengan terpaksa menuruti permintaan Edward untuk segera kembali ke sidney lalu menikah dan memulai kehidupan baru mereka disana.

Akan tetapi, dendam cinta Erica pada Felix dan Erina sang kakak itu tak pernah sekalipun surut dari hatinya meskipun ia sudah memiliki Edward sang billioner negeri kanguru yang begitu mencintainya. Erica terus saja berjanji dalam hatinya bahwa suatu saat nanti ia harus bisa melenyapkan Prayly dengan tangannya sendiri.

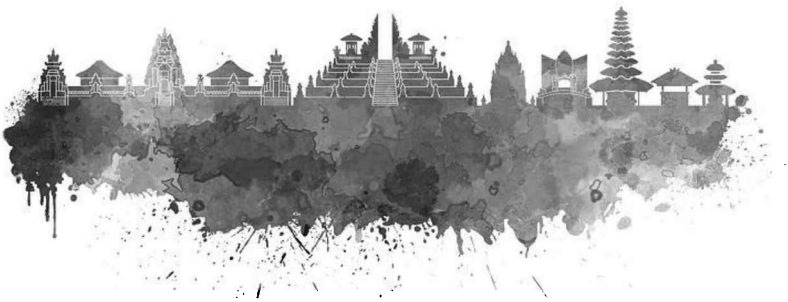

Bab 6

Hari ini seluruh anak-anak angkatan terakhir dari yayasan biarawati itu berkumpul diruang aula sekolah. Mereka menghadiri acara wisuda kelulusan dan merayakan perpisahan setelah selesai menamatkan pendidikan Sekolah Menengah Atas. Prayly, Mauren dan juga seluruh civitas akademika dalam lingkungan yayasan tersebut turut berpartisipasi mengambil bagian untuk menjadi pengisi acara. Tak lupa pula seluruh orang tua dari para wisudawati itu juga turut diundang menghadiri acara tersebut.

Prayly meminta bantuan Suster Theresa untuk menghubungi Erica sang Bunda beberapa hari yang lalu ternyata nomor telepon itu sudah tidak dapat dihubungi. Akhirnya dengan berat hati Suster Theresa mengizinkan Prayly untuk pergi menemui Erica di

hotel and resort mereka. Prayly segera pun bergegas pergi dengan menaiki taxi menuju hotel dan resort ayahnya yang terletak tak jauh dari pantai lovina itu. Sesampainya dipelataran parkir, Prayly sempat bertemu dengan Pak Nengah sopir hotel yang pernah menjemput Prayly dan Erica saat mereka tiba di Denpasar 4 tahun silam. Pak Nengah kaget dan terkejut melihat kedatangan anak mantan majikannya itu. Segera Pak Nengah menghampiri Prayly lalu bertanya ada gerangan apa Prayly datang kemari. Prayly pun mengatakan dengan jujur jika ia ingin bertemu dengan Bundanya. Namun sayang seribu sayang, Pak Nengah malah memberikan kabar mengejutkan bahwa Erica sudah lama sekali tak berada di hotel ini lagi. Bahkan Pak Nengah juga mengatakan bahwa pemilik hotel itu juga bukan lagi Ibu Erica majikannya terdahulu.

Berita itu sukses membuat Prayly melongok bingung membuka mulut dan matanya lebar-lebar. Air mata Prayly pun lolos begitu saja keluar dari mata coklat tua miliknya itu. Tak ingin banyak berbasa basi, Prayly lalu meminta bantuan dari Pak Nengah agar ia dapat langsung dengan Manager hotel. Pak nengah pun menyanggupi permintaan Prayly. Ia berkata bahwa Manager hotel ini masih orang yang sama dengan yang dulu menyambut mereka dulu. Sesampainya mereka didepan ruangan sang Manager, Prayly memberanikan diri mengetuk pintu kayu didepannya itu.

Tak lama berselang pintu ruangan itu terbuka, keluarlah sang Manager berserta istrinya yang tak lain adalah Ida Ayu Lakmini staff HRD yang dulu juga ikut menyambut kedatangan Prayly.

"Astaga, Prayly!" ucap Ida Ayu sembari memegang pundak Prayly.

"Iya, Kak. Ini Prayly." jawab Prayly sendu.

"Kamu ngapain kesini,

Dek? Liburan disini?" tanyanya lagi

Tapi Prayly hanya menggeleng-gelengkan kepalanya lalu segera memeluk Ida Ayu dan menangis tersedu-sedu dalam peluknya.

"Pak Nengah, terima kasih sudah mengantarkan Prayly bertemu dengan saya. Bapak bisa kembali ke pekerjaan bapak lagi."

ujar Manager yang bernama I Made Wayan Sukardi itu.

"Baiklah Pak, Bu. Saya permisi dulu. Non Prayly, Bapak kembali kedepan dulu." pamit Pak Nengah.

"Bawa dia masuk ke dalam dulu Laksmi." kata Sukardi pada Isterinya itu.

Mereka bertiga lalu masuk kedalam ruangan itu bersama-sama. Ida Ayu mengambilkan minuman dingin dari dalam lemari pendingin dikantor itu kemudian membukanya lalu menyuruh Prayly minum. Setelah minum dan tangis Prayly sedikit mereda. Ida Ayu menanyakan perihal apa yang membawa Prayly sampai datang kemari. Prayly pun bercerita tentang segalanya pada mereka berdua tanpa ada yang ditutup-ditutupinya lagi. Prayly menjelaskan bahwa dua hari lagi ia akan diwisuda dari sekolahnya yang ternyata juga baru diketahui oleh mereka berdua jika selama ini Prayly masih berada di Singaraja.

Wayan Sukardi dan Isterinya tak dapat menyembunyikan kesedihan serta kegeramannya pada Erica sang mantan majikan. Mereka menceritakan pada Prayly semua kejadian serta kenyataan yang sebenarnya terjadi. Wayan Sukardi mengatakan bahwa perusahaan Ayah Prayly berserta rumah serta aset-aset lainnya dijakarta telah habis dijual Erica yang bekerja sama dengan Pengacara Ayahnya demi melunasi hutang-hutang perusahaan yang terkesan fiktif. Begitu pula dengan Hotel dan Resort ini pun telah berbalik nama menjadi milik Om Andreas Ananta, ayah Ricky Ananta sepupu Prayly. Gadis cantik itu pun hanya bisa pasrah mengangguk-anggukan kepalanya saat Pak Wayan Sukardi menjelaskan hal tersebut.

"Lalu sekarang dimana Bunda Erica berada, Pak?" tanya Prayly lagi.

Pak Wayan Sukardi pun menarik nafas panjang sebelum ia bersuara lagi. Ia menatap kearah sang istri yang masih setia duduk disebelah Prayly. Ida Ayu pun hanya menganggukan kepalanya tanpa bersuara.

"Maaf sebelumnya jika hal yang saya ucapkan ini akan menyakitimu Prayly." ujar Pak Wayan Sukardi.

"Ibu Erica menikah dengan salah satu Klien yang menanamkan modal besarnya di perusahaan dan juga Hotel Ayahmu ini dulu." lanjut Pak Wayan Sukardi lagi.

"Apa Bapak bilang tadi pak? Menikah? Lalu sekarang mereka dimana Pak?" tanya Prayly dengan kembali mengucurkan air matanya.

"Saya tidak tahu pasti dimana Ibu Erica dan Suaminya berada sekarang Prayly. Tapi yang pasti Suaminya itu adalah seorang warga negara berkebangsaan Australia yang memiliki beberapa perusahaan serta usaha-usaha lain disana" jelas Pak Wayan Sukardi menerangkan.

"Jadi tak menutup kemungkinan jika saat ini Ibu Erica berada bersamanya disana" sambung Pak Wayan Sukardi.

"Bunda benar-benar jahat kak, apa salahku padanya." lirih Prayly menatap ke arah Ida Ayu sedih.

"Bersabarlah, Prayly. Kakak yakin kau bisa melalui semua cobaan ini dengan baik." Ida Ayu berkata sambil merengkuh Prayly kedalam pelupukannya.

"Jika kau butuh bantuan kami, jangan segan-segan datang kemari Prayly." Pak Wayan Sukardi pun berucap tulus.

"Kau mencari ibumu untuk menghadiri acara wisuda Sekolah Menengah mu di Yayasan Biarawati itu kan?" kata Ida Ayu.

"Kau tenang saja, Kakak dan Suami Kakak akan menyediakan waktu kami menggantikan posisi kedua orang tuamu Prayly" sambung Ida Ayu lagi.

"Benarkah itu, Kak?" Prayly melepaskan pelukan Ida Ayu sembari menatap ke arah sepasang suami istri tersebut.

Pak Wayan Sukardi menganggukan kepalanya dan kembali bertanya.

"Kapan acara itu berlangsung Prayly?"

Prayly lalu membuka tas selempangnya, mengeluarkan lalu menyerahkan undangan yang dibagikan oleh pengurus yayasan sekolah pada para calon wisudawati ketangan Pak Wayan Sukardi. Laki-laki itu membuka dan membaca isinya sambil sesekali menatap kedua wanita dihadapannya itu. Kemudian menyerahkan

lagi undangan itu pada sang Isteri.

"Baiklah kami akan datang, Prayly. Tapi ada satu hal yang ingin saya tanyakan terlebih dahulu kepadamu dan kau harus menjawabnya dengan jujur Prayly." kata Pak Wayan Sukardi lagi.

Prayly pun mengiyakan ucapan Pak Wayan Sukardi lalu membenarkan posisi duduknya.

"Apakah kau sudah punya rencana kemana kau akan pergi setelah keluar dari asrama itu nanti Prayly?" tanya Pak Wayan Sukardi.

Prayly termanggu diam tak bergeming. Ia tak tahu harus melanjutkan hidupnya entah kemana lagi. Sementara barusan Pak Wayan Sukardi menjelaskan bahwa semua aset Ayah telah dijual oleh Erica, termasuk rumah tinggal Prayly dijakarta dulu.

"Aku tak tahu harus kemana lagi setelah aku keluar dari asrama itu nanti, Pak." jawab Prayly menundukkan kepalanya.

Pak Wayan Sukardi sudah dapat menebak dalam hatinya apa jawab yang akan terlontar dari mulut Prayly.

"Kalau begitu. Setelah semua urusan sekolahmu beres, kami akan menjemputmu dari sana Prayly." Ida Ayu berkata mendahului suaminya.

"Tinggal saja dirumah kami. Buat CV dan surat lamaran pekerjaan. Kakak dan Pak Wayan akan membantumu bekerja disini" lanjut Ida Ayu lagi.

"Tapi aku takut bertemu dengan Om Andreas, Tante Miranda dan juga Ricky jika suatu waktu mereka datang berlibur kemari nanti, Kak" ucap Prayly menatap mereka bergantian.

"Seluruh keluarga Ananta membenci diriku dan berkata jika akulah penyebab meninggalnya Ayah 5 tahun lalu." lanjut Prayly kembali berkaca-kaca.

Tanpa di duga tangisan Prayly kembali pecah layaknya sebuah kaca yang dilempari banyak batu. Ida Ayu dengan sigap menarik Prayly agar segera dapat merengkuh gadis rapuh itu kedalam pelukan. Sebenarnya setelah sekian tahun berlalu, luka batin Prayly sedikit demi sedikit mulai berangsur-angsur pulih. Gadis 18 tahun itu sering melakukan banyak refleksi diri untuk selalu

berdoa dan mendekatkan dirinya pada Sang Pencipta, terlebih lagi ia bersekolah di lingkungan biara. Akan tetapi hari ini, disaat 4 tahun telah berlalu dan Prayly juga sudah mulai memaafkan segala kekasaran Bundanya.

Dirinya malah mendapat kabar yang sungguh sangat mengejutkan dengan kepergian Sang Bunda yang entah kemana bersama pria lain setelah sebelumnya menjual seluruh hasil kerja keras dan keringat Almarhum Ayah tercinta. Pak Wayan dan Isterinya terus berusaha menenangkan Prayly sebisanya. Setelah air mata Prayly mulai tak keluar lagi. Ida Ayu mengajak suaminya dan Prayly untuk makan siang di cafetaria yang letaknya langsung berhadapan dengan pantai lovina. Prayly sudah lama sekali tak mengunjungi tempat ini lagi sejak dirinya bersekolah dan tinggal di asrama. Ia bukan tidak ingin keluar mencari angin segar atau sekedar menghibur diri seperti teman-teman asrama lainnya yang kadang pulang kembali kerumah mereka saat libur semester berlangsung. Akan tetapi peraturan disekolahnya mengharuskan jika ia ingin pulang berlibur kerumah maka hal itu dapat terlaksana bila pihak keluarga siswi datang menjemput. Sedangkan sejak kepergian Erica 4 tahun lalu yang mengantar, Erica sudah tidak pernah datang lagi mengunjunginya. Erica bahkan memberikan cek senilai seratus juta rupiah pada Suster Kepala saat Prayly masuk ke sekolah itu sebagai uang pendidikan anak tirinya selama ia belajar di yayasan tersebut.

Setelah mereka selesai makan siang, Prayly pun akhirnya berpamitan dengan Pak Wayan Sukardi dan Ida Ayu, Isterinya. Pak Wayan bersikeras menyuruh Prayly untuk diantar pulang oleh Pak Nengah supir hotel dan resort yang tengah berada didepan pelataran parkir bersama salah satu satpam sedang bermain catur. Tapi Prayly tidak ingin merepotkan Pak Nengah. Prayly tak ingin mengganggu pekerjaan Pak Nengah jika sewaktu-waktu Pak Nengah dibutuhkan untuk mengantar atau menjemput turis yang menginap dihotel. Prayly lebih memilih naik taksi yang banyak berjejer disepanjang trotoar jalan dekat pintu masuk hotel ini. Pak Wayan dan Istrinya pun hanya bisa pasrah dengan keinginan anak

mantan majikannya itu. Mereka pun mengantarkan Prayly mencari taksi dan berjanji akan datang mewakili Prayly di acara wisuda gadis itu nanti.

Begitulah yang terjadi, saat ini Prayly yang telah memakai toga wisuda sekolah menengahnya sedang menunggu giliran untuk maju kedepan panggung. Prayly duduk ditengah-tengah ruang aula besar itu dengan diapit oleh Pak Wayan Sukardi dan juga Ida Ayu Kain ini, Isterinya. Senyumnya terkembang kala sang moderator menyebutkan namanya untuk maju kedepan setelah selesai menyebutkan nama siswi lain terlebih dahulu. Prayly maju ke atas panggung lalu mengikuti langkah teman lainnya yang sudah berada di antrian depan dirinya. Setelah turun dari panggung, Prayly kembali pada tempat duduknya lagi. Gadis itu duduk dengan senyum terkembang dan juga mata yang sudah berkaca-kaca. Prayly tak dapat menahan kesedihan hatinya. Setelah sekian lama ia bisa juga meluluskan pendidikan sekolah menengahnya.

Dulu Prayly berfikir bahwa Bunda Erica akan memberhentikan ia dari sekolahnya saat wanita itu stress dan trauma berat akibat ditinggal Ayahnya. Prayly sudah pasrah saja saat itu karena hampir setiap hari juga ia menerima siksaan fisik dan juga luka batin dari Erica. Tapi mungkin Tuhan punya kehendak lain atas takdir hidup dirinya. Prayly melihat kedepan panggung, menghapus air matanya lalu memberikan senyum pada Pak Wayan Sukardi dan Istrinya Ida Ayu Pratiwi yang duduk mengapit dirinya ditengah-tengah. Prayly bergumam dalam hati, setelah ini ia akan mencari pekerjaan untuk menghidupi kebutuhan hidupnya sendiri dan bertekad akan melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi dari apa yang sudah ia raih sekarang. Gadis itu ingin agar Ayah diatas sana bangga pada dirinya. Walaupun mungkin harus berjuang sendirian.

Sementara itu masih di dalam sebuah gedung auditorium namun disuatu tempat yang berbeda, para siswa/siswi sebuah sekolah menengah umum negeri juga sedang melakukan acara perpisahan bagi siswa/siswi angkatan terakhir. Sepasang anak laki-laki yang serupa wajah itu duduk berdampingan dengan kedua orang tuanya. Siapa lagi kalo bukan Arya dan Aryo. Mereka duduk sambil mendengarkan kata sambutan dari Kepala sekolah, Guru senior serta dari para pengisi acara yang diberi wewenang untuk maju ke atas panggung untuk sekedar memberi sepatah dua patah kata.

Acara terus berjalan dengan baik, setelah pengisi acara hiburan semuanya telah selesai mengambil bagian maka berakhir pula lah acara perpisahan itu. Para siswa/siswi tingkat akhir yang sudah berganti julukan menjadi para alumni itu hanya tinggal datang kesekolah itu untuk mengurus beberapa berkas-berkas penting mereka. Seperti mengambil ijazah asli berserta dengan beberapa lembar legalisir yang mungkin akan dibutuhkan untuk melanjutkan study mereka ataupun juga untuk keperluan mencari pekerjaan dan lain sebagainya. Arya, Aryo dan kedua orang tuanya itu sempat beberapa kali berfoto untuk mengabaikan moment masa putih abu-abu mereka yang sudah akan terlewatkan itu. Tak lupa juga Bella dan Ricky yang ternyata masih satu sekolah dengan kedua anak kembar itu juga turut serta dalam sesi foto-foto mereka. Hanya bedanya, Ricky sibuk berfoto dengan Aryo dan kawan-kawan nakal mereka lainnya. Sedangkan Bella dan Arya bersama orang tua mereka malah sibuk berbincang-bincang setelah selesai berfoto tadi.

Bella dan Arya menjadi semakin akrab sejak kepergian Prayly. Orang tua mereka juga sudah saling mengenal karena mereka sering bertemu secara tak sengaja saat sedang beribadah hari

minggu digereja. Di tambah lagi Arya ataupun Bella yang sering mengunjungi satu sama lain entah untuk membuat tugas atau sekedar jalan-jalan membuat suasana antara ke empat orang tua itu tak terasa canggung. Dalam lubuk hati Bella yang paling dalam jujur dia sangat menyayangi Arya Bramantyo. Sejak Prayly pergi dari sisi Arya dan tak pernah lagi memberi kabar sama sekali, Bella lah yang terus menguatkan hati Arya.

Bella selalu ada saat Arya sedih maupun senang. Bella juga mengukuti jejak Arya masuk ke sekolah yang sama dengan Arya. Bahkan segala-gala hal Bella usahakan agar Arya tetap semangat dalam meraih cita-cita mereka yang masih panjang. Hingga kadang Bella sudah tak bisa lagi menanggung beban rasa yang ada dalam hatinya. Bella merasa persahabatan mereka itu berubah menjadi rasa cinta pada lawan jenisnya. Sering dia berusaha menepis itu semua karena takut jika sampai Arya mengetahui hal itu maka Arya akan menjauh darinya. Sebab Bella sangat mengerti, walaupun Arya selalu berada dekat disisinya tapi perasaan dihati Arya masih sangat besar untuk seorang Prayly.

Walaupun begitu Bella tak pernah sedikitpun menyerah dengan keadaan. Gadis itu bertekad suatu hari nanti saat Arya telah mengucap sumpah janji suci pernikahan didepan altar bersama wanita lain, barulah ia akan berhenti berjuang mendapatkan balasan cinta dari seorang Emmanuel Arya Bramantyo. Sedangkan bagi seorang Arya, Bella adalah seorang sahabat terbaik yang saat ini dimilikinya. Arya bahkan memperlakukan Bella layaknya seorang adik perempuan yang tak pernah dimilikinya. Arya begitu protektif saat ada laki-laki yang mulai mendekati Bella. Ia bahkan tak segan-segan menghajar Ricky yang kala itu hampir berbuat mesum pada Bella saat Ricky mabuk dan tanpa sengaja bertemu Bella ditengah jalan. Akan tetapi semua yang Arya lakukan adalah benar-benar murni sebagai seorang sahabat. Arya tak pernah menganggap Bella lebih dari itu. Walaupun kadang aura kelaki-lakian Arya sempat sesekali tersulut akibat dari kebiasaan buruk Bella yang suka memakai pakaian menonjolkan lekuk tubuh, tapi Arya terus berusaha agar imannya goyah.

Arya hanya ingin melakukan hal-hal tabu itu dengan wanita yang ia cintai dengan terlebih dahulu mengikat janji untuk selalu bersama dihadapan Tuhan. Laki-laki itu pun berharap semoga saja wanita itu adalah Gabriella Prayly Ananta. Wanita yang tak pernah bisa ia tepiskan bayangannya dari dalam pikiran, hati juga dari dalam diri. Arya selalu berharap agar suatu hari Tuhan memberi mukjizat kepadanya agar ia dapat berjumpa lagi dengan Prayly.

Meskipun nanti Prayly sudah melupakan janji kecil mereka dulu dan sudah tak memiliki perasaan apapun padanya atau bahkan Prayly sudah melupakan pernah mengenal seorang Arya sekalipun, Arya tetap berharap ia bisa bertemu dengan pujaan hatinya itu. Bahkan saat ini Arya berencana untuk melanjutkan studynya dibali agar ia bisa sedikit leluasa mencari keberadaan Prayly disana. Apakah Arya dan Prayly akan dapat berjumpa lagi? Mungkin hanya waktu yang akan menjelaskan segalanya.

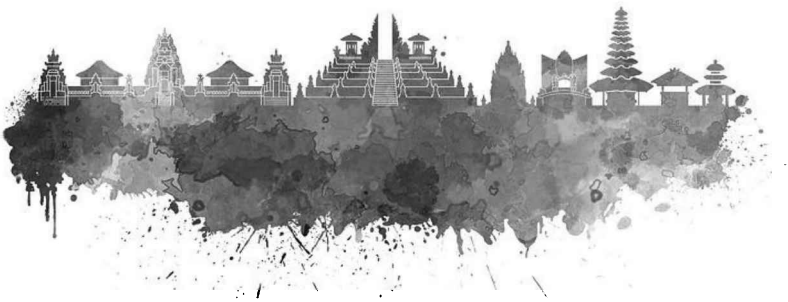

Bab 7

Suara kokokan ayam menyasarkan Prayly dari tidur panjangnya. Ia kemudian bergegas bangun dan merapikan tempat tidur yang sudah acak-acakan lalu segera masuk ke kamar mandi membersihkan diri. Mulai hari ini, Prayly akan bekerja di hotel milik Ayahnya dulu. Di hari pertamanya bekerja ini, Prayly menggunakan blouse berwarna pink salmon bahan satin dengan lengan sedikit panjang menutup hingga kesiku lengannya serta rok pensil berwarna pink punch bahan sutra yang juga sedikit panjang hingga menutupi lututnya. Baju dan rok ini adalah hadiah cantik yang diterima Prayly dari sahabatnya Mauren saat ia genap berusia tujuh belas tahun. Prayly mengeringkan rambutnya yang basah, merapikan dengan sisir lalu membiarkan rambut sepunggung itu terurai begitu saja.

Tak banyak riasan yang Prayly bubuhkan di wajahnya. Ia hanya berdandan seminimalis mungkin dengan lipstik pink soft di bibirnya. Selain karena ia tak terlalu mahir dalam merias diri,

gadis itu juga tak ingin terlihat menor dihari pertamanya bekerja. Begitulah adanya. Beberapa hari lalu setelah ia membereskan ijazah dan juga semua berkas-berkas dari sekolah, Prayly dijemput oleh Pak Wayan Sukardi dan Istrinya Ida Ayu Pratiwi untuk tinggal dirumah mereka. Hal itu karena Prayly sudah lulus dan tidak mungkin ia masih tetap tinggal di asrama sekolah. Prayly tinggal sekitar dua hari di rumah Pak Wayan sembari menyiapkan surat lamaran kerjanya. Pak Wayan dan Kak Ida memaksa Prayly untuk bekerja saja dihotel milik Ayahnya dulu. Kak Ida mengatakan bahwa surat lamaran pekerjaan itu hanya akan menjadi sebuah formalitas saja. Kak ida yang adalah seorang Kepala HRD dihotel itu akan dengan senang hati menerima Prayly bekerja disana. Tentu saja hal itu terjadi dengan persetujuan Pak Wayan suaminya.

Prayly pun hanya bisa pasrah saja mengikuti perkataan mereka. Dia menulis surat lamaran itu kemudian pergi menfotocopykan Kartu Tanda Penduduk yang sempat di buatkan oleh Suster Kepala Asrama untuknya saat ia telah berusia tujuh belas tahun. Alhasil surat lamaran itu pun telah dibawa oleh Kak Ida ke ruangan kerjanya di hotel. Kak ida pun menelpon Prayly dan menanyakan apakah untuk saat ini ia mau menempati posisi sebagai seorang resepsionis dulu. Sebab hanya posisi itulah yang kosong saat ini. Prayly pun tak merasa keberatan dengan posisi itu. Baginya pekerjaan apa saja. Saat ini akan dia jalani asalkan itu tidak berbau hal-hal yang negative. Prayly juga mengungkapkan keinginannya agar ia di izinkan untuk bekerja pada pagi sampai sore hari saja. Karena ia akan mengambil kelas malam dibangku perkuliahan.

Yah, Prayly pada akhirnya mendaftarkan diri disalah satu perguruan tinggi swasta didaerah Singaraja ini. Awalnya dia tak pernah membayangkan akan langsung bisa masuk kuliah sebab dirinya tak memiliki sedikit pun tabungan untuk mengurus segala keperluan administrasi diperguruan tinggi. Akan tetapi saat Prayly berpamitan dan akan keluar dari asrama, Suster

Wilhelmina selaku Ketua Yayasan disekolah itu mengembalikan sisa uang yang didepositkan Sang Bunda dulu. Suster Wilhelmina juga menunjukan rincian pembayarannya pada Prayly, kemudian mengembalikan sisa uang deposit sekolah Prayly yang kira-kira hanya tinggal tersisa sekitar kurang lebih delapan belasan juta rupiah saja. Gadis itu tak menyangka jika ternyata Suster Kepala masih berbaik hati padanya.

Prayly menangis dipelukan Suster Wilhelmina sembari berpamitan dengannya. Suster Wilhelmina juga mengatakan bahwa ia melakukan semua ini untuk menunjukkan pada Prayly jika kejujuran adalah hal terpenting dalam dunia ini. Dengan sebuah kejujuran, Suster Wilhelmina yakin Prayly akan selalu bisa menjalani pahit manisnya kehidupan dunia diluar tembok asrama ini. Dengan uang itu pula, Prayly menyewa sebuah kontrakan kecil yang tak jauh dari tempatnya bekerja nanti. Di dalam kontrakan itu hanya terdapat ruang tamu sempit beisikan dua buah kursi kayu berserta meja kaca berbentuk persegi mungil. Sebuah kamar tidur yg berisi ranjang dan tempat tidur queen size dengan lemari plastik susun berukuran kecil juga sebuah dapur kecil yang di dalamnya sudah ada sebuah kompor gas kecil hanya bisa digunakan untuk memasak secara bergantian karna hanya mempunyai satu tungku. Di sebelah kiri dapur kecil itu juga terdapat kamar mandi kecil yang didalamnya terdapat sebuah keran air dan juga pancuran shower tanpa bak mandi atau pun bathup seperti dirumah mewahnya dulu.

Disinilah Prayly sekarang. Berdiri didepan gapura masuk hotel menuju ke dalam parkiran. Ia berdiri sejenak didekat patung Singa Ambara Raja versi mini yang berdiri kokoh berdekatan dengan plakat nama hotel dan resort tempat ia mulai bekerja ini. Gadis itu menengadah kepalanya keatas puncak hotel itu. Dia bergumam dalam hati memanggil nama Sang Ayah sembari berjanji jika ia akan bekerja dengan baik ditempat yang sudah dibangun Ayahnya

itu.

Prayly pun kemudian melangkah menuju lobby hotel dan langsung disambut oleh Kak Ida Ayu yang sedari tadi sudah duduk menunggunya disitu.

"Maaf, Kak. Prayly terlambat yah hari ini?" ujar Prayly dengan rasa bersalah.

"Ah enggak kok, Ly. Kakak juga baru sampai kok tadi." balas Ida Ayu sambil tersenyum melihat Prayly.

"Hari ini kamu cantik sekali, Ayly. Kakak sampai pangling melihatmu tadi. Kakak pikir kamu tadi tamu yang mau menginap." lanjut Ida Ayu sembari terkekeh kecil.

"Kakak bisa aja deh, Prayly jadi malu sendiri." Prayly berkata sambil mengaruk-garuk pelipisnya yang tak gatal.

"Hahaha... Ayolah, kita keruangan Pak Wayan sekarang." tawa Ida Ayu lagi sembari mengajak Prayly pergi dari situ. Mereka keruangan Pak Wayan Sukardi dengan manaiki lift menuju ke lantai lima. Sepanjang perjalanan Prayly dari lobby hotel menuju lantai lima, Prayly selalu menjadi pusat perhatian para pria. Entah itu pekerja hotel atau para tamu yang menginap disana.

Ida Ayu hanya terkekeh kecil melihat kelakuan lucu mereka yang seperti baru saja melihat seorang bidadari cantik. Sesampainya disana, Ida Ayu membuka knop pintu lalu menyuruh Prayly masuk dan duduk disofa yang berada ruang kerja suami itu.

"Apa yang sedang anda kerjakan, Pak Manager?" tanya Ida Ayu sembari menggoda suaminya.

"Ah, kalian sudah datang rupanya." Ucap Wayan Sukardi sembari tersenyum menatap dua wanita cantik dihadapannya.

Pak Wayan Sukardi berjalan menuju sofa dan ikut duduk disana sembari mengeluarkan beberapa berkas yang berada dalam map merah maron itu.

"Ini bacalah." ucap Wayan sembari menaruh map itu diatas meja kaca itu.

Kak Ida mengambil dan membaca surat itu dengan seksama. Setelah dirasa sudah cukup ia pahami, Kak Ida Pun menyodorkan surat dalam map itu pada Prayly.

"Bacalah, Ayly" Ucap Ida Ayu menyodorkan map itu padanya.

Prayly membaca dengan seksama isi dalam map merah maron tersebut dengan seksama. Tak lama berselang, Pak Wayan menyuruh Prayly menandatangani surat yang ternyata berisi aturan-aturan dan kontrak kerja selama prayly mulai bekerja disini nanti. Prayly pun mengambil pena yang disodorkan oleh Pak Wayan Sukardi lalu menandatanganinya dengan cepat setelah ia membaca semua peraturan-peraturan dalam surat kontrak itu. Pak Wayan Sukardi dan Isterinya Ida Ayu pun tersenyum pada Prayly. Kepala HRD itu pun memeluk Prayly sembari mengucapkan selamat bekerja pada gadis itu. Ida Ayu pun pamit keluar pada suaminya. Ia akan mengantarkan Prayly langsung menuju meja resepsionis yang berada di lobby hotel itu. Ida mengatakan jika saat ini sudah waktunya pergantian shif kerja.

Sebab ia kemarin sudah memberitahukan pada Putu Anita sang resepsionis senior dihotel itu jika ia telah menemukan pengganti resepsionis yang resign beberapa minggu lalu karena akan segera menikah. Sesampainya mereka berdua dimeja resepsionis, Putu Anita yang terlihat memang memiliki perawakan sudah berusia tiga puluhan itu pun segera menyambut mereka sambil tersenyum.

"Anita, ini Prayly rekan kerja baru anda yang kemarin saya beritahukan." ucap Ida Ayu pada Putu Anita bawahannya.

"Eh... Iya, Bu. Hallo, Prayly! Senang bertemu denganmu." sapa Putu Anita sembari mengulurkan tangannya.

"Hallo juga, Kak. Saya juga senang bisa berkenalan dengan Kakak." balas Prayly tersenyum lalu menjabat telapak tangan Putu Anita.

"Anita, saya harap kalian berdua bisa menjadi patner kerja yang baik kedepannya. Jangan lupa juga untuk mengajarkan dia hal-hal apa saja yang menjadi tugasnya disini." ucap Kepala HRD itu sedikit memerintah.

"Baik, bu. Kebetulan juga saya sudah mencatat beberapa rincian tugas yang biasa saya kerjakan dikertas ini, Bu." ujar Putu Anita lalu menyerahkan kertas itu pada Prayly.

"Oke terima kasih Anita dan Prayly, bacalah rincian itu. Semoga pekerjaan ini tidak memberatkanmu yah?" lanjut Ida Ayu pada dua orang wanita didepannya itu.

Putu Anita pun kemudian pamit pulang pada Ida Ayu dan Prayly karena shif kerja telah selesai. Setelah itu Prayly membaca segala tugas-tugas yang ada pada kertas itu. Di mulai dari menyambut setiap tamu hotel dengan ramah. Lalu bagaimana Prayly harus menjawab telepon dari para tamu hotel yang mungkin memerlukan bantuan informasi dan lain sebagainya. Kemudian mencatat daftar pengunjung hotel yang berkaitan dengan check in dan check outnya pengunjung baik itu menggunakannya sistem online hotel maupun manual dan masih banyak lagi tugas-tugas yang tertera di dalam kertas itu. Ida Ayu pun tak lama ikut pamit menuju ke ruangannya. Ida Ayu berjanji akan mengantarkan makan siang untuk Prayly karena ia tahu saat ini hotel sedang kekurangan tenaga resepsionis.

Ida Ayu tak mungkin mengajak Prayly makan di cafe favorite mereka yang berada dibelakang resort dekat Pantai Lovina dan membiarkan Prayly meninggalkan pekerjaannya. Ida Ayu berjanji akan segera menemukan beberapa resepsionis lagi agar saat makan siang mereka dapat makan siang bersama diluar. Prayly kini berada sendirian di balik meja resepsionis itu. Ia mukai sibuk membaca tulisan tangan Putu Anita tadi dan melihat lihat daftar tamu hotel melalui komputer dan juga membaca buku-buku yang berada dimeja tersebut. Cukup sedikit kikuk memang saat Prayly mulai menjalankan tugas pertamanya. Ia harus berinteraksi dengan tamu asing dengan bahasa yang tamu itu ucapkan saat sang tamu akan pergi keluar hotel sebentar dan menitipkan kunci kamarnya dimeja resepsionis. Tapi hal itu lantas tak membuat Prayly putus asa.

Gadis itu tersenyum dan berusaha menikmati pekerjaan barunya. Prayly juga saat ini sedang browsing tentang pengumuman penerimaan mahasiswa baru kelas malam yang sempat ia ikuti ujian masuknya beberapa yang lalu itu. Namun hasil dari ujian itu belum diumumkan dihalaman website perguruan

tinggi tersebut. Prayly hanya bisa berharap dalam hati agar nanti namanya tertera disana. Sehingga ia tak perlu susah-susah mencari kampus baru yang jauh dari kontrakan dan tempat kerjanya.

Ditempat lain Bella juga sedang sibuk berkutat dengan pekerjaan barunya. Jika dulu Bella hanya bisa menjadi freelance dibeberapa agency modeling karena ia masih seorang siswi putih abu-abu. Maka saat ini Bella sudah menandatangani kontrak kerja dengan sebuah agency model yang sering memakai jasanya dulu. Bella sempat tak mendapat restu dari Ayah dan Ibunya yang tak ingin anak semata wayang mereka sampai terjerumus kedalam pergaulan bebas yang banyak terjadi didunia showbiz. Kedua Orang tua Bella menginginkan anak gadis mereka itu untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi seperti layaknya Arya sahabatnya. Yah, Arya memang akan melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Akan tetapi arya masih binggung memilih untuk kuliah dibali atau menerima beasiswa dari sekolahnya untuk berkuliah di National University of Singapore, sebab saat ini Ayah Arya sedang dalam kondisi sakit-sakitan. Bella yang tak berminat sama sekali untuk berkuliah itu hanya bisa mendengar ocehan orang tuanya dengan wajah bersungut-sungut.

"Maaf, Ayah. Tapi Bella sungguh letih jika harus belajar terus, yah." ujar Bella pada Sang Ayah yang terus memaksanya.

"Apa yang kau harapkan dari dunia model Bella!" Bentak Pak Gunaldi kasar.

"Yah, sudahlah. Tahan emosimu nanti darah tinggi Ayah kumat lagi." Ibunda Bella mencoba menenangkan Suaminya.

"Tolong mengerti Bella, Yah. Saat ini Bella juga tak ingin menyusahkan Ayah dengan banyaknya dana yang diperlukan untuk masuk ke universitas." ujar Bella.

"Apalagi sekarang Ayah sudah tak bekerja lagi diperusahaan itu kan, Yah? Apa cukup pendapatan Ayah sebagai supir taxi untuk kuliah? Bella benar-benar tak ingin menyusahkan Ayah nanti, Bella

berjanji akan membiayai kuliah Bella sendiri tahun depan kok, Yah." janji Bella pada Ayahnya.

Pak Gunaldi menatap wajah sang anak kesayangannya itu lekat-lekat. Pria itu berusaha mencari kebohongan dimata puterinya, namun yang ia dapati hanya sebuah kejujuran disana. Akhir Pak Gunaldi pun hanya bisa pasrah menuruti kemauan Bella sambil berharap jika tahun depan Anaknya akan mendaftar di sebuah Universitas untuk melanjutkan pendidikannya.

"Makasi ya, Ayah? Makasi ya, Bu?" ucap Bella menciumi pipi Ayah dan Ibunya.

"Kalau gitu sekarang Bella pamit dulu ya, Yah?"

"Besok Bella ada pagelaran fashion shownya Desainer ternama di Indonesia, yah. Mereka minta agency Bella yang mengurus model-modelnya." ucap Bella dengan semangat.

"Terus jam berapa nanti kamu pulang ke rumah nanti Bella?" tanya Ibunya lagi.

"Belum tau, Bu. Tapi Bella janji ngak bakalan pulang larut malam." jawab Bella sembari menatap wajah ibunya

Setelah berpamitan dengan kedua orang tuanya Bella pun melesat pergi dengan menggunakan sepeda motor bebek miliknya. Gadis itu pergi ke kantor agencynya hanya dengan menggunakan T-shirt Putih bergambar tulisan dan juga celana jeans biru donker kesukaannya. Rambut panjangnya tergerai bebas dan Bella juga hanya menggunakan lipstik crimsom dengan riasan make up yang sangat minimalis.

Motor Bella melaju diatas jalanan macet ibukota. Lecek, berkeringat dan berpanas-panasan ia lewati demi sampai ke tempat kerjanya. Dalam hati Bella bergumam, ia akan bekerja dengan keras agar dapat membeli sebuah mobil dan tak perlu berpanas-panasan begini lagi setiap pergi bekerja. Juga akan mengumpulkan banyak uang untuk membahagiakan kedua orang tuanya. Bella sangat yakin dengan paras, gestur tubuh serta pengalaman yang ia miliki sebagai freelance saat masih bersekolah dulu akan menjadi dirinya seorang model papan atas suatu hari nanti.

Sesampainya ia dikantor agency, Mami Miranda telah menunggunya untuk berlatih diatas catwalk. Wanita itu sempat memasang wajah geram. Bella yang sadar akan kedatangannya yang sedikit terlambat itu hanya bisa cengar cengir memasang wajah innocent yang menjadi senjata ampuh untuk membujuk hati seorang Mami Miranda.

"Bella! Cepat keruang kostum dan ganti pakaianmu!" jawab Mami Miranda ketus.

"Ingat Bella, jangan berbuat kesalahan apapun lagi. Terutama saat show besok." Celetuk Mami Miranda lagi.

Bella pun segera berganti pakaian dan segera berlatih dengan teman-temannya. Saat latihan gladi resik ini, terlihat sekali gestur tubuh Bella yang sudah sangat mahir berlenggak lenggok diatas catwalk. Pelatih dan juga Mami Miranda sang pemilik Agency, hanya bisa tersenyum melihat Bella diatas panggung. Tak sia-sia Mami Miranda menyuruh Bella untuk menjadi Model pembuka, lalu juga model utama yang akan menggunakan gaul utama hasil rancangan sang desainer serta sebagai model penutup yang akan berjalan bersama sang desainer menutup acara pagelaran fashion snow itu. Mami Miranda pun menyuruh Bella untuk menginap saja di Apartement miliknya agar Bella tak terlambat besok karena mereka akan pergi bersama ke acara tersebut nanti.

"Maaf, Mi. Tapi Bella belum sempat minta izin sama Ayah dan Ibu tadi." rajuk Bella pada Sang Majikan.

"Sudah, itu gampang. Nanti Mami singgah sebentar kerumah kamu buat minta izin. Jangan lupa kamu bawa juga beberapa keperluan tidur kamu soalnya anak Mami kan laki-laki. Jadi mami enggak punya piyama cewek remaja sepertimu" ucap Mami Miranda padanya.

"Kecuali yah, kamu mau pakai piyama tidur Mami yang pastinya sangat kedodoran di badan kamu tuh." celetuk Mami Miranda lagi sembari terkekeh kecil.

Bella hanya bisa tersenyum simpul menatap Mami Miranda yang sedang menyuruh beberapa asistennya untuk membereskan segala keperluan fashion show besok. Bella sangat menyukai sifat-

sifat dalam diri Mami Miranda yang sangat low profile. Wanita yang sudah tak muda lagi itu sangat baik dan ramah pada para modelnya.

Saat ada kesalahan, Mami Miranda tak segan-segan menegur para pekerjanya dan juga sebalik jika pekerjaan mereka baik, Sang Boss itu tak ayal akan memuji bahkan memberi mereka bonus yang tak disangka-sangka. Akhirnya semua pekerjaan mereka malam ini terselesaikan juga. Mami mengajak Bella masuk kedalam mobil setelah sebelumnya mereka berdua sempat berdebat kecil tentang sepeda motor Bella. Alhasil motor Bella pun dibawa pulang oleh asisten Mami Miranda menuju rumah Bella dengan cara mengikuti mobil majikannya dari belakang. Sesampainya disana, Orang tua Bella menyambut kedatangan Mami Miranda.

Ayah yang kesal pada Bella yang harus pulang larut malam itu pun hanya bisa pasrah saja saat Ibu Bella berbisik untuk bersikap sopan pada tamu larut malam mereka tersebut. Mami Miranda mengutarakan niatnya dan meminta izin pada orang tua Bella agar anak perempuan mereka diizinkan menginap di apartement Mami Miranda dengan alasan agar Bella tak terlambat saat fashion snow akan dimulai. Lagi-lagi sang Ayah pun hanya bisa pasrah dengan keinginan anaknya. Setelah berpamitan, Mami Miranda pun membawa Bella menuju ke apartementnya yang terletak dikawasan elite kota jakarta itu.

Mami Miranda mengajak Bella masuk kedalam lift menuju ke apartementnya di lantai sebelas. Mereka masuk kedalam apartement mewah itu dengan sesekali bersenda gurau. Akan tetapi, pemandangan mengerikan terjadi saat Mami Miranda dan Bella sudah melangkahkan kakinya kedalam ruang tamu. Sepasang Anak manusia terlihat sedang asik berciuman panas di sofa ruang tamu itu dengan posisi tubuh yang sudah saling menindih satu sama lain. Tak ayal hal itu membuat Mami Miranda berang dan marah besar.

"Riiiickkkyyy....! Apa yang sedang kau perbuat disini, hah? teriak Mami Miranda pada anaknya.

"Deg...." Jantung Bella seperti di hujam ribuan belati saat ia

sadar bahwa anak Mami Miranda itu tak lain adalah Richardo Ricky Ananta sang pencinta wanita di sekolahnya dulu. Mendengar teriakan dari Sang Mami, Ricky cepat-cepat menyudahi aksinya dan segera berdiri menghadap ke arah Maminya.

"Masuk ke kamar Mami! Mami mau bicara Ricky!" ucap Mami Miranda sedikit kasar.

"Dan kau, cepat benahi penampilanmu lalu pergi dari sini. Jangan membuat ku murka untuk yang kesian kalinya padamu wanita jalang!" teriak Mami Miranda lagi.

"Aku akan mengantar Karenina pulang, Mi" ucap Ricky tiba-tiba.

"Cukup, Ricky. Kau lupa siapa dia, hah? Dia ini Pernah mengganggu hubungan rumah tangga Papi dan Mami dulu. Kenapa sekarang jadi kau yang berhubungan dengan jalang rendahan ini lagi?" tanya Mami Miranda lagi-lagi dengan bahasa kasarnya.

"Bella, maafkan Mami jika kau harus ikut melihat pertengkaran Mami. Ini anak Mami satu-satunya, Ricky. Jika kau tak keberatan, masuk dan beristirahatlah duluan didalam kamar. Kamar tamu ada dibawah tangga itu Bella" ucap Mami Miranda.

"Emm... Baiklah, Mi. Bella tidur duluan. Have a nice dream, Mi." ujar Bella sembari mengecup kedua pipi Mami Miranda seperti biasanya saat Bella akan pulang ke rumahnya.

Ricky yang melihat hal itu hanya bisa memicingkan kedua matanya sembari bertanya-tanya ada hubungan apa Maminya dengan gadis cantik yang pernah ia incar dan lecehkan saat masih bersekolah dulu. Setelah itu Mami Miranda segera menarik tangan Karenina dan mengusirnya keluar. Ricky yang melihat hal itu kali ini hanya bisa pasrah tak bergeming dari tempat ia berdiri. Pikirannya kini malah sedang tertuju pada si cantik dan seksi Angeline Isabella Gunaldi yang kini berada satu atap dengannya.

"Mi, kok Bella bisa ada disini sih? Mami kenal sama Bella, Mi? Kenal dimana? Kok Ricky enggak pernah tahu?" tanya Ricky penasaran.

Wanita itu terkekeh mendengar pertanyaan-pertanyaan yang

di lontarkan anak lelakinya itu. Mami Miranda menggandeng ricky menuju ke kamarnya dilantai atas. Ricky yang enggan pergi dari tempat itu pun harus rela ditarik paksa oleh Maminya untuk ikut naik bersamanya. Mami Miranda masuk kekamarnya dan terduduk di sofa sambil menjulurkan kakinya.

"Isabella itu model di agency Mami, Ricky." ucap Mami Miranda mulai menjelaskan.

"Dia bekerja dengan Mami sudah sejak lama saat masih SMA dulu tapi waktu itu Bella hanya seorang freelance disana karena Mami tak ingin memperkerjakan anak sekolah dengan jam kerja full time." lanjutnya lagi.

"Ngomong-ngomong dari mana kau mengenal Bella, hmmm...?" tanya sang Mami penuh selidik.

"Emm... Ituuu... Apaa... Emmm... Bella dulu satu sekolah dengan Ricky saat SMP sampai SMA, Mi" jawab Ricky jujur namun dengan sedikit gelagapan.

"Oh, jadi kalian teman satu sekolah?" tanya Mami Miranda sembari tersenyum simpul.

"Kita enggak berteman, Mi. Bella malah mungkin menganggap aku musuhnya hingga saat ini, Mungkin." ujar Ricky menerawang.

"Kenapa bisa seperti itu, hah?" tanya Mami Miranda lagi.

"Ak... Aku... Pernah tak sengaja melecehkan Bella dijalan pulang saat aku mabuk dulu, Mi." ucap Ricky kaku.

"Appaaa! Apa katamu Ricky?" tanya Mami Miranda sembari terbelalak.

"Tapi Ricky enggak sampai tidurin dia, Mi. Ricky hanya maksa cium bibir Bella waktu itu. Soalnya enggak lama juga Si Arya, Kakak kembar Aryo yang juga Sahabat karib Bella datang terus ninju Ricky di jalan dekat kantor Agency Mami kalau enggak salah." cerita Ricky dengan gamblangnya.

"Hah... Ricky... Ricky... Kamu itu ada-ada aja yah, nakalnya?" ucap Mami Miranda.

"Padahal Mami kira kalian belum saling kenal jadi Mami niatnya mau kenalin kamu sama dia besok sehabis acara fashion show Mami. Mami suka banget sifat ramah dan apa adanya dia.

enggak neko-neko juga anaknya. " lanjut Mami Miranda lagi.

Ricky yang merasa sikap Mami sedikit aneh itu hanya bisa tersenyum kecil sembari mengingat wajah Bella tadi. Ricky bergumam dalam hati jika saat ini Bella sudah lebih cantik dan dewasa. Terlebih lagi Mami juga menyukainya.

Hanya saja Ricky masih belum tau apakah yang ia rasakan saat pertama kali menatapnya tadi adalah rasa suka dari dalam hatinya, atau rasa suka karena Bella sangat sexy dan menggoda?

"Baiklah, Mari kita cari tahu semuanya itu nanti Richardo Ricky Ananta." Batin Ricky sembari merebahkan tubuh dan Memeluk pinggang sang Mami.

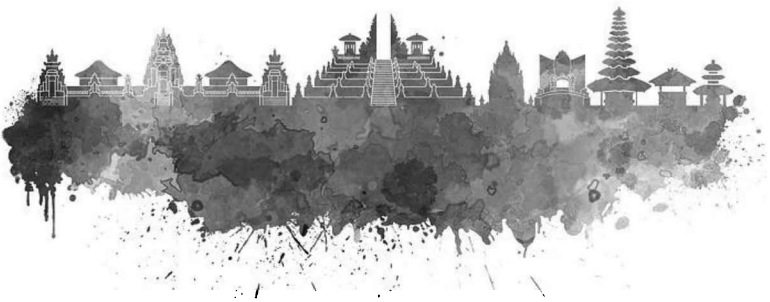

Bab 8

Hiruk pikuk kesibukan sedang terjadi dalam sebuah gedung pertunjukan ditengah pusat ibu kota. Para pekerja sibuk mendekorasi sebuah panggung besar nan megah yang akan digunakan malam hari nanti. Panggung besar itu sudah hampir rampung dibuat, hanya saja tinggal menambahkan memasang tata letak lighting dan juga sedikit mempercantik panggung dengan menempatkan beberapa bunga-bunga agar suasana panggung tampak lebih hidup. Sebuah fashion show mewah yang akan dilaksanakan oleh seorang Desainer kondang kenamaan asal negara ini. Dalam hal ini bukan hanya pekerja panggung saja yang sibuk mempersiapkan segala urusan malam nanti, tetapi para pengisi acara juga sibuk menyiapkan segalanya.

Mulai dari para model yang sibuk berlatih untuk terakhir kalinya diatas panggung yang sudah hampir rampung itu. Para asisten dan pekerja dari Sang Desainer yang sibuk mempersiapkan kostum yang akan diperagakan oleh para

model. Juga para pekerja keamanan khusus sewaan dari Sang Desainer yang banyak berseliweran disana sambil memastikan semuanya aman terkendali. Mami Miranda dan Bella sudah tiba disana sejak pagi tadi. Karena tak ingin terlambat, Mami Miranda bahkan mengabaikan ajakan Ricky untuk sarapan pagi bersama. Ricky pun hanya bisa merenggut melihat tingkah Sang Mami yang benar-benar tak peka akan keinginkan anak lelakinya untuk bisa berdekatan dengan Bella. Sejujurnya Mami Miranda bukannya tak tahu apa yang diinginkan anak satu-satunya itu. Bahkan Sang Mami sangat tidak menyangka ketika melihat tingkah Ricky yang memasak tiga piring nasi goreng dengan tambahan omellete dan juga membuat tiga gelas susu untuk sarapan pagi mereka. Karena sudah dikejar waktu, Maminya pun mengisi semua makanan hasil karya Sang Anak kedalam kotak-kotak bekal untuk dibawa ketempat pertunjukan dan hanya bisa menyuruh Bella menghabiskan susu digelas itu. Sebelum pergi Mami Miranda berbisik pada anaknya untuk datang saja membawa mereka makan siang sebagai ganti acara sarapan pagi yang batal ini. Ricky pun hanya mengangguk lalu tersenyum sembari mengerlingkan matanya menggoda Mami Miranda.

Ditempat lainnya, Aryo sedang sibuk memasang dasi dan merapikan kemeja kerjanya. Sudah seminggu ini Aryo bekerja diperusahaan milik Om Andreas Ananta, Papinya Ricky. Aryo juga sama seperti Bella yang tak berniat melanjutkan pendidikannya dibangku perguruan tinggi sejak Om Andreas memaksa Aryo untuk bekerja saja bersama Ricky memajukan perusahaan yang baru dibelinya. Perusahaan itu tak lain adalah perusahaan milik Felix Ananta sepupunya yang sudah kolaps akibat ulah Erica sang CEO yang membawa kabur semua dana perusahaan dengan cara licik Edward Smith Suaminya. Perusahaan itu benar-benar membutuhkan kucuran dana besar serta tenaga

ahli untuk dapat membuat namanya berkibar lagi seperti dulu. Oleh sebab itu Om Andreas memberi wewenang penuh pada Ricky untuk menunjukkan bahwa ia benar-benar pantas mewarisi semua harta kekayaan miliknya dan sebagai seorang Papi yang tak ingin menyusahkan Anaknya, Andreas pun memaksa Aryo menemani Ricky dengan memberi jabatan asisten pribadi padanya.

Om Andreas juga bahkan menyuruh kedua lelaki itu mengikuti perkuliahan kelas malam dan mengambil jurusan management bisnis disebuah perguruan tinggi bergengsi untuk mempermudah pekerjaan mereka. Tentu saja hal ini awalnya ditentang habis-habisan oleh Ricky. Tetapi Andreas mengancam akan mencabut semua fasilitas yang diterima Ricky darinya jika ia tak menuruti semua keinginan Sang Papi. Andreas memerintahkan Ricky dan Aryo yang saat itu sedang makan malam dengannya untuk focus dan berhenti sejenak bersenang-senang didunia malam.

"Sudah mau berangkat kerja, Nak?" tanya Mama Aryo pada anaknya yang sudah tampak rapi.

"Emm... Iya Ma. Arya masih dirumah sakit ma? tanya Aryo penasaran.

"Iya, kemarin malam dia menginap jagain Papamu disana." Jawab Nyonya Siska pada anak bungsunya itu.

"Apa Arya jadi kuliah dibali, Ma? Untuk apa dia pergi jauh-jauh kesana, menghabiskan uang saja" gerutu Aryo pada Mamanya dimeja makan.

"Sudah... Sudah... Makan saja sarapan pagimu dari pada kau membicarakan hal buruk. Ingat Aryo! Arya itu Kakak kembar mu." ucap Mama lagi.

"Ma, Aryo bukannya tidak suka Arya kuliah dibali. Tapi kan Mama tau sendiri kalau kondisi keuangan Papa kini semakin menurun. Papa pensiun dini dan harus selalu cuci darah setiap minggu, Ma." ucap Aryo pada Mamanya.

"Jika Arya benar-benar ingin kuliah, sebaiknya ia terima saja tawaran beasiswa dari sekolah dulu untuk kuliah di National University of Singapore itu, Ma. Dengan begitu kuliah

dan biaya pengobatan Papa bisa sama-sama kita atasi kan?" ucap Aryo menjelaskan pendapatnya.

"Mama tidak tahu harus bagaimana, Yo. Mama kemarin sudah nyuruh Arya untuk mikirin itu matang-matang. Mama tahu Arya sengaja ingin pergi kuliah dibali sekalian ingin mencari Prayly disana." ucap Nyonya Siska sedih.

Hal itu sukses membuat Aryo yang sedang mengunyah makanannya itu tersedak. Nyonya Siska yang melihat hal itu, buru-buru menuangkan segelas air putih untuk anaknya.

"Apa mama bilang tadi, Ma? Arya akan kuliah dibali karena ingin mencari Prayly anak tetangga depan kita dulu itu?" tanya Aryo penasaran.

"Iya, Yo. Bella yang ngomong sendiri sama Mama waktu ikut nganterin Papa cuci darah dua minggu lalu. Waktu itu Mama minta Bella untuk terus ada didekat Arya karena Mama berharap suatu hari nanti Bella bisa jadi menantu Mama. Tapi Bella malah menangis lalu bercerita jika selama ini Arya tidak pernah sedikitpun berhenti Mencintai Prayly dan berniat akan kuliah dibali agar bisa sedikit leluasa mencari Prayly disana, Yo" ucap Nyonya Siska menjelaskan.

Aryo yang mendengar jika Sang Kakak masih menyimpan perasaan pada Prayly pun geram. Terlebih lagi ia tak menyangka jika Arya akan tega membiarkan Papa dan Mama resah memikirkan biaya kuliah Arya dibali dan membiarkan beasiswa kuliah disingapura itu melayang begitu saja.

"Mama tenang aja yah, Ma? Jangan banyak pikiran. Nanti biar Aryo yang akan ngomong ke Arya. Kali ini Aryo jamin Arya bakal kuliah di Singapura dengan beasiswanya itu ma" ucap Aryo berusaha menenangkan Mamanya.

"Mama harap masa depan Arya bisa lebih baik seperti kamu juga yo." ucap Siska pada anaknya sambil menghela nafas berat.

"Emm... Kalau begitu Aryo berangkat kerja dulu ma. Pagi ini Ricky dan Om Andreas ada meeting dengan Klien dari Malaysia. Aryo ngak enak sama Om Andreas kalau sampai telat ma." pamit Aryo sembari mencium punggung tangan Mamanya.

"Hati-hati dijalan yo, Mama bangga akhirnya kamu bisa berubah jadi yang lebih baik saat ini" ujar Siska sembari berkaca-kaca.

"Sudahlah, ma. Aryo janji kali ini bakal merubah diri Aryo sedikit demi sedikit ma." ucap Aryo tulus.

Beberapa menit kemudian Aryo pun segera meninggalkan rumah menuju ke kantornya dengan mengendarai BMW keluaran terbaru yang ia terima dari Om Andreas sebagai salah satu fasilitas kantor yang akan menunjang pekerjaan-pekerjaan Aryo dikantor. Awalnya sih Aryo merasa risih dengan segala pemberian-pemberian dari Papinya Ricky itu. Terlebih lagi saat Om Andreas berkata sebaiknya Arya tinggal saja di Apartement Ricky untuk dapat sedikit mengontrol sifat pencinta wanita yang ada dalam diri Anak lelakinya itu. Akan tetapi Aryo menolak permintaan itu dengan halus karena saat ini Sang Papa sedang menderita Penyakit Ginjal Akut yang mengharuskan Papanya untuk selalu cuci darah tiga kali dalam seminggu. Aryo takut jika suatu hari nanti ia akan menyesal jika harus kehilangan masa-masa kehangatan bersama keluarga lagi seperti dulu saat ia masih menjadi seorang remaja nakal yang kerap membuat kedua orang tuanya malu.

Terlebih lagi disaat Papanya sudah sakit-sakitan seperti sekarang ini. Sesampainya Aryo dikantor, Aryo segera berjalan menuju ke ruangan Ricky.

"Apa Pak Ricky sudah datang, Marsha? tanya Aryo pada sekertaris Ricky.

"Emm... Sepertinya belum, Pak Aryo. Tapi Pak Andreas sudah datang beberapa menit yang lalu. Beliau meminta Bapak untuk segera menemuinya diruang meeting jika Bapak dan Pak Ricky sudah sampai." jawab Marsha dengan senyum ramahnya.

"Oke, terima kasih. Jika Pak Ricky sudah datang sampaikan juga pada Beliau hal ini nanti." perintah Aryo pada gadis itu.

"Baik, pak." jawab Marsha singkat.

Sesampainya diruang meeting, Andreas menyambut kedatangan Aryo dengan sumringah.

"Kemarilah, Aryo. Ada yang ingin saya tanyakan padamu."

ucap Andreas sambil menunjuk kursi kosong disebelahnya.

Aryo menghampiri Om Andreas lalu duduk dikursi kosong yang ditunjuk tadi.

"Aryo, Kemarin malam Kau dan Ricky pergi kemana saja?" tanya Om Andreas penasaran.

"Ehh... Aryo tidak pergi kemana-mana Om. Sepulang kerja Aryo langsung pulang kerumah karena kemarin Aryo lembur sampai pukul sepuluh malam." jawab Aryo jujur pada Boss besarnya itu.

"Apakah Ricky juga lembur sama denganmu?" tanya Andreas lagi.

"Maaf, Om. Tapi Ricky sudah pulang sejak pukul lima sore. Katanya sih akan langsung ke bandara menjemput seseorang." balas Aryo lagi.

"Shit... Jadi benar Perempuan itu sudah kembali ke sini? Emm... Baiklah kali ini memang harus benar-benar ku musnahkan." teriak Andreas sakratis.

"Lihat baik-baik foto ini Aryo!" ucap Andreas sambil mengeluarkan beberapa lembar foto perempuan cantik dari dalam saku jasnya.

"Perempuan ini bernama Karenina. Dia adalah mantan sekertaris Om dulu. Om dan Karenina pernah menjalin hubungan terlarang hingga kurang lebih hampir empat tahun lamanya. Hal ini membuat rumah tangga Om dan Tante Miranda hancur berantakan, hingga mengakibatkan Ricky menjadi anak yang salah pergaulan seperti yang kau lihat sejak dia SMP. " cerita Andreas pada Aryo.

"Tapi kemudian keadaan berangsur-angsur mulai membaik setelah Karenina berkhianat dengan rekan bisnis Om dari Jepang. Dia lari dan meninggalkan Om. Sejak itu Om dan Tante Miranda mulai memperbaiki hubungan kami yang rusak." jelasnya lagi.

"Tadi malam, Tante Miranda menangkap basah Ricky yang hampir saja berbuat mesum dengan Karenina di apartement milik Om yang biasa ia gunakan untuk berpesta dulu. Kamu tahu kan tempat itu?" jelas Andreas sekaligus bertanya pada Aryo.

"Iy... Iya Om. Aryo tahu tempat itu." jawab Aryo sedikit

kikuk mengingat tempat laknat saat ia pertama kali kehilangan keperjakaannya itu.

"Bagus! Tugasmu saat ini adalah kau harus menyingkirkan Karenina jauh-jauh dari hadapan anakku Aryo. Lakukan apa saja sebisamu agar jalang itu tak mendekati Ricky lagi. Karena Om tahu Ricky memiliki gairah seks menyimpang dengan suka bersenang-senang bahkan tidur dengan wanita yang jauh lebih tua dari usianya. Bukan begitu kan Aryo?" tanya Andreas sedikit meninggi.

"Aa..Aryo tidak tahu Om." jawab Aryo dengan gugupnya.

"Sudahlah Aryo, kau tak perlu menutupi kebenaran itu. Om dan Tante bahkan sudah mengetahuinya." jawab Andreas sedikit melunak.

"Om dengar dari Tante Miranda yang membawa seorang Model asuhannya ke apartement semalam, Ricky pernah punya perasaan khusus untuk model itu sejak kalian dulu sama-sama bersekolah. Apa itu benar Aryo?" tanya Andreas penasaran.

"Model? Maksud Om, Angeline Isabella Gunaldi itu?" tanya Aryo lagi.

"Emm... Om tidak tahu siapa dia Aryo. Tapi yang pasti kau mungkin sangat mengetahui tentang perasaan Ricky pada perempuan itu. Jadi om harap, kau kerjakan tugasmu menjauhkan Karenina sialan itu dari Ricky serta berusahalah mendekatkan anak ku dengan perempuan seusia kalian yang bernama Isabella itu." perintah Andreas pada Aryo.

"Satu lagi! Jauhkan Saudara kembarmu terlebih dahulu dari model itu, Aryo. Karena kata Tante Miranda, model itu sering menceritakan tentang perasaan sukanya pada Kakakmu. Aku tak ingin anak ku terus menerus memiliki kelakuan menyimpan seperti ini. Seperti apapun asal usul Isabella aku tak perduli, jika memang Ricky mencintainya maka bantu dia menyingkirkan semua yang menghalangi jalannya mendapatkan gadis itu. Kau sudah paham sekarang kan, Aryo?" Andreas bertanya sembari menatap Aryo tajam.

"Ba...Baiklah, Om. Akan Aryo lakukan apapun permintaan Om." jawab Aryo gelagapan.

"Taa... Tapi Om. Apa boleh Aryo bertanya satu hal yang sangat pribadi Om?" tanya Aryo dengan perasaan takutnya.

"Hemmm... Kau ingin bertanya? Atau kau ingin mengajukan syarat, Aryo?" balas Om Andreas sembari mengangkat sebelah alisnya.

"Aryo hanya ingin bertanya dan memastikan sesuatu Om." jawab Aryo menatap mata Andreas.

Andreas menatap manik mata hitam milik Aryo lekat-lekat, sejenak pria tua itu mencoba mencari kebohongan dari mata anak muda itu. Tapi sayangnya Andreas tak menemukan sebuah kebohongan disana.

"Baiklah, katakan apa yang ingin kau tanyakan padaku?" ucap Andreas tegas.

"Apakah Om Andreas mengetahui dimana keberadaan Gabriella Prayly Ananta? Kalau tidak salah dia Keponakan Om Andreas kan? Apa om tau dimana dia sekarang?" tanya Aryo tetap dengan mata yang tak henti menatap mata Andreas.

"Hahahahaha..."

Seketika itu juga Andreas tak dapat menahan gelak tawanya. Ia tertawa lepas sembari menatap wajah Aryo yang terlihat sangat lucu dimatanya. Aryo yang melihat hal itu hanya bisa terdiam dengan wajah bingungnya.

"Jadi kau mencintai keponakan bodohku itu, hem?" tanya Andreas dengan wajah yang kembali datar.

"Asal kau tahu Aryo, jujur saja aku sangat mengasihani jalan hidup Kakakku yang harus di bodohi oleh dua orang wanita Kakak Beradik yang tak lain adalah Ibu kandung dan Ibu tiri Prayly itu." ucap Andreas lagi.

"Sebelum ku beritahu kau dimana Prayly sekarang berada? Aku sarankan kau untuk berpikir dua kali jika benar kau ingin mendapatkannya." ujar Andreas tajam.

"Maaf Om. Aryo sudah sangat lama menyimpan perasaan ini dan Aryo tak ingin Arya mencuri start duluan untuk menemukan Prayly. Tolong bantu Aryo kali ini, Om. Apa pun akan Aryo lakukan untuk membantu Ricky mendapatkan Bella yang juga mencintai

Arya seperti halnya Prayly, Om" ucap Aryo pasrah di depan Andreas.

Pria tua yang baru mengetahui jika Prayly juga menyukai saudara kembar Aryo itu pun sedikit geram dibuatnya.

"Baiklah, aku akan membawa mu menemuinya nanti. Saat ini ia bekerja di hotel milik ku. Hotel itu dulunya adalah milik Kakakku, Ayah kandung Prayly. Tapi setelah kematiannya yang mengenaskan akibat sabotase licik dari Erica, Isterinya sendiri. Hotel tersebut berpindah tangan menjadi milik Ibu tiri Prayly yang kejam itu." lanjut Andreas menjelaskan segala hal tentang Prayly pada Aryo.

"Tapi karena kelicikan wanita iblis itu. Ia menjual hotel, aset termasuk perusahaan ini setelah dengan sengaja membuat semuanya terlihat bangkrut." jelas Andreas lagi.

"Dan kau tau apa Aryo? Gadis bodoh mu itu bahkan harus terkurung selama hampir empat tahun lebih dalam sebuah sekolah berasrama, tanpa ia ketahui jika seluruh harta Ayahnya sudah di bawa kabur Ibu tiri dan suami barunya. Parahnya lagi, anak itu tak pernah tau jika selama ini wanita licik itu bukanlah Ibu Kandungnya, melainkan hanya seorang Tante Kandung yang turun ranjang saat Ayahnya menikahi wanita itu." ucap Andreas lirih.

Aryo merasakan jantungnya seperti hampir terlepas. Ia tak menyangka jika selama ini Prayly berada dalam keadaan menyedihkan seperti itu. Terlebih lagi Aryo juga baru mengetahui jika Prayly di simpan Ibu Tirinya dalam sebuah Sekolah berasrama. Pantaslah jika Arya tak dapat berkomunikasi dengan Prayly selama empat tahun belakangan ini. Tapi Aryo bersyukur sebab dengan adanya kejadian ini, Arya dan Prayly tidak bisa saling mengabarkan satu sama lain. Aryo pun berpikir menggunakan kesempatan ini untuk mendekati Prayly dan merebut hatinya dari Arya. Jadi saat ini, ia hanya perlu memastikan jika Arya akan menerima beasiswa kuliah di Singapura dari sekolahnya dulu. Sehingga bukan hanya Prayly yang akan lebih mudah Aryo miliki. Tapi juga tugas dari Om Andreas untuk mendekatkan Bella dan Ricky akan dapat ia lakukan dengan baik jika Arya berada di Negara orang.

Ready... Adinda go... Three... Two... One... Oke last Bella, Siska, Natasha go... Suara Mami Miranda setengah berteriak memastikan gladi resik terakhir para model asuhannya mengema diatas panggung mewah dan megah itu. Ia ingin memastikan untuk yang terakhir kalinya semua berjalan dengan lancar sebab sedikit lagi waktu makan siang akan tiba. Setelah itu para model akan segera bersiap dibelakang panggung untuk persiapan make over. Wanita itu tak ingin kecolongan dengan persiapan make over yang pastinya akan memakan waktu sangat lama. Tak lama berselang telepon ganggamnya pun berdering. Ia mengangkat telepon itu dengan senyum yang tak bisa ia tahan.

"Hallo, Sayang! Tumben telepon? Mami sibuk sekali hari ini, Nak"

"Ich, Mami. Masa anaknya telepon enggak boleh. Ricky anterin makan siang yah, Mi? Ricky udah dijalan ini."

"Emm... Benar kamu mau anterin kesini makan siangnya? Kok tumben lagi? Hehehe..."

"Tuh, kan. Salah lagi. Masa anaknya enggak boleh perhatian sama wanita yang udah melahirkan dia ke dunia? Mami bikin Ricky bingung aja."

"Hehehe... Yah kan kamu jarang perhatian ke Mami. Paling juga ada maunya dulu baru baik-jual sama Mami. Apa enggak merepotkan tuh? Kata Papi kamu ada meeting?"

"Yah, ada sih meeting. Tapi yang ini lebih oke dari sekedar meeting tau enggak, Mi. Hehehe... Tentang Bella. Emmm... Bella ada kan, Mi?"

"Bella? Ada tuh baru selesai gladi terakhir sama mami tadi. Tuh, kan? Mami bilang juga apa? Pasti deh. Ada maunya. Hehehe..."

"Yah, Mami. Namanya juga lagi usaha, Mi. Sekali-kali kan enggak papah kan, Yah? Siapa tau kali ini ngantol. Sekalian minta maaf. Hehehe..."

"Oke deh, Sayang. Kalo emang anak Mami mau berubah. Kenapa enggak. Biar nanti Mami ajak sekalian makan siang bareng yah?"

"Beneran nih, Mi? Bantuin Ricky yah, Mi? Mami paling kece

deh ich. Hehehe."

"Dasar yah. Suruh siapa dari dulu kamu enggak bilang sama Mami tentang ini Bella. Kalo enggak kan udah dari dulu kamu Mami comblangin sama Bella. Ya udah deh, Sayang. Mami tunggu. Hati-hati yah? Hati-hati dijalan."

"Oke deh, Mom. Bye!"

"Byeee..."

Miranda lalu mematikan telepon dari Ricky dan menyimpan kembali disaku blezernya. la terkekeh geli mengingat tingkah lucu ricky ditelepon yang berencana akan mengantarkan makan siang untuknya. Sesuatu hal yang selama ini jarang terjadi dalam hidupnya beberapa tahun terakhir pasca hubungan keluarganya membaik. Tak ayal Miranda pun langsung menghubungi Andreas agar diam-diam datang kemari. Karena anaknya akan datang bertemu Bella dengan dalih mengantar makan siang untuk Miranda.

Dalam hati Miranda bersyukur atas kejadian tak mengenakkan kemarin saat ia memergoki Ricky bersama jalang tua Karenina sialan itu sedang berada di apartemennya. Dengan begitu ia bisa tahu kebenaran baru dalam hidup putranya yang sangat menyimpan rasa pada seorang gadis muda. Selama ini Miranda mengira anaknya hanya menyukai wanita-wanita dewasa saja. Tetapi dugaannya salah, Ricky ternyata tetaplah seorang pria normal. Dan Miranda harus ikut membantu Ricky mendapatkan gadis pujaan tersebut.

"Mami... Kok melamun, Mi?" tegur Ricky mengagetkan Wanita kesayangannya itu

"Ah, Kamu sudah datang, Nak? Cepet banget. Baru juga telepon 10 menit lalu. Naik karpet Aladin kamu? Ayo ikut Mami kebelakang panggung. Bella mu ada disana sama anak-anak lain." ucap Miranda dengan sedikit bergurau.

"Mi... Mulai deh, Ricky pernah buat salah sama Bella. Ricky enggak mau sampai Mami keceplosan menggoda Ricky seperti tadi. Bisa-bisa Bella makin benci sama Ricky nanti. " ucap Ricky terdengar lirih.

"Kamu tenang aja, Sayang. Bella itu gadis baik-baik. Mami akan jelaskan padanya jika saat itu kamu sedang dalam keadaan mabuk dan tak sadarkan diri. Tapi ingat satu hal! Mami enggak akan bantuin kamu deketin Bella jika kamu enggak bisa menahan nafsu seksual mu yang gemar meniduri wanita tua seperti Mami ini, Ricky. Terlebih lagi fantasimu pada si jalang Karenina itu." tegas Miranda pada anaknya.

"Mi... Maafin, Ricky. Kali ini please bantuin Ricky, Mi. Ricky janji ngak akan mengulanginya lagi. Ricky deketin Tante Nina hanya untuk membalaskan dendam keluarga kita yang dulu sempat dia hancurkan kok." ujar ricky bertubi-tubi.

"Ya sudah, ayo kita kesana?" ajak Miranda mengalihkan kerapuhan Ricky yang sudah hampir terlihat lagi.

Selang beberapa menit kemudian mereka sampai di belakang panggung.

"Bella! Kemari sebentar." panggil Miranda saat ia melihat Bella sedang sibuk mengutak-atik telepon genggamnya.

"Iya, Mi" sahut Bella berjalan dengan mata masih tertuju di layar telepon genggamnya itu

Saat Bella sampai di kursi dekat tempat Mami Miranda duduk, mata Bella terbelalak kaget melihat Ricky yang juga sedang berada disana.

"Sayang, ayo sini duduk." Miranda bangkit berdiri lalu menarik Bella untuk duduk di sebelah Ricky.

Bella yang terlihat kikuk hanya bisa tersenyum sambil menahan gejolak emosi tak terbendung pada lelaki yang berada di sebelahnya.

"Nah, Bella ayo kita siang bareng. Tadi kamu sudah janjikan mau menemani Mami makan siang?" ucap Miranda lagi.

"Iy...Iya Mi" ucap Bella singkat.

"Bella, Tolong yah kamu bukain makan ini untuk Ricky." pinta Mami Miranda lembut.

Ricky dan Bella pun hanya bisa menahan nafas mendengar ucapan sang Mami. Saat Bella menyodorkan makanan itu pada Ricky. Mata Mereka tak sengaja beradu pandang. Ricky menatap

lembut kearah wajah cantik gadis yang selama ini dipujanya. Bella yang melihat hal itu mencoba menyelami arti tatapan lembut mata ricky. Beberapa saat kemudian Ricky dan Bella terlonjak kaget mendengar suara bariton Andreas yang datang menghampiri mereka.

"Wah... Wah... Ada adegan mesra nih mi rupanya." ujar Andreas pada Istrinya.

"Papi! Kok papi ada disini Bukannya tadi papi bilang ada acara makan siang penting." ucap Ricky ketus.

"Lho... Kamu pikir makan siang dengan Isteri Papi itu bukan acara penting?" ujar Papi tak kalah ketus.

"Sudah... Sudah... Ayo kita lanjutkan makan siangnya. Nah ini untuk papi." ujar Miranda spontan mengalihkan perdebatan yang hampir dimulai itu.

Mereka semua memulai makan dalam suasana canggung. Sesekali Andreas dengan sengaja menyuapi Miranda tanpa malu-malu. Ricky yang melihat adegan mesra kedua orang tuanya itu hanya kekeh dalam hati. Ia membayangkan jika suatu hari dirinya juga akan melakukan hal itu bersama Bella, betapa bahagia hidupnya. Setelah selesai makan Andreas berkenalan dengan Bella. Lelaki tua itu dengan sengaja banyak menanyakan hal-hal yang disukai dan tidak disukai oleh Bella. Bahkan Andreas juga menawarkan Bella untuk bekerja saja sebagai sekertaris Ricky di kantornya.

Tentunya saja Miranda sewot mendengar Andreas menyuruh Anak didik kesayangannya beralih pekerjaan. Ricky yang sudah sangat tidak tahan mendengar celotehan Papi dan Maminya yang mendominasi percakapan itu pun segera menarik Bella dengan cepat dari sana. Ricky membawa Bella duduk dikursi paling belakang yang sudah tertata rapi di depan panggung. Saat Bella sudah duduk, Ricky menggeser sedikit kursi itu kebelakang dan langsung berlutut dihadapan Bella.

"Bella, please. Maafkan semua kesalahanku saat kita masih sekolah dulu, Bel. Saat itu aku dalam keadaan mabuk berat. Aku mabuk karena ingin melampiaskan kekesalan aku yang setiap hari

melihatmu bersama Arya disekolah." ucap Ricky bersuara lirih.

"Jujur aku sangat menyukaimu sejak SMP bahkan hingga saat ini, hanya saja dulu aku tak tahu bagaimana caranya mengungkapkannya padamu. Pertengkaran Papi dan Mami yang saat itu sering terjadi membentuk aku menjadi anak nakal dan berandalan. Aku merasa saat itu aku tak pantas berdekatan dengan gadis baik-baik seperti dirimu" ucap Ricky jujur.

"Kamu yang selalu berdua kemanapun dengan Arya membuatku sering sekali mabuk bersama Aryo dan teman-teman ku yang lainnya agar aku bisa tidur serta melupakan ingatan-ingatanku tentang kedekatan kalian berdua. Malam itu saat aku pulang dari club aku berencana mencari Mami dan akan membawanya bersamaku untuk melihat kelakuan Papi bersama Perempuan Simpanannya." lanjut Ricky lagi

"Tapi di jalan aku melihatmu baru keluar dari kantor Mami. Aku langsung mengejarmu. Aku lakukan itu hanya sekedar ingin memelukmu Bella. Hanya saja setelah aku memelukmu, Aku tak dapat menahan keinginan bodohku yang ingin selamanya menjadikan kamu milik ku. Aku tak bermaksud menyakitimu seperti itu, Bella. Please maafin aku." ucap Ricky yang saat ini sudah meluruhkan dua butir bening air matanya.

Bella yang melihat hal itu pun hanya bisa diam tanpa kata. Telapak tangan Bella sudah mendarat mulus menangkup kedua pipi Ricky. Bella kemudian tersenyum getir menatap Ricky dan menghapus butiran bening air mata Ricky dengan kedua ibu jarinya. Ia kemudian bangkit berdiri dan segera akan melangkahkan kakinya meninggalkan Ricky. Tapi Ricky dengan cepat memeluk Bella dari belakang dengan sangat erat. Ricky mengecup puncak kepala Bella dengan lembut sembari terus menerus mengucap kata maaf.

"Maafin aku, Sayang. Maafin aku. Jangan diam kayak gini. Please ngomong sesuatu biar aku tau." ujar Ricky sembari membalikkan tubuh Bella menghadapnya.

Bella yang ternyata juga sudah meneteskan air matanya itu kemudian menatap wajah Ricky dalam-dalam.

"Semuanya sudah berlalu, Ricky. Aku sudah memaafkan ketidak sengajaanmu saat itu. Aku tahu sejak dulu kau menyukaiku, tak sukar bagi ku mengetahuinya dari caramu menatapku." ucap Bella menatap Ricky.

"Tapi aku enggak bisa jadi apa yang kau mau saat aku terang-terangan melihat kau berciuman panas dengan wanita yang harusnya seusia dengan Mami mu seperti kemarin, Ricky." jelas Bella tanpa jeda.

"Cukup Arya saja yang menyakitiku dengan masih mencintai Prayly dan tak menghiraukan perasaanku ini. Aku enggak ingin saat aku berusaha membuka hatiku untuk mu, kau malah lebih menyakiti aku dengan seribu wanita yang berada di sekelilingmu." lanjut Bella sembari melepaskan genggaman tangan Ricky.

Perlahan tapi pasti Bella mundur dari hadapan Ricky lalu berbalik cepat meninggalkannya.

"Maafkan aku, Ricky..." lirih Bella dalam hatinya.

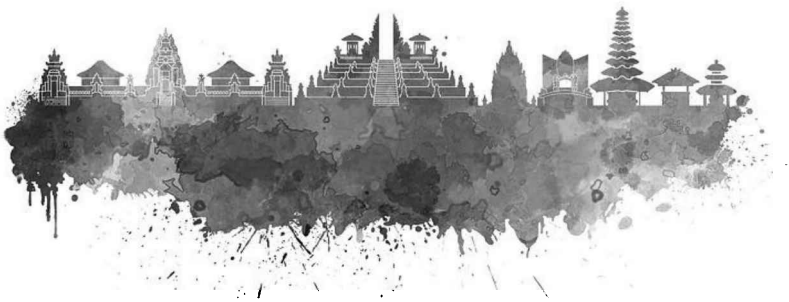

Bab 9

Hiruk pikuk suara beberapa pasien serta pekerja kesehatan memenuhi setiap sudut rumah sakit elite ternama ditengah ibu kota negara itu. Sepasang langkah kaki Pria bersepatu itu juga ikut meramaikan keadaan disekitarnya. Saat ini langit ibu kota masih terlihat terang dan belum sepenuhnya meredup berganti gelap. Aryo berjalan menuju paviliun tempat Papanya dirawat. Lelaki itu melangkahkan kakinya dengan mantap tanpa memperdulikan setiap pasang mata perempuan-perempuan yang kagum melihat kenyamanannya. Setelah sampai didepan pintu Aryo masuk kedalam ruang paviliun itu dan mendapati Papanya sedang terlelap diatas brangkar rumah sakit dengan begitu pulas. Mata Aryo bersibobok dengan mata Arya yang sedang duduk disofa ruang tamu paviliun itu sambil mengutak-atik laptop di pangkuannya.

"Ya... Ikut aku sebentar. Ada yang perlu kita bicarakan." ujar Aryo kemudian berjalan keluar.

Arya mematikan labtop kemudian mengikuti langkah kaki Aryo yang sedari tadi menunggunya didepan pintu. Aryo membawa Arya menuju ke sebuah cafe yang tak jauh dari rumah sakit tersebut. Mereka berjalan berdua memasuki tempat itu dan sempat beberapa saat menjadi pusat perhatian beberapa pasan mata para pengunjung cafe, terutama kaum hawa.

Mereka duduk dekat jendela besar yang dapat menampilkan pemandangan ibu kota disaat hari mulai beranjak senja. Setelah memesan minuman Arya dan Aryo pun masih duduk dalam keheningannya masing-masing. Aryo sibuk menguatkan hatinya untuk bisa bertukar pikiran membicarakan masalah keluarga mereka tanpa pertengkaran lagi kali ini.

"Ya, elo benar mau kuliah di bali?" tanya Aryo sembari memandang keatas .

"Gue bingung, Yo." jawab Arya singkat.

"Apa yang masih lo pikirin. Bukannya akan lebih baik untuk kesehatan Papa kalo elo segera menerima beasiswa itu ke Singapore?" tanya Aryo penasaran.

"Itu yang gue pikirkan. Penyakit Papa pasti memerlukan biaya yang sangat besar. Terlebih lagi biaya operasi pencangkokan ginjal itu tak mungkin sedikit." ucap Arya lirih.

"Elo tenang aja. Om Andreas berjanji sama gue bakalan bantuin kita buat mendanai biaya operasi pencangkokan ginjal Papa. Om Andreas juga enggak mau kita nyumbangin sebelah ginjal kita buat Papa. Soalnya Papi nya Ricky itu juga bakalan bantuin kita nyariin ginjal lain dari berbagai pendonor ginjal." jawab Aryo dengan mantap.

"Elo serius, Yo. Papinya Ricky bakal bantu kita sampai sejauh itu?" tanya Arya antusias.

"Gue serius lah. Tapi Om Andreas enggak gratisan ngelakuin hal kayak gini. Ada syarat yang jelas harus elo dan gue tepati demi kesehatan Papa kali ini, Ya" jelas Aryo sembari menatap kearah Kakak Kembarnya itu.

"Syarat? Gue? Bisa elo jelasin hal ini secara lebih mendetail

tanpa berbelit-belit, Aryo?" tanya Arya sedikit meninggi.

"Om Andreas ingin gue bekerja dengan baik memajukan perusahaannya dengan segenap kemampuan yang gue miliki dan juga ambil kuliah malam disini biar bisa tetap kerja sambil kuliah. Gue juga harus nyontohin hal-hal baik buat Ricky biar anak itu enggak salah jalan. Sedangkan elo? Dia ingin elo mengambil beasiswa dari sekolah dan secepatnya kuliah disingapura. Biar Bella enggak lagi dekat sama lo dan Bella juga bisa menghilangkan rasa cintanya ke elo." jelas Aryo panjang lebar.

"Bella? Untuk apa Om Andreas menyuruh gue menjauhi Bella? Apa orang itu berniat menjadikan Bella simpanannya?" tanya Arya yang semakin bingung dengan penjelasan Aryo.

"Ricky mencintai Bella sejak kita masih SMP, Ya. Bahkan sampai sekarang pun Ricky masih terlalu mencintai gadis itu. Ricky bahkan enggak pernah sekalipun mengungkap perasaannya ke Bella. Om Andreas dan Tante Miranda baru tahu tentang itu saat Bella sudah jadi model utama di agency milik Maminya karena enggak sengaja ngelihat tingkah Ricky yang sudah mulai sedikit berani dekatin Bella." ucap Aryo lagi.

"Karena Bella sangat mencintai elo? Maka Om Andreas mau elo pergi dari sini dan kuliah di Singapura dengan jaminan Papa bisa secepatnya sembuh. Bukannya elo selama ini hanya mengangap Bella sahabat aja kan?" tanya Aryo menyelidik.

"Gue emang enggak pernah mencintai Bella. Selama ini, gue hanya nganggap dia sahabat terbaik doang. Meskipun Bella ngarep banget gue bakal ngebalas semua perasaannya. Tapi, Yo. Apa elo yakin Ricky benar-benar sayang sama Bella? Soalnya waktu kita baru masuk SMA dulu, gue pernah nunjuk tuh anak karena hampir perkosa Bella di jalan dekat kantor agency Maminya, Yo." ucap Arya sembari bertanya.

"Gue tahu semua peristiwa malam itu. Karena gue ngejar Ricky yang keluar secara tiba-tiba dari mobil sebelum mobil itu gue parkir dengan benar di depan Agency Maminya. Ricky dalam keadaan mabuk berat akibat melihat Papinya bermesraan

dengan wanita jalang di club tempat kami hang out. Ricky minta gue anter nemui Maminya disana. Elo tau, Ya? Sepanjang jalan yang dia panggil itu cuma nama Bella doang. Dari situ gue ngerti bagaimana isi hati Ricky yang enggak pernah dia kasih tau sama sapa pun termasuk Gue, Sahabatnya. Lalu terjadilah hal yang elo bilang itu. Gue yakin Ricky saat itu emang enggak memperkosa Bella, aku rasa dia mungkin hanya sekedar pengen meluk dan nyium cewek yang sangat Ricky cintai itu. Tapi histeris Bella yang ketakutan ngebuat kita berfikir Ricky bakal buat bejat sama dia. So gue harap elo berhenti mikir buruk tentang Ricky, karena jika saat itu dia berani melakukan hal enggak senonoh pada sahabatmu maka gue juga bakal numpuk dia kayak elo malam itu" terang Aryo panjang lebar pada Arya.

"Gue enggak pengen pergi ke Singapura, Yo. Ada hal lain yang sejujurnya ingin gue jalanin saat ini. Tapi sebagai seorang Anak tertua dikeluarga ini, gue enggak bisa pake ego gue aja. Mungkin semua perkataan lo tadi ada benarnya juga. Mama dan Kita berdua bisa kembali melihat Papa tersenyum tanpa beban lagi." jawab Arya menerawang jauh keatas langit-langit cafe tersebut.

"Oke, gue akan usahain keberangkatan gue ke Singapura secepatnya. Katakan hal ini sama Om Andreas. Gue harap Dia bisa menepati janji akan kebahagiaan Papa." lanjut Arya dengan terus menguatkan hatinya.

"Terima kasih atas ketidak egoisan lo kali ini. Gue bakal kabarin keputusan lo sama Om Andreas besok di kantorku." jawab Aryo tersenyum puas atas pilihan Arya.

"Tolong jaga Papa dan Mama selama gue enggak ada disini, Yo. Jangan jalani hari-hari hidup lo kayak masih disekolah dulu. Elo dan gue terlahir bersama ke dunia ini, maka dari itu gue yakin kita berdua bakalan selalu bisa saling menjaga keluarga ini. Gue akan menemuin Papa untuk menyampaikan keputusanku ini, Yo. Pulanglah, Mama mungkin udah nungguin elo dari tadi" Ucap Arya sembari bangkit berdiri meninggalkan Aryo disana.

"Iya, Arya. Kita emang terlahir bersama ke dunia ini dan kita memang harus saling menjaga satu sama lain. Akan gue pastikan kali ini sama lo, kalo bukan hanya Papa Mama saja yang akan gue jaga baik-baik. Tapi Prayly kita pun akan gue jaga dengan lebih baik dari waktu elo njagain dia dulu" batin Aryo berkata-kata.

Lelaki itu lalu pulang kerumah dan tergesa-gesa menyiapkan diri menuju acara belajar malam yang sudah ia ikuti bersama Ricky beberapa hari belakangan ini demi selembar kertas masa depannya.

Sementara itu disebuah toilet yang khusus untuk pegawai hotel, Prayly bergegas membereskan barang bawaannya kedalam sebuah tas ransel. Perempuan itu berlari dari arah toilet tadi menuju ke lobby hotel. Ia berpamitan dengan Putu Anita kemudian melengos keluar untuk tujuan yang sama seperti yang saat ini sedang dikerjakan Aryo dan Ricky. Apalagi jika bukan menjalani aktivitas perkuliahan kelas malam.

Sesampainya di depan kelas, Prayly masuk dan duduk di deretan kursi kedua dari depan. Karena tak banyak mahasiswa dan mahasiswi yang mengikuti perkuliahan secara Extension maka setiap kali kuliah suasana kelas tidak terlalu berisik bahkan cenderung hening dan focus. Empat jam telah berlalu dari awal perkuliahan pukul 05.00 pm tadi, saat ini kelas malam itu sudah selesai.

Prayly merapikan semua buku dan diktat belajarnya tadi kedalam ransel. Kemudian keluar bersama dengan teman-teman kuliahnya yang dari raut wajah mereka kebanyakan sudah berusia jauh diatas Prayly. Saat ia ingin berpamitan, secara bersamaan sebuah suara yang terasa sudah tidak asing lagi ditelinga pun memanggil namanya dengan lantang.

"Ayyylllyyy.... Aaaayyy..." ucap gadis lucu bernama Mauren itu setengah berteriak.

Prayly berbalik dan mencari sumber suara itu.

"Maureennn..." jawab Prayly seraya memeluknya dengan erat.

"Ternyata jadi juga kamu masuk kuliah dengan kelas malam, Ly?" tanya Mauren penasaran.

"Emm... Iya. aku mendaftar dan registrasi menggunakan uang sisa hasil deposit Bunda Erica dulu yang dikembalikan oleh Suster Wilhelmina, Ren" jelas Prayly pada sahabatnya itu.

"Jika begitu mengapa tak mendaftar kelas regular saja, bukankah biaya pendidikannya sudah ada?" tanya Mauren lagi.

"Itu enggak cukup, Mauren. Sisa uang itu hanya sekitar beberapa belas juta rupiah aja. Sedangkan aku harus menjalani masa belajar ini hingga empat sampai lima tahun kedepan, bukan?" jelas Prayly lagi.

"Jadi maksud mu, siang hari tadi kamu bekerja setelah pulang kerja baru kamu kuliah, Ly? tanya Mauren lagi.

"Hehehe... Tepat sekali. Seratus untuk Mauren." jawab Prayly dengan lucunya.

"Waaahhh... Syukurlah jika benar begitu, Ly. Aku jadi terharu mendengarnya. Tapi kamu kerja dimana, Ly?" tanya Mauren lagi.

Prayly yang tahu sahabatnya yang akan terus bertanya dan bertanya tanpa jeda sebelum rasa penasaran gadis itu terpuaskan pun segera mengajak Mauren untuk mencari tempat duduk di sekitar taman atau koridor kampus itu. Tapi Mauren mencegahnya dengan alasan ia merasa seram jika terus berada di kampus hanya berdua saja dengan Prayly berlama-lama. Maka ia segera mengajak Prayly masuk kedalam mobilnya dan mencari cafe atau tempat makan untuk mengisi perut mereka yang ternyata sudah minta diisi makanan, sambil terus bercerita tentang keadaan mereka masing-masing setelah beberapa minggu tak bertemu selepas keluar dari asrama sekolah dulu.

Setelah berputar-putar mencari tempat makan dengan di bumbui sedikit perdebatan-perdebatan ringan ala gadis remaja yang hendak beranjak dewasa ini, mereka pun memilih berlesehan

ria dirumah makan bebek milik seorang pengusaha kuliner dari Kota Denpasar yang sudah menetap lama di daerah Singaraja.

Mereka masuk dan memesan dua porsi bebek goreng, dua porsi bebek betutu dengan dua porsi oranges juice dan dua porsi strawberry smoothie mereka pun melanjutkan obrolan mereka yang sempat tertunda tadi. Jangan salah, kedua gadis cantik nan seksi ini tidak akan pernah merasa cukup seporsi makanan saja jika sudah berselancar didunia masakan berbahan dasar daging bebek. Alhasil, sang pelayan pria yang mencatat pesanan mereka tadi hanya bisa mengeleng-gelengkan kepalanya sambil tersenyum simpul menatap gadis-gadis cantik didepannya itu.

"Jadi sekarang ceritain dong, Ly. Kamu sudah bekerja dimana sekarang?" tanya Mauren melanjutkan rasa penasarannya yang sempat tertunda tadi.

"Aku kerja di hotel milik Ayah ku dulu, Ren. Cuma jadi resepsionis kok." jawab Prayly mulai menjelaskan.

"Tunggu! Tadi kamu bilang hotel Ayah kamu dulu? Memangnya sekarang hotel dan resort itu bukan punya kamu lagi, Ly?" tanya Mauren sambil menajamkan pendengarannya.

"Aku enggak tahu seperti apa detailnya Bunda Erica pergi dari sini, Ren. Yang aku tahu dari Manager hotel, Bunda Erica menjualnya karena keuangan hotel itu sedang tidak stabil bahkan hampir bangkrut." jelas Prayly.

"Astaga! Aku turut prihatin atas kejadian yang menimpamu ini. Terus sekarang kamu tinggal dimana dan sama siapa, Ly? Kamu tinggal bareng dirumah aku saja yuk? Biar aku ada teman cerita." ucap Mauren sambil bertanya.

"Terima kasih atas perhatianmu, Ren. Kamu memang sahabat terbaik aku. Tapi aku sudah kontrak rumah kok, Ren. Walaupun enggak besar. Cukup buat tempat istirahatlah. Dekat juga kok dari kampus sama tempat kerja aku." ucap Prayly menjelaskan.

Tak lama berselang, pesanan serba dua mereka pun datang. Mauren dan Prayly langsung melahap makanan itu tanpa ampun. Sesekali terdengar riuh tawa cekikikan disela-sela acara makan

malam mereka. Banyak hal yang coba mereka kenang satu sama lain ketika mengingat kebersamaan yang sudah empat tahun berjalan ini.

Tamu undangan berjalan diatas red carpet cantik yang membentang dari tangga gedung sebuah pertunjukan itu dengan langkah anggun dan gagah. Kebanyakan para tamu undangan yang datang adalah para selebriti, sosialita dan juga para orang-orang penting lainnya yang bergelut didunia showbiz. Pemburu berita bahkan paparazzi juga terlihat nampak disana. Mereka mengabadikan moment red carpet dan juga bincang-bincang singkat dari host acara fashion show pada setiap para tamu undangan dengan detail. Sebuah stasiun televisi swasta pun menayangkan acara itu secara live. Bella bersama seluruh model dalam agency yang menaunginya beserta para model agency-agency lainnya pun sudah stay dibelakang panggung untuk mengisi rangkaian acara dari Desainer kondang kenamaan itu.

Para host membuka acara dengan ciamik. Satu persatu model pun sudah mengantri untuk melangkahkan kaki jenjang mereka diatas catwalk. Begitu pun sama halnya dengan Bella.

Malam itu dirinya tampak cantik dan anggun menggunakan gaun rancangan Sang Desainer. Bella menggunakan gaun malam yang lengan panjang transparan disertai belahan dada yang juga sangat transparan berwarna green dark dengan aksen berbentuk bunga-bunga didekat ruas bahunya.

Bagian depan gaun terlihat sangat mini tak sampai ke lutut menampilkan kaki jenjang Bella yang terexpose cantik dengan sepasang high heels berwarna gold nan indah.

Sedangkan bagian belakang gaun, sang Desainer merancangnya lebar dan panjang hingga menyapu lantai. Seolah gaun itu terlihat seperti memiliki sebuah ekor. Bagian belakang gaun juga dirancang dengan kain transparan menampilkan punggung Bella yang sangat indah. Riasan wajah Bella pun terlihat

sangat cantik dan minimalis disertai dengan tatanan rambut yang disanggul rapi menggunakan sanggul yang terbuat dari rambutnya sendiri. Bella pun langsung menjadi pusat perhatian beberapa pasang mata lelaki dari tamu undangan yang berada diacara tersebut. Hal ini tak ayal membuat seorang Richardo Ricky Ananta yang juga mendapat kesempatan menjadi salah satu tamu undangan menjadi sangat geram.

"Shiiittt... Bella sungguh sangat cantik dengan gaun itu malam ini. Aku bahkan ingin menarik dia turun dari atas panggung dan langsung mencumbunya." gumam Ricky dalam hatinya

Miranda dan Andreas yang duduk di sebelah Ricky pun berkasak kusuk ria sembari menengok ke arah Putera semata wayang mereka yang terkagum-terkagum melihat penampil Bella.

"Eheemm... Bella cantik sekali malam ini kan, Nak?" tanya Miranda menyenggol tangan putranya.

"Bella memang sangat cantik malam ini mi, tapi Ricky enggak rela Bella jadi tatapan beberapa pasang mata laki-laki liar disini, Mi." jawab Ricky sembari tersenyum malu dengan wajah sedikit memerah dan juga hati yang memanas.

Bagaimana tidak beberapa menit yang lalu Ricky melihat seorang pria muda bergaya klimis bahkan berdiri dari kursi yang ia duduki disamping kanan menuju ke dekat panggung. Orang itu kemudian memotret setiap sudut pergerakan Bella dengan kamera telepon genggam miliknya.

"Habis acara ini kamu anterin dia pulang dong, Ricky." ucap Andreas menepuk tangan Ricky.

"Ehh... Iy... Iya, Pi. Papi tenang aja nanti pasti Ricky temui Bella di belakang panggung." jawab Ricky asal.

"Hahaha... Ricky... Ricky... Pikiran kamu melayang kemana, sih? Tadi Papimu bilang, nanti kamu anterin Bella pulang aja sekalian. Bukan malah nyuruh kamu samperin Bella di belakang panggung." jawab Miranda yang juga diikuti kekehan Andreas.

Selang beberapa waktu kemudian setelah para host mulai menutup rangkaian akhir dari acara dengan memanggil nama

Sang Desainer untuk keluar menunjukkan jati dirinya kepada para penonton, Bella pun lagi-lagi keluar dengan mengapit mesra lengan Desainer kondang tersebut. Standing applause dan juga tepuk tangan dari para tamu undangan pun langsung riuh menggema memenuhi seantero gedung pertunjukan itu. Acara malam hari ini pun berakhir dengan baik tanpa ada gangguan dari pihak pemburu berita maupun paparazi. Sebab mereka tak diizinkan meliput kecuali kamera-kamera dari sebuah stasiun televisi swasta yang meliput acara ini secara live. Ricky kemudian berjaln kebelakang panggung mencoba untuk mencari keberadaan Bella.

Ricky terlihat begitu sumringah ketika melihat Bella sedang bercengkerama dengan beberapa model sahabat-sahabatnya sembari melayani beberapa pertanyaan dari para crew televisi swasta yang meliput mereka tadi disertai dengan permintaan foto bersama mereka satu persatu. Setelah melakukan hal tersebut, mereka pun merapat dan meminta salah satu fotografer dari agency milik Miranda memotret kebersamaan mereka untuk dipajang oleh Sang Boss nanti. Ricky yang ternyata dari tadi melihat hal tersebut pun langsung tersenyum lebar merasa lucu dengan gaya dan tingkah pola salah satu model lelaki gemulai asuhan Maminya itu. Ia kemudian menghampiri Bella yang akan masuk ke ruang costume untuk mengganti gaunnya

"Hai, Bella! sapa Ricky dengan sedikit canggung.

"Ehh, Ricky! Kamu disini juga?" tanya Bella yang sangat kaget mendengar suara Ricky hingga ia refleks membalikkan tubuhnya menatap Ricky dengan cepat.

Hal itu tentu saja membuat jantung Ricky berdebar sangat kencang seperti sedang berlari diatas treadmill. Bagaimana tidak begitu Bella membalikkan badan, Ricky langsung dapat melihat dari dekat dan jelas belahan dada milik Bella yang terekspose sangat kebawah hingga sedikit memperlihatkan bagian perut indah seorang Angeline Isabella Gunaldi itu. Ricky hanya bisa menelan salivanya saat melihat pemandangan syur yang dipertontonkan Bella tanpa sengaja itu.

"Ky... Ricky..." panggil Bella sembari menyentuh lengan

Ricky.

"Hahh.. Iya, Sayang?" tanya Ricky membuyarkan lamunannya.

Pipi Bella jelas langsung bersemu merah merona saat mendengar perkataan Ricky. Ia kembali bertanya pada Ricky yang tetap melongo menatap wajah Bella.

"Kamu juga ada disini, Ky?" sekali lagi Bella mengulangi pertanyaannya.

"Ah, itu. Iy...iya aku juga diundang menghadiri acara ini, Bel." jawab Ricky gugup.

"Ohh... Terus sekarang kenapa masih disini? Bukannya tadi acara ini sudah selesai kan yah?" tanya Bella sedikit menyelidik.

"Emm.. Itu, Bel. Aku mau annuu.. It..itu anu, Bel.." ucap Ricky yang sangat gelagapan layaknya seorang maling jemuran yang tertangkap warga sekampung.

"Anu... Anu... Apa, Ricky?" tanya Bella yang berusaha menutupi rasa lucu yang hampir meledakkan tawanya.

"Bel, kamu masih marah sama aku?" tanya Ricky seketika sembari memandang serius kearah Bella.

Mimik wajah Bella pun langsung berubah sedikit menegang mendengar pertanyaan dari Ricky. Pikiran Bella melayang ke massa siang tadi saat Ricky dengan gamblang mengatakan kata cinta untuknya.

"Enggak kok, Ky. Aku enggak marah dan juga sedang enggak ingin marah sama kamu. Untuk apa coba aku marah-marah sama kamu?" ucap Bella sambil tersenyum manis ke arah Ricky.

"Serius, Sayang. Kamu enggak marah sama aku? Aku pikir kamu marah sama aku karena kejadian setelah makan siang kita tadi. " ucap Ricky yang tanda aba-aba langsung menarik Bella dalam pelukannya.

Tubuh Bella pun tiba-tiba kaku dan sedikit menegang. Bagaimana tidak, Ricky memeluk Bella sangat erat diantara banyaknya para pekerja yang berlalu lalang tanpa rasa malu sedikitpun. Belum lagi debaran jantung Bella serasa ingin lepas

dan tak bisa ia kendalikan, saat Ricky mengecup lembut puncak kepala Bella sepersekian detik setelah Ricky memeluknya tadi.

"Ky... Sudah dong jangan kayak gini. Aku malu, Ky. Ini tuh tempat umum." jawab Bella sembari mencoba melepaskan pelukannya.

"Maaf, Bel. Aku enggak sengaja tadi. " ucap Ricky cepat-cepat melepaskan pelukannya.

"Kamu ganti gaun kamu ini ya? Terlalu terbuka. Akan berdampak enggak baik kalau dilihat terus sama orang-orang disekitar sini tuh. " ucap Ricky dengan sifat protektifnya.

"Nanti aku anterin kamu pulang. Tadi Mami yang minta tolong ke aku. Tapi sebelum Mami nyuruh, aku juga punya niatan yang sama kok buat anterin kamu pulang." ucap Ricky lagi..

Bella pun hanya bisa tertawa lucu memperlihatkan barisan gigi putih yang tersusun rapi dengan mata hampir tertutup karena tertawa lebar sambil mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian ia beranjak pergi ke ruang ganti untuk mengganti gaun malam rancangan Sang Desainer yang tadi dipakainya.

"Bella... Aku sangat mencintaimu, Sayang. Akan aku perjuangkan apapun agar kita bisa terus bersama seperti ini besok, lusa dan mungkin sampai kita menua nanti. Tidak akan aku biarkan Arya menyakiti hati lembut mu itu lagi. Kamu milik aku sejak bibir manis kita bersentuhan saat itu, aku sangat yakin Arya atau lelaki manapun belum pernah ada yang menyentuh bibir lagi selain bibir ku dan akan ku pastikan hanya aku yang akan menjadi satu-satunya sepanjang sisa hidupmu di dunia ini." gumam Ricky dalam hati sembari memasang senyum diwajah tampannya

Bab 10

Pagi-Pagi benar Aryo sudah bergegas bangun dari tempat tidurnya. Ia menolehkan kepalanya menatap jam dinding yang tergantung di atas pintu kamarnya. Waktu masih menunjukkan pukul 5.40 am tapi Aryo saat ini sudah sangat-sangat tidak sabaran untuk mengantarkan Sang Kakak ke bandara. Hari ini Arya di jadwalkankan akan terbang menuju ke Singapura untuk melanjutkan pendidikannya disana. Berita ini tentu saja membuat Aryo merasa lebih bahagia daripada berita beberapa hari yang lalu tentang keputusan Arya. Karena sebentar lagi janji Om Andreas yang akan memberi tahu Aryo di mana saat ini Prayly berada akan menjadi kenyataan. Aryo pun kemudian mengambil handuk baru dari dalam lemari pakaiannya dan langsung melenggang masuk kedalam kamar mandi sambil bernyanyi kecil. Setengah jam kemudian Aryo sudah rapi dengan setelah kerjanya.

Aryo sudah menghubungi Ricky dan Om Andreas untuk

meminta izin agar ia sedikit lebih siang masuk kantor karena akan mengantar Arya terlebih dahulu ke bandara. Sebelum memberi izin, Ricky maupun Om Andreas sempat bertanya pada Aryo apakah Arya hari ini benar-benar akan pergi ke Singapura. Aryo pun membenarkannya. Ricky yang merasa sudah tak ada penghalang lagi diantara hubungannya dengan Bella pun tertawa lepas dalam sambungan telepon dari Aryo itu. Terang saja Aryo juga langsung berteriak mengumpat berbagai kata pada sahabatnya. Tapi Ricky kembali terkekeh geli mendengar umpatan Aryo sambil mencoba bertanya pada Aryo, apakah nanti Bella juga akan pergi mengantar Arya ke bandara atau tidak. Aryo menjawab pertanyaan Ricky jika ia sudah mewanti-wanti Arya untuk tidak memberi tahu Bella perihal keberangkatannya agar tidak membuat Bella kembali mengejar Arya lagi. Aryo bahkan menggunakan kata demi kesembuhan Papa mereka agar Arya benar-benar berhenti mengangkat telepon dan membalas pesan singkat dari Bella.

Begitupun saat keesokan harinya setelah Bella menjadi model dalam fashion show hits yang sempat membuat para pencari berita mencetak berita tentang Bella yang mendapat julukan baru sebagai the next Indonesian top model, ia sempat datang mengunjungi rumah Arya. Lelaki itu pun hanya bisa menyuruh Mamanya agar tak memberitahu sang Sahabat jika ia sedang berada di rumah. Mama pun hanya bisa diam tak bergeming melihat kelakuan Arya yang begitu tega terhadap Bella. Lantas saat Aryo pulang kerja, mama hanya bisa menceritakan tentang semua keanehan yang Wanita paruh baya itu rasakan pada Arya anaknya beberapa waktu belakangan ini. Mama bertanya apakah Aryo tahu mengapa Kakaknya seperti itu. Aryo sendiri pun hanya bisa menjawab mungkin saja Arya sudah sadar jika sebagai anak tertua di keluarga mereka, ia harus mementingkan kebahagiaan orang tua diatas segala-galanya dari pada perasaan cinta pada lawan jenis. Dan mungkin juga saat ini Arya tidak ingin mengecewakan hati seorang perempuan yang perasaannya tak bisa ia balaskan. Aryo menceritakan hal itu dalam telepon secara detail pada Ricky.

Walaupun Aryo sangat ingin Prayly menjadi miliknya dan

kenyataan mengharuskan Aryo mengetahui jika Sang Kakak masih mencintai gadis itu, tetapi Aryo tidak ingin Ricky membenci Sang Kakak karena bersahabat dengan Bella. Sebab Arya sendiri tak pernah membalas cinta Bella, bahkan memberi harapan pada Bella pun tak pernah. Maka dari itu sebelum Aryo menyudahi percakapan mereka melalui jaringan telepon ini, Aryo pun menyampaikan keinginan dalam hatinya tadi.

Jika ia tak ingin Ricky memusuhi Arya atau bahkan berpikiran untuk menyelakai kembarannya. Aryo juga berusaha memberi support pada Ricky agar ia terus memperjuangkan perasaannya pada Bella yang sedikit lagi mungkin akan membuahkan hasil. Mengingat Ricky baru beberapa hari yang lalu menyatakan perasaannya pada Bella dan perempuan itu juga tak menolak ajakan Ricky untuk dinner setelah acara fashion show selesai serta mengantarkannya pulang. Ricky menyanggupi permintaan Aryo dan sebelum menutup telepon itu Ricky juga sempat mengamini harapan Aryo yang mengharapkan hubungannya dengan Bella akan bersatu suatu hari nanti.

Mobil yang di kendarai oleh Aryo pun sudah memasuki pelataran parkir Bandar Udara International Soekarno-Hatta. Arya dan Mama pun telah bersiap turun dari mobil. Aryo keluar dari mobil BMW terbaru itu sembari berjalan memutar badannya lalu membuka pintu mobil untuk Sang Mama tersayang. Sedangkan Arya turun dari sisi sebelah kiri mobil tanpa menunggu aba-aba dari Adiknya lagi. Arya kemudian mengambil troly yang berada di pelataran bandara itu lalu menaruh dua buah koper dan tas ransel miliknya. Mama dan kedua anak kembar itu mulai berjalan menuju kearah koridor bandara soetta. Setiap pasang mata orang-orang di sana memperhatikan mereka dengan sedikit terkagum-kagum. Bagaimana tidak seorang wanita paruh baya itu berdiri dan di apit manis oleh dua orang yang sangat menawan di kanan kirinya. Mama dan Aryo sedang bertanya pada Arya tentang jadwal check

in serta jadwal penerbangan pesawat itu menuju ke Singapura.

Arya pun menjelaskan jika saat ini dirinya akan bersiap-siap untuk masuk ke dalam dan melakukan proses check in. Oleh sebab itu Mama pun segera memeluk Anak Tertuanya itu dengan sangat erat. Mama bahkan menumpahkan air butir-butir air matanya di pelukan Sang Putra. Arya pun hanya bisa membalas pelukan Sang Mama dengan tak kalah erat sembari menenangkan hati wanita yang melahirkannya ke dunia itu bahwa dia pergi hanya untuk sementara dan demi sebuah cita-cita masa depan. Arya melepas pelukan Mama lalu tersenyum manis ke arah Sang Mama agar wanita itu tak lagi bersedih atas kepergian dirinya yang hendak menuntut ilmu. Setelah tangis Mama sedikit mereda, Arya dan Aryo pun juga melakukan hal yang sama. Aryo memeluk kakanya dengan perasaan yang sedikit aneh. Entah mengapa Aryo merasa pertemuannya dengan Arya seperti sebuah perpisahan.

Aryo yang sejak kecil nampak tak terlalu akrab dengan Sang Kakak bahkan cenderung memiliki sifat egois dan kecemburuan sosial itu, detik ini juga merasa bahwa ia tak seharusnya membiarkan Arya pergi ke Singapura demi seorang wanita yang sama-sama mereka cintai dan melupakan ikatan persaudaraan diantara keduanya. Tapi apalah daya, Arya sudah memutuskan sampai sejauh ini. Berpikir melakukan semua hal tersebut demi kebahagiaan Papa mereka yang tergolek lemah tak berdaya menunggu janji sebuah kesembuhan dari seorang.

Arya melangkahkan kakinya ke dalam pintu masuk Bandara. Sebelum masuk ia sempat berbalik lalu melambaikan tangannya ke arah Mama dan Aryo. Setelah itu Perlahan tapi pasti tubuh Arya hilang di balik pintu kaca yang menjadi saksi perpisahan mereka. Aryo pun segera menuntun Sang Mama menuju mobil. Ia tak ingin wanita kesayangannya itu terus bersedih memikirkan kepergian Kakak kembarnya. Aryo mengantarkan Mamanya menuju ke rumah sakit tempat Sang Papa di rawat sebelum Aryo masuk kantor. Di tengah jalan tadi, Aryo juga sempat berhenti untuk membeli makan siang untuk di makan Mamanya saat di rumah sakit nanti. Karena sepanjang pagi tadi Mama tak sempat memasak apapun selain

hanya duduk bersedih di dalam kamarnya. Setelah mengantarkan Mama ke paviliun rawat Papa, Aryo pun bergegas pamit menuju ke kantor setelah sebelumnya juga sempat mencium punggung tangan Papa.

Aryo berjalan melewati lobby utama kantor dengan langkah sedikit tergesa-gesa bahkan hampir setengah berlari menuju lift khusus petinggi kantor. Selama ini dia selalu on time dalam bekerja. Ia tak suka terlambat masuk kantor, terlebih lagi terlambat dalam meeting hanya karena menunggu client yang terkadang seenaknya mengulur-ulur jadwal atau bahkan membatalkan jadwal sesuka hati mereka. Setelah sampai di depan pintu ruangannya, Aryo bergegas masuk kedalam dan menyimpan tasnya di atas kerja. Aryo mengeluarkan beberapa berkas yang harus ia serahkan pada Ricky untuk di pelajari sebelum di tanda tangani oleh atasannya itu. Aryo keluar dari ruangannya menuju ke ruangan Ricky Sang CEO. Sesampainya di depan pintu, Aryo melihat Marsha sekretaris Ricky yang terlihat sedang sibuk di depan komputer kerjanya.

"Marsha, Pak Ricky ada di dalam?" tanya Aryo menatap Marsha.

"Pak Aryo, anda sudah datang? Bapak di tunggu Pak Andreas di ruangannya, Pak." jawab Marsha.

"Marsha, saya tahu itu. Tapi saat ini yang saya tanyakan apakah Pak Ricky ada di dalam?" ucap Aryo ketus sembari menunjuk ke arah pintu ruangan Ricky.

"Ehh... Itu ma...maaf, Pak Aryo! Pak Ricky memang ada di dalam, Pak. Tapi Pak Ricky tadi sudah berpesan agar tak mengizinkan siapa pun untuk bertemu dengannya saat ini, Pak." jawab Marsha gugup.

"Hemm..." Aryo bergumam sembari memijit pelipisnya.

"Pak Ricky, di dalam bersama Ibu Bella yang setengah jam lalu datang dengan keadaan kacau mencari Beliau, Pak." jawab Marsha lagi.

Hal itu sukses membuat mata Aryo terbelalak & hampir keluar menatap Marsha. Aryo pun kemudian menarik sudut bibirnya

ke atas lalu menyerahkan berkas-berkas yang tadi ia bawa dari ruangannya.

"Marsha, nanti kamu serahkan berkas ini ke Pak Ricky dan katakan jika saya sudah mempelajarinya. Katakan juga jika Beliau hanya tinggal menandatangani berkas-berkas ini saja." ucap Aryo sembari berjalan menuju ke ruangan Om Andreas.

Andreas memang tidak menjabat sebagai CEO di perusahaan itu. Ia menyerahkan tanggung jawab penuh perusahaan ini pada Ricky.

Lalu meminta Aryo untuk ikut membantu Ricky menentukan keputusan terbaik apa yang harus mereka ambil dalam menentukan suatu hal yang besar dalam memajukan perusahaan. Sebab Andreas melihat jika Aryo lebih focus dan lebih berkompeten dalam bekerja ketimbang Ricky yang terlihat masih sedikit bermain-main serta asal-asalan dalam berkerja. Oleh sebab itu juga Andreas meminta Ricky membuat satu ruangan khusus untuk dirinya jika ia sedang berada di perusahaan Ricky. Andreas yang mengetahui sifat Ricky yang kadang dengan gampang membawa tamu wanita ke dalam ruangannya itu tak mau jika harus kecolongan untuk kesekian kali. Ia pun tak bisa memarahi Ricky secara terang-terangan saat itu juga karena ia masih ingin Ricky melanjutkan tugas-tugasnya di perusahaan. Ricky juga adalah satu-satunya pewaris semua harta kekayaan yang Andreas miliki, maka ia bertekad merubah sifat putranya secara perlahan-lahan.

Sesampainya Aryo di depan ruangan Om Andreas, Aryo langsung menanyakan keberadaan Om Andreas pada Pak wilfed assisten pribadi sekaligus sekretaris dan juga orang kepercayaan Om Andreas yang sudah lama bekerja untuknya. Pak Wilfed pun segera bangkit dan mengajak Aryo masuk ke dalam ruangan.

"Permisi, Tuan. Pak Aryo sudah datang saat ini." jawab Pak Wilfed sembari membungkukkan sedikit badannya.

Andreas lalu memutar kursi kerjanya kemudian menatap Aryo yang telah berada tepat di hadapannya. Andreas menyuruh Aryo dan Wilfed untuk duduk di depan meja kerjanya dan mendengar semua penjelasannya dengan seksama tanpa penolakan apapun juga.

"Tugas pertama sudah kau selesai kan dengan baik, Aryo. Aku suka caramu mempengaruhi Arya agar menjauh dari sini. Kau lihat? Ricky saat ini bahkan telah mengunci ruangannya dan berduaan dengan Sang obat penenang itu di dalam." kekeh Andreas geli membuka percakapan mereka bertiga."

"Dengan begitu, aku harap tingkat kegilaan Ricky terhadap wanita tua akan berangsur-angsur pulih. Miranda juga pasti akan senang mendengarnya dan tak akan menyalahkan diriku lagi sebagai penyebab kekacauan dalam hidup Putera ku." lanjut Andreas masih menatap tajam Aryo yang diam tak bergeming.

"Apakah berkas yang ku berikan padamu kemarin sudah kau pelajari dengan baik?" tanya Andreas pada Aryo.

"Sudah Om, berkas itu akan segera ditandatangani oleh Ricky sebentar lagi. Saya harap Ricky tak terlalu menggubris berkas itu dan langsung menandatangani nya agar ia tak banyak berdebat dengan keputusam om ini. Hanya saja apakah itu tidak berisiko om." tanya Aryo memasang mimik serius diwajah tampannya.

"Kau tenang saja anak muda, aku tahu kau ingin bermain aman. Tapi ini menyangkut dendam Kakakku yang tak pernah bisa ia balaskan hingga harus menukarkan nyawanya akibat dari kelicikan wanita tak tahu diri itu." lanjut Andreas.

"Edward Smith bukan hanya seorang pengusaha muda yang kaya raya Aryo, Dia juga seorang mafia dalam segala hal terutama dalam hal berbisnis." ucap Andreas lagi.

"Jadi kali ini aku harap kau bisa sedikit berhati-hati. Semua urusan tentang senjata-senjata ilegal dari korea itu juga sudah ku pastikan aman dan tak tercium oleh pihak aparat kepolisian. Kau hanya tinggal merayu seorang Edward Smith agar mau bekerja

sama denganmu memasok senjata itu ke daerah kekuasaannya di Australia." terang Andreas.

"Yang aku tahu Edward Smith sangat suka memainkan permainan yang banyak menghasil keuntungan untuknya seperti ini Aryo. Kau lihat saja bagaimana dia menghancurkan perusahaan terbaik milik Ayah Praylymu ini dengan kejam" ucap Andreas melanjutkannya lagi.

"Aku akan menempatkanmu di Bali, disana akan lebih memuluskan jalan kita untuk bertindak sedikit lebih leluasa. Jadilah Seorang CEO yang baik Aryo walaupun aku menyuruhmu berbisnis didunia hitam seperti ini. Kau tak perlu khawatir akan janjiku untuk Papamu. Besok orang tuamu akan terbang ke Malaysia dan menjalani operasi ginjalnya disana. Semua sudah aku siapkan." jawab Andreas lagi

"Kau tak perlu cemas dengan Ricky disini. Perempuan model itu tak akan bisa lepas lagi dari Anak ku kecuali Kakak mu kembali lagi ke sini. Aku hanya tinggal menyerahkan Wilfed untuk membantu Putera ku itu belajar menjadi seorang Singa yang cerdas dan tangguh dalam dunia bisnis, serta sedikit memberikan masukkan padanya agar anak itu tak merasa aku sedang mengendalikan hidupnya." ucap Andreas.

"Sebagai hadiah terbesar untukmu, sore ini kita akan terbang ke Bali dengan jet pribadi milik ku. Jadi bersiaplah dari sekarang untuk bertemu dengan gadismu itu, Aryo." ucap Andreas menatap geli kearah Aryo.

Hal itu tentu saja sukses membuat Aryo ketar-ketir. Ia tak menyangka jika Om Andreas akan mengajaknya menemui Prayly Sang pujaan hati.

"Om serius?" tanya Aryo yang terlihat konyol di depan Andreas.

"Aku serius, Anak muda. Kau pikir aku sedang bercanda mengajak mu bertemu dengan keponakan cantik ku itu? Jawab Andreas masih dengan kekehannya.

"Asal kau tahu, Puteri kandung Kakakku Felix Ananta itu sudah tumbuh menjadi gadis dewasa yang sangat cantik Aryo. Aku jamin kau pasti akan sangat tergila-gila padanya nanti. Aku akan merestui

hubungan kalian dengan senang hati jika kau terus melakukan tugasmu sebagai CEO perusahaan senjataku itu dengan baik." jawab Andreas tegas.

"Kau ingin melihat seperti apa cantiknya keponakan ku saat ini? Wilfed!!! Berikan foto Prayly padanya." perintah Andreas pada asistennya itu.

Wilfed pun langsung berdiri mengambil amplop coklat yang berada di dalam salah satu laci filing cabinet dan menyerahkan amplop itu ke tangan si bungsu Bramantyo. Aryo yang menerimanya. Pun kemudian menolehkan kepalanya menatap Andreas. Sedangkan Andreas yang tahu maksud dari arti tatapan Aryo tersebut pun segera menganggukan kepalanya.

"Bukalah, Aku bahkan belum membukanya. Aku tak perlu membuka amplop itu untuk mengetahui wajah Prayly yang jelas-jelas akan persis seperti Ayahnya dan mengingatkan pada mendiang Kakak ku Felix Ananta." lirih Andreas sedih.

Aryo pun hanya bisa mendesah kasar. Tangannya kemudian terulur membuka gulungan tali tipis yang menutupi bagian atas amplop tersebut. Lelaki itu kemudian menarik selembar foto berukuran besar 10R itu keluar dari dalam amplop coklat itu perlahan-lahan. Lalu terpampang di depan matanya gambar seorang perempuan muda yang cantik sedang tersenyum manis menatap ke arahnya. Mata Aryo lagi-lagi terbelalak kaget melihat gambaran wajah Prayly yang sudah tercetak dan berada dalam genggaman tangannya itu. Wajah cantik dengan rambut panjang terurai itu berhasil membuat senyum di wajah tampan Aryo merekah bagai bunga bermekaran di taman. Aryo bahkan tak bisa menutupi aura bahagia yang terpancar dalam dirinya. Hingga membuat ke dua lelaki paruh baya dalam ruangan itu saling memandang lalu tertawa lepas seperti sedang menonton acara humor di televisi.

"Bagaimana, Aryo? Cantik bukan gadismu itu sekarang? Anak itu sudah hampir berusia 20 tahun, sama seperti Kau dan Ricky, Putera ku." jawab Andreas masih terkekeh.

"Kau dan Prayly akan menjadi pasangan yang serasi jika saja

kau berhasil merebut hatinya dari Kakak kembar mu itu, Aryo." ucap Andreas menambahkan.

Aryo yang mendengar Andreas berkata seperti itu pun sedikit merasa geram. Ia menoleh kan kepalanya dari cetakan foto Prayly dan melihat ke arah Andreas sedikit tak suka.

"Aku akan mendapatkan apa yang seharusnya menjadi milik ku, Om! Bukan Arya atau siapa pun itu yang pantas dan berhak memiliki Prayly!" jawab Aryo sedikit ketus pada Andreas.

"Hahaha... Kau sungguh lelaki yang tepat untuk menjaganya, Aryo. Aku juga yakin kau tak akan membiarkan lagi siapapun menyakiti Prayly setelah kau mengetahui semua kisah hidupnya yang menyedihkan beberapa waktu lalu bukan?" ucap Andreas sambil bertanya.

"Itu pasti, Om. Aryo janji kali ini akan menjaga Prayly dan tidak akan melepaskannya seperti Arya dahulu? Om. Aryo juga akan membalaskan semua dendam keluarga Ananta pada Edward Smith dan Erica Wibisono yang sudah menyiksa Prayly sejak kecil hingga ia harus pergi ke sekolah dengan mendengar ejekan-ejekan kotor tentang dirinya dari murid satu sekolah bahkan dari ku juga kala itu om. Aryo janji!" tegas Aryo menatap Andreas.

"Jika begitu, tepatilah janji mu itu anak muda. Aku pastikan seluruh keluarga Ananta akan bangga memiliki calon menantu pekerja keras yang tangguh seperti mu." ucap Andreas lagi.

Mereka bertiga pun akhirnya keluar dari ruangan Andreas untuk pergi makan siang bersama di sebuah restaurant yang terletak dalam hotel megah di tengah ibu kota negara itu. Seperti janji Andreas tadi, sore ini Aryo dan dirinya akan terbang ke Bali mengurus beberapa hal mengenai perusahaan baru penyelundupan senjata api berkedok percetakan koran milik Andreas yang akan di kelola Aryo sebab Pria tua itu menyuruhnya menjadi CEO. Aryo sebenarnya tak ingin menduduki jabatan CEO yang mengiurkan itu jika mengingat bisnis apa yang akan ia kelola nanti. Akan tetapi Om Andreas membuat perusahaan ini bukan semata-mata untuk mencari keuntungan belaka. Melainkan untuk menjebak seorang Edward Smith, Sang musuh bebuyutan

yang merusak kehidupan keluarga Ananta dengan membunuh Kakaknya Felix serta merampas Istri dan seluruh harta warisan Sang Kakak yang di tinggalkan. Juga untuk menghancurkan Edward Smith yang pernah beberapa kali mencoba mencurangi perusahaan pengeboran minyak bumi milik Andreas yang terletak di daerah Kalimantan itu.

Apakah sebuah cinta dapat terwujud di atas sebuah dendam membara yang terus berkobar? Haruskah dendam kesumat keluarga Ananta terbayar dengan mengorbankan banyak perasaan di dalamnya? Semoga waktu masih berpihak pada hati mereka. Sebab cinta tak harus di paksakan. Serta hati akan tahu pada siapa ia akan berlabuh.

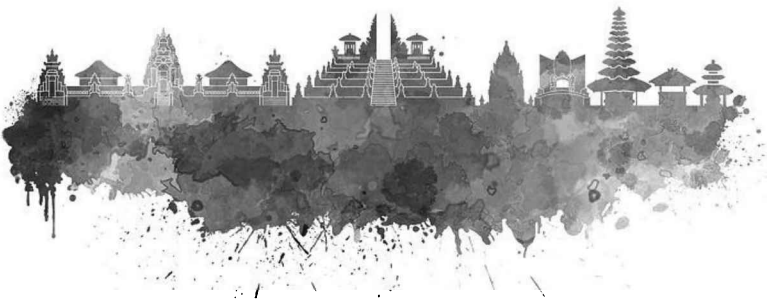

Bab 11

Dering telepon genggam milik Ricky itu mengagetkan keseriusan nya dalam bekerja. Sudah dua kali benda pipih itu berdering dan ini sudah kali ke tiga. Ricky dengan sedikit malas merogohkan tangan mencari telepon genggam yang pagi tadi ia taruh di dalam tas kerja miliknya. Saat benda itu sudah berada di tangannya, ia mengambil dan mencoba mengecek beberapa panggilan yang ia abaikan tadi. Alangkah terkejutnya Ricky saat melihat tiga panggilan masuk tadi berasal dari Bella, Sang pujaan hati.

Ricky menepuk dahinya kemudian segera menekan tombol panggilan keluar agar dapat segera berbicara dengan Bella. Hanya dengan sekali bunyi tanda telepon tersambungkan saja Ricky sudah bisa mendengar suara gadis tercintanya. Tapi yang saat itu di dengar Ricky bukanlah sapaan Hallo ataupun kata-kata lainnya, melainkan suara sesengukkan dari ujung telepon yang Ricky yakini bahwa itu adalah suara gadisnya, IsaBella

Gunaldi.

"Hallo Bella! Hallo! Bella tolong jangan menangis dulu, Bel. Dengarkan aku dulu, Yah? Kamu dimana, Sayang?" ucap Ricky lagi

"Kamu yang ada dimana sekarang, Ky? tanya Bella dengan suara sedikit serak.

"Aku di kantor, Say-- Klik." jawab Ricky ingin menjelaskan namun sambungan telepon itu malah terputus.

Ricky pun segera menekan tombol memanggil dan menunggu panggilan teleponnya dijawab oleh Bella.

"Tut... Tut... Tut..."

Nada panggilan pada telepon Bella pun memperdengarkan bahwa telepon genggam milik Bella masih aktif. Hanya saja setelah hampir puluhan kali Ricky menelpon dan juga mengirimkan pesan singkat, tidak satupun juga hal tersebut di perdulikan oleh Bella. Ricky yang panik mendengar suara tangisan Bella di dalam sambungan telepon tadi pun kemudian bangkit berdiri dari kursi kerjanya.

Lelaki itu lalu berjalan mondar mandir seperti setrika rusak di sekitar sofa dan meja yang berada dalam ruang kerja mewahnya. Tak selang 15 menit berlalu, Ricky mendengar suara keributan dari balik pintu ruangan. Ricky pun hendak memeriksa keadaan yang terjadi disana. Namun belum juga Ricky sampai di depan pintu dan membukanya, pintu ruangan itu sudah keburu dibuka oleh seseorang. Orang itu jelas tak lain adalah Bella, perempuan yang sedari tadi sibuk dikhawatirkan oleh Ricky.

Bella masuk ke dalam ruang kerja Ricky dan langsung menerjang tubuh Ricky yang saat itu memang sedang berada tepat di depan matanya. Bella menangis sesenggukan dipelukan Ricky dan memeluk tubuh lelaki itu dengan erat. Ricky pun membalas pelukan Bella sama eratnya sambil mengusap lembut rambut panjang Bella yang terurai bebas. Sesekali Ricky menghirup aroma strawberry yang menyeruak dari rambut hitam Bella itu. Bibir Ricky pun tak lupa mengecup

puncak kepala sang pujaan hati seraya berusaha mereda kan air matanya yang masih mengalir. Dari arah pintu Marsha masuk dan mencoba menjelaskan apa yang terjadi.

"Ma...Maaf, Pak. Tadi Ibu ini yang me--" ucapan Marsha terpotong ketika Ricky menaruh jari telunjuk di mulutnya yang seolah memberi tanda jika Marsha harus berhenti bicara.

"Ini Ibu Angeline Isabella Ananta, calon Isteri saya, Marsha. Jadi lain kali kalau Ibu Bella datang lagi? Langsung disuruh masuk saja." ujar Ricky pada sekertarisnya.

"Ba...Baik, Pak." ucap Marsha sedikit tercengang.

"Tolong kamu tutup pintu ruangan kerja saya, dan kalau ada orang yang mencari? Bilang saja saya lagi sibuk tidak bisa diganggu. Kamu mengerti, Marsha?" ucap Ricky sedikit memerintah dan bertanya.

"Mengerti, Pak. Permisi" jawab Marsha sambil menutup pintu ruangan Ricky.

Tak berapa lama Ricky membawa Bella yang tampak kacau akibat tangisan panjangnya itu untuk duduk diatas sofa. Sesampainya disofa, Ricky pun segera mengunci pintu ruang kerjanya dan kembali beranjak ke sofa tamu tempat Bella berada.

"Sayang, kamu kenapa sih? Udah dong nangisnya? Kamu dari mana aja? Kamu tahu enggak aku tuh dari tadi cemas disini?

Telepon kamu tiba-tiba putus, giliran aku telepon balik eh malah enggak di jawab. Kamu enggak kenapa-napa kan, Sayang?" tanya Ricky dengan sejuta pertanyaan yang sedari tadi menganjal dalam pikirannya.

Bella tak juga menjawab pertanyaan dari Ricky, ia masih saja terus menangis hingga akhirnya Ricky hanya bisa ikut diam dan kembali memeluknya. Mereka berdua duduk terdiam beberapa waktu tanpa ada satu pun yang mencoba untuk membuka suara. Tak berapa lama kemudian, Bella pun sedikit demi sedikit mulai berhenti menangis. Ia melepaskan pelukan Ricky dan mengambil kotak tissue yang berada meja kemudian mulai membersihkan air matanya.

"Ky, terima kasi, yah?" ucap Bella menatap Ricky tulus.

"Terima kasih kenapa, Sayang? Aku benar-benar khawatir sama kamu, Bel." jawab Ricky menatap Bella.

"Kamu udah kasih pelukan kamu buat tenangin perasaan aku tadi." ucap Bella sedikit tersenyum lirih yang juga ikut menatap Ricky.

"Kamu tahu, Bel. Sekali pun kamu minta nyawa aku? Aku iklas akan memberikannya pada mu, Sayang" jawab Ricky seraya menarik Bella kembali dalam pelukannya.

"Sekali lagi Terima kasih, Ky. Maafkan, aku belum membalas perasaan cinta kamu."

"Aku enggak minta kamu buat membalas semua perasaan aku ini, Bel. Yang aku mau saat kamu sedih, susah, senang, bahagia dan dalam keadaan apa pun juga nanti kamu akan selalu bisa berbagi semua nya pada ku." ucap Ricky lagi.

Bella kemudian melepas pelukan Ricky lagi. Ia menatap mata Ricky dan berusaha menyelami semua perasaan Ricky dari matanya. Bella melihat kesungguhan cinta terpancar dari dalam mata elang lelaki di depannya. Ricky pun melakukan hal yang sama, ia menatap mata bening Bella tajam. Jemarinya bahkan sudah mengelus pipi Bella dengan lembut. Lalu Entah dorongan dari mana? Pelan tapi pasti, Ricky mulai memutuskan jarak yang tersisa di antara mereka berdua. Bella yang mengetahui hal tersebut pun mulai menutup matanya. Gadis itu bahkan sedikit membuka bibir berlisptik merah maroon yang sungguh sangat menggoda. Sebuah kecupan lembut dari bibir Ricky mendarah mulus diatas bibir Bella. Awalan Ricky hanya berniat sekedar mengecup sekilas tapi saat Bella juga ikut membalas ciumannya, Ricky pun segera melumat dan terus memperdalam ciuman panas mereka. Tubuh mereka bahkan sudah saling berpelukan erat. Ciuman panas yang menuntut sesuatu yang lebih dari itu pun, berusaha ditahan Ricky. Tak lama keduanya pun melepas bibir mereka sembari terengah-engah karena hampir kehabisan nafas.

"Aku mencintai mu, Bella. Aku sangat amat mencintai

kamu." ucap Ricky dengan mata yang sudah memerah dan sedikit berair.

"Kalau begitu buat aku juga merasakan hal yang sama dengan mu. Miliki aku, bahagiakan aku dengan cinta mu dan jangan buat aku merasakan sakit karena cinta yang kau berikan, Ricky." ucap Bella sedikit lirih.

Debaran jantung Ricky semakin kencang berdetak layaknya seorang pelari maraton. Lelaki muda itu bahkan langsung menumpahkan dua bulir air mata bening yang sedari tadi ditahan, sembari tersenyum manis di depan Bella. Sedangkan Bella, ia lalu menangkup kedua pipi Ricky dan menghapus air mata bahagia lelaki itu kemudian menarik Ricky ke dalam pelukannya.

"Aku janji, Sayang! Aku janji akan melakukan apa pun untuk membuat mu bahagia. Mata indah ini, tidak akan lagi aku biarkan menangis seperti tadi. Aku Mencintai mu. Aku sangat amat cinta sama kamu, Angeline Isabella Gunaldi." ucap Ricky lagi dan lagi.

Mereka pun kembali saling merengkuh satu sama lain dan berbagi kebahagiaan. Bella yang beberapa saat lalu harus menerima kenyataan jika Arya pergi meninggalkannya tanpa pamit, bahkan tanpa satu kata pun kini pasrah dengan keadaan yang terjadi dalam hidupnya. Ia merasa jika Arya mungkin bukan jodoh yang selalu ia perbincang dalam doanya. Bella pun sedikit demi sedikit mulai belajar menerima takdir hidupnya. Bahwa mungkin, Ricky lah lelaki yang digariskan sebagai pengisi takdir hidup itu.

♪♪♪

Penerbangan dengan Jet Pribadi milik Andreas pun sudah hampir tiba di bali. Aryo hanya diam termenung melihat pemandangan indah ribuan awan biru dari balik jendela di kabin pesawat yang ia tumpangi. Om Andreas menyuruh Aryo untuk masuk beristirahat saja dikamar yang berada dalam jet pribadinya

itu. Akan tetapi Aryo menolak untuk ikut beristirahat seperti Om Andreas yang sudah masuk ke dalam kamar. Om Andreas pergi bersama Aryo untuk menyurvei beberapa urusan mengenai perusahaan baru miliknya. Perusahaan senjata api ilegal yang berkedok percetakan itu sudah selesai dibangun dan sekitar seminggu lagi akan diresmikan oleh Om Andreas namun ia lebih memilih menyembunyikan jati dirinya sebagai Owner. Aryo yang akan bekerja untuk mengembangkan perusahaan ilegal itu.

Aryo berharap kali ini keputusan yang ia ambil benar. Dia juga sudah menceritakan segala hal mengenai kepindahan nya ke Denpasar, Bali pada kedua orang tuanya. Selain itu juga, Aryo sudah berpesan pada Sang Mama untuk menyiapkan segala sesuatu yang akan Papa serta Mama nya perlu kan selama berada di Malaysia. Kedua orang tua Aryo akan berangkat menggunakan Jet Pribadi Om Andreas yang sedang mereka gunakan dalam penerbangan ke Bali ini. Mama pun hanya bisa mendoa kan yang terbaik untuk Aryo dan begitu pula sebaliknya. Aryo berharap operasi Papa nya berjalan lancar, agar segala kerja keras serta resiko menjabat sebagai CEO perusahaan ilegal yang ia ambil kali ini tak sia-sia belaka.

Pesawat yang mereka tumpangi sudah mendarat dengan baik di landasan Bandar Udara Internasional Ngurah Rai bali tanpa satu halangan apa pun. Om Andreas dan Aryo keluar dengan beberapa pengawal pribadi yang hanya membawa koper milik Aryo sebab barang-barang Sang Majikan sudah tersedia lengkap di dalam apartemen mewah miliknya. Apartemen itu juga yang nanti akan di tempati Aryo selama dia menjalankan tugasnya sebagai seorang CEO. Mobil yang membawa mereka pun sudah sampai di depan lobby kawasan elite apartemen mewah tadi. Pengawal dengan setelan suit yang duduk di bangku penumpang depan pun turun dari mobil dan membuka kan pintu untuk Om Andreas dan juga Aryo.

Om Andreas bergegas masuk di ikuti Aryo dari belakang nya dan juga para pengawal mereka lain. Mereka masuk ke dalam lift dan langsung menuju ke lantai 21.

Setelah itu Om Andreas berjalan sedikit dibelakang seorang pengawal yang berjalan mendahului mereka untuk membuka kan pintu apartemen. Om Andreas dan Aryo masuk ke dalam dengan ditemani oleh dua orang pengawal saja. Sedang yang lain nya berada di depan pintu.

"Hahhh... Perjalan yang sungguh melelahkan." ucap Om Andreas yang langsung merebahkan tubuh rentanya di atas sofa ruang tamu. Tak tanggung-tanggung, Om Andreas langsung terlentang dengan kedua tangannya yang sudah direntangkan. Aryo pun ikut duduk disalah satu sofa single yang berada di depan Om Andreas.

"Bawa koper Pak Aryo ke kamar tamu, Roy. Bereskan sedikit ruangan itu, mungkin saja debunya sudah sedikit menebal di sana. Aku tak ingin calon menantu kebanggaan ku ini sampai sakit saat bertemu calon isterinya nanti." perintah Om Andreas pada salah satu pengawal disertai kekehan tawa kerasnya.

"Baik, Tuan." jawab si pengawal itu seraya membungkukan setengah badan kemudian beranjak pergi dengan membawa koper milik Aryo.

Aryo yang tampak kikuk pun hanya bisa tersenyum malu mendengar candaan dari Om Andreas.

"Besok kita akan ke Singaraja menemui gadis mu itu sebelum membereskan semua hal tentang perusahaan disini, Yo." ucap Om Andreas lagi.

"Tapi Om, bukannya akan lebih baik jika kita menyelesaikan segala urusan disini dulu baru menemui Ayly?" tanya Aryo sambil mengangkat sebelah alis matanya.

"Kau tenang saja, semua rencana ini sudah aku pikirkan dengan matang. Aku juga akan memindahkan Prayly untuk ikut bekerja bersama mu dalam perusahaan ini." ujar Om Andreas bangun dari tidur nya dan duduk sembari membuka setelan jasnya.

"Apa Aryo tidak salah dengar, Om? Untuk apa Om Andreas

mengajak Prayly bekerja disini? Aryo tidak ingin terjadi sesuatu pada Prayly jika sampai Edward Smith tahu akan hal ini, Om." ucap Aryo bertubi-tubi disertai mimik kecemasan yang terlihat di wajahnya.

"Sudahlah, Aryo. Prayly tidak akan pernah boleh dan bisa tahu jika semua ini hanyalah sebuah skenario kita saja. Bahkan Ricky dan Miranda juga tak boleh sampai mengetahui hal ini kecuali Wilfed yang akan membantu mu dengan bekerja dibalik layar monitornya." tegas Om Andreas.

"Aku yang mengatur semua pion ku agar berjalan sesuai dengan rencana kita Aryo. Prayly akan menjadi asisten mu dalam bekerja nanti. Aku harap dengan begitu kau bisa merebut hatinya dengan cara mu sendiri. Aku tak ingin kau menikah dan nanti tidak bahagia jika kalian ku nikahkan secara paksa." ucap Om Andreas menegaskan.

Aryo pun hanya bisa terdiam dan menelaah semua perkataan Andreas Ananta. Jujur saja semua yang pria paruh baya itu katakan tadi ada benarnya juga. Lelaki mana yang ingin menikah dengan pujaan hatinya lalu kemudian berakhir dengan sebuah perceraian akibat cinta sepihak?

Tentu saja Aryo ingin menikah dan hidup bahagia dengan rumah tangga yang didasari oleh pondasi cinta dan kasih sayang antara dia dan juga Prayly. Oleh sebab itu biarlah kali ini dia mencoba sedikit bersahabat dengan keputusan Om Andreas dan mengatur semua ini. Toh, ia yakin Prayly pasti juga akan menerima cintanya jika mereka terbiasa bersama seperti Ricky dan Bella.

"Hei, apa yang kau khayalkan, anak muda? Lekas bersihkan diri mu. Kita akan makan malam dengan salah satu sahabat dan kolega bisnis ku dirumahnya." ujar Andreas membuyarkan lamunan Aryo.

Pemuda tampan itu pun berjalan dan masuk ke dalam kamar. Ia mulai membersih diri dari kepenatannya beraktivitas sejak pagi tadi hingga menjelang malam ini dengan berendam dalam bathup yang masih cukup luas jika digunakan untuk berdua. Aryo memejamkan matanya sembari membayangkan gambar wajah Prayly tersenyum cantik ke arahnya. Seutas senyum pun terurai dari

wajah tampan Aryo sebelum Aryo akhirnya terlelap dalam bathup.

Saat ini Om Andreas dan Aryo sedang dalam perjalanan menuju ke rumah salah satu kolega bisnisnya di Denpasar. Andreas juga bersahabat dengan Pria itu sudah sangat lama. Perjalanan tak begitu jauh. Sepanjang mobil BMW hitam yang mereka pakai itu melaju dijalanan Kota Denpasar, keheningan nampak begitu terasa diantara Andreas dan juga si pemuda tampan, Aryo Bramantyo. Keduanya larut dalam pikiran masing-masing. Hingga tak berapa lama mereka sampai di depan pintu gerbang keluarga Jonathan Wijaya, sahabat dan colega bisnis Andreas.

Pintu gerbang yang menjulang tinggi itu terbuka dengan sendirinya, kemudian mobil yang dikemudikan oleh salah satu pengawal pribadi Andreas itu pun masuk melewati taman besar yang ada di kiri kanan jalan. Aryo sedikit takjub dengan rumah sahabat dan kolega dari Om Andreas yang hampir mirip sebuah istana itu. Sesampainya mereka dipelataran parkir rumah tersebut, seperti biasa seorang pengawal membukakan pintu mobil untuk Om Andreas dan Aryo. Sang pemilik rumah pun sudah berada di tangga teras rumah dan menyambut Andreas dan Aryo.

"Andre! Sudah lama sekali aku tak melihat mu. Hilang kemana saja kau selama ini, hah? tanya Jonathan sembari terkekeh geli.

"Aku tak kemana-mana, Jone. Kau saja yang tak pernah lagi berkunjung ke rumah ku bila sedang berada di Jakarta." jawab Andreas sembari ikut tertawa geli.

"Oh! Kau berdua? Siapa anak muda ini, Andre? Aku pikir kau bersama dengan Ricky tadi." tanya Jonathan penasaran.

"Ini CEO muda yang aku cerita kan beberapa waktu lalu pada mu Jone. Dia adalah orang yang akan mengelola perusahaan itu disini." jelas Andreas cepat.

"Heemmm... Aku rasa kau tak salah Andre. Aku melihat aura keberhasilan dalam dirinya" ujar Jonathan antusias.

"Baiklah, Aryo kenalkan ini Jonathan Wijaya sahabat lama

sekaligus kolega bisnis ku." ujar Andreas antusias

"Malam, Tuan. Saya Nathaniel Aryo Bramantyo. Senang berkenalan dengan Anda." ucap Aryo memperkenalkan dirinya.

"Hemm... Nama yang bagus. Sesuai dengan karakter orangnya. Well... Seperti yang Andreas utarakan tadi, saya Jonathan Wijaya Sahabat dan Kolega Bisnis tua bangka ini." ujar Jonathan terkekeh lebar.

"Hei, apa kau merasa masih muda dengan mengejek ku, hah?" ucap Andreas ketus.

"Hahaha... Kau terlalu serius dalam menjalani hidup, Mas bro. Nanti kau akan semakin cepat tua." kekeh Jonathan lagi.

"Papiiii... Mau sampai kapan papi menyambut Om Andreas disana. Sudah seperti orang menagih hutang saja." ucap seorang gadis yang keluar dari balik pintu rumahnya.

"Ah, iya... Aku sampai lupa tujuan kita malam ini. Mari kita masuk?" ucap Jonathan sembari mengajak kedua tamu masuk ke dalam rumah megahnya.

Mereka masuk ke dalam rumah besar itu dan sang Tuan membawa mereka langsung menuju ke meja makan. Sebelum mereka duduk, Jonathan terlebih dahulu memperkenalkan Sang Putri kesayangannya pada Aryo.

"Aryo, kenalkan. Ini Puteri ku satu-satunya." ujar Jonathan sembari menyenggol lengan kiri anaknya.

"Hai, saya Nathaniel Aryo Bramantyo." ujar Aryo mengulur telapak tangannya.

"Emm... Adinda Mauren Wijaya." jawab Mauren sembari tersenyum kikuk.

Jantung Mauren tiba-tiba saja seperti ingin melompat keluar melihat lelaki tampan dengan setelan suit hitam di depannya. Ketika bersalaman pun wajah Mauren bersemu merah akibat dari telapak tangan mereka yang bersentuhan. Mauren bahkan sampai menyambut telapak tangan Aryo dengan keras dan hampir lupa melepaskannya.

"Apa kita bisa memulai acara makan malam ini Mauren?" tanya sang Papi mengejutkan.

"Oh iya, Mari silahkan duduk Om Andre, kamu juga eng... Aryo." ucap Mauren gelagapan.

Mereka pun kemudian makan dengan lahapnya. Suara kedua pria paruh baya itu mendominasi acara makan malam itu dengan ocehan dan lelucon-lelucon mereka. Sedangkan Mauren dan Aryo hanya duduk diam mendengar semua pembicaraan mereka sambil sesekali ikut terkekeh dengan guyonan lucu yang kedua pria tua itu lontarkan. Aryo merasa risih dengan situasi seperti sekarang ini. Ia risih melihat Mauren yang makan sambil terus menatap ke arahnya. Sedangkan Mauren makan dengan keadaan dan suasana hati yang begitu berbunga-bunga menikmati rupa tampan yang berada di depan matanya. Dalam hati gadis itu terus bertanya siapa sebenarnya lelaki muda ini. Sebab setahu dia, Om Andreas hanya memiliki seorang Putera. Lelaki yang menurut Mauren sangat berandalan dan hampir menjadi calon Suaminya akibat ulah dari kedua pria tua disampingnya.

"Aku akan menanyakan pria ini ke papi nanti. Dia sangat tampan dan cool. Aku yakin dia memiliki watak keras dan displin dalam bekerja. Benar-benar lelaki idaman ku. Aku juga akan meminta papi untuk melamarnya pada Om Andreas. Jika dia tak mau, maka akan aku lakukan cara apa pun agar dia menjadi milikku. Tak ada satu pun yang bisa memilikinya kecuali aku. Lihat saja nanti."

Bab 12

Sinar mentari pagi mulai menerobos dalam dinding kamar kecil di kontrakan sempit milik Prayly. Gadis cantik itu sudah selesai mandi dan memakai pakaian kerjanya. Hari ini Prayly seluruh karyawan hotel dan resort tempat ia bekerja akan kedatangan tamu penting dari Jakarta. Prayly sendiri tak tahu menahu siapa gerangan tamu penting yang di ribut kan oleh para karyawan senior itu. Bahkan seluruh tata letak barang mau pun inventaris hotel yang berada di lobby pun ikut-ikutan di ganti oleh para pekerja room boy dan room service hotel atas perintah dan pengawasan langsung dari Pak Wayan Sukardi, Sang Manager hotel sore kemarin.

"Pagi mbak Nita!" sapa Prayly pada Putu Anita yang sudah

bersiap-siap untuk pulang.

"Eh, pagi Ayly! Syukurlah kamu sudah datang. Saya sudah mengantuk berat ingin segera beristirahat." kekeh Putu Anita pada Prayly yang sudah duduk di meja resepsionisnya.

"Kasihan, ya sudah gih mbak beristirahat lah dengan baik dan benar." balas Prayly sembari ikut tertawa dengan tingkah lucu Putu Anita.

"Oh iya, Ly. Aku dengar gosip yang beredar dari anak HRD tamu yang bakal datang nanti adalah salah satu CEO perusahaan percetakan baru yang akan diresmikan di Denpasar nanti loh. Orangnya masih muda dan tampan. Jadi kamu jangan lupa menyambut mereka dengan ramah yah? Kali aja naksir dia sama kamu." jelas Putu Anita pada Prayly sembari terkekeh geli.

"Mbak ini, gosip terus yang di ceritain. Lagian masa iya baru ketemu sudah langsung main naksir aja. Orang itu ke sini kan buat mengurus pekerjaannya mbak, bukan cari jodoh." sambung Prayly sembari ikut tertawa dengan semua ocehan lucu mereka di pagi hari.

"Iya yah, benar banget kata mu itu, Ly. Orang kayak kita kok pagi-pagi sudah menghayal tingkat dewa aja sih. Hehehe... Kalau gitu mbak pulang dulu yah, Ly?" ucap Putu Anita tersenyum sembari berpamitan pada Prayly.

Prayly pun hanya bisa ikut tersenyum melihat tingkah lucu senior nya itu. Kemudian gadis itu kembali sibuk mengecek layar monitor yang menunjuk kan beberapa data-data para tamu yang semalam menginap atau pun sudah tidak menginap lagi di hotel tersebut.

♪♪♪

Sementara itu di Apartement milik Om Andreas. Dua orang Pria tua dan muda itu sedang menikmati sarapan pagi mereka.

"Kau sudah siap untuk bertemu dengan Prayly, hemm?" tanya Andreas antusias.

"Aryo gugup, Om. Semoga saja, para Prayly tidak curiga

jika niat Aryo datang ke sana bukan untuk bertemu dia. Tapi juga yah sedikit membantu Om dalam membenahi management hotel Om itu." jawab Aryo sedikit kikuk.

"Hei, anak muda! Aku tak perlu bantuan mu jika hanya untuk urusan sepele seperti ini. Lagi pula kau ini kan seorang lelaki. Tampan dan bahkan sangat berkharisma, untuk apa kau merasa gugup hanya karena seorang gadis." kekeh Andreas.

"Om terlalu berlebihan menilai Aryo demikian." balas Aryo dengan tersenyum simpul.

"Kau tak percaya ucapan ku? Bahkan semalam setelah kita pulang makan malam dari Rumah Jonathan Wijaya, pria itu berniat menjodoh kan putri nya Mauren Wijaya itu dengan mu. Jone bahkan mengatakan jika gadis itu sendiri yang memaksa Ayah nya agar aku ikut serta menjodohkan kalian berdua." ucap Andreas panjang lebar.

"Uhuuukkkk... Uhuuukkkk..."

Aryo tiba-tiba saja tersedak sarapan pagi nya ketika Andreas mencerita kan hal itu kepadanya. Ia segera menyambar segelas air mineral yang berada di situ lalu menghabiskan isi gelas itu sampai tandas.

"Apa yang Om kata kan barusan Om? Mauren Wijaya memaksa Ayah nya untuk aku nikahi? Aku tak bisa menikah dengan perempuan yang tidak aku cintai om!" tutur Aryo tegas.

"Ya ya ya... Aku tahu akan hal itu Aryo. Aku masih waras untuk memberikan seorang calon menantu tangguh keluarga Ananta seperti mu pada orang lain. Kau akan menjadi bagian dari keluarga Ananta, dan aku harap kau tak menyimpan niat untuk menghancur kan keluarga ku seperti Erica si wanita jalang itu. Kau paham!" ucap Andreas tak kalah tegasnya.

"Aryo janji, Om! ucap Aryo mantap.

"Akan tetapi ada satu hal yang perlu kau ingat. Jonathan Wijaya adalah sosok pria keji, Aryo. Dia sangat menyayangi Puteri semata wayangnya. Aku harap selama kau manjadi CEO di perusahaan baru ku nanti, kau tidak bermain-main dengan nya mau pun Mauren Wijaya jika kau tak ingin kehilangan

Prayly atau bahkan nyawa mu sendiri." tutur Andreas sedikit tajam melihat mata Aryo.

"Om tenang saja, Aryo tak mungkin berpaling dari Prayly. Apalagi berusaha mendekati Mauren hanya demi keuntungan perusahaan ini. Aryo sendiri yang akan berusaha mencapai tujuan yang Om ingin kan dengan Prayly di sisi Aryo, Om." ucap Aryo tak kalah tegas nya dengan Andreas.

"Bagus, jika begitu sekarang selesai kan sarapan mu itu. Helikopter yang akan kita tumpangi ke Singaraja sudah menunggu di lantai teratas gedung ini." perintah Andreas seraya membersih kan mulutnya dengan serbet makan.

Sepanjang perjalanan mereka, Aryo hanya diam dengan sesekali memandang keluar melalui jendela kecil helikopter. Semakin dekat jarak tempuh mereka menuju ke tempat tujuan, semakin grogi pula perasaan hati Aryo. Banyak pertanyaan yang terlontar dari hati Aryo pada dirinya sendiri. Apakah Prayly masih mengingatnya atau tidak? Apakah bisa dia tak memeluk Prayly saat mereka bertemu nanti? Serta apakah bisa Aryo mengutarakan seluruh isi hati nya yang selama ini terpendam pada Prayly?

"Apa yang kau pikirkan, Anak muda?" tanya Andreas sembari menepuk paha Aryo.

"Aku mencintai mu, Prayly" ocehan Aryo yang lolos begitu saja saat Andreas menepuk paha kiri Aryo tadi.

"Hahahaha... Aryo... Aryo... Apa sedari tadi kau melamunkan pernyataan cinta yang akan kau ucap kan pada Prayly nanti, hemm?" tanya Andreas seraya terkekeh geli.

Wajah Aryo pun berubah merah padam seperti kepiting rebus. Ia bahkan tiba-tiba saja memandang ke arah jendela lagi untuk menghilang kan perasaan malunya. Andreas yang tak menerima jawaban apa pun dari Aryo semakin mengeraskan suara tawa nya. Pria tua itu tertawa sembari menerawang kisah cintanya dengan

Miranda hingga Ricky lahir ke dunia.

Helikopter yang membawa rombongan tamu dari Jakarta itu telah mendarat dengan mulus di landasan hellypad yang berada di atas hotel dan resort itu. Manager hotel dan resort, Pak Wayan Sukardi bersama beberapa supervisor menyambut kedatangan pemilik bangunan megah tempat mereka berpijak itu dengan keramah tamahan mereka.

"Selamat datang kembali di hotel dan resort ini Tuan Ananta." sapa Pak Wayan sembari sedikit membungkukan setengah badannya.

"Terima kasih Bli Wayan, bagaimana kabar anda saat ini?" jawab Andreas balik bertanya sembari menyalami Manager hotel berserta beberapa Supervisor yang berdiri menyambut kedatangan Tuan mereka disana.

"Saya berserta seluruh karyawan yang bekerja disini baik-baik saja Tuan. Tidak ada satu pun kendala dan juga hambatan yang berarti dalam kelancaran mengobrasional kan hotel ini." jawab Pak Wayan langsung pada inti basa basi Andreas tadi.

"Bagus! Saya tahu anda selalu bisa diandalkan sejak Felix masih hidup dulu Bli Wayan." ucap Andreas sedikit sedih.

"Suatu kehormatan bagi saya, Tuan." balas Wayan Sukardi lagi.

"Baiklah, perkenal kan. Ini Nathaniel Aryo Bramantyo, Calon Menantu baru di keluarga Ananta kelak. Dia juga akan menjadi CEO perusahaan percetakan terbaru milik ku yang berada di Denpasar yang beberapa hari lagi akan aku resmi kan."

"Halo semua, senang berkenal dengan Bapak-bapak ini." ucap Aryo sedikit kikuk sembari menjabat tangan semua pekerja hotel itu.

"Selamat datang di hotel dan resort ini, Pak Aryo. Semoga hari-hari Bapak dan juga Tuan Ananta menyenang kan selama

berada di sini." ucap Pak Wayan Sukardi.

"Baiklah Bli Wayan terima kasih atas perhatiannya. Mari kita semua masuk ke dalam." perintah Andreas yang sudah sedikit tak tahan dengan panasnya matahari pagi yang kian meninggi.

Mereka pun masuk melalui tangga darurat menuju ke satu lantai di bawah landasan hellypad itu. Selebihnya mereka mengguna kan lift menuju lantai tiga tempat di mana ruang kerja Sang pemilik hotel berada. Namun hanya Om Andreas, Aryo dan Pak Wayan Sukardi berserta dua orang pengawal pribadi saja lah yang ikut masuk ke dalam ruangan tersebut sedangkan para pekerja lain nya tadi kembali bekerja seperti semula.

"Bli Wayan, di mana keponakan cantik ku berada? Kenapa dia tak menyambut kedatangan ku dan Aryo?" tanya Andreas sembari merebahkan tubuhnya diatas sofa kulit nan empuk yang berada di ruangan itu.

"Ehh... Maaf kan saya, Tuan. Saya belum memberitahu Nona Prayly jika Tuan lah tamu penting yang akan berkunjung kemari." ucap Wayan sedikit gugup.

"Kenapa bisa seperti itu, Bli Wayan?" ucap Andreas sembari menegakan posisi duduknya.

"Dulu Nona Prayly pernah bercerita pada saya dan juga Isteri saya jika Nyonya Erica sering menghasut seluruh keluarga Ananta untuk membenci Prayly karena menjadi penyebab kematian Ayahnya, Tuan" ucap Wayan mulai menjelaskan.

"Oleh sebab itu Nona Prayly selalu takut jika bertemu kembali dengan para keluarga Ananta, termasuk Tuan yang saat ini memegang kekuasan penuh sebagai ahli waris sah seluruh kekayaan keluarga anda." lanjut Wayan bercerita.

"Bahkan saat saya dan istri saya memaksa Nona Prayly untuk bekerja disini setelah ia selesai

dari sekolah asramanya, dia sangat takut dan tidak berani bekerja di hotel yang sudah menjadi milik anda ini Tuan." ucap Wayan lagi.

"Oleh sebab itu saya hanya mengatakan pada seluruh

karyawan bahwa yang akan berkunjung kemari adalah tamu penting dari Jakarta. Ini semua saya lakukan dengan harapan agar nona Prayly tidak merasa terintimidasi serta tidak mencoba untuk berhenti kerja atau bahkan pergi entah kemana Tuan." jelas Wayan panjang lebar.

"Wanita sialan! Berani-beraninya dia membohongi dan menyiksa keponakan ku selama ini umpat Andreas kesal.

"Apakah ini yang menyebabkan Ricky selalu memanggil Prayly anak sialan sejak mereka masih bersekolah SMP dulu? Akan aku balas kan dendam keluarga Ananta pada mu dan suami baru ku itu Wanita licik. Tunggu saja sebentar lagi " gumam Andreas dalam hati sembari menatap tajam wajah Aryo.

"Jika begitu sekarang tolong Bli Wayan panggilkan keponakan ku kemari. Aku harus menjelas kan pada nya semua kesalahpahaman yang terjadi akibat Erica sialan itu." perintah Andreas pada Managernya.

"Baiklah, Tuan. Akan saya panggil kan nona Prayly sekarang." jawab Wayan seraya berpamitan dengan Tuannya.

Tak berapa lama berselang, seorang karyawan laki-laki mengetuk pintu ruangan dengan membawa sebuah nampan berisi beberapa gelas minuman dan juga penganan kecil. Lalu kemudian datanglah seseorang yang dinanti-nanti oleh mereka.

Prayly masuk ke dalam ruangan itu setelah Pak Wayan terlebih dahulu masuk ke sana. Kemudian segala keterkejutan Prayly pun keluar begitu saja. Jantung gadis itu hampir copot melihat siapa yang ada di depan matanya.

"Omm... Omm... Ann.. Andre..as? Aaarrr...yyyaaa???" ucap Prayly sedikit pelan tapi masih dapat didengar oleh Andreas dan Aryo.

"Hallo, keponakan Om yang cantik! Kau sudah besar rupanya.

Lelaki ini bukan Arya, Sayang! Tapi ini Aryo, Adik kembar Arya." sapa Andreas pada Prayly sembari menjelaskan siapa lelaki yang sedang duduk bersamanya itu.

Prayly kemudian mulai berjalan mundur sedikit demi sedikit menuju ke arah pintu keluar ruangan tersebut. Andreas yang menyadari hal itu pun kemudian memetik kan ibu jari nya seraya memberi kode pada dua orang pengawal yang berada tepat di dekatnya.

Tak ayal kedua lelaki berpakain suite itu berjalan mendekati Prayly yang hendak kabur lalu secepat kilat memegang kedua pergelangan tangan Prayly.

"Sayang, kau kemana? Apa kau tak merindukan Om mu ini, hem?

Kenapa kau terlihat begitu sangat ketakutan pada ku Prayly? Apa kau lupa siapa aku ini? Aku adalah adik sepupu Ayah mu satu-satunya Prayly dan kita ini keluarga." jawab Andreas yang langsung memeluk tubuh Prayly dengan erat.

Prayly merasa tubuhnya sedikit menghangat seperti sedang memeluk mendiang sang Ayah. Tangis Prayly langsung memecahkan segala rasa ketakutan dan juga kecangungan yang selama ini ada dalam dirinya.

Gadis malang itu menangis terus saja sesengukan dalam pelukan Andreas itu. Pria itu hanya bisa mengelus rambut panjang Prayly dengan lembut seraya menenang kan nya.

"Sudah nak, sudah! Om sendiri juga baru tahu dari Pak Wayan jika selama ini Erica berbohong dengan mengatakan seluruh keluarga Ananta membenci mu." tutur Andreas lagi.

Pria tua itu membawa Prayly dalam rangkulan pundak nya untuk duduk disofa kulit yang berada disana.

Aryo menyodor kan kotak tissue pada Andreas dengan maksud agar ia menyeka air mata keponakannya itu. Andreas pun melakukan hal tersebut, ia membersihkan air mata Prayly yang sudah berhenti menangis. Kemudian Aryo menyodorkan lagi segelas oranges juice miliknya yang belum ia minum pada Andreas dan Pria itu pun lagi-lagi menuruti Aryo dengan memberi kan gelas oranges juice itu pada Prayly. Pak Wayan yang melihat gelagat aneh dari Aryo pun hal bisa tersenyum kecil dan mendoakan dalam hati nya semoga Aryo yang tampan

berjodoh dengan Prayly.

Sebuah acara makan siang nikmat terjadi Di sebuah cafe terbuka yang berada tepat dekat dengan resort-resort mewah nan cantik itu. Setelah tadi mereka sempat mengobrol sebentar di sana, Andreas mengajak dua orang berlawanan jenis itu untuk makan siang.

Andreas menyuruh Wayan menyiapkan meja untuk mereka di restaurant hotel, akan tetapi Prayly lebih menginginkan duduk bersantai di cafe belakang resort sembari makan dan menikmati pemandangan laut pantai lovina. Andreas pun menyutujuinya dan mereka pergi ke sana setelah ia dan Aryo mengganti setelah suite mereka dengan pakaian santai.

"Om ingin kau berhenti dari sini dan bekerja sebagai asisten Aryo di perusahaan percetakan terbaru Om, Prayly." ucap Andreas di sela obrolan hangat mereka berlima.

Dalam acara makan siang itu ternyata Andreas menyuruh wayan mengikutsertakan Isterinya yang bekerja sebagai Kepala HRD.

"Tapi Om, aku betah bekerja dan tinggal di Singaraja ini kok. Lagi pula aku sedang kuliah kelas malam." gerutu Prayly dengan manja pada Adik Papanya itu.

"Prayly, Om akan urus semua urusan perkuliahan mu itu. Kau transfer saja ke kampus negeri yang ada di Denpasar nanti yah?

Lagi pula, Aryo dan Ricky juga sama-sama mengambil kelas malam di Jakarta kok. Karena Om menempatkan Aryo menjadi CEO disana nanti, maka Aryo pun jelas akan berpindah kampus. Jadi kau pun bisa mengikuti jejak yang sama dengan Aryo, bukan?" ucap Andreas menjelaskan secara rinci keinginannya.

"Tapi Om, Ayly--" ucap Prayly terpotong omongan Andreas.

"Tidak ada tapi-tapian, Prayly. Saat ini Om dan Tante Miranda yang akan bertanggung jawab sebagai wali mendiang

Ayah dan Bunda Kandung mu. Jadi tolong dengarkan perintah Om mu ini." tegas Andreas.

Seketika itu juga, Prayly merasa bagaikan tersabar petir ditengah badai besar. Ia kaget mendengar ucapan Andreas tentang Bundanya yang telah meninggal dunia.

"Oo..Omm Ann..dreee bii..laangg ap..pa baa..russ..san omm? Bunn..daa Err..iiccaa mening..gal, oom?" ucap Prayly terbata-bata dengan air matanya yang sudah lolos mengalir.

Andreas yang bingung dengan keadaan itu pun lalu bertanya dalam hatinya skenario apa lagi yang Erica perbuat.

"Jawab Prayly, Om?" isak Prayly menggoyang-goyang kan tangan Andreas dengan kasar.

"Prayly, bukan Erica yang Om maksud. Tapi Erina sayang. Wanita yang telah melahirkan mu ke dunia ini bukan Erica si penjahat itu. Tapi Margareth Erina Wibisono, Kakak kandung dari Sesilia Erica Wibisono. Ia itu wanita keji yang telah membunuh Ayah mu itu." jelas Andreas pada keponakan cantiknya.

Prayly yang terduduk di kursi kayu panjang tanpa sandaran belakang itu hampir saja pingsan mendengar seluruh penjelasan Andreas. Syukurlah Ida Ayu dengan gesit segera menopang tubuh rapuh Prayly. Akan tetapi hal itu tak berlangsung lama, sebab beberapa detik kemudian kesadaran gadis itu pun hilang. Prayly terkulai lemas tak sadar kan diri.

"Aylyyyy..." pekik Aryo dan langsung menyambar tubuh gadis pujaan hati nya itu.

"Ayly bangun sayang, kamu kenapa? Jangan seperti ini, please. Aku bahkan belum mengatakan apa pun juga tentang perasaan aku ke kamu sayang." ucap Aryo yang panik hingga meloloskan semua isi hati nya.

"Bawa dia ke kamar Om dulu, Aryo. Om tahu Prayly pasti tak kuat mendengar semua rahasia besar yang di tutupi oleh wanita jalang itu." perintah Andreas.

Aryo pun segera menggendong Prayly dan mengikuti kata-kata Andreas untuk membawa Prayly ke kamar inap Andreas yang

berada di lantai tiga hotel itu.

Sudah hampir 20 menit Prayly berbaring lemah tak sadarkan diri dan tertidur nyenyak dikasur empuk ruangan mewah tersebut. Wayan Sukardi sang Manager hotel itu juga sudah mendatang kan seorang Dokter untuk memeriksa keadaan tubuh Prayly. Dokter berkata Prayly hanya sedikit kelelahan dalam beraktivitas dan butuh sedikit istirahat. Ia sering melupakan atau mengulur-ulur waktu sarapan, makan siang serta makan malamnya jika sudah sibuk dengan rutinitas kerja dan kuliah kelas malam. Oleh karena itu riwayat penyakit maag yang ia miliki sering kambuh. Di sertai tekanan darah Prayly yang sedang dalam posisi rendah, dengan hemoglobin yang tak cukup dikatakan baik untuk sebuah kondisi tubuh sehat. Ditambah dengan rahasia besar yang baru saja Prayly ketahui itu membuat tubuh gadis cantik itu shock tak kuat mendengarnya. Dokter pun memasang selang infus dipergelangan tangan kanan Prayly. Sebelum pergi Sang Dokter menulis beberapa jenis obat dalam sebuah kertas resep untuk di konsumsi Prayly saat gadis itu sudah siuman nanti. Pak Wayan berpamitan untuk mengantar Dokter pulang dan singgah ke Apotek menebus obat.

"Aryo mohon Om, jangan seperti ini, Om! Biarkan saja hal itu tetap menjadi rahasia Om dan seluruh keluarga Ananta." ucap Aryo sedikit memelas sembari menggenggam jemari tangan Prayly yang masih tertidur pulas.

"Tidak Aryo, Prayly sudah cukup umur untuk mengetahui semua kebenaran ini. Jangan sampai suatu hari nanti Erica datang kembali dan membongkar semuanya. Hal itu jelas akan lebih menyakitkan bagi diri Prayly. Percayalah pada Om. Prayly bukan gadis lemah, dia seorang keturunan Ananta." tutur Andreas menjelaskan.

Aryo pun menghela nafas beratnya. Ia berusaha mencerna semua ucapan Andreas barusan.

"Aryo tak ingin kehilangan Prayly, Om. Jangan buat dia sakit seperti ini." lirih Aryo sedih.

"Dia tidak sakit Aryo! Gadis mu ini hanya kelelahan saja. Dia harus terbiasa bekerja keras untuk menghidupi diri nya sendiri di sini. Kau tahu selama hidupnya hal itu tidak pernah terjadi bukan? Maka dari itu setelah semua urusan kepindahan Prayly selesai nanti, aku putus kan sebaik nya kalian bukan hanya bekerja dalam satu kantor bersama." ucap Andreas tajam menatap Aryo.

"Maksud Om?" tanya Aryo sedikit kebingungan dengan ucapan Andreas.

"Aku akan menjodohkan mu dengan Prayly dan segera menemui Miranda untuk mengurus pernikahan kalian agar aku tak perlu khawatir lagi dengan masa depan prayly. Karena aku yakin kau akan melindunginya." ucap Andreas disertai senyum terbaiknya.

"Apaaa... Omm???" ucap suara halus seorang perempuan tiba-tiba menggema mengisi ruangan itu.

Bab 13

"Aku akan menjodohkan mu dengan Prayly dan segera menemui Miranda untuk mengurus pernikahan kalian agar aku tak perlu khawatir lagi dengan masa depan prayly. Karena aku yakin kau akan melindungi gadis pujaan hati mu itu kan?" ucap Andreas disertai senyum terbaiknya.

"Apaaa... Omm???" ucap suara halus seorang perempuan tiba-tiba menggema mengisi seluruh ruangan itu.

Andreas dan Aryo menoleh ke arah sumber suara itu secara bersamaan.

"Sayang! Kau sudah bangun, Nak?" ucap Andreas menghampiri tempat tidur Prayly.

"Jangan mendekat, Om! Jawab pertanyaan Ayly! Om bilang apa sama Aryo barusan? Prayly dengar Om akan menjodohkan Aryo dengan aku kan, Om?" tanya Prayly bertubi-tubi.

"Sayang, kau masih lemah. Semua itu akan kita bicarakan secara baik-baik nanti di rumah Oma." jawab Andreas sembari

membujuk Prayly.

"Enggak, Om! Prayly capek hidup dengan semua kebohongan yang di ciptakan keluarga ini!

Belum selesai Om menjelaskan tentang Bunda Kandung Prayly, Kematian Ayah karena Bunda Erica, sekarang Prayly harus mendengar lagi perkataan Om yang akan menjodohkan Prayly dengan dia, Om?" ucap Prayly kasar sembari menunjuk ke arah Aryo.

Lelaki yang melihat Prayly menunjuk dan menatapnya seperti itu pun merasa sangat terpukul. Aryo seperti melihat Prayly begitu jijik bila harus bersanding dengan dirinya diatas Altar nanti.

"Prayly, Om harap kau tenang dulu. Semuanya akan Om jelas kan secara detail. Sekarang beristirahat dan minum obat mu dulu. Penyakit Maag akut mu kambuh lagi, Nak. Hemoglobin dalam darah mu juga sedang dalam keadaan dibawah normal." ucap Andreas masih berusaha menenangkan keponakan cantiknya itu.

Prayly pun hanya bisa pasrah mengikuti kehendak Pamannya itu. Ia berharap agar setelah bangun tidur nanti, Om Andreas akan menjelaskan semua hal yang selama ini keluarga besar Ananta sembunyikan.

♪♪♪

Sementara itu beberapa jam setelah Andreas dan Aryo beranjak dari kamar yang dipakai Prayly untuk beristirahat, kedua pria itu kini sibuk berdebat diruang kerja Andreas. Para pengawal yang berada disana pun sedikit bergidik ngeri melihat perdebatan dari kedua pria berbeda usia itu

"Sudah, Om!!! Aryo tak ingin menyakiti Prayly dengan perjodohan yang Om rencana kan itu!" ucap Aryo sedikit kasar pada majikannya itu.

"Diam, Aryo! Aku yang tahu seperti apa kondisi keluarga ku! Kebahagiaan Prayly akan terwujud jika ia menikah dengan lelaki tangguh seperti mu dari pada menikah dengan Kakak mu

yang lemah itu!" ucap

Andreas sembari membentak Aryo dengan mata tajamnya.

"Kau sudah berjanji padaku, bukan? Kau berjanji akan melakukan apa pun demi kesembuhan Papamu, kan? Jadi jangan membantah apapun perkataan ku. Aku menjodohkan mu dengan gadis yang kau puja selama ini, bukan dengan gadis lain. Jadi kau cukup menjaga dan melindungi keponakan ku dari Erica dan Edward yang aku yakin suatu hari nanti akan mencelakakan dia! Ucap Andreas setengah berteriak.

Aryo hanya bisa diam menghela nafas beratnya. Ia bertekad setelah perdebatan kecil ini berakhir, ia akan menemui Prayly dan mengatakan dengan jujur tentang perasaan dalam hatinya. Lelaki muda itu tak ingin Prayly mengira dia memanfaatkan kekayaan keluarga Ananta dengan menyetujui perjodohan itu nanti. Aryo merasa tanpa kekayaan dari siapa pun itu, ia dapat menghidupi Prayly dari hasil kerja kerasnya sendiri.

Andreas datang mengunjungi Prayly di ikuti oleh pelayan wanita yang mengenakan seragam hotel dan membawa meja beroda yang berisi beberapa menu makanan. Pelayan tersebut menata semuanya di atas meja tamu yang berada dalam kamar eksklusif nan mewah itu. Prayly yang baru bangun tidur pun, mengedip-gedip kan penglihatannya beberapa kali. Ia melihat Andreas sedang berdiri menghadap ke luar kamar mewah itu, tak lama kemudian pria itu membalik kan badannya.

"Ah, kau sudah bangun?" ucap Andreas menghampiri tempat tidur Prayly.

"Emm... Prayly baru saja bangun, Om" ucap Prayly menatap Andreas.

"Baiklah, jika begitu mari ikut Om!" Ucap Andreas seraya mengulurkan tangannya membimbing Prayly.

"Banyak sekali Om." celetuk Prayly saat ia melihat meja kaca yang di penuhi makanan.

"Ayo kita makan malam dulu, Nak. tegur Andreas lagi.

"Om, Aryo enggak ikutan makan bareng kita? tanya Prayly sedikit lirih.

"Kau mencari Aryo? Dia sedang dikamarnya. Tadi sudah Om ajak kemari, tapi katanya belum lapar. Sedangkan kau masih dalam kondisi recovery. Jadi yah, Om harus menemani mu disini agar makanan ini benar-benar masuk ke perut mu." ucap Andreas sedikit terkekeh.

"Prayly sudah sedikit baik kok, Om. Setelah makan nanti Prayly berencana untuk pulang ke kontrakan Prayly." ucap Prayly tersenyum.

"Prayly, untuk apa kau pulang lagi ke kontrakan mu itu. Malam ini, temani saja Om disini. Akan Om ceritakan semua kebenaran-kebenaran yang belum kau ketahui serta seluruh rencana hidup yang harus kau jalani. Sebagai wali. Om dan tante tidak ingin kau bekerja dengan posisi seperti ini, nak." ucap Andreas sembari duduk dan mulai menyendokkan makanan itu ke piring makannya.

"Tapi Prayly ini bukan boneka atau benda mati lainnya yang tak punya perasaan, Om. Bagaimana bisa Om dan Tante merencanakan sebuah perjodohan untuk ku dengan orang yang Prayly belum kenali hatinya." tutur gadis itu ketus.

Andreas menghela nafas berat, ia berfikir sebaiknya ia katakan saja saat ini seperti apa perasaan Aryo yang sebenarnya.

"Makanlah, Aku tak ingin melihat anak Kakak ku ini berubah menjadi jelek hanya karena kurang makan." ucap Andreas sembari terkekeh geli.

"Om ini ada-ada saja." jawab Prayly sambil memasukkan makanan ke dalam mulutnya.

Mereka makan sambil sesekali bercerita tentang keadaan Oma, Miranda, Ricky juga keluarga mereka yang berada di Jakarta. Di tengah acara makan malam paman dan keponakannya itu, Aryo tiba-tiba datang ke sana. Mengetuk pintu kamar kemudian masuk ke dalam.

"Aryo, datang juga akhirnya." ucap Andreas menyapa.

"Emm... Iya Om, tadi Aryo masih mempelajari berkas

perusahaan percetakan baru itu." ucap Aryo sedikit berbohong.

Sebenarnya Aryo enggan datang ke kamar inap Prayly. Hanya saja ia sudah bertekad akan mengatakan isi hatinya pada gadis cantik yang terlihat sedikit pucat itu. Hanya saja ia tak mengira jika Andreas juga berada disana bersama Pryly.

"Kalau begitu, ayo ikut makan. Apa lagi yang kau tunggu?" ajak Andreas.

"Sudah Om, tadi Aryo sempat turun ke restaurant bawah bersama Bli Wayan." ucap Aryo lagi.

Mereka bertiga pun akhirnya duduk dalam diam beberapa saat. Andreas dan Prayly sibuk dengan aktivitas makan malam mereka, sedangkan Aryo duduk memainkan telepon genggamnya sambil sesekali melirik ke arah wajah cantik Prayly yang sedikit pucat itu. Setelah selesai makan, Andreas pun pamit keluar sebentar mengangkat telepon dari Miranda yang saat itu sedang menelponnya. Ia sangat mengerti apa yang akan Aryo bicarakan dengan Prayly. Oleh sebab itu, ia mengedip kan sebelah matanya pada Aryo sebelum akhirnya melengos pergi dari kamar itu.

Suasana canggung pun terjadi dalam kamar inap Prayly sesudah kepergian Andreas dan juga pelayan wanita yang datang mengambil peralatan makan malam mereka tadi.

"Ayly, aku minta maaf atas sikap Om Andreas tadi siang. Perjodohan itu, memang semua dirancang oleh Om Andreas sendiri. Aku tak memintanya menjodohkan kita berdua." ucap Aryo mulai berbicara.

"Aku mengerti, Yo. Aku paham seperti Om Andre karena dia adalah adik sepupu Ayah satu-satunya." jawab Prayly sedikit gugup.

"Tapi tidak semua hal itu bohong, Ayly. Aku memang tak mengharapkan sebuah perjodohan terjadi di antara kita akibat dari paksaan Om Andreas, tetapi aku mengharapkan perjodohan itu terjadi atas dasar kehendak Tuhan Ayly." ucap Aryo lirih.

"Yo, maksud kamu" tanya Prayly sedikit bingung.

Aryo bangkit dari sofa single yang ia duduki itu kemudian berlutut di depan Prayly yang duduk disofa panjang dengan menggenggam kedua telapak tangan Prayly.

"Iya, Ayly. Aku sudah sejak lama menyukai mu. Aku menyayangi mu sejak dulu namun tak berani mengatakan apa pun tentang perasaan ku ini. Aku merasa tak pantas mendekati mu dengan keadaan keluarga ku yang tak sebanding dengan keluarga mu. Terlebih lagi saat itu, aku adalah anak nakal dan berandalan di sekolah. Aku bahkan berteman dengan sepupu mu, Ricky. Dia selalu membully diri mu di depan ku tanpa bisa aku cegah sedikit pun. Ditambah lagi, Arya selalu ada bersama mu kemana pun kalian bertiga pergi saat itu. Hal itu semakin membuat Aku enggak tahu bagaimana cara mendekati kamu. Aku merasakan perasaan suka ini pada mu, ketika kita berdua berada dalam toko buku dan melanjutkan obrolan kita di kedai ice cream itu. Jadi ku mohon pada mu, Ly. Terimalah perjodohan ini. Aku cintai kamu, Gabriella Prayly Ananta! Aku janji enggak akan membuat hidup mu sedih lagi, aku janji akan selalu bekerja keras demi membahagiakan mu dan anak-anak kita nanti." ucap Aryo panjang lebar sembari menatap sendu wajah gadis cantik itu.

Prayly hanya bisa tercengang dengan semua ungkapan cinta dari seorang Nathaniel Aryo Bramantyo. Gadis itu tak menyangka jika Adik dari seseorang yang sangat ia rindukan ternyata sangat mencintainya. Dua bulir air mata pun sukses luruh dari kedua kelopak matanya. Orang yang sama sekali tak ia cintai, kini datang berlutut menyatakan perasaannya. Sedang orang yang sangat ia rindu kan tak pernah sedikit pun berusaha datang mencari tahu keadaannya. Ia malah mendengar jika Arya saat ini sedang melanjutkan kuliahnya di Singapura atas rekomendasi beasiswa dari Sekolah Menengah Atas tempat Arya menuntut ilmu dahulu.

"Bangun, Yo. Jangan seperti ini. Duduklah disofa dan kita akan bicarakan perihal perjodohan yang Om Andreas katakan tadi siang dengan kepala dingin." ucap Prayly sembari menepuk-nepuk sofa disebelahnya.

Aryo kemudian bangkit dan ikut duduk bersama Prayly disofa panjang itu.

"Yo, maafkan aku jika sikap dan tutur kata ku tadi siang mungkin sedikit kasar. Jujur saja aku sangat shock mendengar

perkataan Om Andre.Ditambah dengan kenyataan lain yang ia katakan tentang Bunda Kandung ku yang meninggal saat melahirkan aku, lalu sabotase kebakaran yang menewaskan Ayah dan semua kebangkrutan perusahaan Ayah ku karena ulah licik Bunda Erica.

Adik perempuan Bunda Kandung ku sendiri. Ini begitu mengejutkan untuk ku Yo. Sekarang kamu datang dengan sejuta perasaan cinta mu pada ku. Oh... Tuhan, apa yang harus aku lakukan sekarang, hemm?" ucap Prayly menatap Aryo sembari bertanya.

Hal itu pun tentu saja membuat hati seorang mantan preman sekolah seperti Aryo luruh tak dapat berkata apa-apa. Aryo mengangkat dagu Prayly lalu menangkupkan kedua telapak tangannya di wajah cantik gadis itu sembari menghapus air mata Prayly yang terus mengalir deras. Aryo kemudian menarik tubuh Prayly dan memeluk perempuan rapuh itu dengan erat. Prayly yang terkejut dengan apa yang Aryo lakukan itu hanya bisa pasrah. Ia malah semakin menangis sesenggukan di dada bidang milik Aryo, seolah menumpahkan segala kepedihan hidupnya selama ini. Aryo pun hanya mampu mengelus rambut panjang Prayly dan sedikit berusaha menenangkan gadis itu dengan kata-kata penghiburan yang keluar dari mulutnya. Setelah puas menangis, Prayly berniat melepaskan pelukan Aryo padanya. Namun tanpa sengaja kedua bola mata mereka bertemu dengan jarak yang teramat dekat. Entah setan dari mana yang datang merasuk, bibir Aryo pun sudah mendarat di bibir Prayly. Gadis yang baru pertama kali merasakan bibir laki-laki itu pun kaget dengan apa yang Aryo lakukan. Pria tampan itu mencium bibir gadis pujaannya dengan sangat lembut. Aryo menyalurkan segala perasaan cintanya yang begitu mendalam pada Prayly. Sedangkan Prayly hanya diam terpaku tanpa bisa membalas ciuman Aryo. Akan tetapi hal itu tak berlangsung lama.

Ketika Prayly memejamkan matanya, ia melihat bayangan wajah Arya melintas begitu saja. Perlahan tapi pasti, prayly membuka mulutnya dan bergerak membalas ciuman Aryo yang kian menuntut. Aryo memainkan lidahnya dan mencoba mengajak

Prayly untuk ikut dalam permainannya. Akhir dari adegan panas itu, Prayly mulai melingkarkan tangannya di leher Aryo. Sedangkan Aryo mulai sibuk menggerayangi tubuh Prayly dari atas hingga ke bawah. Lalu terjadilah kegiatan panas di antara manusia berlainan jenis itu.

Aryo yang memang sangat lihai dan berpengalaman dalam hal meluluhkan hati para wanita pun, saat ini nyatanya juga telah membuat Prayly takluk dalam dekapannya. Aryo lantas bertekad akan segera menikahi Prayly secepatnya. Ia tak ingin Prayly merasa dilecehkan dengan apa yang tengah mereka lakukan saat ini.

Fajar pagi telah menyingsing condong ke arah timur di langit Kota Singaraja. Kokokan ayam jantan pun sudah sejak beberapa jam lalu mulai riuh terdengar. Deburan ombak yang terus berpacu dari laut ke arah pantai Lovina pun sayup-sayup ikut memeriahkan suasana pagi yang masih terasa dingin menusuk kulit. Aryo dan Prayly masih terlelap diatas tempat tidur King size yang berada dalam kamar inap itu. Sesekali Aryo merasakan pergerakan kecil dari tubuh Prayly yang berada dalam pelukannya. Lelaki itu sudah terjaga sejak beberapa menit yang lalu. Hanya saja ia masih enggan membuka kedua kelopak matanya yang masih terasa berat akibat waktu tidur singkatnya. Ia juga tak ingin membuat Prayly terbangun jika ia menggeser tubuh kekarnya.

"Ehhh.... Hoam! suara kantuk seorang wanita tiba-tiba terdengar di telinga Aryo.

"Cup..." sebuah kecupan mendarat cepat dan sekilas dibibir cantik Prayly.

"Emmm... Aryo!" ucap Prayly memukul pelan dada bidang Aryo dengan tersipu malu.

"Calon Isteri ku udah bangun, hemm?" tanya Aryo sembari mengesekan hidung mancungnya di pipi kanan Prayly.

"Em... Kamu sudah bangun dari tadi yah?" tanya Prayly balik.

"Enggak kok, aku juga baru bangun sekitar beberapa menit

lalu." ucap Aryo menjelaskan.

Beberapa saat kemudian wajah Prayly terpaku memandang sosok Aryo yang berada dihadapannya. Sekilas ia seperti melihat potongan wajah Arya disana. Gadis itu bergumam dalam hatinya, ia bertanya apakah yang ia lakukan ini salah?

Siapa yang sebenarnya ia cintai? Mengapa bayang wajah Arya selalu muncul saat ia menatap Aryo. Sedangkan harta berharga yang selama ini telah ia jaga, sudah dia berikan kepada Aryo. Walaupun sebenarnya hal memalukan itu bisa saja di elak Prayly, tapi entah mengapa raganya seperti terhipnotis dengan semua kata-kata dan peringai panas Aryo tadi malam.

"Yo, bagaimana jika aku nanti hamil?" ucap Prayly tiba-tiba.

"Kita akan menikah segera, Sayang. Aku tidak akan membiarkan sesuatu hal yang buruk menimpa diri mu lagi." ucap Aryo sembari merengkuh tubuh Prayly dan mengecup lama kening wanitanya .

Ada kenyamanan yang Prayly rasa kan saat ia berada dalam pelukan Aryo. Rasa nya sangat berbeda dengan pelukan Arya kala itu. Apa mungkin karena saat itu mereka masih dalam usia remaja atau mungkin Arya hanya menganggap diri nya hanya sebatas sahabat? Prayly tak tahu jawabannya. Kedua anak cucu adam itu saling berpelukan memberi kehangatan satu sama lain. Aryo yang sudah tak kuasa menahan gejolak cintanya yang terbalaskan itu, segera merengkuh bibir manis Prayly. Aryo merasa bibir Prayly itu semakin lama semakin seperti candu dalam dirinya. Lama kelamaan, Desahan dan lengkuhan bergema mengisi seluruh sudut kamar hotel yang mereka tempati. Aryo berharap semua ini bukan hanya mimpi disaat ia beranjak keluar dari pintu kamar itu nanti. Sedangkan Prayly hanya bisa pasrah memantapkan hati, bahwa mungkin Aryo lah jodoh yang selama ini selalu menjadi pertanyaan dalam doa-doa panjangnya pada Sang Pencipta.

❦❦❦

"Apa kau bilang? Jadi Aryo dari semalam belum keluar dari

kamar ku yang dipakai Prayly, Jack?" tanya Andreas sedikit terkejut.

"Iya, Tuan. Sesuai perintah Tuan saya dan Mike terus berada di depan pintu kamar itu hingga pagi ini. Saat Tuan menelpon saya tadi, Mike masih berada disana. Tapi Pak Aryo masih juga belum keluar dari sana." ucap pengawal pribadi Andreas yang bernama Jacky itu.

"Hahahahaha... Sudah ku duga! Anak laki-laki itu pasti bisa aku andalkan dalam segala hal, termasuk membalaskan dendam keluarga Ananta pada wanita jalang dan suami barunya yang licik itu." ucap sambil terus terkekeh geli.

"Apa kau mendengar sesuatu dari balik pintu kamar itu, Jack?" tanya Andreas sembari tertawa lepas.

"Ma..maaf, Tuan! Kami tak mendengar suara apa pun dari dalam sana. Sebab saya yakin hotel milik Tuan ini kedap suara." ucap Jack sedikit gugup dan bingung dengan tingkah Tuannya yang terus tertawa.

"Bawa semua Paper bag itu! Tunggulah beberapa menit setelah sampai disana baru kau boleh mengetuk pintu dan menyerahkannya. Aku tak ingin mengganggu olahraga pagi calon menantu ku." perintah Andreas masih tersenyum senang.

"Baiklah, Tuan. Saya permisi dulu!" pamit Jack melangkah keluar dari kamar inap mewah yang ditempati Andreas semalam.

"Hemmm... Aku pikir Prayly akan susah menerima Aryo menjadi calon suaminya, Kak. Ternyata Anak itu masih saja sama, ia seorang gadis cantik yang penurut. Tidak jauh beda seperti Kakak. Anak mu bahkan merelakan dirinya pada lelaki itu sebelum aku mengiringi dia naik ke altar. Calon anak menantu mu memang sangat tangguh dalam menghadapi situasi apapun, Kak. Jadi percayalah, Kak. Jika pilihan ku tidak akan salah untuk menyatukan mereka berdua. Terlebih lagi Aryo sangat mencintai Puteri cantik mu. Bila suatu hari Aryo sampai berani menyakiti Puteri kesayangan mu dan seluruh keluarga kita seperti Erica? Aku pasti kan kedua tangan ku ini yang

akan mencabut nyawanya dan menghancurkan seluruh keluarga mereka kelak! Hahaha..."

Suara lirih menakut kan itu berasal dari mulut seorang Fidelis Andreas Ananta pada gambar wajah mendiang Kakaknya Xaverius Felix Ananta.

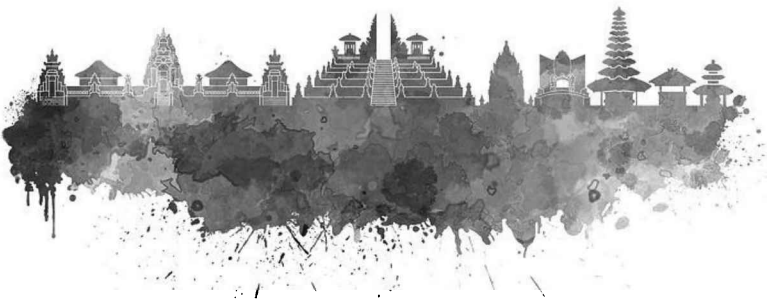

Bab 14

Prayly sudah selesai mandi dan berpakaian rapi. Ia memakai gaun cantik berwarna putih tanpa lengan yang diberikan oleh Om Andreasnya itu. Seluruh tubuh Prayly terasa sangat lelah dan sakit, terutama bagian Organ Kewanitaannya. Bagaimana tidak, Aryo dan Prayly melakukan hal terlarang hingga berkali-kali. Bahkan disaat hari sudah pagi pun, Aryo masih sempat mengajak gadis polos itu berendam dalam bathup dan melakukannya sekali lagi. Kini Prayly duduk dimeja rias sembari menunggu Aryo berganti pakaian dikamar inapnya dan bersama-sama menemui Om Andreas yang menunggu mereka di cafe belakang resort mewah itu. Prayly duduk sembari tersenyum simpul membayang kan kejadian tadi malam. Jujur saja, Aryo adalah sosok yang tampan dan menarik dimata Prayly. Tubuhnya sangat proporsional. Tinggi badan Aryo juga pas dengan tinggi badan Prayly. Hal itu membuat ia membayangkan betapa serasinya mereka nanti. Saat berdiri

berdampingan diatas Altar. Namun tiba-tiba saja raut wajah Prayly berubah muram. Ia bertanya pada pantulan dirinya dalam cermin, Apakah keputusan untuk menjadi istri Aryo ini sudah benar?

Lalu bagaimana jika ia bertatap muka dengan Arya nanti. Juga janji kecil mereka itu? Apakah janji itu hanya sekedar sebuah janji persahabatan saja bagi Arya atau apa? Jika memang janji itu adalah janji cinta, lalu mengapa bukan Arya yang datang menemuinya tetapi justru Aryo. Lelaki itu bahkan menemui Prayly dengan menawarkan sejuta kehangatan cinta seorang lelaki dewasa, yang tak pernah Prayly rasakan selama ini. Hingga rasa itu saat ini mampu membuat Prayly seakan pasrah dengan keinginan Aryo yang akan menikahi dirinya. Prayly membatin dan terus membantin segala hal yang tak pernah ia pikirkan akan terjadi pada dirinya.

"Tok... Tok... Tok..."

Suara ketukan pintu kamar hotel itu berbunyi nyaring. Prayly tersadar kemudian melangkahkan kakinya membuka pintu.

"Sayang! Kamu cantik banget!" ucap Aryo begitu ia masuk dan melihat Prayly.

Prayly tiba-tiba saja merona dengan pujian Aryo.

"Kamu biasa aja, Yo. Pagi-pagi udah ngegombal." ucap Prayly memandang Aryo yang sudah tampan dengan setelah kemeja pink yang terlihat sangat cute di mata Prayly dan celana kainnya.

Ý"Aku serius, Sayang. Cup...!" ucap Aryo sembari mengecup bibir Prayly sekilas.

Tentu saja hal itu membuat Prayly makin tersipu malu. Gadis itu kemudian dengan spontan mencubit lengan kiri Aryo.

"Auw... Sakit, Sayang, ampun!" ucap Aryo sembari meringis kesakitan.

"Biarin, siapa suruh cium-cium sembarangan." ucap Prayly sembari memanyunkan bibir bawahnya.

"Jangan gitu bibirnya, Sayang. Nanti aku cium lagi nih. Oh yah, aku punya sesuatu buat kamu. Tutup matanya!!!" ucap Aryo sedikit memerintah.

"Kok mesti ditutup? Apaan sih itu?" tanya Prayly dengan suara lembutnya.

"Sudah, Sayang, ayo ikutin aja aturan mainnya kali ini!" jawab Aryo tersenyum jahil.

"Kamu n8ggak lagi usilin aku kan?" tebak Prayly.

"Enggak, Sayangku. Ayo dong tutup dulu mata cantiknya yah?" ucap Aryo sedikit membujuk Prayly.

"Baiklah. Nih sudah ku pejam kan mataku?" ucap Prayly seraya memejamkan matanya.

Aryo pun dengan cepat mengambil kotak persegi panjang yang ia taruh dalam saku celana kainnya itu. Ia membuka kotak itu lalu segera mengambil isinya dan memakai kan benda yang adalah sebuah kalung emas putih berbandul berlian ke leher jenjang Prayly. Setelah itu, Aryo memperbaiki letak rambut indah Prayly sebelum akhirnya menyuruh Prayly kembali membuka mata.

"Nah sekarang buka matanya, Sayang." ucap Aryo sembari tersenyum simpul.

Lelaki tampan itu membawa Prayly menuju ke depan meja rias dan langsung menghadapkan tubuh Prayly ke sana.

"Cantik sekali, Aryo!" ucap Prayly tersenyum manis.

"Sayang, kamu lebih cantik dari segala jenis perhiasan apa pun yang ada di dunia ini." ujar Aryo memandang manik mata indah Prayly.

Gadis yang merasa tersanjung dengan kata-kata Aryo itu pun kemudian memeluk tubuh lelaki yang berada dihadapannya dengan sangat erat. Dalam hati perempuan itu berkata, jika benar Aryo adalah jodoh dan takdir dari Tuhan untuknya? Maka ia akan berusaha menerima dan membalas semua rasa cinta yang Aryo berikan pada nya dengan sepenuh hati.

Andreas sedang sibuk berbicara dengan Miranda, sang Isteri di telpon ketika Aryo datang ke cafe belakang resort dengan menggandeng mesra tangan Prayly. Andreas pun berpamitan pada Sang Isteri dan menutup panggilan teleponnya.

"Hemm.. Ku rasa, aku harus segera memesan beberapa setelan

suit pada Desainer langganan ku.

Karena yah, sebentar lagi aku akan ikut berdiri menyalami para tamu undangan. Akan terlihat kurang menarik jika aku juga tidak tampak modis mengikuti gaya calon menantu ku." ucap Andreas seolah berbicara sendiri seraya memperbaiki tatanan rambutnya.

Aryo dan Prayly yang baru saja duduk di depan Andreas itu pun langsung terkekeh geli melihat tingkah lucu pria tua tersebut.

"Prayly rasa Tante Miranda juga perlu di ajak, Om." ucap Prayly sembari terus tersenyum sumringah.

"Tentu saja, Sayang, wanita tercantik yang aku miliki itu pasti juga akan sangat menawan menyaingi pengantin wanitanya." ucap Andreas sembari terkekeh geli.

"Om ini bisa saja." ucap Aryo menambahkan.

"Jadi bagaimana semalam Prayly?" tanya Andreas pura membuka-buka daftar menu yang terletak di atas meja cafe tersebut.

"Eh, ma...maksud Om And..dree?" tanya Prayly gelagapan.

"Iya, maksud Om mu ini apakah semalam kalian berdua sudah membicarakan perihal konsep pernikahan seperti apa yang kalian inginkan?" tanya Andreas tanpa berbasa-basi lagi.

"Sudah Om Prayly lebih menyukai konsep pernikahan garden party, aku juga suka sih. Aku akan segera menikahi Prayly secepat. Aryo juga sudah mengabari dan meminta maaf pada mama jika Aryo akan segera menikah tanpa menunggu papa pulih dulu." ucap Aryo menjawab pertanyaan Andreas dengan mantab.

"Yo, kenapa bisa begitu?

Aku ingin sebuah pernikahan yang sakral yo. Aku sudah tidak punya orang tua kandung, apa kamu berniat main-main dengan ku?" ucap Prayly dengan serentetan pertanyaan yang menusuk hati Aryo.

"Bukan gitu, Sayang! Kalau kita menunggu papa pulih? Nanti pernikahan ini akan menunggu waktu yang lama. Papa itu operasi pencangkokan ginjal. Jadi enggak mungkin bisa langsung sembuh dan pulang ke Jakarta secepatnya.

Aku enggak mau kamu hamil duluan nanti, Sayang." ucap

Aryo menjawab semua kegundahan hati Prayly.

"Cuttttt...! Kurang penjiwaan! Emosionalnya juga kurang! dan Manaaa... Expresi nyaaa?" ucap spontan Andreas sembari tersenyum simpul.

Seketika itu juga Aryo dan Prayly tertawa cekikikan. Mereka lupa jika semua perdebatan tadi terjadi di depan Om mereka sendiri.

"Om senang melihat kalian berdua seperti tadi, Sayang. Rasanya kalian seperti pasangan kekasih yang lama berpacaran lalu merencanakan sebuah pernikahan mewah." ucap Andreas sembari menggenggam jemari tangan keponakannya.

"Jujur Om, Ayly hanya berusaha menerima semua takdir yang sudah digariskan Tuhan dalam hidup Prayly. Termasuk belajar membalas perasaan yang Aryo rasakan ke Ayly." ucap Prayly sembari memandang ke arah kedua laki-laki yang berada dihadapannya.

Andreas menganggukan kepalanya sembari tersenyum tulus. Sedangkan Aryo menggenggam jemari tangan Prayly dan menatap lembut manik mata hitam Prayly, seraya menguatkan hati gadis cantik itu agar percaya padanya. Mereka bertiga pun kemudian memesan beberapa menu untuk sarapan pagi.

"Hallo Ma, bagaimana dengan operasi Papa ?" ucap Arya dibalik sambungan telepon inter lokalnya.

"Papa mu baik-baik saja, Nak. Sekarang dalam masa perawatan biar bisa sehat tanpa kursi roda. Papa mu kan enggak mau pulang kalau sampai rumah harus duduk di atas kursi roda. Katanya sih seperti orang tidak berguna saja."

"Syukurlah, Ma! Arya ikut senang mendengarnya. Tapi emang Papa bukan mengidap sakit yang biasa kan, Ma. Bahkan kita harus rela di ambil sum-sum tulang belakangnya kalau kemarin Om Andreas enggak bantuin. " ucap Arya tersenyum tulus.

"Itulah, Nak. Mama bersyukur sekali Aryo punya Boss sebaik Tuan Andreas itu. Tapi Mama sedih karena enggak bisa berada di

Altar bersama Aryo yang sebentar lagi bakalan menikah, Ya. Jadi Mama telepon kamu ini untuk ngabarin berita ini. Biar kamu aja yang nanti pulang ke Jakarta dan ikut acara pernikahan Adik mu. Bisa kan, Ya? Acaranya dalam minggu ini kalo Mama enggak salah." Jelas Nyonya Siska.

"Apa Ma? Menikah? Aryo akan menikah dalam waktu dekat ini?" ucap Arya bertanya saat ia mendengar hal itu dari Mamanya sendiri.

"Iya, Arya. Dalam waktu dekat. Karena Tuan Andreas sendiri yang menjodohkan Adik mu itu." Balas Ibu dua Anak tersebut lagi.

"Apa dia tidak bisa menunggu hingga papa benar-benar pulih dulu Ma?" tanya Arya lagi.

"Mama juga enggak tau, Ya. Jangan tanya Mama soal itu. Kamu kan tau kelakuan Aryo seperti apa? Kalau sudah mau apa-apa yah enggak bisa disuruh sabar. Katanya tadi pas telepon Mama, dia takut calon Isterinya malah jadi hamil duluan. Mama omelin aja tadi dia."

Penjelasan Nyonya Siska, benar-benar semakin membuat seorang Emmanuel Arya Bramantyo sangat penasaran. Terlebih lagi ketika ia mendengar jika Aryo sudah meniduri calon Isterinya. Sehingga pemuda tampan itu pun mulai menanyakan hal yang membuat ia sungguh sangat penasaran.

"Kalau Arya boleh tahu siapa gadis beruntung yang akan menjadi Adik ipar Arya, Ma? Yah, siapa tau aja Arya kenal. Arya pikir Aryo enggak bisa serius sama cewek. Dulu aja pacarnya gonta ganti melulu. Eh, malah nikah duluan. Hehehe..." ucap Arya penasaran sembari sedikit terkekeh.

"Yah, Mana Mama tau siapa calon Isterinya. Tadi aja telepon Mama buru-buru dimatikan. Padahal Mama juga mau tanya siapa calon Menantu Mama. Masa iya Ibu mertua enggak kenal calon Menantu? Aneh aja." gerutu Nyonya Siska.

"Oh... Arya pikir Aryo sudah mengenalkan calon Isterinya ke Mama. Oke deh, Ma. Nanti bakal Arya usahakan pulang ke Jakarta. Biar bisa ikut merayakan hari bahagianya Aryo juga. Nanti bakal Arya kirim deh foto-foto pernikahan Anak Mama. Jangan sedih lagi

yah, Ma? Papa kan butuh semangat dari Mama." ucap Arya sembari tersenyum.

"Bener yah kamu bakalan ke Jakarta nanti? Mama tunggu loh foto-fotonya. Biar enggak penasaran juga Mama nih. Sudah dulu deh kalo begitu. Mama mau lihat Papa mu dulu. Tadi masih tidur. Mama enggak enak mau berisik di dalam kamar rawat Papa mu. Nanti dengar Mama ngeluh malah tambah sakit."

"Oke deh Mama cantik. Jaga kesehatan selama disana yah, Ma? Salam untuk Papa kalo sudah bangun nanti. Arya sayang Mama. Muachhh..." ucap Arya seraya bersandar disebuah kursi kayu."

"Muach juga. Hehehe... I love you, gantengnya Mama. Dadahhh..."

"I love you too, Ma! Dahhh..." ucap Arya menutup panggilan telepon itu.

Arya baru saja selesai berbicara dengan Sang Ibu yang saat ini berada di Malaysia. Ayahnya beberapa hari lalu telah berhasil menjalani operasi pencangkokan ginjal, dan sekarang masih dalam tahap pemulihan. Tak hanya Aryo saja yang senang mendengar hal tersebut. Akan tetapi, Arya Sang Kakak juga turut bahagia dengan kondisi Ayah mereka saat ini. Jika Aryo sudah menghubungi Ibu mereka lebih dulu untuk menanyakan kabar serta memberitahukan pernikahannya yang akan segera dilaksanakan dalam waktu dekat ini, maka sekarang giliran Arya yang telah selesai berbincang dengan Sang Ibunda tercinta. Ketika Siska Bramantyo menelepon tadi, Arya bermaksud menanyakan kesehatan Ayahnya pada Sang Ibu . Tetapi ia malah mendengar kabar mengenai Aryo yang akan segera menikah dalam waktu dekat.

Anehnya Arya berfikir jika saat ini Aryo seperti sedang menyembunyikan pernikahannya dari Ayah, Ibu dan juga dirinya. Maka segala pertanyaan terbersit dalam benak Arya tentang Aryo yang tidak bisa menunggu hingga Ayah mereka pulih baru menikah. Ia juga berpikir apakah Aryo tak ingin keluarga intinya

hadir disana nanti? Atau Apa Aryo akan menikah dengan anak orang kaya raya, sehingga ia malu mengakui keberadaan keluarga mereka di depan keluarga Isterinya? Tapi kemudian Arya buru-buru menepis hal buruk tersebut dari dalam otaknya. Karena ia berpikir jika Aryo begitu maka untuk apa dia memberitahukan hal tersebut pada sang Ibu. Entahlah? Arya sendiri hanya bisa berharap semoga Aryo menikahi gadis itu atas dasar cinta dan kasih sayang tulus.

"Cinta? Kasih sayang? Apa aku juga akan merasakan pernikahan seperti itu? Sementara gadis yang ku cintai tak tahu dimana keberadaannya sekarang? Aku ingin tahu seperti apa wajah cantiknya sekarang? Masih ingatkah dia dengan semua janji kecil kami dulu? Dan yang terpenting apakah dia juga merasakan hal yang sama dengan ku? Segala pertanyaan menari dalam otak ku dan hal ini rasa-rasanya sudah mau pecah jika aku mengingat tentangnya. Ayly, sampai kapan waktu akan memisahkan kita berdua, Sayang? Aku lelah dengan semua keadaan ini. Rasanya sudah terlalu lama kau masuk dan menghuni ruang terdalam hati ku. Hingga aku rasa tak ada satu wanita pun yang sanggup mengusir sosok mu dari dalam sana. Huuuffff...! Tuhan tolong aku, jika memang garis takdir tak pernah lagi bisa mempertemukan ku dengan Ayly? Maka berikan kepastian dan jawaban dari segalanya itu. Tapi jika ternyata Prayly adalah bagian dari tulang rusuk ku yang hilang ini, Tolong! Ijinkan aku bertemuan aku dengannya lagi." ujar lirih Emmanuel Arya Bramantyo.

"Kau sudah siap, Nak? Kau tak perlu membawa semua barang-barang tak penting mu itu, Sayang." ucap Andreas yang masuk ke kamar inap Prayly.

"Ayly udah siap. Om enggak perlu khawatir. Sebagian barang Ayly dikontrakan sudah aku sumbangin ke yayasan sekolah ku dulu." jelas Prayly sembari tersenyum manis.

"Oh yah? Kapan kau pergi ke sana, hemm? Apa Aryo juga ikut bersama mu kemarin?" tanya Andreas menggoda keponakan

cantiknya.

"Iya, Om. Kemarin aku mengajaknya mengurus semua surat pindah kampus ku ke Denpasar nanti. Lalu kami singgah sebentar ke kontrakan untuk memilih barang mana yang mau dibawa terus lanjut ke Biara mengantar barang tak terpakai itu Om." jelas Prayly secara detail.

"Emm... Setelah sampai ke Denpasar nanti. Om akan mengurus semuanya, Sayang. Kau dan Aryo akan sama-sama mengambil kelas malam dikampus negeri itu. Aryo juga akan menerima berkas pindah kampusnya dari Ricky setelah kita sampai di apartemen nanti." ucap Andreas menerangkan.

"Apa Aryo benar-benar mengambil kelas bisnis yang sama dengan ku, Om? Lalu bagaimana jika nanti Ayly langsung hamil? Umur kami berdua saja saat ini baru akan mau masuk 20 tahun." ucap Prayly tertunduk lesu.

"Ayly, dengarkan Om baik-baik. Om ingin kamu segera menikah karena Om ingin Aryo melindungi mu. Erica dan Edward masih menyimpan dendam untuk keluarga kita, Nak. Erica dengan dendamnya sendiri pada mu, lalu Edward suaminya itu. Menginginkan kehancuran perusahaan dan keluarga kita. Lagi pula kalian kan bisa memilih menunda untuk merencanakan punya anak dulu. Nanti deh Om marahin Aryo. Enak aja dia asal nusuk aja." ucap Andreas sembari terkekeh.

"Om ini! Ayly serius kali, Om. Tapi apa hanya dengan cara menikah dulu baru aku bisa aman dan terlindungi? Seperti Dongeng Cinderella yang terbebas dari Ibu tirinya aja. Hampir mirip malah. Hufttt...!!!" tanya Prayly dengan bersungut-sungut ria.

Hal itu lantas membuat Andreas tertawa terbahak-bahak. Namun karena Prayly semakin memberengutkan wajahnya? Maka Pria tua itu pun seketika menghentikan tawanya dan mulai berkata-kata kembali guna menenangkan sang Keponakan.

"Yah, itu semua karena Om akan menempatkan mu bekerja di perusahaan percetakan baru milik Om di Denpasar, Ayly. Aryo dan kau akan mengelolanya menjadi CEO serta kau akan menjadi Asisten pribadinya." ucap Andreas menerangkan.

"Lalu? Apa hubungannya? Benar-benar membingungkan. Masa iya menikah supaya Ayly terlindungi? Mendingan pakai body guart aja yang banyak kayak si Jack dan komplotannya itu." tanya Prayly sedikit kebingungan.

"Lalu apa, Sayang? Ini bukan sekedar lindung melindungi. Bukankah Aryo sangat mencintai mu? Om sangat tahu tentang perasaannya pada mu. Akan lebih baik kalian menikah secepatnya dari pada nanti terjadi hal yang tidak baik selama kalian berdua tinggal di Apartemen, kan? Ini buktinya apa? Belum sehari kenalan saja kamu sudah luluh sama gombalan mautnya. Bagaimana nanti kalau Om tinggal pulang ke Jakarta? Yah mending Om urusin kalian dulu kan? Biar tidak buat banyak dosa. Mengerti?" ucap Andreas menatap mata lembut Prayly yang sangat mirip dengan milik mendiang Kakaknya sembari menarik hidung mancung sang gadis cantik.

Tak ayal, warna kemerah-merahan pun terpancar dari wajah Gabriella Prayly Ananta. Dalam hati ia membenarkan apa yang Andreas katakan. Juga merutuki kebodohannya yang bisa langsung terperdaya oleh sentuhan lembut Nathaniel Aryo Bramantyo.

"Apa tidak bisa selama bekerja di Denpasar, aku tinggal bersebelahan saja dengan Aryo, Om? Jadi enggak jadi masalahkan jika kami enggak harus menikah?" ucap Prayly dengan sangat hati-hati.

"Kau yakin saat ini kau berubah fikiran?Lalu kenapa kau biarkan Aryo mengambil Mahkota mu dua hari lalu? Apa Aryo memaksamu saat itu? Dia memperkosa mu? Jelas kan pada Om, Ayly!!!" ucap Andreas sedikit memerintah.

"Deg...."

Jantung Prayly hampir tak bisa berfungsi dengan baik kala itu. Pertanyaan sensitif itu seperti film yang berputar cepat dalam otak gadis itu dan kembali menampilkan semua adegan panas yang mereka perbuat. Hingga ia akhirnya menarik nafas panjang. Sebelum kembali membuka suaranya lagi.

"Maafkan Prayly, Om! Aryo enggak pernah maksa Ayly saat kami melakukannya malam itu. Ayly terbawa suasana saat Aryo

menyatakan cintanya, Om. Kalo boleh jujur, saat ini Prayly memang sudah membuka semua pintu hati Prayly padanya. Hanya saja Ayly takut jika pendidikan kami terbengkalai, Om. Ayah sangat ingin Ayly lulus di jurusan ini sejak dulu." ucap Prayly sembari tertunduk lesu.

"Jangan pikir kan apa pun lagi saat ini, Ayly! Pendidikan mu pasti akan selesai walau pun nanti kau akan hamil dan melahirkan. Sebab itu adalah penerus dari keluarga Ananta, Sayang. Kau juga harus menikah dengan Aryo secepatnya jika kau tak ingin Jonathan Wijaya bertindak licik agar Aryo mau menikah dengan Adinda Mauren Wijaya, kau kenal nama itu bukan?" ucap Andreas panjang lebar.

"Mauren!!!" ucap Prayly terperangah.

"Iya, Sayang. Mauren Wijaya, Sahabat mu itu meminta pada Ayahnya agar Om mau menjodohkan Aryo dengan Mauren. Saat itu Om memenuhi undangan makan malam dari Jonathan Wijaya, Sahabat dan kolega bisnis Om. Ternyata Mauren masih berada di bali, belum pulang ke Singapura untuk meneruskan kuliah. Yah, begitulah selanjutnya. Dia langsung tergila-gila dengan calon Suami mu itu." ucap Andreas menerangkan.

"Apa Aryo yang menolaknya, Om? Lalu bagaimana hubungan persahabatan kami jika ia tahu kami akan menikah?" ucap Prayly sedikit khawatir.

"Apa yang kau takut kan, Sayang? Aryo jelas saja menolak permintaan Ayah Mauren dengan tegas. Yah, mungkin sekarang ini sahabat mu itu bakalan cepat pergi ke Singapura melanjutkan kuliahnya akibat patah hati. Jika kalian berdua menikah, maka itu adalah garis takdir dari Tuhan untuk kalian berdua. Mauren atau siapa pun tak dapat menentang kehendak Tuhan, bukan?" ucap Andreas lagi.

Prayly pun hanya diam menatap kedua mata Andreas. Ia bisa merasakan bahwa Pamannya itu benar-benar sangat ingin agar ia bahagia. Seketika itu juga Prayly langsung menghambur ke pelukan Andreas. Ia menangis sejadi-jadinya ditubuh hangat milik pengganti Ayah Bundanya, dengan semakin mengeratkan

pelukan itu.

"Terima kasih, Om! Terima kasih sudah datang mencari Ayly disini. Apa pun yang menurut Om pantas Ayly dapatkan untuk kebahagiaan hidup, Ayly? Akan Ayly terima." ucap Prayly sesengukan.

Sementara sepasang manik mata elang yang dari tadi mengintip dan mendengarkan obrolan antara dua orang manusia dari balik balkon kamar inap Prayly itu pun memasang senyum setannya. Orang suruhan Edward Smith yang menyusup ke kamar Prayly dan bersembunyi di balkon itu, kemudian mematikan voice recordernya. Ia kemudian melompat ke balkon sebelah kamar inap Prayly dengan lincah dan gesit seperti seekor tupai.

"Hallo Tuan! Sepertinya Andreas memang merencanakan sesuatu dengan membuka perusahaan percetakan di Denpasar nanti. Calon Menantu barunya yang nanti mengelola perusahaan tersebut . Lelaki itu akan menikahi putri tiri Nyonya Erica dalam minggu ini, Tuan." ucap lelaki bayaran Edward Smith tersebut.

"Hahaha... Sudah ku duga. Kau merekamnya? Segera kirimkan rekaman itu pada ku. Aku akan membuat hal baru dalam hidup si brengsek Andreas itu seperti Kakaknya, Felix. "

"Baiklah. Voice recorder-nya akan saya kirimkan segera, Tuan!!!" ucap lelaki itu menutup panggilan teleponnya.

"Sayang, siapa yang menelpon mu ditengah malam seperti ini, hemm? Apa kau berselingkuh dari ku setelah aku memberikan Putera untuk mu?" ucap Wanita licik pemilik nama Sesillia Erica Wibisono itu suaminya.

"Apakah aku mampu kehilangan diri mu lagi, Sayang?" ucap Edward sembari mengecup leher jenjang Erica, Isterinya.

"Ough... Jika begitu cepat katakan siapa penelpon itu, Edward! Jangan mengalihkan pertanyaan ku dengan tingkah sensual mu." ucap Erica sembari mendesah.

"Baiklah aku menyerah padamu, Sayang." ucap Edward

menatap wajah Erica.

"Hening..."

"Apa kau masih ingat Fidelis Andreas Ananta, Sayang?" tanya Edward dengan mimik wajah seriusnya. Erica seketika itu juga melepas pelukan hangat suami kejamnya.

"Permainan apa lagi kali ini, Aayang? Aku sudah tak ingin berhubungan apa pun dengan keluarga tak berguna itu." ucap Erica sedikit mengejek.

"Anak tiri mu itu akan menikah dengan lelaki yang akan menjadi CEO muda perusahaan percetakan baru milik Andreas yang terletak di Denpasar." ucap Edward mulai menjelaskan.

"She's just my niece, not my daughter! Remember it!" bentak Erica kasar.

"Oke... oke... I'm sorry, Sweetheart. Tapi apa kau tak tertarik untuk bermain-main dengannya lagi, hemm?" tanya Edward mulai menghasut Erica.

"Apa yang aku dapatkan dalam permainan ini, Hubby? ucap Erica mengernyitkan dahinya.

"Kehancuran terbesar keluarga Ananta, Darling." ucap Edward dengan seringai liciknya.

"Benarkah? Hemm... Sepertinya menarik menghancurkan keluarga yang membuat aku dan mendiang Erina, Kakak ku disakiti seperti ini." ucap Erica tersenyum smirk.

"Jika begitu sekarang tidurlah sayang! Kita akan memulai permainan seru kita ini secepatnya." ucap Edward seraya merengkuh wanita licik itu ke dalam pelukannya.

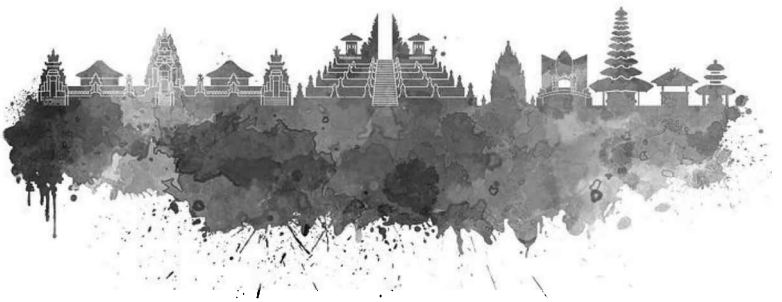

Bab 15

Ricky melangkahkan kakinya dengan tergesa-gesa setelah sampai di depan kantor agency model milik Miranda, Maminya. Ia masuk dengan membawa sekantong besar makan siang yang dipesan Bella, kekasih hatinya. Hari ini Bella berulang tahun yang ke 20. Setelah semalam tepatnya saat pergantian hari ia mendapat kejutan sebuah Minni Cooper putih keluaran terbaru yang sudah dimodifikasi oleh Ricky , siang ini Bella ingin makan siang bersama seluruh teman-teman model berserta seluruh para pekerja di agency tersebut. Alhasil, Ricky berjanji akan membeli dan membawakan makan siang untuk mereka semua. Sebab Ricky tak ingin Bella sampai kelelahan dan akhirnya jatuh sakit menjelang beberapa hari pernikahan mereka.

Ricky dan Bella yang sudah resmi menjadi sepasang kekasih itu akhirnya memutuskan untuk segera menikah. Sebenarnya semua ini terjadi atas keinginan seorang Ricardo Ricky Ananta yang

tak ingin berlama-lama menjalin tali kasih dengan wanita pujaan hatinya itu dengan status hanya berpacaran saja. Ia tak ingin Bella berubah pikiran dan kembali lagi mengejar Arya, Kakak kembar Aryo yang juga sebentar lagi akan menikahi Prayly. Ricky sangat takut, begitu Prayly sudah tak dapat dimiliki Arya maka Bella akan meninggalnya. Di samping itu, Ricky dan Bella juga sudah tinggal bersama satu Apartement. Lelaki itu memaksa Bella agar Bella selalu dekat dengannya. Dengan begitu, Ricky berharap hanya ia lah yang akan menjadi satu-satu nya lelaki yang ada dalam pikiran Bella.

"Hai, Sayang! Cuuup... Ini pesanan kamu." ucap Ricky sembari mencium kening Bella begitu ia tiba di ruang latihan modeling.

"Wah...wah... Kelihatannya enak nih! Kok Mami ngak dibeliin juga?" celetuk Miranda yang tiba-tiba saja datang mengusik kemesraan singkat sepasang kekasih ini.

"Eh, Mami! Ini makan siang buat kita semua yang ada di sini kok." ucap Bella menjelaskan.

"Hemm... Ini makanan buat makan siang semua anak-anak di sini, Sayang? Memangnya kalian lagi bikin hajatan 7 bulanan? Kok Mami sampai enggak tau?" ucap Miranda sedikit berkelakar.

"Ih, Mami gimana sih, Mi?

Hari ini tuh calon Menantu Mami ulang tahun kali. Mami lupa? Kata Bella dulu waktu masih jadi Model freelance, Mami yang selalu rayain ulang tahunnya Bella disini?" ucap Ricky menjelaskan.

"Ya ampun! Mami lupa, Sayang. Mami benar-benar enggak ingat karena sibuk mempersiapkan semua urusan Tuan Pangeran yang satu ini." ucap Miranda sembari mengusili anaknya.

"Tuan Pangeran? Pangeran apa, Mi? Pangeran Kodok?" ucap Bella menambah kan ejekan Miranda.

"Iya, Pangeran kodoknya kamu! Cuup!" ucap Ricky menggerutu lalu dengan cepat mencium pipi cantik Bella.

"Rickyyy...! Sayang-sayangannya dipending dulu. Gih panggil semua anak-anak dalam kantor mama ini kemari." ucap Miranda memerintah.

"Lho! Kok malah Ricky yang disuruh-suruh, Mi???" ucap Ricky

ketus.

"Jadi kamu mau suruh Bella atau mama gitu?" ucap Miranda sembari mengerlingkan sebelah matanya pada Bella.

Bella hanya bisa berpura-pura diam sembari menahan tawanya yang akan keluar melihat tingkah Ibu dan Anak itu. Bella bersyukur memiliki calon suami seperti Ricky yang sangat tulus mencintai nya. Di tambah dengan Orang tua Ricky yang tak pernah mempermasalahkan status keluarga Bella.

Bella berjanji dalam hati untuk tidak mengecewakan kedua orang tua Ricky dan juga tentunya Ricky sendiri. Bella bahkan sudah merasa seperti ketergantungan dengan Ricky setiap kali ia menutup dan membuka kembali matanya di pergantian waktu siang dan malam hari.

Helicopter yang membawa rombongan Andreas, Aryo, Prayly dan para pengawalnya pun sudah tiba di lapangan helipad sebuah gedung Apartement mewah di kota Denpasar, Bali. Andreas turun dan langsung di sambut hangat oleh Manager gedung Apartement itu. Selain hotel dan resort di kota Singaraja. Andreas juga memiliki banyak usaha properti. Salah satunya adalah gedung Apartement tempat ia berpijak saat ini. Andreas pun segera turun ke bawah berserta Aryo, Prayly, Manager Apartement dan para pengawal mengikutinya dari belakang.

"Bagaimana persiapan pembukaan perusahaan besok Aryo?" ucap Andreas bertanya pada Aryo saat mereka sudah duduk diruang tamu.

"Sudah beres semuanya, Om. Aryo sudah berbicara langsung dengan Om Wilfred kemarin." ucap Aryo memjawab pertanyaan Andreas.

"Baguslah, aku percaya pada semua pekerjaan Wilfred. Oleh sebab itu aku menyerah kan posisi wakil diri mu padanya. Walaupun ia akan banyak bekerja di balik layar selama ia masih mengajari Ricky, tapi kau tak perlu khawatir dengan kinerja yang

Wilfred miliki Aryo!" ucap Andreas menjelaskan.

"Tenang saja, Om. Aryo sangat percaya dengan kemampuan dan insting Om Wilfred sejak pertama kali membantu Ricky di Jakarta." ucap Aryo lagi.

"Lalu bagaimana dengan mu, Sayang?" tanya Andreas pada Keponakan cantiknya yang sedang duduk sembari bersandar di pundak Aryo.

"Bagaimana apanya, Om?" tanya balik Prayly yang tidak mengerti dengan ucapan Andreas.

"Maksud Om, apakah kau sudah siap membantu Suami mu bekerja nanti, hemm?" tanya Andreas menerangkan maksud ucapannya tadi.

"Calon suami, Om. Belum sah secara hukum." ucap Prayly sembari bersandar di dada bidang Aryo.

"Hahaha... Belum sah secara hukum tapi sudah asal nempel aja nih, Om!" celetuk Aryo pada Andreas.

"Aryooo... Biar seperti ini dulu sebentar saja! Jujur aku lelah dan bingung menjawab pertanyaan Om Andreas tadi." ucap Prayly jujur.

"Apa yang kau takutkan, Ayly?" tanya Andreas mengernyitkan kedua alisnya menatap Prayly.

"Bukan apa-apa kok, Om. Ayly hanya merasa kurang yakin saja untuk bekerja disini." ucap Prayly lirih sembari menatap bersalah ke arah Andreas.

"Lalu apakah aku harus mencari asisten cantik lainnya untuk suami belum sah mu ini, hem?" ucap Andreas sembari menggoda Prayly.

"Hahaha... Aryo bersedia menjadi ketua tim penyeleksinya jika di perlukan, Om." ucap Aryo menambahkan.

"Cari saja sana yang lebih cantik, sexy, hot, menarik dan segalanya dibanding Ayly." ucap Prayly sembari memanyunkan bibirnya ke depan.

"Hahahahaha..."

Andreas dan Aryo tertawa lepas melihat tingkah gadis cantik yang berada di dekat mereka itu. Dalam hati Andreas berharap

keponakan perempuannya itu dapat selalu tertawa seperti ini setelah lama bersedih hati akibat ulah Tante kandungnya sendiri. Sedangkan Aryo berharap dalam hati. Agar ia dan Prayly bisa segera menikah dan memiliki banyak anak yang cantik dan ganteng seperti mereka berdua.

Mauren duduk di cafetaria yang berada tak jauh dari kampusnya, National University of Singapore. Perempuan itu duduk di dekat jendela besar berkaca bening yang dapat melihat langsung suasana sore yang cerah di kota itu. Hilir mudik pejalan kaki yang lewat di depan cafetaria itu pun tak luput dari pandangan mata Mauren. Mauren menerawang semua pembicaraannya dengan Sang Ayah sehari sebelum ia kembali ke Negeri Singa itu. Daddynya mengatakan jika Aryo menolak untuk di jodohkan dengan dirinya. Hal itu karena Aryo sudah sangat mencintai perempuan lain dan dalam waktu dekat akan segera menikah dengannya. Yang lebih tak bisa Mauren sangka, perempuan itu adalah Gabriella Prayly Ananta. Keponakan dari Om Andreas sahabat Daddynya dan juga sahabat karibnya sendiri. Mauren dengan berat hati menerima semua penjelasan dari Daddynya tanpa bisa membantah atau mengeluarkan sepatah kata pun. Ia sangat paham seperti apa sahabatnya itu. Meskipun Prayly sendiri tidak tahu jika Om Andreas akan menjodohkannya, tetapi menurut Mauren sahabatnya itu akan menurut untuk disuruh menikah dengan Aryo.

Terlebih lagi, Aryo juga sangat mencintainya. Maka sudah pasti tak butuh waktu lama bagi Prayly untuk bisa menyukai Aryo yang jelas akan bersikap lembut padanya. Sebab sejak dulu Prayly selalu bercerita jika ada lelaki yang mencintai dia dengan tulus dan tidak pernah bersikap kasar pada nya, maka Prayly pun akan belajar mencintai dan menerima lelaki itu sebagai anugerah yang Tuhan berikan padanya. Tentu saja Mauren memilih mundur teratur dan kembali belajar dikampusnya seperti saat ini.

"Okey, sir. 1 cup of coffee without sugar and 1 portion of the

rainbow cake will immediately between right. Thank you."

Suara seorang waitress perempuan dengan seragam cafetaria dan juga sebuah notes berserta pena kecilnya sedang mencatat pesanan seorang lelaki muda yang baru datang di sore hari itu sukses membuyarkan semua lamunan Mauren. Lelaki itu duduk menyamping tepat di depan meja yang Mauren tempati. Akan tetapi gadis cantik itu belum juga menyadari kehadiran sang lelaki. Hingga saat ia akan beranjak pergi dari cafetaria itu, barulah ia menyadari akan sesuatu yang terasa ganjil baginya.

"Ar...Arryooo...! Bukankah itu Aryo?" ucap Mauren dengan suara yang hampir tak terdengar.

Ia pun segera menghampiri meja yang berada di depannya itu untuk memastikan dan sekedar say hello dengan Aryo.

"Aryo? Kamu disini juga? Apa ada perkerjaan disini?" ucap Mauren bertanya sembari mengambil tempat dan duduk di depan lelaki yang ia kira adalah Aryo itu tanpa malu-malu.

Sedangkan si lelaki tampak bingung dengan tingkah perempuan di depannya yang sama sekali belum pernah ia kenal dimana pun juga.

"Aku dengar hari ini adalah hari pertama pembukaan perusahaan percetakan baru yang kau pimpin di Denpasar, lalu kenapa kamu ada disini sekarang?" ucap Mauren sembari bertanya penasaran.

"Maaf kamu--" ucap lelaki itu terpotong.

"Aku dengar Om Andreas akan menjodohkan mu dengan Prayly Ananta. Selamat yah, Yo? Aku turut bahagia mendengarnya. Prayly dan aku sudah bersahabat sejak kami masih berumur 13 tahun di Singaraja dulu. Jadi aku harap kamu enggak nyakitin perasaannya. Okey hem... hem...?" ucap Mauren lagi sembari menarik turunkan kedua alis matanya. Hal itu sukses membuat lelaki itu terbelalak kaget.

"Ap...Apa kat..ta mu taa..dii..?

Prayly Ananta dijodohkan?" tanya lelaki itu dengan suara terbata-bata.

"Lho! Kamu ini bukannya Nathaniel Aryo Bramantyo kan?

Lelaki kepercayaan Om Andreas Ananta yang sebentar lagi juga akan jadi Om mertua kamu?" ucap Mauren bertanya meyakinkan.

"Maaf anda salah orang, Nona. Saya adalah Emmanuel Arya Bramantyo, Kakak kembar orang yang kamu sebutkan tadi." ucap Arya menjelaskan.

"jdeerrrrr...."

Seketika itu juga perasaan kikuk, senang, terkejut dan spicles pun menerpa dalam diri Mauren. Gadis itu tak menyangka jika orang yang coba untuk dia lupakan ternyata memiliki saudara kembar yang tentu saja sangat mirip hingga hampir tak bisa di bedakan.

"Kamu bilang apa barusan? Bukan Aryo? Kakak kembar?" ucap Mauren bertanya lagi.

"Iya, aku Emmanuel Arya Bramantyo. Aku kuliah di National University of Singapore." ucap Arya menerangkan.

"Oh iya. Boleh aku bertanya sesuatu pada mu?" ucap Arya lagi.

"Tentu boleh. Tapi sebelumnya kenalkan namaku Adinda Mauren Wijaya. Aku juga berkuliah di National University of Singapore juga." ucap Mauren sembari mengulurkan tangannya memperkenalkan diri.

"Baiklah, Adinda! Di mana kamu mengenal Adik ku, Aryo?" ucap Arya mulai bertanya.

"Adinda? Hem... Kedengarannya menarik jika aku harus dipanggil dengan nama itu dan ku rasa mungkin itu akan menjadi panggilan special dari kembaran Aryo ini untuk ku." gumam Mauren dalam hati.

"Adinda...din...!" ucap Arya sembari memainkan telapak tangannya di depan wajah Mauren.

"Ach... Ya. Maaf... Maaf... Apa tadi kata mu? Aryo? Emm... Aku mengenalnya di bali belum lama ini. Dia bersama Om Andreas, sahabat dan kolega bisnis Daddy ku datang untuk dinner bareng dirumah." ucap Mauren menjelaskan.

"Bali? Om Andreas? Lalu kamu bilang tadi Aryo akan memimpin perusahaan di Bali?" tanya Arya penasaran.

"Iya. Kamu kan Kakak kembarnya. Apa kamu tak tahu jika Aryo

saat ini sudah menjabat sebagai CEO di perusahaan percetakan di Denpasar? Yang aku tahu sih acara pembukaannya di gelar hari ini oleh Om Andreas Ananta, pemilik sah perusahaan itu." ucap Mauren lagi.

"Maaf jika aku terlalu banyak bertanya, tapi jujur aku tidak tahu jika saat ini Aryo berada di Bali dan juga akan menetap disana. Emm... Yang aku tahu adalah Adik ku itu sebentar lagi akan menikah. Tapi tetap saja aku bahkan orang tua ku sendiri pun enggak tahu siapa calon mempelai perempuannya." ucap Arya menjelaskan semua.

"Whatsss? Kamu serius dengan ucapan mu? Hemm... Kenapa Aryo enggak kasih tau tentang Prayly sama keluarganya?" celetuk Mauren sembari mengernyitkan kedua alisnya.

"Tunggu sebentar, din. Ini yang kamu maksud beneran Gabriella Prayly Ananta? Maksud kamu Aryo akan menikah dengan Prayly atas dasar perjodohan oleh Om Andreas yang kalau tidak salah adalah Ayahnya Ricky Ananta itu?" tanya Arya dengan debaran jantung yang sudah seperti akan terlepas dari tempatnya.

"Iya, emang Prayly Ananta ada berapa banyak? Kamu kenal juga sama dia? Katanya tadi enggak kenal? Mereka akan segera menikah tidak lama lagi. Setahu ku sih sepertinya pernikahan itu akan digelar minggu ini di Jakarta. Kalau Ricky Ananta sih dia dan Prayly saudara sepupuan. Om Andreas adalah Adik sepupu dari Mendiang Ayah Prayly dan jika aku enggak salah dengar saat ini Om Andreas sih yang menjadi wali sah dari Prayly. Aku ini kan sahabatnya jadi apa yang aku enggak tahu dari Ayly?" ucap Mauren sembari tersenyum kecut mengingat pernikahan Aryo dan Prayly yang sebentar lagi akan digelar.

Seketika itu juga Arya merasa nafasnya seperti terhenti. Ia tak menyangka jika calon Isteri Aryo adalah perempuan yang selama ini selalu menjadi tujuan hidupnya. Dua bulir air mata pun kemudian lolos begitu saja dari balik kaca mata minusnya. Roman wajah Arya pun seketika itu juga berubah menjadi muram semuram hatinya yang baru saja tersayat mendengar penuturan langsung dari mulut Mauren.

Gadis cantik di depan Arya yang melihat hal tersebut pun bingung dengan perubahan sikap si lelaki tampan. Terlebih lagi saat Mauren melihat seorang Arya menitikan air mata ketika mendengar penjelasannya tadi. Maka Mauren mulai mencoba berpikir dan menebak-nebak.

"Arya menangis? Ada apa dengan lelaki ini? Bukankah seharusnya ia senang mendengar Adiknya sekarang menjadi seorang CEO muda dan akan segera menikah?" gumam Mauren lagi dalam hati.

"Ya... Arya? Kamu enggak kenapa-napa kan?" tanya Mauren sedikit berhati-hati.

"Ehh, aku enggak kenapa-napa kok, Din. Mungkin aku hanya sedikit terharu saja mendengar kabar tentang Adik dan sahabat ku akan segera menikah." ucap Arya sembari tersenyum kecut.

"Sahabat? Prayly dan kamu bersahabat? Kamu juga mengenalnya?" tanya Mauren sembari memicingkan sebelah mata.

Arya pun menghela nafasnya dengan kasar. Ia sebenarnya tak ingin menceritakan bagaimana kedekatannya dengan Prayly dulu. Lelaki itu tahu bahwa Mauren bukanlah seorang perempuan bodoh yang dapat sangat mudah mempercayai omongannya. Arya berfikir jika ia menceritakan semuanya, maka Mauren akan dengan sangat mudah mengetahui seperti apa isi hati Arya pada Prayly yang juga adalah sahabat gadis ini.

"Iya, Din. Aku, Prayly dan satu lagi sahabat kami yang bernama Bella dulu sangat akrab. Hanya saja saat ini kami sudah sibuk dengan dunia kami masing-masing." ucap Arya menjelaskan.

Mauren pun kemudian hanya mengangguk-anggukan kepalanya tanda mengerti. Tiba-tiba saja telepon genggam milik Mauren berbunyi. Ia melihat Id Called si penelpon.

"Prayly?" celetuknya sedikit tak bersemangat.

Perempuan itu bingung dengan kondisi yang menimpa hati dan perasaannya saat ini. Ia sedang tak ingin berceloteh dengan sahabatnya itu setelah mengetahui jika Aryo akan menikah dengan Prayly. Tapi kemudian Mauren melirik ke arah Arya dan bertanya dalam hatinya kembali. Apa yang bakal lelaki tampan

ini pikirkan jika ia tak segera menjawab telepon dari Prayly yang sejak tadi selalu diceritakannya sebagai sahabat? Akhirnya dengan keadaan sangat terpaksa mauren pun mengangkat panggilan telepon dari Prayly. Dia bahkan menghidupkan louspeaker telepon genggamnya demi menuruti permintaan Arya yang juga ingin mendengar percakapan mereka berdua.

"Hallo Ayly!" ucap Mauren lirih.

"Hallo, Ren. Lagi sibuk enggak?" ucap Prayly dibalik telepon itu.

"Enggak tuh, nih aku lagi hang out dicafe. Terus kenalan juga sama teman baru dari Indonesia." ucap Mauren tersenyum ke arah Arya.

"Ren, aku besok udah di Jakarta. Lusa nanti aku akan menikah." ucap Prayly bersemangat.

"Oya? Pria beruntung mana yang akan menikahi mu, hemm?" tanya Mauren yang berpura-pura bodoh dengan kabar yang ia sudah ketahui itu.

"Namanya Aryo, Ren. Om Andreas yang memilihkannya untuk ku. Tapi Aryo sendiri sudah menjelaskan padaku jika sejak kami satu sekolah di Jakarta dulu, dia sudah menyimpan perasaan cintanya untuk ku."

"Deg...Deg..."

Suara degupan jantung Arya dan Mauren pun tiba-tiba terdengar seperti suara gendang bertalu-talu. Suasana Hening, bahkan terjadi beberapa detik disana sebelum Prayly kembali menyapa Mauren.

"Ren... Mauren... Kau masih di situ ren?"

"Eh... Iya, Ayly. Aku masih dengar kok." ucap Mauren lagi.

"Ren, kamu datang yah ke pernikahan aku nanti? Ajak saja teman lelaki mu disana biar kamu enggak ngomelin aku yang duluan nikah." ucap Prayly sembari terkekeh pelan.

"Emm... Sepertinya itu bukan ide buruk. Baiklah, aku akan datang dipernikahan sahabat cantik ku ini dengan teman lelaki ku jika dia bersedia." ucap Mauren sembari tersenyum memandang Arya yang hanya duduk diam melipat kedua tangannya di dada.

"Baiklah, Ren. Aku akan menunggu kedatangan mu. Jaga kesehatan mu selalu yah? Bye..." ucap Prayly yang akan menutup panggilan teleponnya.

"Oke. Tenang aja, Cantik. Aku bakalan baik-baik aja kok disini. Bye, Ayly Sayang! Miss you so much. Klik." ucap Mauren sembari menutup panggilan teleponnya.

Setelah itu keadaan pun berubah menjadi hening beberapa menit. Arya termenung memandang fajar sore di langit Singapura yang sudah menunjukkan warna jingga merona. Samar-samar semua kenangan dirinya dan Prayly yang sedang berada di danau pelangi pun bermunculan seperti kaset rusak dalam kepala Arya.

"Ayly, apa kau lupa dengan janji kecil kita dulu? Kenapa harus Aryo yang akan menjadi calon suami mu? Lalu benarkah ucapan mu tadi? Aryo sangat mencintaimu sejak dulu kita masih bersama? Apa benar begitu adanya?" gumam Arya dalam hatinya.

"Prayly dan Aryo akan menikah? Aku akan datang? Oh Tuhan yang benar saja? Apa aku siap melihat mereka berdua mengucap janji suci di depan Altar? Lalu dengan siapa aku akan datang? Teman pria? Sejak kapan aku bisa membuka hati ku untuk lawan jenis? Aku baru saja belajar menyukai lelaki saat melihat Aryo malam itu di rumah ku, tapi semua harus pupus." gumam Mauren dalam hatinya.

Cinta.... Mengapa semuanya harus kandas sebelum aku memulainya? Rasa ini terlalu sakit. Menunggu dan tak bisa memiliki.

~Emmanuel Arya Bramantyo~

Cinta.... Apakah harus dimulai dengan iringan air mata? Sedang kan kata sang pujangga, cinta itu adalah Anugerah.

~Adinda Mauren Wijaya ~

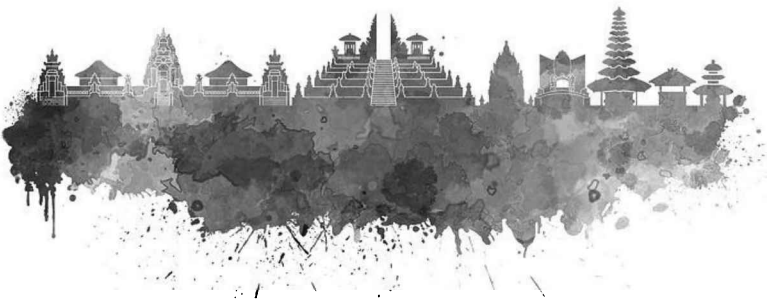

Bab 16

Hari ini Andreas, Aryo dan Prayly kembali ke Jakarta dengan Jet pribadi. Segala urusan pembukaan perusahaan percetakan itu sudah selesai digelar kemarin pagi dengan sukses tanpa ada tanda-tanda mencurigakan yang berarti. Para kolega bisnis Andreas pun begitu antusias dengan prospek perusahaan itu kedepannya setelah mendengar visi misi maupun presentasi yang dibawakan oleh CEO-nya sendiri, Nathaniel Aryo Bramantyo. Bahkan sejak awal hingga akhir acara itu digelar, CEO muda tersebut selalu menjadi buah bibir dari setiap tamu undangan yang berada disana. Entah itu mengenai penampilan fisik Aryo yang terasa sangat sempurna dibalik setelan suit hitam. Lalu pembawa dirinya saat berada di depan banyak pasang mata kala ia menjelaskan presentasi tadi. Sampai-sampai urusan pribadi Aryo tentang rencana pernikahannya dengan Puteri mendiang Xaverius Felix Ananta, yang dikenal oleh para pengusaha-pengusaha besar

di Indonesia sebagai Mantan Raja Minyak Asia itu pun tak luput menjadi buah bibir mereka.

Hal ini tentu saja membuat Andreas terlebih lagi calon Isteri Aryo, Prayly Ananta sangat bangga padanya. Andreas bangga pada Aryo karena kondisi saham perusahaan yang baru saja di buka itu melonjak naik secara drastis. Dalam hatinya pria baya itu meyakini jika orang yang sengaja dia incar selama ini, siapa lagi kalau bukan Edward Smith sudah pasti lambat laun akan tergiur untuk bekerja sama di perusahaan senjata ilegal berkedok percetakan tersebut.

"Hallo, Nak! Papi sudah mendarat dengan selamat. Kamu benar akan ke bandara jemput, Papi?" ucap Andreas pada Ricky, Puteranya.

"Ini Ricky udah di depan pintu masuk keberangkatannya kali, Pi. Sama Mami dan Bella juga malah."

"Apa? Sudah di depan? Sama Mami dan Bella juga? Wah kebetulan sekali, Prayly pasti senang bisa bertemu Bella lagi." ucap Andreas sembari melirik ke arah Prayly yang sedang bergelut manja di lengan kekar Aryo.

"Ciee... Udah jadian beneran ternyata. Ricky pikir bohongan. Keren deh si Papi. Cepetan lah, Pi. Ricky udah enggak sabar pengen gangguin Aryo. Hahaha..."

"Hahaha... Baiklah, tunggu yah? Papi sedang on the way ke sana. Klik." ucap Andreas seraya mematikan sambungan telepon itu.

"Ayo cepat Ayly! Tante Miranda, Ricky dan calon Isterinya Ricky sudah ada di depan menjemput kita." ucap Andreas sedikit memerintah.

"Calon Isteri? Siapa Om? Memangnya Ricky juga akan menikah dalam tahun ini?" tanya Prayly sedikit penasaran.

Andreas dan Aryo pun saling bertatapan dengan wajah yang sudah saling menahan senyuman mereka.

"Sayang, Ricky dan calon Isterinya bahkan akan menikah bersamaan dengan pernikahan kita." ucap Aryo melembutkan suara nya.

"Haaahhh... Kamu serius yo?" tanya Prayly terlonjak kaget.

"Iya, Ayly. Ricky dan Bella akan menikah bersamaan dengan kalian nanti." ucap Andreas menegaskan.

"Bella? Aryo! Jangan bilang kalau Bella yang Om Andre maksud itu Angeline Isabella Gunaldi, Sahabat aku!" ucap Prayly yang sangat kaget mendengar ucapan Andreas tadi.

"Hehe... Kamu ini lucu sekali, Sayang. Memangnya kenapa kalau Bella sahabat mu itu yang akan menikah dengan Ricky? Toh mereka berdua saling mencintai." ucap Aryo menjelaskan.

Kepala Prayly tiba-tiba terasa berdenyut hebat mendengar hal tersebut. Selama ini, jauh di dalam lubuk hati, ia berpikir jika Bella akan menjadi kekasih hati atau bahkan menjadi istri seorang Arya Bramantyo. Karena yang ia tahu sejak dulu, Bella selalu menunjukkan perhatian lebihnya pada Arya. Walau pun hal itu tak pernah disadari oleh Arya sendiri. Prayly juga berpikir jika beberapa tahun setelah kepergiannya ini, Arya bisa menerima perasaan Bella terhadapnya. Tapi ternyata semua pemikiran Prayly salah besar. Bella, sahabat lamanya itu malah kini akan menikah dengan Ricky yang tak lain adalah saudara sepupunya sendiri.

"Lalu apa tadi yang di katakan Aryo? Cinta? Mereka saling mencintai? Apa benar mereka saling mencintai?"

Pikiran Prayly pun terus berkutat disatu tempat. Prayly takut jangan sampai Bella rela dinikahi Ricky hanya karena ingin melampiaskan rasa sakit hatinya pada Arya. Jika hal itu benar terjadi maka alangkah sedihnya rumah tangga mereka berdua nanti.

"Sayang, kok diam? Ayo sini?" ucap Aryo membuyarkan semua benang kusut yang ada dalam benak Prayly tadi. Aryo lalu menggenggam jemari lentik Prayly kemudian menyelipkan ke lima jarinya disana. Prayly sukses membuatkùunya kembali merona dengan sebuah kecupan lembut di puncak kepala Prayly.

"Ayly kenapa, Sayang? Ayo dong Om Andreas udah jauh tuh. Apa mau ku gendong aja?" ucap Aryo yang merasa aneh dengan tingkah calon istri nya itu.

"Eh... Ak...ku enggak kenapa-napa kok. Yuk jalan!" ucap Prayly sembari melangkah cepat.

Aryo yang melihat tingkah Prayly pun kemudian terkekeh geli sembari berpikir tentang semua persiapan pemberkatan dan resepsi pernikahan mereka nanti. Sebenarnya Aryo merasa sedikit risih jika ia dan Prayly harus menikah dengan cara massal, seperti layaknya acara reality show salah satu stasiun televisi swasta di tanah air yang menikah kan banyak pasangan pengantin hanya karena pasangan itu tidak mempunyai biaya. Akan tetapi semua pemikiran itu berusaha ia tepiskan ketimbang harus mendapat banyak ocehan dan ceramah panjang lebar dari calon Ayah mertua nya, Om Andreas Ananta itu.

Pria baya itu berkata jika ia hanya ingin melihat kedua anak nya, Ricky dan Prayly yang sudah ia anggap sebagai putri kandung nya itu bahagia dengan pasangan mereka masing-masing. Dan ingin mengadakan sebuah acara besar dan mewah untuk mereka berdia juga untuk seluruh keluarga besar Ananta yang beberapa tahun ini dirundung kabut duka mendalam akibat kepergian Felix Ananta. Maka Aryo dan Ricky yang saat itu sedang berbincang ditelepon pun hanya bisa pasrah dengan semua rencana besar Andreas tadi. Lalu kali ini disinilah Aryo dan Prayly sekarang. Kembali ke Jakarta untuk memulai semua kehidupan baru mereka dengan semua harapan cinta dan kasih sayang di hati keduanya.

❦❦❦

"Aylyyyyy...." teriak histeris Bella saat wajah cantik Prayly terlihat dari balik pintu kedatangan Bandar udara Halim Perdana Kusuma Jakarta tersebut. MBella langsung berlari dan memeluk erat sahabat baiknya itu tanpa memperdulikan Aryo yang mengapit tangan Prayly. Pun demikian dengan gadis itu. Ia juga melakukan hal yang sama dengan Bella. Ia memeluk sahabatnya itu dengan erat bahkan bendungan air mata yang sedari tadi ditahannya pun bobol begitu saja. Prayly menangis

sembari tersenyum mengingat semua kenangan-kenangan yang termakan waktu selama mereka berdua berpisah dulu.

"Ayly, aku kangeeennn...banget sama kamu? Ly! Sumpah ini beneran kamu kan? Kamu udah banyak berubah sekarang Ly, jadi makin cantik!" celetuk Bella sembari memegang erat kedua pundak Prayly.

"Sama, Bel. Aku juga kangen banget sama kamu cantik!" ucap Prayly sembari mencubit kedua pipi Bella dengan gemas.

Kedua perempuan itu pun kembali berpelukan sembari tertawa lepas. Seluruh mata yang memandang kejadian itu pun ikut tertawa melihatnya. Bahkan Miranda sampai menitikan air mata saat melihat Prayly, Sang Keponakan yang sudah berubah menjadi gadis cantik nan angun. Wanita itu pun kemudian menghampiri mereka berdua dengan senyum yang terus mengembang disudut bibirnya.

"Prayly...!" ucap Miranda menyapanya.

Mereka berdua pun melepaskan pelukan hangat tadi dan memandang ke arah suara yang memanggil nama Prayly barusan.

"Tante Mirandaaaa!" ucap Prayly sedikit berteriak.

"Iya, Sayang. Ini Tante Mira!" ucap Miranda yang sudah memeluk Prayly.

"Tanteee... Tante apa kabar, Tan? Sudah lama banget Ayly enggak tau keadaan tante." ucap Prayly dalam pelukan Miranda.

"Tante baik-baik aja, Sayang. Kamu tuh yang harus kami cemaskan. Pindah ke bali, masuk asrama bertahun-tahun dan enggak ada kabarnya sama sekali. Oma sampai cemas dengan keadaan kamu, Nak." ucap Miranda sembari menatap wajah Prayly.

"Ayly baik-baik aja kok, Tan! Ayly malah senang bisa menghabiskan waktu remaja Ayly beberapa tahun di Asrama. Banyak pelajaran yang Ayly ambil buat kehidupan Ayly ke depan nanti." ucap Prayly sembari tersenyum manis.

"Baiklah, kalau begitu cukup sudah kangen-kangenannya. Itu bisa kita lanjutkan dirumah nanti, okey? Papi sudah lapar

sekarang. Ayo cepat!" ucap Andreas bersungut-sungut.

Para perempuan itu pun kemudian mulai melangkah keluar dari koridor bandara dan naik ke mobil masing-masing. Yah, Andreas ngotot ingin naik mobil milik nya sendiri bersama Sang Istri yang di kendarai oleh supir pribadi. Sedangkan Ricky dan Bella datang dengan mengendarai Minni Cooper terbaru milik Bella dan sudah berusaha meminta Aryo serta Prayly untuk ikut dengan mereka satu mobil. Tapi Aryo menolaknya dengan halus. Dia berbisik pada Ricky bahwa sebelum mereka sampai dikediaman Andreas, Aryo berniat membawa Prayly sebentar ke suatu tempat. Ricky pun kemudian hanya bisa membiarkan Aryo dan Prayly pergi dengan mobil Aryo sendiri.

"Sayang, kamu enggak kenapa-napa kan?" ucap Aryo pada Prayly yang sedari tadi duduk disamping kursi pengemudi dan hanya menatap keluar jalan dari kaca mobil.

"Aku enggak kenapa-napa, Yo. udah gih buruan pulang sekarang nanti dicari Iho sama Om Andreas." ucap Prayly menatap Aryo sembari tersenyum simpul.

"Kita akan pergi ke suatu tempat dulu sebelum pulang ke rumah Om Andre, Ayly." ucap Aryo lagi.

"Memangnya kita mau kemana, Yo? Apa kamu enggak capek baru sampai sudah muter-muter Jakarta? Lagian macet gini tuh jalanannya." ucap Prayly sedikit penasaran.

"Ada dech! Pokok nya sebelum kita pulang. Aku mau kita ke sana dulu. Aku yakin kamu juga pasti selama beberapa tahun ini ingin pergi ke tempat itu." ucap Aryo sembari menatap lembut calon Isterinya itu.

"Duh... Kamu nih bikin tambah penasaran ajah dech, Yo. Ayo dong bilang kita mau kemana?" rengek Prayly dengan bibir manyun ke depan.

"Jangan gitu bibirnya, Sayang, nanti aku cium lagi nih yah?" ucap Aryo sembari menggoda Prayly.

Wajah Prayly pun langsung merona merah mendengar perkataan Aryo barusan. Ia lalu membayangkan setiap sentuhan yang Aryo berikan padanya.

"Kamu tuh yah, siang-siang panas kayak gini bisanya ngegombalin aku terus ajah." ucap Prayly sembari tersenyum.

"Biarin aja. Kan yang aku gombalin itu calon istri aku sendiri. Hehehe..." celetuk Aryo sembari terkekeh geli dan menaik turunkan kedua alis matanya.

Mereka berdua kemudian tertawa lepas sembari menaut kan jari jemari mereka menjadi satu di dalam mobil itu. Tak lama berselang sampai juga mereka disebuah area pemakaman yang penuh dengan makam berumput hijau. Aryo keluar dari mobilnya dan sedikit berlari memutar membuka kan pintu mobil untuk calon Isterinya itu. Prayly pun kemudian turun dengan aura wajah yang sudah sangat muram. Pandangannya lurus ke arah pintu masuk pemakaman itu dengan mata yang sudah berkaca-kaca. Aryo ternyata siang itu membawa Prayly ke tempat peristirahatan terakhir Mendiang Ayahnya, Xaverius Felix Ananta.

Hal ini membuat Prayly tak dapat berkata-kata. Selama ini memang Prayly sangat ingin mengunjungi makam Sang Ayah. Akan tetapi karena kondisinya yang berjauhan membuat niatnya itu tak pernah terlaksana. Siang ini, lelaki tampan itu berhasil membuat Prayly ingin segera berlari ke pelukannya, karena ia merasa bahwa lelaki itu sangat mengerti tentang isi hati Prayly.

"Aryo?" ucap lirih Prayly dengan mata yang sudah berkaca-kaca.

"Sayang! Enggak boleh!" ucap Aryo menggeleng-gelengkan kepalanya dan langsung membawa Prayly ke dalam pelukan hangatnya.

Aryo tau jika Prayly selama ini pasti sangat ingin mengunjungi makan Mendiang Ayahnya. Sebagai calon suami yang baik, Aryo ingin selalu menjadi lelaki pertama yang paling mengerti tentang semua isi hati dan juga keadaan Prayly. Entah itu di kala sedih maupun senang. Begitu pula dengan Aryo, ia sangat ingin agar Prayly mengerti tentang kedalaman hatinya yang sangat memuja

dan menyayangi perempuan itu tanpa berpikiran jika Aryo hanya mengincar harta keluarga Ananta dengan menikahi Prayly.

"Ayah... Ayah apa kabar yah?" ucap Prayly di depan makan sang Ayah."

Ia tahu saat ini ia hanya terlihat seperti seorang anak bodoh yang berbicara dengan sebuah benda mati tak bernyawa. Akan tetapi ia merasa saat ini Sang Ayah pasti bisa mendengar seluruh ucapan bahkan isi hati anaknya.

"Ayly, kangen banget sama Ayah. Maafin Ayly yang selama ini ngak bisa ikut ngerawat makam ayah dan jauh dari Ayah. Tapi selama ini, Ayly ngak pernah sedikit pun ngelupain. Ayah adalah orang terhebat yang pernah ada dalam hidup Ayly, Yah. Enggak ada satu pun yang bisa menggantikan posisi Ayah dalam hati Ayly sampai kapan pun." ucap Prayly yang sudah terisak dan menangis sesengukan memeluk batu nisan marmer yang terpatri nama Sang Ayah disana.

Aryo pun hanya bisa mengusap lembut kedua bahu Sang kekasih sembari menyodorkan sapu tangan hitam miliknya.

"Ayly sebentar lagi akan menikah yah. Ayah pasti juga sudah tau kan, Yah? Ayly kesini sama calon suami Ayly. Nih yah kenalin, Namanya Aryo. Kalau Ayah masih ada, Ayly yakin pasti Ayah juga suka sama Aryo." ucap Prayly sembari menatap kedua mata Aryo dengan lembut.

"Hallo Ayah! Kenalin, Yah. Saya Aryo, calon suami anak Ayah yang cantik ini. Emmm... Ayah jangan khawatir. Aryo bakal menjaga Ayly dengan baik. Apa pun itu akan Aryo lakukan untuk kebahagiaan Ayly dan juga anak-anak kami nanti. Karena Aryo sangat mencintai Ayly. Dari sejak dulu Aryo enggak pernah mengharapkan perempuan lain yang bakal menjadi Ibu buat anak-anak Aryo selain Prayly. Ayah pasti juga tau akan hal itu. Jadi kami kesini ingin meminta restu dari Ayah. Semoga Ayah mengizinkan Puteri Ayah ini menjadi Isteri Aryo sampai maut memisahkan kami

berdua." ucap Aryo tulus sembari menggenggam kedua telapak tangan Prayly dengan erat.

Prayly yang mendengar semua ucapan tulus dari Sang kekasih hatinya itu pun tak kuasa menahan haru. Ia kemudian langsung memeluk Aryo dan terisak di dada bidang lelaki itu. Aryo mengusap lembut rambut panjang nan hitam milik Prayly lalu menangkup kedua pipi Prayly. Ia menghapus semua jejak air mata yang sejak tadi mengalir dari mata indah Prayly dengan kedua ibu jarinya.

"Jangan menangis lagi, Sayang!

Aku enggak mau kamu sedih dan mengeluarkan air mata lagi. Yang aku mau kamu harus selalu tersenyum saat ini dan nanti." ucap Aryo yang langsung diberi anggukan kepala oleh Prayly. Mereka pun kembali berpelukan mesra di atas gundukan makam Sang Ayah sembari mengucap doa untuk Mendiang Ayah Prayly sebelum pergi dari sana.

Sementara itu di Negeri Singa, seorang lelaki tampan bernama Arya Bramantyo itu sedang duduk termenung sambil memegang sebuah foto kenangan masa kecil nya dengan seorang gadis. Ia duduk bersandar diatas tempat tidur nya tanpa berucap sepatah kata pun.

"Lusa mereka akan menikah dan apakah aku harus pergi melihat pernikahan Aryo dan Prayly? Kenapa rasanya bisa sesakit ini, Tuhan? Apakah selama ini Aryo tak tahu jika aku masih sangat mencintai Prayly hingga ia tega merebutnya dari ku? Kemana perginya semua janji yang Prayly ucapkan dulu untuk selalu bersama dengan ku? Apa Dia menganggap janji itu hanyalah sebuah janji kanak-kanak saja Atau aku saja yang bodoh karena tak pernah sedikit pun berpikir untuk mencari keberadaannya? Jika kalian benar-benar berjodoh? Akan ku kemanakan lagi cinta yang sangat besar dan mendalam dihati ku ini? Cinta ini akan menjadi sebuah cinta tak bertuan yang mungkin dengan sendirinya dapat hilang dari hidup ku. Tapi kapan itu? Apakah aku bisa menghilangkannya?

Ah... Bantu aku menghadapi ini semua, Tuhan. Bantu aku melewati masa kehancuran hati ku yang sudah di ambang pintu ini! Kuatkan aku untuk bisa melihat mereka bahagia. Sebab biar bagaimana pun juga logikanya Aku dan Aryo tak mungkin bermusuhan hanya karena seorang wanita. Kami sedarah dan sekandungan bersama. Apakah baik jika aku membenci Aryo karena Tuhan menulis takdir jodohnya bersama gadis yang aku cintai? Hah... Itu adalah hal bodoh yang ingin ku hindari sebelum aku menjadi seperti seorang pungguk yang merindukan bulan." batin lelaki tampan Emmanuel Arya Bramantyo.

"Bagaimana persiapan pernikahan kalian, Ky?" tanya Andreas pada Putra semata wayangnya.

Saat ini mereka semua sedang berada dimeja makan dan menikmati makan siang di kediaman Andreas.

"Sudah 95% kelar kok, Pi. Dekorasi gedung dan gereja, undangan, katering, bahkan fitting baju pengantin aku sama Bella pun udah kelar. Cuma 5% yang belum kelar karena itu tuh mereka berdua belum fitting baju atau mungkin saja cincin pernikahan mereka pun belum ada." ucap Ricky sembari menjelaskan semuanya.

"Hemm... Jadi kapan kau akan pergi untuk fitting baju dan mencari cincin pernikahan mu itu Aryo?" tanya Andreas pada Aryo.

"Sore ini, Om. Aryo akan mengajak Prayly ke butik dan jewelry untuk membeli semuanya." ucap Aryo berkata dengan penuh semangat.

"Sehabis makan siang ini Tante Mira akan menelpon Desainernya untuk membuat janji. Biar kalian enggak usah sibuk berkeliling mencari butik mana yang bagus oke?" ucap Miranda di sela makan siang mereka.

"Baiklah, Tante. Ayly percaya banget butik rekomendasi Tante pasti sangat memuaskan." ucap Prayly menjawab perkataan Miranda tadi.

Mereka pun kemudian kembali makan dengan lahap diselingi dengan beberapa obrolan kecil.

"Arya kamu mau yakin enggak bakalan pergi ke pernikahan Aryo dan Prayly? Dia kan saudara kembar kamu, Ya? Kamu gimana sih? Aneh banget." ucap Mauren dikantin kampus mereka.

Mauren beberapa saat lalu menelpon Arya dan berkata ingin membicarakan sesuatu yang hal penting padanya.

"Sudah aku bilang dari tadi kan, Din. Aku enggak bisa pulang ke Jakarta karena tugas-tugas kuliah ku sangat menumpuk. Aku kan sudah ceritakan kalau aku masuk UNS ini karena apa? Bisa-bisa beasiswa aku dicabut, Dinda!" ucap Arya yang masih memangil Mauren dengan nama Adinda.

"Beasiswa lagi... Beasiswa lagi... Kalau sampai beasiswa kamu beneran dicabut gara-gara kamu pergi menghadiri pernikahan Adik kembar kamu? Aku janji bakalan bantuin kuliah kamu 100% dech. Kamu juga enggak perlu lagi tinggal diasrama kampus yang kecil itu." ucap Mauren menatap Arya sinis.

"Dinda! Aku ini bukan parasit, yah? Aku bisa menunjukkan pada dunia jika aku bisa hidup dengan otak dan kerja keras aku. Bukan hidup dengan belas kasihan orang lain." ucap Arya sedikit kasar.

"Arya aku tuh enggak ngomong kayak gitu tadi. Maksud aku tuh baik. Aku cuma enggak mau kamu seolah-olah menyalahkan Tuhan karena sudah menjodohkan mereka berdua." ucap Mauren yang hampir berkaca-kaca mengingat hal di alami oleh Arya.

Yah, Mauren akhirnya tahu jika selama ini Arya mencintai Prayly, bahkan sejak mereka masih sama-sama bersekolah disekolah menengah pertama.

"Maafkan aku, Din. Aku enggak bermaksud membentak mu tadi. Tapi bisakah kau mengerti jika semua ini terasa sangat sakit?" ucap Arya terdengar lirih.

"Tapi semua ini sudah menjadi takdir hidup kamu, Ya. Takdir

yang mengatakan jika jodoh mu tidak bersama dengan Prayly. Lagi pula mau sampai kapan kamu kayak gini jika suatu saat nanti Prayly bakal ada tiap kali acara kumpul keluarga kalian?" tanya Mauren menatap tajam mata Arya.

"Hah... Jangan tanyakan hal itu, Din. aku juga tidak tahu apa jawabannya. Tapi sebagai seorang lelaki aku akan menuruti ajakan mu. Lusa nanti kita pulang ke Jakarta dan menghadiri acara pernikahan kedua pasangan itu. Kau puas?" ucap Arya menatap Mauren kemudian melengos pergi.

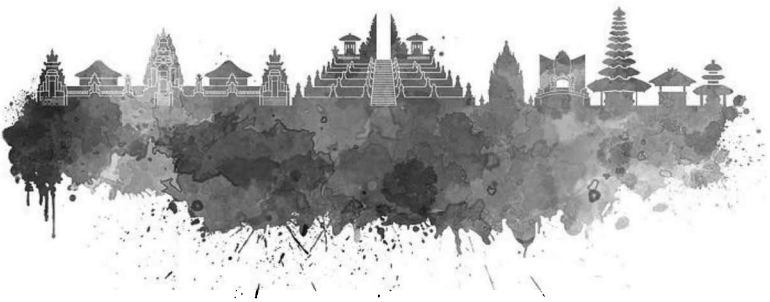

Bab 17

Siang itu sebuah pesawat milik salah satu maskapai swasta lepas landas dari Singapore's Changi International Airport menuju ke Jakarta's Soekarno-Hatta International Airport. Di dalamnya terdapat puluhan penumpang termasuk Arya dan Mauren, kedua anak manusia yang sedang dirundung kegalauan. Dengan berbagai macam perdebatan alot yang sempat dilalui mereka berdua kemarin, akhirnya Arya menyetujui keinginan Mauren untuk pulang ke negara mereka dan menghadiri serangkaian prosesi pernikahan kedua pasangan orang terdekat mereka. Selama di dalam pesawat, mereka berdua hanya duduk diam mendengarkan aba-aba dari pramugari cantik yang memberi penjelasan tentang safety demonstrasion dalam pesawat. Setelah sang pramugari selesai menjelaskan pun Arya dan Mauren tetap saja duduk diam tak saling bicara.

Mereka diam dengan pikiran masing-masing seraya

mendengar kan deru mesin pesawat yang sangat memekik di telinga. Mauren yang duduk dekat jendela di kabin pesawat itu pun menyegarkankan kedua matanya dengan menatap ribuan awan putih yang mengepul indah bagai gumpalan kapas putih tanpa noda. Sesekali juga ia melihat hamparan samudera yang terbentang luas dibawah sana. Mauren pun sedikit memuji Maha Karya Tangan Tuhan yang saat ini ada dalam pandangan matanya. Mauren juga bersyukur jika sampai saat ini dia masih bisa menikmati keindahan itu dengan semua pemberian Tuhan melalui perantaraan rejeki yang di terima Daddynya.

Sedangkan Arya? Ia sudah duduk melonggar kan sandaran kursi sedikit ke belakang dan mulai memejamkan kedua matanya. Dalam pikiran Arya saat ini sedang berkecamuk sebuah kebencian dan juga harapan. Kebencian akan sikap Aryo, adik kembarnya yang entah tau atau tidak jika selama ini dia sangat mencintai Prayly. Kebencian pada dirinya sendiri yang mati-matian berjuang disekolah untuk menjadi seorang siswa terbaik agar kelak ia bisa sukses dalam berkarir karena prestasi akademik yang baik. Sehingga kelak suatu hari jika sukses, maka dia bisa datang mencari Prayly dan mengajaknya bersanding karena keluarga Prayly adalah salah satu keluarga berada Serta harapan agar saat ia sampai ke Jakarta nanti, pernikahan Aryo dan Prayly hanya lah sekedar sebuah kisah dongeng classic saja dan bukan sebuah kenyataan yang menghancurkan hatinya, walaupun itu terdengar seperti mustahil.

Dua orang perempuan cantik sedang berada dalam ruang make up sebuah butik besar di kota metropolitan itu. Keduanya sedang duduk tegak tak bergerak dengan masing-masing menghadap ke sebuah kaca persegi empat yang terdapat boklam lampu di depan mereka. Wajah mereka sedang dipoles dipercantik dirias dipermak serta di apalah nama nya agar saat mereka berhadapan dengan sang Arjuna mereka nanti, maka

yang ada hanya lah tatapan memuja untuk aura kecantikan mereka saja. Setelah di dandani barulah mereka berganti gaun pengantin pilihan mereka masing-masing. Bella dan Prayly tampak anggun dan memukau setiap pasang mata yang melihat mereka. Kecantikan natural dari wajah mereka berdua jika tanpa polesan make up saja sudah terlihat cantik mempesona. Terlebih lagi jika sudah dihias sedemikian rupa? Maka akan tampak seperti bidadari-bidadari yang mampir ke bumi.

Sementara itu disudut ruangan lain yang tentu saja tak sama dengan kedua perempuan cantik tadi, Sang Pengantin Pria sedang sibuk merapikan penampilan diri mereka masing-masing. Aryo sibuk menatap wajah dan semua hal yang ada dalam dirinya dikaca kamar hotel itu dengan serius dan antusias. Sedangkan Ricky, ia sibuk membenarkan setelan Jas hitam suit yang dipakainya. Butiran keringat halus membasahi kening lebar milik Aryo dalam kamar hotel itu.

"Ky, tolong besarkan volume AC nya dong! Gue kepanasan nih." ucap Aryo pada Ricky sahabat karib yang sebentar lagi akan berubah status menjadi Saudara Iparnya itu.

"Aduh, Aryo. Sudah volume yang paling besar nih. Tuh lihat!" ucap Ricky yang melempar remote AC pada Aryo dan langsung diterimanya.

"Iya, benar. Tapi kok rasanya sangat gerah, yah? Apa aku ke balkon aja cari angin?" gumam Aryo dengan suara seperti sedang berbisik, tapi masih bisa terdengar oleh Ricky.

"Itu karena elo terlalu grogi, Bro! Rileks man! Santai aja kayak dipantai. Rebahan dikitlah disofa tuh." ucap Ricky menunjuk pada sofa santai dengan sandaran yang sedikit miring kebelakang itu.

"Grogi? Gue enggak grogi, Ricky. Apa elo belom lihat video presentasi gue di hadapan ribuan tamu undangan pembukaan kantor kemarin?" ucap Aryo membela diri.

"Hahaha... Itu hanya sekedar presentasi, Aryo. Sedangkan

yang akan kita hadapi beberapa jam ke depan nanti adalah Altar Tuhan. Kita berjanji untuk menjaga mereka sepanjang hidup hingga akhir hayat nanti." ucap Ricky yang terlihat sangat mantap dengan pilihannya menikahi Angeline Isabella Gunaldi.

"Huft... Entahlah, Ky. Gue merasa seperti sebuah pencuri yang merebut Prayly dari seseorang." ucap Aryo mendesah.

"Pencuri? Merebut? Hei, apa semua ini tentang Kakak kembar lo itu?" tanya Ricky lagi.

"Begitulah, Ky. Hari ini dia akan datang ke acara pernikahan kita ini dengan Mauren Wijaya." jelas Aryo menjawab pertanyaan Ricky barusan.

"Apa? Mauren Wijaya kata lo? Sejak kapan Arya kenal tuh cewek? Apa mereka pacaran?" tanya Ricky penasaran.

"Iya, Mauren Wijaya anak dari Tuan Jonathan Wijaya yang pernah gue cerita itu. Dia minta Bokapnya buat bisa nikah sama dia itu. Gue rasa mereka satu kampus atau mungkin saling kenal? Gue enggak tahu, Ky. Bukan urusan gue juga ngurusin cewek itu. Secara parah banget cara dia suka sama cowok. Langsung minta dinikahin. Untung ada Bokap lo. Kalo enggak mungkin gue udah dibantai sama Bokap tuh cewek." ucap Aryo menjelaskan.

"Hemm... Begitu yah? Baiklah gue ngerti dan enggak bakalan bahas cewek itu lagi. Tapi nih, Yo. Menurut gue, elo itu enggak ngerebut Ayly dari siapa pun kali. Elo bisa lihat aja sendiri kan bagaimana sikap manja Ayly? Padahal kalian aja baru kemu di Singaraja kemarin. Bahkan elo bilang kalian juga udah ngelewatin malam romantis kalian berdua sampai pagi? Mantap enggak tuh? Hahaha... Jadi apalagi yang elo raguin sekarang?" ucap Ricky yang sudah berbalik menatap Aryo.

"Gue cuma sedikit menerka, Ricky. Gue sangat takut jika saat itu Prayly nganggap gue ini Arya karena wajah kami sama." ucap Aryo yang tiba-tiba saja berubah menjadi pesimistis.

"Jangan berpikiran seperti itu, Yo. Takdir Tuhan tidak pernah bisa elo tentang sampai kapan pun juga. Elo cuma perlu menata masa depan bahagia dengan Prayly dan buat semua hal yang terbaik dalam diri elo untuk dia. Lagi juga Ayly desah-desah

enggak? Yang dia panggil nama siapa? Elo apa Arya? Gimana sih, lo. Masa gitu aja harus gue ajarin. Katanya Master. Sampai bikin si Tasya hilang enggak ada kabar karena elo perawanin. Hahaha... Parah banget lo emang, Bro." ucap Ricky yang kali ini terdengar sangat bijak di pendengaran Aryo, namun berujung mengejek dirinya.

"Ach elo, Ky. Tasya lagi elo ingetin. Kalo dia ada disini terus ngejar-ngejar juga gue kagak bakalan pindah ke lain hati kali. Sepupu lo itu udah kayak molekul dalam darah gue. Lagian sejak kapan seorang Richardo Ricky Ananta berganti profesi menjadi seorang motivator seperti ini? Tumben aja gitu. Mana muka lo fresh banget lagi. Habis berapa ronde lo semalem sama Bella. Hahaha..." kekeh Aryo sedikit mencairkan suasana melow tadi.

"Kampret lo, Bro. Gue di pingit kali sama Nyokap. Kayak elo enggak aja. Ada juga sampai pagi kan kita begadang? By the way untuk kata-kata gue tadi? Itu pas Anda lagi beruntung aja kali. Kapan lagi kan elo dengar kata-kata pujangga seperti gue tadi? Hahaha..." kekeh Ricky dengan sangat percaya diri.

Mereka berdua pun tertawa lepas dalam kamar hotel itu sembari menanti detik-detik moment bahagianya. Mereka? Iya, mereka berdua. Si remaja muda nakal dan bandel yang lambat laun berubah, menjadi dua orang lelaki dewasa penuh pesona. Juga akan segera menjadi seorang suami dari sang bidadari hati.

Attention please... The passengers and gentlemen,Welcome to Jakarta. We have landed at the Jakarta's Soekarno-Hatta International Airport.

Suara pengumuman yang menggema pertanda pesawat yang mereka tumpangi akan segera mendarat pun mengaget kan Mauren dari lamunan panjangnya. Mauren mulai menegakkan sandaran kursi, mengeratkan sabuk pengaman dan menutup meja lipat kecil yang tadi ia gunakan untuk menopang kedua tangannya selama dalam penerbang. Hal itu pun yang saat ini sedang Arya

lakukan. Tak lama kemudian pesawat yang mereka tumpangi mendarat dengan baik. Mereka berdua pun segera mengambil koper kecil yang mereka bawa dari Singapore tadi diatas kabin pesawat. Kemudian ikut keluar bersama para penumpang lain melalui pintu bagian belakang pesawat.

"Arya, Apa kau ingin menginap di hotel bersama ku? Jika ia nanti aku minta Daddy untuk check in dua kamar." ucap Mauren menawarkan.

"Enggak usah, Din. Aku punya rumah kok di Jakarta. Sudah lama juga rumah itu enggak ditempati. Biar sekalian setelah resepsi pernikahan Aryo aku bersih-bersih sebentar sebelum balik ke Singapore."

"Oh, gitu yah? Emmm... Kalau begitu boleh enggak aku sekalian aja ikut menginap dirumah kamu. Biar nanti aku bantu-bantu kamu bersihin rumah deh. Boleh yah?" ucap Mauren sedikit memelas.

Arya pun mengernyitkan kedua alisnya. Ia sedikit berfikir sebelum mengizinkan Mauren ikut menginap dirumah.

"Kau yakin mau menginap di rumah ku?" tanya Arya pada Mauren lagi.

"Iya, kan biar lebih efisien kalau mau ke tempat acara weddingnya mereka nanti. Jadi kamu enggak perlu bolak balik jemput aku di hotel dulu. Benarkan?" ucap Mauren tersenyum tipis.

"Iya juga sih. Baiklah kalo kayak gitu mau mu. Cepatan deh, Din. Acara mereka dimulai jam 10 waktu Jakarta. Jadi sekarang ini kira-kira udah jam 8 lebih sedikit." ucap Arya sambil melihat arloji di tangannya yang masih menunjukkan waktu Singapore.

"Oke deh, yuk!" ucap Mauren yang langsung berjalan duluan sembari menarik koper kecilnya.

Mereka pun segera bergegas keluar dari Bandara tanpa menunggu barang bawaan dari bagasi pesawat lagi, karena memang mereka tak membawa barang apapun selain koper yang mereka simpan di kabin pesawat tadi. Arya mencari taksi dan langsung mengajak Mauren naik dan menuju ke rumahnya.

"Hallo, Jenk Renna. Bagaimana makeovernya sudah selesai belum? Jika sudah supir-supir saya akan menjemput mereka dibutik, Jenk!" ucap Miranda dalam panggilan teleponnya.

"Sudah kok, Jenk Mira. Tinggal pakai gaunnya saja. Enggak papah sih kalo mau suruh supirnya datang sekarang. Paling-paling ga sampai setengah jam juga udah kelar semua kok." Jenk Renna menjawab telepon itu dengan tersenyum lebar.

"Oke baiklah? Jenk. Jika sekitar setengah jam lagi semuanya sudah selesai maka ada baiknya memang harus saya suruh saja Pak supir kesana sekarang. Maklum, Jenk. Takut kena macet." ucap Miranda lagi.

"Oke deh, Jenk Mira. Saya tunggu yah? Bye." balas Jenk Renna.

"Oke... Oke... Thanks ya, Jenk? Bye." ucap Miranda memutuskan panggilan teleponnya.

Miranda kemudian memasang Anting berlian hadiah dari suaminya di telinga.

"Bagaimana, Mi? Apa rias pengantinnya sudah selesai? Papi suruh Pak Jono sama si Mulyo jemput ke butik teman mu sekarang ya?" ucap Andreas sembari memeluk Miranda dari belakang.

"Oh iya! Baru juga tadi mau Mami kasih tau. Jadi lupa gara-gara lihat Papi masuk tadi. Habis makin kece tuh kelihatannya." ucap Miranda sembari tersenyum.

"Hemmm... Mami bisa aja memujinya. Bikin Papi grogi ini. Mami malah yang cantik banget. Tuh lihat disana." ucap Andreas menunjuk ke arah sebuah cermin besar.

"Mulai lagi acara merayunya, sudah sana keluar dan suruh mereka jemput Prayly dan Bella dibutik Jenk Renna sebelum nanti kena macet." ucap Miranda lagi.

"Baiklah Isteri ku yang cantik. Cuppp..." ucap Andreas melangkah pergi sembari mengecup lembut pipi Miranda.

Wanita itu pun hanya bisa tertawa melihat tingkah suami yang sangat dicintainya.

"Semoga pernikahan kedua anak ku bisa langgeng sampai

menua seperti kami ya, Tuhan. Walaupun Prayly bukan Puteri kandung ku sendiri, tapi sejak dulu ia sudah ku anggap sama seperti Ricky." gumam Miranda dalam hati kecilnya.

Aryo dan Ricky berdua didalam mobil menuju ke Gereja Katedral Jakarta tanpa ada pengawalan apa pun dari para bodyguard yang biasanya mengikuti langkah mereka kemana-mana. Hari ini Ricky meminta Andreas untuk memberi quality time pada mereka, agar Aryo dan dirinya dapat saling bersama sebagai seorang sahabat seperti dulu saat mereka masih bersekolah yang dapat dengan leluasa bercerita tanpa harus malu di dengar oleh para bodyguard itu. Ricky tertawa cekikikan menceritakan kembali kisah Aryo yang pertama kali menjadi jockey dalam balapan liar dan Aryo pun tak mau kalah ikut menertawai keburukan Ricky yang dulu sangat suka berkencan dengan wanita-wanita tua sebaya dengan Maminya. Hingga tak terasa mereka berdua sudah sampai di pelataran parkir Gereja Katedral tempat pemberkatan mereka berdua berlangsung.

"Kalian ini, dari mana saja tadi? Kenapa lama sekali? Itu handphone apa sudah tidak diperlukan jadi bisa seenaknya enggak aktif padahal acaranya setengah jam lagi mulai." ucap Andreas memarahi Ricky dan Aryo.

Mereka berdua kemudian saling memandang dan tanpa di duga tawa lepas pun keluar dari mulut Aryo maupun Ricky bersamaan. Tentu saja Andreas makin berang melihat tingkah dua bujang yang sebentar lagi akan menikah itu.

"Stop! Cepat persiapkan diri kalian. Mempelai wanitanya sedang dalam perjalan menuju kemari. Tamu undangan pun sudah mulai berada berdatangan." perintah Andreas seraya membawa mereka berputar ke arah pintu belakang Gereja dan bertemu dengan Bapak uskup yang akan menikah kan mereka.

Pernikahan dua pasangan ini akan di pimpin oleh Uskup Agung Jakarta yang sudah Andreas usahakan kesediaannya. Beberapa

Pastor juga turut diundang untuk ikut menjadi Konselebran mendampingi Sang Uskup saat mengadakan Konselebrasi pernikahan diatas Altar. Detik-detik yang ditunggu pun akhirnya tiba juga. Bapak Uskup Agung masuk kedalam Gereja tersebut dengan berjalan beriringan bersama para pastor. Kedua mempelai Pria pun sudah berada di atas Altar menunggu kedatangan pengantin wanita mereka dengan jutaan rasa yang berkecamuk dalam hati mereka masing-masing. Tak lama kedua mempelai wanita, Prayly dan Bella pun melangkah beriringan menuju Altar dengan tangan yang masing-masing sudah mengapit lengan seseorang.

Prayly mengapit lengan Andreas yang menggantikan tugas Mendiang Ayahnya. Sedangkan Bella mengapit erat lengan Joyo Kusumo Gunaldi. Perasaan haru dari semua pasang mata yang berada disitu pun semakin membuncah mana kala masing-masing dari Pria tersebut mengulurkan telapak tangan mereka menyambut kedatangan sang mempelai wanita. Prayly dan Bella pun langsung berdiri diatas Altar setelah mereka menerima uluran tangan sang calon suami. Perayaan Pernikahan Konselebrasi kedua pasangan itu pun berlangsung dengan sangat hikmat. Aryo dan Prayly kemudian berdiri dan membacakan salah satu bacaan dalam Alkitab.

"Kasih itu sabar; kasih itu murah hati; ia tidak cemburu. Ia tidak memegahkan diri dan tidak sombong. Ia tidak melakukan yang tidak sopan dan tidak mencari keuntungan diri sendiri. Ia tidak pemarah dan tidak menyimpan kesalahan orang lain. Ia tidak berdukacita karena ketidakadilan, tetapi karena kebenaran. Ia menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu, mengharapkan segala sesuatu, sabar menanggung segala sesuatu. Kasih tak berkesudahan."

Lalu tak lama berselang, kedua pasangan itu mulai mengucap janji suci mereka di hadapan semua Tuhan dan semua orang. Sang Uskup Agung mulai menyuruh para umat yang menghahadiri pemberkatan itu berdiri untuk mendengarkan janji pernikahan. Kemudian Aryo menjadi orang pertama yang mengucapkannya.

Lelaki itu dengan tegas dan lantang menyuarakan janji itu setelah dia meletakkan tangan kanannya di atas Alkitab.

"Dihadapan Tuhan, Imam, para orang tua, para saksi, Saya Nathaniel Aryo Bramantyo, dengan niat suci dan ikhlas hati memilih mu Gabriella Prayly Ananta menjadi Isteri saya. Saya berjanji untuk setia kepada mu dalam untung dan malang, dalam suka dan duka, di waktu sehat dan sakit, dengan segala kekurangan dan kelebihan mu. Saya akan selalu mencintai dan menghormati mu sepanjang hidup ku. Saya bersedia manjadi Ayah yang baik bagi anak-anak yang dipercayakan Tuhan kepada saya dan mendidik mereka secara katolik. Demikian janji saya demi Allah dan Injil suci ini, semoga Tuhan menolong saya. Selanjutnya giliran Prayly yang mengucapkan janji pernikahan juga setelah meletakkan tangan kanannya di Alkitab.

"Dihadapan Tuhan, Imam, para orang tua, para saksi, Saya Gabriella Prayly Ananta, dengan niat suci dan ikhlas hati memilih mu Nathaniel Aryo Bramantyo menjadi suami saya. Saya berjanji untuk setia kepada mu dalam untung dan malang, dalam suka dan duka, diwaktu sehat dan sakit, dengan segala kekurangan dan kelebihan mu. Saya akan selalu mencintai dan menghormati mu sepanjang hidup ku. Saya bersedia manjadi Ibu yang baik bagi anak-anak yang dipercayakan Tuhan kepada saya dan mendidik mereka secara katolik. Demikian janji saya demi Allah dan Injil suci ini, semoga Tuhan menolong saya.

Ricky dan Bella pun kemudian melakukan hal yang sama dengan yang dilakukan oleh pasangan pengantin pertama itu dengan sangat mengharukan karena sepanjang Bella mengucapkan janji pernikahan, lesehan air mata selalu menyendat kan pita suaranya.

"Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Apa yang sudah dipersatukan Tuhan tak dapat diceraikan oleh manusia kecuali maut yang memisahkan." ucap Uskup dan para pastor Konselebran secara bersamaan. Kemudian perayaan Konselebrasi pernikahan itu dilanjutkan dengan bertukar cincin disertai oleh kata-kata keharuan

"Ku semat kan cincin ini sebagai lambang cinta dan kasih ku kepada mu." yang harus diucapkan oleh tiap mempelai.

Seluruh keluarga kedua pasangan pengantin pun sangat terharu melihat pernikahan mereka berempat. Tak terkecuali Arya yang hanya bisa diam mematung menyaksikan pujaan hati dan saudara kembarnya berciuman saat ini. Rasa sakit dalam hati pun mengalir keluar dengan dua bulir air mata sebagai penanda keadaan diri Seorang Emmanuel Arya Bramantyo. Janji kecil itu kini hilang tersapu oleh air bah besar yang berupa Janji suci pernikahan Prayly dan Aryo. Mauren yang melihat Arya terpuruk seperti itu pun hanya bisa diam dan menyodorkan selembar tissue untuk menghapus air mata kesedihan di wajah Arya. Satu sisi Mauren juga merasakan sakit yang sama seperti yang Arya rasakan, terlebih lagi saat Aryo mengucapkan janjinya. Tapi ia masih bisa bertahan untuk terus mengikuti jalannya proses pemberkatan itu.

"Sekali lagi aku katakan padamu, Ya. Kita tak pernah bisa menentang takdir Tuhan. Aku harap kau bisa kuat menghadapi kenyataan ini." ucap Mauren sembari mengusap punggung belakang tubuh Arya.

"Makasih, Dinda!" ucap Arya berlalu pergi dari sana.

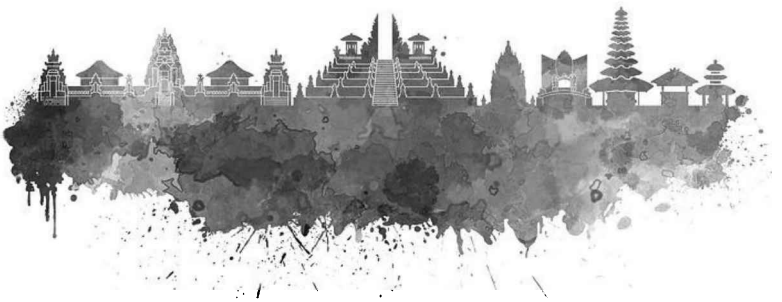

Bab 18

Sebuah pesta resepsi pernikahan megah dan super duper mewah tengah berlangsung disalah satu ballroom hotel berbintang lima kawasan Mega Kuningan Jakarta Selatan. Sesuai dengan arahan Tuan pesta, para undangan yang masuk ke dalam ballroom hotel mewah itu pun wajib menunjuk kan Id Card kecil berbentuk kartu pipih pada para bodyguard yang berjaga di depan pintu masuk. Kartu pipih itu terselip dalam undangan pernikahan yang sudah di bagikan kepada mereka masing-masing. Tak lupa pula, para tamu undangan itu pun diwajibkan datang ke pesta pernikahan dengan menggunakan dresscode berwarna hitam dan putih. Bahkan dalam undangan itu pula, tertulis jika para tamu tidak diperkenankan membawa kado atau hadiah dalam bentuk apa pun juga. Karena Tuan Fidelis Andreas Ananta, si penyelenggara pesta ingin menjadikan peristiwa itu sebagai ajang silahturahmi dan juga kumpul-kumpul bagi para kerabat, sahabat

serta kolega bisnisnya. Sehingga ia tak mau di repotkan dengan keharusan dari tamu yang datang untuk memberikan kado dan hadiah pada kedua anak-anaknya.

Andreas juga menyelipkan akomodasi berupa dua tiket pesawat kelas bisnis serta voucher menginap di hotel yang saat ini mereka gunakan sebagai tempat acara pernikahan, bagi para sahabat dan juga kolega bisnis nya yang berada diluar kota Jakarta. Hal ini tentu karena Andreas sangat menghargai para sahabat dan juga kolega bisnis sebagai salah satu subjek terpenting dalam karir berbisnis yang selama ini di bangunnya. Andreas juga secara terang-terangan mengirimkan sebuah undangan berserta seluruh akomodasi tadi pada Bunda tiri Prayly yang tak lain adalah tante kandungnya itu. Andreas ingin Erica dan tentu saja Edward mengetahui perihal pernikahan Prayly dengan Aryo. Ia berharap dengan begitu, keduanya akan terpancing untuk kembali lagi mencari tau keadaan Prayly berserta keluarga besar Ananta. Sehingga rencananya menjatuh kan Edward bisa lebih cepat terlaksana tanpa menunggu waktu yang lama. Kedua pengantin yang menjadi raja dan ratu sehari itu tak mempermasalahkan semua aturan maupun keinginan yang sudah dibuat Andreas dalam pesta resepsi mereka tersebut. Aryo dan Ricky justru terlihat sangat antusias dengan dresscode para tamu undangan itu pakai. Mereka cekikikan berdua sembari bercerita diatas pelaminan bahwa saat ini keduanya seperti sedang melihat Zebra dipadang sabana Afrika.

Sementara itu disebuah kamar high class hotel berbintang lima tempat di adakan nya acara resepsi pernikahan mewah tersebut, sepasang suami isteri tengah bersiap-siap turun ke bawah dan ikut berbaur dengan tamu undangan lain.

"Apa kau yakin kita akan pergi ke resepsi pernikahan itu, Sayang?

Andreas ada disana, ia pasti tidak akan membiarkan mu lolos

begitu saja kali ini." ucap Erica dengan wajah khawatirnya.

"Tentu saja aku akan datang, Sayang. Apa yang harus aku takut kan dari seorang Andreas? Bukan kah sudah pernah ku katakan kepada mu berkali-kali, jika dia dan aku adalah seorang mafia yang handal. Dia boleh saja bersembunyi dari jeratan hukum akan kasus penyelundupan minyak mentah nya selama bertahun-tahun ini yang terback up dengan baik tapi saat perusahaannya akan di kelola oleh Ricky nanti? Maka disitulah celah kita masuk dan memainkan pion penting kita." ucap Edward Smith si Mafia Narkotika itu.

"Aku harap begitu, aku ingin Prayly berhenti bahagia, Sayang! Aku benci harus dimusuhi oleh keluarga Wibisono dan Ananta hanya karena dia. Ayah dan Ibu bahkan memusuhi ku saat itu karena aku selalu berlaku kasar padanya. Dulu saat masih kecil Kak Erina yang selalu dibanggakan mereka. Sekarang saat ia sudah mati? Anaknya lagi yang selalu di banggakan Ayah dan Ibu. Prayly... Prayly... dan Prayly..." ucap Erica ketus.

"Tenanglah, Sayang. Ini tidak akan lama. Aku janji padamu." ucap Edward merengkuh tubuh Erica, Isterinya. Mereka pun segera turun menuju ballroom hotel untuk mengikuti resepsi pernikahan mewah itu.

"Ya... Arya!" ucap Mauren memanggil yang baru saja selesai mandi.

Gadis itu ikut menyusul Arya yang duduk di Ayunan depan rumahnya.

"Egh... Apa, Ly?" ucap Arya menjawab sapaan Mauren.

"Hemmm... Sudah aku duga. Prayly lagi... Prayly lagi... Kenapa sih, Ya. Kamu enggak move on aja dari Ayly. Dia itu sudah menikah dengan Aryo, Adik kembar kamu.

Lagian nih yah, harusnya tuh malam ini kita ikutan berbaur menikmati pesta pernikahan mereka berempat.

Daddy saja sejak tadi mencari ku disana. Hufftt..." ucap Mauren

menggerutu.

"Dinda sudah yah? Aku kan sudah bilang sejak tadi siang, kalau aku enggak bisa lagi datang dan melihat wajah Prayly. Kalau kamu mau pergi yah sudah pergi saja. enggak usah ikutan seperti aku." ucap Arya tak kalah ketusnya.

"Arya, aku ngak mungkin pergi ke sana tanpa pasangan, ya. Apa kata Aryo nanti? Aku jelas-jelas akan terlihat seperti si pinggul merindukan bulan. Huh....!" desah lirih Mauren yang hampir tak terdengar.

"Pungguk merindukan bulan?" tanya Arya sembari mengernyitkan kedua alisnya.

"Iya, apa lagi. Apa kau lupa cerita tentang aku yang pernah meminta Daddy menjodohkan Aryo dengan ku, namun ditolak mentah-mentah olehnya karena akan menikah dengan Prayly? Tentu saja jika aku kesana saat ini tanpa pasangan maka aku akan terlihat seperti si pungguk merindukan bulan." ucap Mauren merajuk kesal.

"Emmm... Maaf, Din. Aku lupa dengan cerita itu!" ucap Arya yang berusaha menahan senyumannya.

"Cih lupa! Kemana perginya IQ tingkat tinggi mu? Aku jadi ragu dengan beasiswa ke Singapore mu itu." ucap Mauren sedikit mengejek.

Arya pun hanya bisa terkekeh mendengar semua ocehan gadis di sebelahnya itu sejak tadi. Sedangkan Mauren yang melihat hal itu pun ikut merasa senang dan lega.

"Thanks God, ternyata Arya tak serapuh yang aku kira. Dia bahkan masih bisa tersenyum semanis ini. Aku akan mencoba menyelami hati nya dan ku rasa batu karang di lautan pun akan hancur bila terus terkena ombak, jadi bersemangatlah, Mauren!" gumam gadis itu.

Sepasang suami isteri dengan dresscode hitam putih itu masuk ke pelataran pesta dengan aura dingin yang terpancar

di kedua bola mata mereka. Erica bahkan terus mencibir dan menyela segala sesuatu yang dianggapnya tak sesuai dengan pandangan mata. Entah itu dekorasi pelaminan, tamu undangan wajib mengenakan dresscode hitam putih yang menurutnya terlihat seperti seorang SPG magang disebuah pusat perbelanjaan serta masih banyak lagi kesalahan-kesalahan kecil yang wanita itu cari dari pesta mewah tersebut. Sedangkan Edward sudah sibuk bertegur sapa dengan para kolega bisnis yang banyak ia kenal disana. Lelaki itu lalu berfikir bahwa Andreas kali ini benar-benar mencari kesempatan untuk memperkuat posisi beberapa perusahaannya, dengan mempertemukan para kolega yang tak saling mengenal satu sama lain.

"Ehemm... Hallo, Mr. Smith!Sudah lama sekali kita tak pernah berjumpa." ucap Andreas yang tiba-tiba saja datang entah dari mana.

Edward yang sedang dalam posisi membelakangi Andreas itu pun segera berbalik ke arahnya.

"Oh... Hallo juga Mr. Ananta!Saya ucapkan kasih atas undangan yang anda kirimkan. Saya tak menyangka, jika anda masih mengingat saya saat ini." ucap Edward yang berusaha memulai serangan liciknya.

"Emm... Anda terlalu berlebihan Mr. Smith. Tentu saja saya tak mungkin melupakan semua tentang anda." jawab Andreas sembari tersenyum miring.

Edward pun ikut tersenyum dengan wajah sedikit mengeras menunjukkan rasa tak sukanya pada Andreas. Tak lama berselang, Erica pun kembali ke sisi suaminya setelah selesai buang air kecil di toilet.

"Wow! Coba Kita lihat siapa yang datang kali ini." ucap Andreas yang berpura-pura terkejut melihat kehadiran Erica disana.

Erica yang terkenal sebagai salah satu sosialita tenar dan super percaya diri itu pun seketika terlonjak kaget mendengar suara Andreas yang menggelegar ditelinganya. Andreas pun segera

menarik lengan Miranda yang masih asyik bercengkerama dengan para sahabat sosialitanya.

"Papi, apa-ap--" ucap Miranda terpotong saat ia melihat Erica di depannya.

"Hallo Mrs. Smith! Lama tak berjumpa, bagaimana kabar anda saat ini? Ku dengar sudah memiliki seorang anak lelaki yang lucu, mengapa tak mengajaknya bersama kalian kemari?" ucap Andreas to the point tanpa berbasa-basi lagi.

Edward, Miranda dan tentu saja Erica pun menjadi kikuk dengan perang dingin yang sudah lama terjadi di antara mereka.

"Egh... Anak? Oh... Iya begitulah, saat ini putra kami sedang lucu-lucunya dan ku rasa ia masih terlalu kecil untuk dibawa berpergian jauh. Bukan begitu kan Mr. Smith?" ucap Erica menjawab pertanyaan yang dilontarkan Andreas tadi.

"Tentu saja, Honey. Putra kita pasti merasa tak nyaman bila berada di lingkungan orang-orang dewasa dengan berjuta perangai seperti ini." ucap Edward sinis seraya mengecup sekilas bibir Erica di depan Andreas dan Miranda.

Edward sengaja melakukan hal itu secara terang-terangan. Ia ingin menunjukkan pada keluarga Ananta bahwa selama ini hanya dia yang sanggup membuat seorang Secillia Erica Wibisono bahagia, bukan Mendiang Felix Ananta, Ayah Prayly itu. Miranda pun nampak kikuk dibuatnya, sebab Andreas yang sedang berdiri berdekatan dengan nya itu tiba-tiba saja menarik cepat pinggul Miranda agar lebih mendekat lagi pada Andreas.

"Permisi Tuan! Sebentar lagi adalah giliran anda menyapa para tamu undangan yang hadir. Master of Ceremony, meminta saya mengingatkan anda barusan." ucap Wilfed tiba-tiba datang entah dari mana.

"Baiklah, Wilfed. Katakan pada pembawa acara itu bahwa aku akan segera kesana." ucap Andreas memerintah.

Wilfed pun pamit sembari membungkukan sedikit badannya pada Andre.

"Well, maafkan saya Mr. Smith. Sepertinya saat ini saya harus menyelesaikan satu dan kain hal terlebih dahulu disana. Silahkan menikmati pesta ini Mr. dan Mrs. Smith." ucap Andreas sembari berpamitan dengan pasangan yang sangat ia benci tersebut. Sedangkan Miranda yang sedari tadi diam tanpa kata itu pun hanya tersenyum kecil pada mereka berdua, lalu berbalik mengikuti gerakan tangan Andreas yang sudah menarik pinggulnya.

Pesta meriah dengan puluhan kerlap kerlip lampu dan juga ratusan bunga mawar putih yang menghiasi setiap sudut ballroom hotel berbintang lima itu pun kini telah selesai digelar. Sang tamu undangan dan juga orang-orang yang berpartisipasi dalam perhelatan resepsi mewah itu bahkan sudah tak terlihat satu pun disana. Para keluarga dari para mempelai juga telah beristirahat di kamar hotel mereka masing-masing. Tak terkecuali kedua pasangan pengantin baru tersebut. Mereka juga sudah berada dalam sebuah kamar high class, yang bisa disebut penthouse itu. Ricky yang sudah mabuk berat akibat sodoran sampanye dari sahabat-sahabat nya tadi pun sudah tak kuasa lagi menahan segala rasa yang bergejolak dalam hatinya. Ia memeluk erat Bella, sang isteri yang masih mengenakan gaun pengantin.

"Bella... Aku sangat mencintai mu, sayang! Ku mohon jangan pernah berfikir untuk pergi dari ku sedikit pun. Segala hal yang kau minta, akan aku berikan untuk mu. Termasuk nyawa ku ini, sayang!" racau Ricky dengan aroma alkohol yang sudah menguap dari mulutnya.

Bella pun berbalik dan ikut memeluk Ricky yang berdiri sempoyongan. Ia sangat tahu seperti apa kehidupan Suaminya dulu. Dia bahkan tak peduli keadaan tak sadarkan diri Ricky itu. Bagi Bella, Ricky adalah pelarian terbaik yang mampu membuat hatinya luluh dan ikut merasakan apa yang ada dihati Ricky saat ini.

"Sudah yah, Sayang? Rebahan dulu sebentar disini, biar aku gantiin pakaiannya." ucap Bella sembari membawa Ricky menuju tempat tidur king size dalam kamar high class itu.

"Jawab aku, Bella! Katakan semuanya padaku. Aku ingin mendengar semua dari bibir manis mu ini. Kenapa kamu enggak pernah berkata sedikit pun, jika benar kamu juga mencintai aku, hah?" ucap Ricky sembari menuntut sebuah penjelasan dari Bella.

Yah, Bella memang selama ini tak pernah mengucapkan atau pun membalas kata cinta yang mungkin sudah ratusan kali Ricky ucapkan saat mereka tinggal bersama di Apartement Ricky.

Lelaki itu hanya mendengar jika Bella sangat menyayangi dirinya dan bagi Ricky, itu tak cukup membuat dia yakin akan kesungguhan Bella. Ricky bahkan salah mengartikan tangisan kebahagiaan Bella yang akhirnya dipertemukan Tuhan dengan jodoh seperti Ricky. Dia mengira jika sang Isteri mungkin terpaksa menerimanya sebagai suami karena telah dicampakkan oleh Arya dan juga karena merasa tak enak hati dengan Miranti yang adalah Boss sekaligus Mami dari Ricky.

"Apa yang harus aku katakan lagi, Ricky! Apa harus aku ingatkan lagi jika pagi tadi aku bahkan berkata dan berjanji di hadapan Tuhan, dihadapan mu serta dihadapan semua orang banyak bahwa aku akan selalu mencintaimu hingga nanti saat mautlah yang memisahkan kita, hah?" ucap Bella yang sedikit meradang dengan semua ucapan Ricky tadi.

Ricky yang mabuk itu pun seketika seperti mendapati kembali kesadarannya, saat melihat Bella meradang disertai dua bulir air mata.

"Sayang... Maaf, aku... Egh, maksud ku... Itu!!!" ucap Ricky terbata-bata"

"Sudah lah, Ky. Aku capek dan ingin beristirahat." ucap Bella seraya melepaskan gaun pengantinnya dan hendak mengganti pakaian.

Akan tetapi Ricky segera memeluk tubuh Bella dari belakang dan mulai melakukan tugasnya sebagai seorang Suami yang baik

dimalam pertama mereka, dengan membantu Bella melepaskan gaun pengantin itu. Setelahnya, perlahan tapi pasti Ricky dan Bella mulai hanyut dalam penyatuan cinta mereka berdua.

Sementara itu dalam hotel yang sama namun berbeda kamar, Aryo dan Prayly baru saja selesai berendam air hangat dalam bathup kamar mandi hotel dengan beberapa wewangian bunga lavender dari sabun mandi tadi. Entah siapa yang menyiapkan semua itu, hingga ia bisa tau jika Prayly sangat suka dengan semua wewangian bunga lavender ungu. Bahkan saat masuk ke kamar mandi tadi, beberapa lilin aroma therapy yang lagi-lagi beraroma lavender tengah memenuhi seluruh sudut ruangan itu. Sehingga kedua insan tadi pun sempat melakukan pernyatuan cinta mereka dalam bathup.

"Sayang, kok tadi Arya enggak datang yah ke resepsi kita? Padahal saat aku melangkah ke depan Altar bersama Om Andreas pagi tadi, aku lihat dia dan Mauren duduk berdampingan." ucap Prayly sedikit terheran-heran.

"Oh iya? Apa benar Arya datang ke acara pemberkatan kita tadi pagi, Sayang? Tapi kenapa dia enggak kasih kabar apapun sama aku, yah?" ucap Aryo mengernyit kan kedua alisnya.

Prayly mengangkat kedua pundak nya sembari ikut masuk kedalam selimut dan mulai meringkuk dalam dada bidang Aryo yang selalu bisa membuat dia langsung tertidur pulas.

"Ehemm... Beneran nih sudah langsung mau tidur? Enggak mau nambah lagi?" tanya Aryo sembari mendekap erat tubuh Isterinya.

Prayly pun sontak mencubit lengan kekar Suaminya itu sembari tersenyum manis.

"Kamu tuh yah? Pikirannya mesum aja terus. Baru juga selesai sejam lalu masa iya sekarang udah mau lagi? Lagian semua tubuh ku ini terasa sangat lelah dan pegal, Sayang. Jadi dipending aja dulu yah?" ucap Prayly dalam dekapan Aryo.

"Aku bercanda, Sayang! Ayo, sini aku peluk lagi biar cepat bobo." ucap Aryo lagi.

Prayly pun menuruti permintaan Suaminya dengan senang hati. Dalam hidup Prayly saat ini, pandangan matanya berusaha ia tujukan pada Aryo seorang. Meskipun tadi ia merasa sedikit tak nyaman melihat wajah Arya yang terlihat sangat sendu menatap ke arahnya, tapi tetap saja ia selalu mengembalikan semua kenyataan pada takdir Tuhan bahwa Aryo lah pilihan terakhir dihidup seorang Gabriella Prayly Ananta.

"Ly... Ayly..." ucap Aryo memanggil Prayly sembari masih setiap mendekap tubuh Isterinya.

Tapi yang dipanggil tak juga menyahut. Akhirnya, Aryo pun menyerah dan ikut tidur memeluk Isteri tercintanya. Sebenarnya ia sangat ingin bertanya pertanyaan besar yang selama ini mengganjal di hatinya tentang Arya. Aryo ingin bertanya apakah Prayly pernah menyimpan rasa untuk Arya, Kakak kembarnya itu atau tidak. Tapi melihat dan merasakan bagaimana kehangatan yang Prayly berikan selama ini, ditambah dengan beberapa kali Aryo mendengar Prayly memanggil namanya saat sedang tertidur justru membuat dia makin yakin jika Prayly hanya mencintai Aryo seorang.

"Janji suci pernikahan kami berdua, tentu saja tak akan bisa tertandingi dengan janji kecil kalian dulu Arya. Karena Akulah takdir Prayly, bukan kau atau siapa pun itu." gumam Aryo dalam benak nya sembari mengecup lembut kening Prayly, sang isteri tercinta.

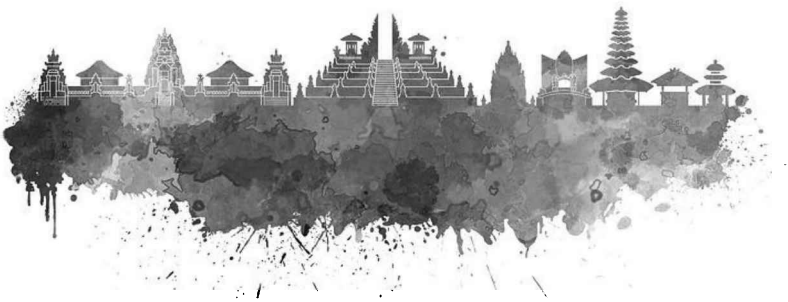

Bab 19

Suasana pagi yang cerah dengan sinar sang matahari pagi tak terlalu terik itu membuat Arya segera bangkit dari tempat tidur dan membuka jendela kamarnya. Pemandangan jendela kamar bekas rumah Prayly itu pun langsung bersibobok dengan kedua manik mata Arya. Jendela dorong dengan keadaan yang masih terkunci rapat itu, membuat semua memory kecil Arya tentang Isteri dari Adik kembarnya kembali terlintas begitu saja. Dulu, akan ada senyuman manis pengantar pagi dari gadis remaja itu padanya setiap kali jendela itu terbuka. Dulu, akan ada sapaan pagi yang walaupun tak terlalu keras terdengar oleh pendengaran tapi mampu membuat suasana hati terasa damai. Tapi kini, semua hanya tinggal bayang-bayang masa remaja yang tertinggal diantara putaran alur waktu. Dan sayang seribu sayang, kenangan masa remaja itu bahkan tak mampu Arya lupakan dari dalam ingatannya. Ia bahkan masih menyimpan dengan semua

cerita itu didalam hatinya. Memelihara, menjaga, menyirami bahkan memupuk perasaan itu hingga menjadi sedemikian subur. Sehingga saat Tuhan tak menggoreskan tinta kebersamaan mereka, maka hal terpuruklah yang kini harus diterimanya.

"Hah, benar-benar bodoh! Aku bahkan terlihat bagaikan si pungguk merindukan bulan, seperti kata Dinda kemarin." gumam Arya dalam benaknya sembari melangkahkan menuju kamar mandi.

Hari ini, Arya dan Mauren berjanji akan berkeliling Jakarta terlebih dahulu sebelum mereka kembali ke aktivitas perkuliahan mereka yang begitu penat di Universitas National of Singapore itu. Karena Arya tak memenuhi janjinya pada Mauren untuk hadir dan bersikap biasa-biasa di resepsi pernikahan Aryo dan Prayly, maka sebagai gantinya Mauren meminta Arya berkeliling Kota Jakarta seharian penuh. Arya yang masih terlihat sangat down pun hanya bisa mengiyakan permintaan Mauren. Ia merasa kasihan dengan perasaan gadis Bali blasteran yang cinta juga bertepuk sebelah tangan sepertinya.

"Sudah bangun, Ya?" ucap Mauren menegur Arya.

Gadis itu keluar dari kamar tamu dirumah Arya dengan berpakaian rapi dan rambut yang terlihat masih sedikit basah.

"Eh, Din!

Kamu udah rapi aja. Iya, ini aku mau minum dulu sebelum mandi. Kerongkongan ku rasanya kering banget!" ucap Arya menjawab sapaan Mauren tadi.

"Oh, mau aku bikinin sesuatu buat sarapan?" tanya Mauren berbasa-basi.

"Enggak usahlah, Din! Lagian dikulkas pasti ngak ada persediaan bahan makanan apa pun untuk dimasak.

Papa sama mama kan sudah hampir sebulan di Malaysia." ucap Arya lagi.

"Di Malaysia?" tanya Mauren sedikit penasaran.

"Iya, Din. Papa ku terserang penyakit ginjal akut. Sehingga Papa harus menjalani operasi pencangkokan ginjal baru jika tak ingin terus-terusan cuci darah.

Maka Om Andreas yang mengurus semua hal mengenai kesehatan papaku, termasuk membawa Papa dan Mama ke Malaysia itu." ucap Arya menjelaskan.

"Om Andreas? Aryo kan seorang CEO perusahaan percetakan baru di Denpasar, Ya? Lalu kenapa jadi Om Andreas yang mengurus semua urusan penyembuhan penyakit Papa mu?" tanya Mauren yang terlihat sedikit bingung.

"Benar, Din. Aryo memang saat ini menjabat sebagai CEO disana. Aku pun sudah mendengar dari Mama waktu itu. Tapi perusahaan itu bukan miliknya. Perusahaan itu milik Om Andreas dan Aryo diminta untuk menjadi CEO." jawab Arya sembari meneguk segelas air putih dingin.

"Oh, jadi karena itu mereka menikah? Om Andreas menjodohkan Aryo dengan Prayly hanya karena Dia menyukai Adikmu itu dan berusaha mengikat Aryo dengan sebuah ikatan pernikahan agar Aryo selalu patuh pada semua keinginan Om Andreas? Licik sekali orang itu!" ucap Mauren ketus.

"Kamu enggak boleh berfikir seperti itu, Dinda. Aku yakin jika Aryo dan Prayly menikah atas dasar mereka sama-sama saling suka. Sekarang itu sudah bukan lagi jamannya seseorang rela dengan tulus hati mau dinikah kan secara paksa, tanpa ada sedikit pun getar rasa dalam hati mereka satu sama lain." ucap Arya mencoba meluruskan ocehan Mauren tadi.

"Cih, tau dari mana kau jika mereka saling suka? Aku ini sahabat Prayly sejak kami kelas dua SMP, Ya. Selama kami tinggal bersama sekamar dalam asrama biara, Prayly bahkan tidak pernah berkata apa pun tentang seorang laki-laki. Anak itu terlalu polos untuk membicarakan seorang lelaki atau bahkan berpacaran. Setiap aku menceritakan tentang kisah cinta pertama ku padanya, dia hanya bisa berkata jika nanti ada lelaki yang serius menikahinya maka dia pun akan menerima lelaki itu dan menganggap itu sebagai jodoh yang diberikan Tuhan padanya. Jadi, aku pikir sudah pastilah Om Andreas yang menjodohkan Mereka, dan Aryo menerima perjodohan itu demi kesehatan Papa kalian, Arya! Apalagi kalau bukan itu?" ucap Mauren menarik kesimpulannya sendiri.

Seketika itu juga kepala Arya terasa berdenyut kencang. Ia menarik kursi diruang makan, lalu duduk sambil menekan pelipis kepalanya. Semua penjelasan Mauren tadi mendekati fakta yang ada. Bisa saja hal itu benar terjadi. Mengingat selama mereka sekolah dulu, Ricky dan Aryo tidak terlalu bersahabat dengan mereka.

Ricky bahkan kala itu selalu mengejek Prayly sebagai anak pembawa sial, karena Ayah Prayly yang adalah Omnya itu meninggal dunia karena menyelamatkan Prayly dari insiden kebakaran rumah lama mereka. Sedangkan Aryo yang mendengar Ricky mengejek Prayly disekolah, tidak pernah membelanya sedikit pun. Lalu bagaimana bisa dirinya mengambil kesimpulan bahwa Aryo menikahi Prayly atas dasar cinta? Sedangkan selama ini tak ada sedikitpun kenangan manis yang terukir di antara Aryo dan Prayly. Gadis pujaannya itu bahkan berada di Bali dalam waktu yang cukup lama. Lalu tiba-tiba saja keluarga Ananta, terutama Om Andreas menikahkan mereka berdua bersamaan dengan pernikahan Ricky dan Bella. Ditambah dengan semua biaya penyembuhan Papanya yang pasti tidak sedikit. Sudah tentu Om Andreas akan meminta sesuatu dari Aryo untuk menebusnya kan? Kemungkin imbalan yang diminta oleh Ayah Ricky itu adalah kesediaan Aryo untuk menikahi keponakannya, Gabriella Prayly Ananta.

"Jadi, apakah pernikahan mereka nanti akan bahagia? Apa ada jaminan jika Aryo enggak menyakitinya? Dulu aja aku selalu mendapati Aryo membawa perempuan berganti-ganti ke kamarnya jika Mama dan Papa sedang pergi mengunjungi Oma dibogor saat masih SMA. Apa sifat playboy Aryo sudah hilang? Bagaimana jika ia menyakiti Prayly?" gumam Arya dalam lamunan panjangnya.

"Ya, Arya!" ucap Mauren mengagetkannya.

"Egh... Iyah, Ly!" sahut Arya cepat.

"Heeemmm... Tuh kan masih saja Prayly yang ada dalam pikiran kamu sejak kemarin." Ucap Mauren sedikit mengejek.

"Emmm... Aku jadi penasaran, Din. Apa semua perkiraan mu tadi benar?" ucap Arya menjawab ejekan Mauren tadi.

"Yah, kalau bukan seperti itu lalu bagaimana lagi? Asal kau tau saja, Ya. Saat aku pergi mengambil beberapa berkas ku yang masih tertinggal di Biara Singaraja bulan lalu, Aku tak sengaja bertemu dengan Prayly dikampusnya. Waktu itu, dia baru saja selesai kelas malamnya. Lalu kami hang out sebentar sambil makan di rumah makan bebek. Saat itu aku baru tau, kalau dia kuliah sambil bekerja di Hotel Om Andreas sebagai Resepsionis dan lagi, waktu aku tanya apa dia sudah punya kekasih? Tetap saja jawaban dia seperti biasa, jika ada lelaki yang akan menikahi ku maka aku akan menganggap dia adalah takdir dari Tuhan untuk ku." ucap Mauren menjelaskan sembari mengikuti cara bicara Prayly.

"Heeehhh...."

Arya pun mendesahkan nafas panjangnya. Ia tak menyangka jika Prayly yang polos itu harus menerima perjodohan dari Omnya sendiri. Ia lalu berfikir dengan keinginan Om Andreas yang menyuruhnya menerima beasiswa dari sekolah untuk berkuliah di Singapore.

"Apa benar semua itu karena Om Andreas ingin menjauhkan Bella yang dicintai Ricky, dari dirinya? Atau jangan-jangan, pria tua itu juga ingin membuat aku berhenti mencari Prayly dan sudah berniat menjodohkan mereka berdua? Tapi dari mana Om Andreas tau jika Aku sangat mencintai Prayly dan berusaha mencarinya? Apa dari Aryo? tapi Aryo tak pernah tahu seperti apa isi hat nya pada Prayly sebab mereka tak pernah sama sekali membiarkan masalah perasaan masing-masing selama ini. Atau dari Bella? Hah! Semua ini terasa sangat menjengkelkan! Walaupun aku terus berfikir segala kemungkinan yang ada, tetap saja mereka berdua kini sudah sah sebagai sepasang Suami Isteri. Lalu apa lagi yang bisa aku harapkan?" ucap suara hati Arya yang kembali bergumam.

"Apa lagi yang kamu pikirkan Arya? Sekarang pergi lah mandi, dan penuhi janji mu untuk menemani ku seharian full berkeliling Kota Jakarta ini. Perut ku ini sudah berteriak sejak tadi meminta jatahnya, Aryaaaa...!!!" ucap Bella yang lagi-lagi membuyarkan semua pikiran Arya tentang Prayly.

"Hemmm... Maaf, Din! Tunggulah 10 menit, aku akan mandi

secepatnya." ucap Arya sembari berjalan ke kamar mandi.

"Hey, mandilah dengan baik dan benar! Bukan mandi kilat dengan tubuh yang masih bau jigong seperti itu yang aku maksud!" teriak Mauren pada Arya sembari terkekeh geli.

Sementara itu di sebuah kamar high class hotel berbintang lima, pasangan Suami Isteri baru Aryo dan Prayly baru selesai berganti pakaian. Mereka berdua sudah rapi dan akan bersiap menuju ke restorant yang berada dilantai dasar hotel tersebut. Om Andreas dan tante Miranda, Ricky dan Bella berserta seluruh keluarga besar Ananta dan Gunaldi lainnya sudah mulai berkumpul disana. Hanya keluarga Bramantyo sajalah yang tak ada satu pun disana, mengingat kedua orang tua Aryo yang masih berada di Malaysia menjalani pengobatan pencangkokan ginjal. Oleh sebab itu, Aryo pun enggan mengundang semua keluarga dari pihak Papa maupun Mama untuk menghadiri pemberkatan dan resepsi pernikahannya. Meskipun jarak Jakarta ke Bogor, kampung halaman Aryo itu tak begitu jauh tapi tetap saja ia merasa risih mengundang sanak saudara bila tanpa kehadiran Orang tuanya di acara tersebut.

"Aryo, Prayly! Ayo kemari, Sayang!" ucap Miranda yang melihat kedatangan kedua pasangan pengantin baru itu.

Mereka berdua pun segera menghampiri meja panjang yang sengaja di pesan Andreas pada pihak Hotel untuk digunakan keluarga besarnya saat akan sarapan pagi dan makan siang nanti. Karena kemungkinan setelah acara makan siang, Aryo dan Prayly akan segera bertolak ke Denpasar untuk berbulan madu, mengurus kembali Perusahaan senjata ilegal berkedok percetakan milik Andreas serta mereka berdua juga akan memulai kuliah kelas malam yang sempat tertunda.

"Ayly, jadi benar siang nanti kamu dan Aryo akan kembali ke Denpasar?" tanya Miranda meyakinkan dirinya.

"Kira-kira begitulah, Tante. Banyak aktivitas kami berdua

yang tertunda seminggu lebih demi mengurus pernikahan ini. Perusahaan yang baru diresmikan kemarin juga berjalan tanpa pemimpin disana. Belum lagi kuliah malam kami berdua tante." ucap Prayly pada Miranda.

"Ehemmm... Tapi kamu jangan kecapaian yah, Nak? Biar bisa secepatnya program punya anak." ucap Miranda sembari sibuk memotong steak dipiringnya.

"Uhuuuukkk... Uhuuuukkk..."

Aryo pun terbatuk-batuk mana kala Miranda berkata seperti itu. Ia kaget, senang juga bercampur bingung memikirkan seperti apa rasanya jika Prayly benar-benar mengandung darah dagingnya. Sedangkan Andreas, Ricky, Bella serta Prayly dan keluarga lain nya yang mendengar hal itu pun langsung mengamini ucapan Miranda barusan.

"Duh, Aryo! Kalo makan itu pelan-pelan aja." ucap Miranda sembari terkekeh geli. Prayly pun ikut tersenyum simpul seraya menyodorkan segelas air mineral pada Aryo. Lelaki tampan itu kemudian meneguk air dalam gelas itu hingga setengah nya.

"Bagaimana denganmu Ricky?" ucap Andreas meminta penjelasan tentang planning anak kesayangannya itu setelah menikah.

"Apanya yang bagaimana, pi? Papi kalau ngomong tuh jangan berputar-putar deh." tanya Ricky kebingungan.

"Heeehh, anak ini! Maksud Papi kamu itu setelah menikahi Bella nanti mau bagaimana? Apa mau berbulan madu dulu baru masuk kantor? Ingat yah? Kuliah malam mu itu harus tetap berjalan meskipun Aryo sudah pindah ke Denpasar!!!" ucap Andreas panjang lebar sembari menghela nafas.

"Egh... Ricky belum tau, pi. Tapi yang pasti beberapa hari ke depan kami akan pergi ke Prancis. Emmm... Ricky mau ajak Bella honeymoon ke beberapa kota disana." ucap Ricky sembari mengecup punggung tangan Bella, isterinya.

Bella pun hanya bisa tersipu malu mendapat kecupan ringan dari suaminya.

"Wah, anak Mami ini ternyata bisa romantis juga yah ternyata?

Pasti tujuan utamanya ke paris kan? Bella dulu selalu bilang sama Mami kalo menikah nanti ingin berbulan madu di bawah sinar lampu dari Menara Eiffel. Iya kan, Sayang?" ucap Miranda menggoda menantu cantiknya itu.

"Mami apaan sih? Bella jadi malu." ucap Bella tersipu malu.

"Oh, jadi Bella pernah bilang gitu ke Mami yah? Kontak batin banget dong kalau gitu, Sayang!" ucap Ricky sembari menatap wajah sumringah Bella.

"Jadi kamu selama ini belum tau? Mami kira tadi kamu berencana pergi karena permintaan Bella." ucap Miranda sembari tersenyum.

"Eumm... Habis dari Prancis terus apa planning kamu lagi, Ky? Apa Wilfed sudah bisa bertugas sebagai wakil CEO di Denpasar bersama Aryo? Sejauh ini apa kamu sudah bisa menghandle perusahaan yang Papi kasih ke kamu itu dengan baik?" ucap Andreas sembari bertanya.

"Tuan muda sudah mengerti apa saja tanggung jawab dan semua urusan tentang data-data perusahaan, Tuan. Saya sudah melihat sendiri dalam beberapa waktu ini hasil dari pekerjaannya." ucap Wilfed yang juga ikut bergabung dalam acara sarapan pagi itu bersama Isterinya.

"Kau tak sedang membelanya kan, Wil?" tanya Andreas penuh selidik.

"Saya bisa jamin semua itu, Tuan!" lanjut Wilfed meyakinkan.

"Baiklah! Aku percaya ucapan mu, Wil. Aku berharap kau tidak bermain-main dengan perusahaan Papi, Ricky! Ingatlah! Perusahaan itu adalah perusahaan pertama yang Papi bangun tanpa bantuan dari Mendiang Opa mu. Jadi sebagai anak ku satu-satunya, Papi sangat ingin kau juga bisa mengulang kembali kesuksesan besar Papi dalam memajukan Perusahaan itu. Apa kau sudah paham?" ucap Andreas sedikit tegas pada putranya.

"Ricky akan berusaha dengan baik, Pi. Apalagi saat ini Ricky sudah menikah dan mungkin akan menjadi Ayah. Ricky enggak mau anak Ricky melihat Ayahnya gagal dalam bekerja" ucap Ricky sembari mengutarakan tekadnya.

"Baguslah jika kau berfikir seperti itu, Nak! Oma juga bangga melihat kau dan cucu menantu Oma yang giat dalam bekerja. Oma harap pernikahan kalian juga akan langgeng seperti Oma dan Opa, meskipun kini Opa mu sudah pergi mendahului kita" ucap Oma yang tiba-tiba ikut berbicara.

"Cup... Terima kasih, oma ku sayang!" ucap Ricky mengecup pipi Sang Oma sembari berseloroh.

Acara sarapan pagi itu terasa penuh dengan kehangatan keluarga yang sudah lama diimpi-impikan oleh Prayly. Sejak tadi senyum terkembang tiada henti dari sudut bibir nya. Aryo yang melihat hal itu pun ikut tersenyum melihat wajah cantik Isterinya. Lelaki itu berharap jika pernikahan mereka akan selamanya bahagia hingga maut memisahkan.

"Tok...Tok...Tok..."

Suara ketukan pintu dari luar kamar high class hotel berbintang itu mengagetkan si penghuni kamar yang baru saja selesai melakukan olahraga paginya.

Edward lalu menyuruh Erica, sang Isteri segera masuk ke kamar mandi membersihkan diri sementara ia mencari kaos dan celana pendeknya. Ia terlebih dahulu melihat siapa tamu yang datang sepagi ini, dari monitor kecil yang terdapat dipinggir pintu kamar hotel itu.

"Ceklek..." Edward pun membuka pintu kamarnya, lalu menyuruh si tamu tadi masuk dan duduk di sofa ruang tamu kecil yang ada di dalam kamar high class itu.

"Bagaimana, Piter! Apa kau sudah mendapatkan informasi detail tentang perusahaan percetakan baru milik Andreas yang dikelola oleh menantu barunya itu?" ucap Edward pada tamunya tanpa berbasa-basi.

Edward Smith sang mafia narkotika itu ternyata menyewa seorang agen khusus untuk menyelidiki perusahaan baru milik Andreas di pulau dewata. Lelaki itu penasaran dengan Andreas

yang tiba-tiba saja tertarik membuka sebuah perusahaan percetakan, sementara itu selama ini Andreas terkenal sebagai seorang mafia handal dalam penyelundupan minyak bumi.

"Anda tenang saja, Mr. Smith! Saya sudah mendapatkan informasi lengkap mengenai perusahaan baru itu. Apa yang selama ini anda perkirakan ternyata benar ada nya.

Perusahaan percetakan itu hanyalah kedok dari seorang Andreas Ananta yang mulai mengembangkan sayapnya ke dunia senjata ilegal, Mister!!!" ucap agen khusus bernama Piter itu.

"Hemmm... Apakah itu benar? Sepertinya menarik jika aku ikut bergabung dalam perusahaan itu. Aku ingin tau seperti apa reaksi Andreas jika aku sampai mengetahui kebusukannya kali ini. Hahaha...." celoteh Edward Smith sembari tertawa jahat.

Dalam benaknya, Edward tidak akan tinggal diam dengan kesempatan emas yang mungkin saja bisa ia dapatkan dari perusahaan baru itu. Sebab menurut pengamatan orang suruhan Edward, saham dari perusahaan itu tiba-tiba saja menanjak drastis sementara peresmian perusahaan nya baru di lakukan beberapa minggu yang lalu.

"Pantau terus perkembangan perusahaan milik Andreas itu, Piter!Usahakan kau jangan sampai lewatkan sekecil apa pun informasi yang ada. Aku akan menambah upah kerja mu kali ini." ucap Edward seraya membuka dokumen-dokumen yang dibawa si agen khusus itu.

Edward lalu menyodorkan sebuah amplop berwarna coklat yang berisi segepok uang untuk membayar upah agen khusus bernama Piter tersebut. Lelaki itu pun kemudian berterima kasih lalu melengos pergi begitu saja tanpa pamit pada Edward, sembari mencium sekilas amplop coklat ditangan kirinya. Edward pun terkekeh geli melihat kebiasaan buruk si agen yang sudah sangat lama dikenalnya itu.

"Kau akan lihat seperti apa kehancuran semua perusahaan-perusahaan yang kau miliki sebentar lagi, Andreas! Kau kira nyawa Daddy ku sudah cukup tergantikan dengan kematian Ayahmu dan juga kakakmu, si Felix itu? Kali ini aku tak hanya akan menghancurkan

perusahaan mu saja, tapi aku akan ikut melenyapkan menantu baru yang kau anggap hebat itu. Aku yakin ada sesuatu dalam diri menantu mu itu, hingga kau mempercayakan dia menjadi CEO dalam perusahaan senjata ilegal yang berisko tinggi ini. Dan berita kematiannya nanti akan menjadi kado terbaik yang harus ku berikan dihari ulang tahun Belahan jiwa ku nanti. Hahahaha... Aku yakin, Erica pasti sangat senang mendengarnya." gumam Edward sedari tadi diruang tamu kecil itu.

Erica yang ternyata sejak tadi menguping pembicara Edward dan agen khususnya itu pun kemudian berbalik dan masuk kembali kedalam kamar mandi. Disana ia merendam seluruh tubuh nya sembari bermain busa sabun dan tertawa-tawa jahat. Ia percaya jika sebentar lagi hidup Prayly pasti akan sangat menyedihkan.

"Kau akan kembali menderita seperti dulu lagi, Ayly! Siapa suruh kau terlahir sebagai anak dari Erina dan Felix! Mereka berdua bahkan sudah bersama di neraka sana saat ini. Lalu meninggal aku dengan sikap penolakan Ayah dan Ibu serta hinaan dari keluarga Ananta sebagai Isteri sial, akibat kau! Jadi, sebentar lagi kau juga akan merasakan bagaimana rasanya di anggap isteri pembawa oleh keluarga Bramantyo dan tentu saja Arya juga akan membenci mu nanti. Hahahaha..." gumam Erica dalam hatinya sembari tertawa sinis menepuk busa sabun ditangannya.

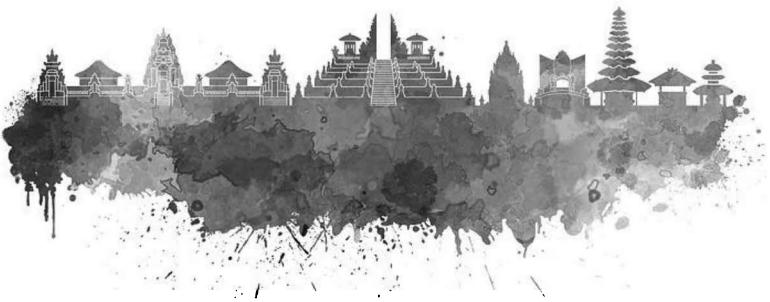

Bab 20

Siang itu seperti yang direncanakan oleh sepasang pengantin baru Arya dan Prayly, mereka kembali bertolak ke Denpasar untuk melanjutkan semua aktivitas yang tertunda selama seminggu ini. Setelah berpamitan dengan seluruh keluarga serta para kerabatnya, mereka berdua berangkat memakai jasa penerbangan domestik karena tak ingin merepotkan Andreas jika diantar oleh jet pribadi pria baya itu. Perjalanan yang memakan waktu kurang lebih 2 jam 30 menit itu pun akhirnya membawa pasangan pengantin baru itu kembali pulau Dewata, Bali. Adik sepupu mendiang Ayah kandung Prayly itu sudah mewanti-wanti mereka agar setelah sampai di Denpasar, maka keduanya harus tinggal di apartement mewah tersebut. Alhasil, disini lah mereka berdua sekarang. Berdiri di depan pintu apartement dengan dua koper kecil yang berisi barang-barang keperluan pribadi masing-masing.

"Huft... Rasanya begitu sangat amat melelahkan, Sayang!"

ucap Aryo yang langsung merebahkan badannya ke atas sofa panjang diruang tamu itu.

Prayly yang baru saja kembali dari kamar untuk menyimpan koper mereka itu pun kemudian duduk di sofa single sembari mengambil remote AC dan menghidupkannya.

"Kamu enggak mandi dulu sayang? Apa mau aku siapin air hangat di bathup?" tanya Prayly pada suaminya.

"Mandinya sekalian, yah?" ucap Aryo sembari menarik tangan istrinya menuju kamar mandi dan Prayly pun hanya bisa pasrah dengan kelakuan suaminya tersebut. Setengah berselang mereka berdua pun sudah rapi berpakaian casual. Prayly dan Aryo berencana akan jalan-jalan menyusuri beberapa tempat wisata di pulau Dewata itu kemudian belanja bulanan dan makan malam romantis berdua seperti biasanya. Lalu sisa hari yang indah itu pun mereka habiskan berdua hingga malam berganti pagi. Aryo dan Prayly berusaha memupuk dan saling menerima semua takdir cinta yang sudah Tuhan berikan pada mereka.

Suara khas penyanyi lawas Shania Twain mengema dalam mobil hitam metalic milik Aryo Bramantyo. Setelah kemarin ia dan Prayly hanya bersantai saja menikmati masa-masa quality time berdua, hari ini mereka berdua kembali disibukkan dengan rutinitas pekerjaan. Saat ini pasangan suami istri baru itu tengah menuju ke kantor baru mereka.

"Aku harap kamu enggak merasa canggung dengan pekerjaan baru mu ini, Sayang!" ucap Aryo sembari meraih telapak tangan Prayly, sang Istri.

"Aku enggak merasa canggung, Yo. Hanya saja mungkin aku harus bisa secepatnya menyesuaikan diri dengan semua tugas-tugas asisten pribadi itu." jawab Prayly seraya membalas genggaman tangan suaminya.

Aryo pun menoleh ke arah Prayly kemudian tersenyum

hangat. Setelah itu ia kembali melihat ke arah lampu merah yang ternyata sudah berubah menjadi lampu hijau pertanda kendaraan dijalanan sudah boleh bergerak kembali. Tak berapa lama kemudian keduanya sampai dipelataran parkir kantor percetakan itu. Aryo keluar dengan cepat lalu berputar dan membukakan pintu mobil untuk sang isteri. Prayly pun kemudian mengapit lengan Aryo. Mereka berjalan beriringan menuju lobby kantor tersebut. Di dalam lobby, ternyata Wilfed sudah mengumpulkan semua karyawan untuk menyambut kedatangan sang CEO dan juga isterinya. Sebuah spanduk berukuran sedang dengan tulisan selamat datang, balon-balon serta kertas warna warni menghiasi lobby kantor tersebut. Aryo dan Prayly yang baru saja melangkahkan kaki mereka disana pun langsung dihadiahi tepuk tangan dan juga teriakan selamat datang ditambah dengan beberapa suara terompet kecil. Wilfed pun menyunggingkan seutas senyum diwajah nya. Aryo yang melihat hal itu pun segera menarik tangan Prayly dan mendekat ke tengah lobby.

"Selamat datang Pak Nathaniel, Ibu Gabriella! Saya berserta para karyawan berharap Bapak dan Ibu bisa membimbing kami dalam bekerja serta dapat memajukan perusahaan ini dengan baik." ucap Wilfed seraya membungkukkan sedikit badannya.

"Terimakasih Pak Wilfed, saya cukup terharu melihat penyambutan yang Bapak dan para karyawan lakukan ini.

Saya akan berusaha semaksimal mungkin untuk memajukan Perusahaan kita ini." ucap Aryo tegas didepan Wilfed, Prayly dan juga seluruh karyawan perusahaan itu.

"Perkenalkan, Pak. Ini Claudya Ananstasya Kusuma. Dia akan menjadi sekertaris Bapak nanti." ucap Wilfed pada Aryo.

Aryo kemudian mengernyitkan kan kedua alis sembari menajamkan pandangan matanya melihat sosok perempuan cantik tersebut. Lelaki yang baru saja menyandang status sebagai seorang suami itu kaget hingga membuka sedikit mulutnya. Aryo berusaha mengingat apa benar Claudya Ananstasya Kusuma ini adalah perempuan yang dulu sempat berkencan semalam

dengannya, ketika mabuk bersama Ricky di sebuah pesta anak-anak borjuis dan kala itu ia masih berstatus sebagai seorang pelajar SMA? Dan yah, kenyataannya memang begitu yang terjadi. Saat Tasya mengulurkan tangan dan menyapa Aryo, wajah lelaki itu kemudian merah menyala bagaikan api.

"Sialan! Mengapa Tasya bisa sampai ada di Bali dan akan bekerja sebagai sekertaris ku?

Bukan kah dia sudah pindah ke Australia? Tidak... Tidak! Hal gila ini tidak boleh terjadi. Bagaimana jika sampai perempuan ini menceritakan kesalahan yang pernah kami lakukan dulu. Aku harus melakukan sesuatu." gumam Aryo dalam hatinya.

"Saya tak membutuhkan Sekretaris, Pak Wilfed.

Ibu Gabriella akan mengerjakan semua pekerjaan sekertaris dan seruangan dengan saya." ucap Aryo ketus.

Aryo menarik tangan Prayly kemudian membawanya pergi menuju lift khusus para petinggi di perusahaan tersebut. Kejadian itu sontak membuat Wilfed sedikit bingung. Pria paruh baya yang bertugas sebagai wakil pimpinan di perusahaan tersebut merasa ada hal aneh dalam diri Aryo. Namun ia cepat-cepat menepis pikiran itu dengan berfikir mungkin saja Aryo ingin hanya Prayly lah yang mengurus semua urusan pribadinya dikantor tanpa campur tangan siapa pun. Pak Wilfed kemudian membubarkan kerumunan karyawan yang masih berada disana dengan alasan mereka harus segera bekerja.

"Nona Claudya! Tolong jangan pulang dulu. Ada sesuatu yang ingin saya bicarakan dengan anda." ucap Wilfed menatap Tasya dengan tatapan iba nya.

Pria paruh baya itu sedikit kasihan atas perlakuan yang di terima Tasya dari pimpinan nya barusan. Sehingga ia kemudian berinisiatif untuk menempatkan Tasya pada divisi keuangan sesuai dengan riwayat pendidikan terakhir sang wanita. Claudya Ananstasya Kusuma sebenarnya adalah warga negara Indonesia yang saat ini berdomisili di Negeri Kanguru, Australia. Beberapa bulan lalu, Tasya saja menyelesaikan kuliah disana. Ia kemudian bekerja mengurus perusahaan tekstil ayahnya yang hampir gulung

tikar akibat terlilit hutang dengan perusahan seorang Edward Smith. Pria licik itu kemudian memberi pilihan sulit bagi Tasya dan keluarganya, yaitu menyuruh Tasya untuk bekerja di perusahaan percetakan baru milik Andreas Ananta yang dipimpin oleh Aryo Bramantyo.

Jika Tasya tidak mau, maka Edward mengancam akan segera memenjarakan sang ayah dan akan membuat hidup keluarga Tasya yang lain menderita. Sebagai seorang anak sulung Tasya tak ingin ayah, ibu serta sang adik yang masih kuliah menjadi gelandang di Negeri kanguru. Oleh sebab itu, ia pun menerima tawaran seorang mafia narkotika seperti Edward Smith dan isterinya, Erica untuk berkomplot bersama mereka mencari tau informasi sebanyak mungkin tentang perusahan baru tersebut. Di samping itu pula, Edward meminta Tasya merayu Aryo seperti dulu lagi. Saat mereka masih berada dalam usia labil. Tasya tak mau melakukan hal busuk seperti itu, karena kini Aryo sudah menjadi suami. Entah dari mana Edward mengetahui jika ia pernah terlibat kencan semalam yang notabene-nya mereka otomatis saling mengenal satu sama lain. Yang pasti Tasya hanya ingin agar keluarganya dapat terbebas dari belenggu hutang piutang dengan Edward Smith, itu saja.

"Silahkan Duduk, Nona Claudya. Saya ingin menanyakan sesuatu pada anda." ucap Wilfed saat mereka berdua tiba diruang kerja pria paruh baya itu.

"Terima kasih. Panggil saja nama saya Tasya, Pak Wilfed." ucap Tasya mendaratkan bokongnya diatas sofa kulit itu.

"Baiklah, Tasya. Jika saya boleh tau, apakah sebelumnya anda sudah mengenal Pak Nathaniel Saya lihat dari cara kalian berdua menyapa tadi, sepertinya memang benar kan dugaan saya barusan?" ucap Wilfed sembari bertanya langsung tanpa basa basi panjang.

"Hehhh..."

Tasya menarik nafasnya dalam-dalam. Ia merasa sudah salah

satu langkah dengan menanyakan kabar Aryo saat mereka berada di lobby kantor tadi, sehingga wakil pimpinan perusahan yang sudah berumur itu dapat membaca situasi.

"Begitulah kira-kira, Pak Wilfed! Sebelum pindah ke Ausie, dulu saya dan keluarga memang sempat tinggal lama di Indonesia. Saya mengenal Pak Nathaniel sejak beliau masih berada dibangku SMA, Pak. Kami berteman saat sama-sama menjadi rival dalam balapan liar bersama Ricky, sahabatnya." ucap Tasya mencoba jujur dengan cerita masa lalu mereka.

Gadis itu memilih jujur ketimbang berbohong, sebab ia sendiri yakin jika orang seperti Pak Wilfed adalah seorang pria yang memiliki insting tajam. Tasya sendiri takut misinya akan terbongkar bila kali ini ia berbohong dan langsung dapat terbaca oleh seorang Wilfed.

"Oh, jadi anda dulu adalah seorang pembalap liar sama seperti Tuan muda, Ricky Ananta?" ucap Wilfed spontan.

Tasya kemudian mengernyitkan kedua alisnya. Entah mengapa ia merasa sepertinya Pak Wilfed meragukan kemampuannya, dan hal itu membuat gadis cantik itu sedikit merasa kesal. Tapi kemudian ia segera menepis pikiran itu dan memasang wajah ramahnya lagi pada Wilfed.

"Saya bukan pembalap, Pak. Hanya saja saya suka dan kebetulan bisa mengemudikan sebuah sepeda motor sport." ucap Tasya sembari tersenyum.

"Heemm... Saya tidak bermaksud mengatakan profesi anda adalah seorang pembalap liar, Nona Tasya. Saya hanya sedikit kaget saja tadi." ucap Wilfed terkekeh melihat wajah Tasya.

Pria itu pun kemudian mengutarakan niatnya untuk merekrut Tasya bekerja pada divisi keuangan di perusahaaan percetakan tersebut.

"Nona Tasya, apakah anda berminat jika saya menempatkan anda pada divisi keuangan kantor ini saja.

Anggaplah hal ini untuk mengantikan posisi sekretaris yang tidak jadi anda tempati tadi. Disini, saya juga ingin minta maaf

atas keadaan yang tidak mengenakkan anda. Tidak biasanya Pak Nathaniel bertingkah seperti itu. Aku sudah lumayan lama mengenal beliau. Bahkan ia cenderung memiliki sifat penurut dengan semua perkataan Boss besar dan juga sering mendengarkan beberapa saran dari ku. Oleh sebab itu saya harap anda mau menerima tawaran pekerjaan ini, Nona Tasya." ucap Wilfed panjang lebar.

Tasya pun tersenyum mendengar semua penuturan Wilfed tadi. Dirinya tak menyangka jika pria itu masih berbaik hati memperkerjakan dia disana. Ia jadi merasa sangat bersalah dengan semua keadaan ini. Keadaan dimana Tasya harus mau menjadi seorang penyusup demi hidup keluarga, terutama sang Ayah yang akan di penjarakan jika dia tak menuruti semua perkataan Edward Smith.

"Baiklah, Pak Wilfed. Saya dengan senang hati menerima tawaran pekerjaan ini. Terima kasih banyak, Pak." ucap Tasya dengan segaris senyum manis dibibirnya.

Pak Wilfed pun turut senang dengan sikap ramah yang ditunjukkan oleh seorang gadis bernama Claudya Ananstasya Kusuma tersebut. Tanpa ia sadari jika sejak tadi Edward Smith sudah mendengar semua percakapan mereka berdua melalui alat sadap yang terpasang dibaju Tasya. Mafia narkotika itu tak ingin kecolongan oleh Tasya. Ia berharap mendapat informasi murni mengenai semua seluk beluk perusahan baru milik Andreas Ananta agar bisa menyusun berbagai rencana untuk kembali menjatuhkan perusahaan tersebut sekaligus melenyapkan CEO nya sebagai hadiah bagi Erica, Isteri tercintanya.

"Hahaha... Kerja bagus, Tasya!

Kau malah masuk ke dalam divisi keuangan perusahaan itu dengan cara yang sangat mudah, dan itu akan mempercepat langkah ku untuk menghancurkan semua apa yang dicita-citakan oleh si tengik, Andreas itu. Hahaha... Bersiap-siaplah menerima kehancuran keluarga mu lagi Andre!" ucap Edward diselingi oleh tawa jahatnya.

"Yo... Aryo... Kamu melamun?" tanya Prayly yang datang dari dapur apartement mereka sembari membawa secangkir kopi hitam kesukaan suaminya.

"Egh... Kenapa, Sya?" ucap Aryo yang ternyata sedang memikirkan Tasya.

"Sya? Aku Prayly, Aryo! Bukan Sya yang ada dalam lamunan mu itu." ucap Prayly bangkit berdiri meninggalkan Aryo disofa ruang tamu.

Aryo yang sadar akan kesalahan nya itu pun segera bangkit berlari menyusul sang Isteri ke kamar mereka.

"Ly... Sayang... Kamu marah sama aku, hemmm...?" ucap Aryo yang naik ke tempat tidur sembari memeluk tubuh cantik Isterinya dari belakang.

Akan tetapi tak ada satu pun balasan yang terucap dari mulut Prayly. Biasanya jika Aryo bertanya atau mulai bercerita sesuatu, maka Prayly akan dengan senang hati menjawab dan menanggapi semua perkataan Aryo. Lelaki itu merasa sangat bersalah karena telah memikirkan Tasya yang hari ini tiba-tiba muncul di depannya lagi. Sebenarnya yang Aryo pikirkan adalah semua kemungkinan terburuk jika Tasya sampai berani menceritakan semua kisah masa lalu mereka pada Prayly, Isterinya. Namun karena terlalu fokus dengan semua kekhawatirannya, Aryo sendirilah yang seolah menceritakan kisah itu pada Prayly dengan keceplosan itu tadi. Jika sudah begini, haruskah dirinya berkata jujur saja dari pada nanti Prayly mengetahui hal itu sendiri?

"Sayang, aku tau kamu belum tidur kan? Aku akan ceritain sesuatu sama kamu tentang Sya yang kamu denger itu tadi, Sayang. Aku enggak mau kamu sampai salah paham. Jadi please sayang, dengerin aku sekali ini aja." ucap Aryo memohon.

"Heeehhh..."

Prayly pun dengan cepat menghapus sisa air yang sudah menggenang di sudut matanya. Ia kemudian membalikkan badan

nya menghadap ke arah Aryo dan berusaha tenang dengan memasang wajah datar. Aryo yang melihat Prayly seperti itu pun seakan sedikit ciut dibuatnya. Dia takut jika selesai bercerita nanti, Prayly akan merubah rasa cinta itu pada Arya kembali. Tapi suara hati nya mengatakan jika dia harus mulai membangun sebuah rumah tangga yang di landasi oleh pondasi saling jujur dan saling percaya satu sama lain.

"Egh... Sayang, aku minta maaf sebelumnya karena tadi pagi enggak langsung menceritakan ini ke kamu. Aku juga sebenar nya ngak tau tentang hal itu. Aku--" ucap Aryo yang kemudian terpotong omongan Prayly.

"Enggak usah bertele-tele. Sya yang kamu pikirin disofa itu tadi siapa, hah? Selingkuhan kamu? Atau dya pacar kamu? Karena Om Andre menjodohkan kita berdua jadi dia terpaksa kamu tinggalin? Dalam kata lain, aku menikahi raga mu tapi hati kamu masih milik Sya yang kamu pikirin itu tadi kan, Yo?" ucap Prayly sedikit lirih.

Bendungan air mata yang sejak tadi ia tahan pun jebol dan menetes membasahi kedua pipi mulusnya itu. Entah mengapa Prayly merasa seperti orang bodoh saat itu. Ia sangat tak rela jika Aryo benar-benar terpaksa menikahinya.

"Sayang, aku belum selesai menjelaskannya. Please, jangan mengambil kesimpulan seperti ini." ucap Aryo langsung menarik Prayly masuk kedalam pelukannya.

Dalam hati, Prayly sangat enggan untuk membalas pelukan Aryo. Tapi raga nya berkata lain. Entah mengapa, ia pun balik memeluk tubuh Aryo dengan erat seolah tak ingin kehilangan lelaki yang telah menjadi suaminya itu.

"Sayang, kamu ingat perempuan yang tadi pagi akan menjadi sekertaris itu?" ucap Aryo kembali mengutarakan kejujurannya.

Prayly pun hanya mengangguk kan kepalanya dipelukan Aryo. Ia belum bisa berkata apa pun untuk saat ini.

"Jujur saja aku dan perempuan itu sudah saling mengenal, Sayang. Aku harap kamu tidak keberatan mendengarkan

semua kejujuran ku kali ini." ucap Aryo sedikit berhati-hati.

Prayly yang mendengar hal itu pun sontak melepaskan pelukan hangat suaminya. Ia menatap lekat-lekat kedua bola mata lelaki itu seolah mencari sebuah kebohongan yang terselip dalam ucapannya barusan. Namun sayangnya Prayly tidak menemukan tanda-tanda kebohongan disana dan hal itu justru kembali membuat dirinya merasa resah.

Tanpa sadar air mata itu kembali jatuh berderai membasahi pipi mulus Prayly yang lansung saja dihapus oleh kedua telapak tangan Aryo, Suaminya.

"Sayang, aku mohon! Jangan keluarkan lagi air mata ini dari mata cantik mu. Bukankah aku sudah berjanji dihadapan Tuhan untuk selalu mencintaimu dalam keadaan apa pun juga? Jadi ku mohon, percayalah jika semua yang ada dalam diriku ini hanya untuk mu, Sayang. Termasuk semua perasaan yang aku rasakan di dalam sini." ucap Aryo membawa telapak tangan Prayly ke dadanya.

"Lanjutkan cerita mu!" ucap Prayly kemudian dengan suara lirih yang hampir tak terdengar.

Aryo sedikit ragu melanjutkan penjelasannya. Tapi kemudian ia pun menuruti perkataan Prayly dan kembali menceritakan sejujur-jujurnya pada sang isteri tanpa berusaha menambah atau pun mengurangi cerita masa lalu itu. Prayly pun membesarkan hati nya mendengar kejujuran dari sang suami tercinta. Ia sendiri sudah tau sejak mereka sama-sama duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama jika Aryo terkenal sebagai seorang anak laki-laki yang nakal dan bandel. Perempuan berharap jika Tasya yang sekarang bekerja di perusahaan mereka itu benar-benar menjadi masa lalu kelam dalam hidup Aryo. Mereka berdua pun berganti pakaian dan berusaha mencairkan suasana agar kembali menjadi romantis dengan cara candle light dinner di sebuah restaurant hotel mewah yang berada di kawasan elite Nusa Dua, Bali. Akan tetapi saat mereka berdua melangkah kan kaki memasuki hotel mewah itu, Tasya juga berada disana. Perempuan itu bahkan

tak sengaja bertabrakan dengan Prayly didepan pintu masuk hotel.

Aryo yang melihat hal itu pun sontak menjadi sedikit gerah. Ia kemudian menggandeng tangan cantik Prayly dan membawa Isterinya pergi dari hotel mewah tersebut. Prayly pun diam tanpa kata. Ia menurut saja semua tingkah Aryo yang menurut nya sedikit berlebihan itu. Dalam hati ia kembali meragukan cinta Aryo untuk nya. Jika Aryo tak memiliki perasaan apa pun lagi pada Tasya, mengapa ia harus bertingkah childish seperti tadi. Toh, besok di kantor pun mereka bertiga mungkin saja saling berpapasan. Terlebih lagi jika Aryo sedang mengadakan rapat dengan para karyawan yang berada di divisi keuangan, maka sudah pasti pertemuan itu tak akan bisa terelakkan lagi. Namun Prayly kembali mencoba menepis semua pemikiran negativenya. Sedangkan Tasya yang merasa sedikit heran dengan tingkah Aryo itu pun hanya bisa menarik nafasnya dalam-dalam.

"Sampai kapan kau harus menghindari ku seperti ini, Yo?

Aku tau jika kau sudah menikah dan mungkin saja kau takut jika aku akan mencerita kan semua kisah masa lalu kita. Tapi bagaimana bisa aku melupakan lelaki yang sudah mengambil kesucian dalam diriku ini, Yo? Bahkan dengan melihat mu saja, semua perasaan yang sudah terkubur ini dapat kembali bangkit dan membuat ku sedikit merasa senang. Aku harap rumah tangga kalian berdua akan langgeng hingga kalian berdua menua bersama nanti." gumam suara hati seorang Claudya Ananstasya Kusuma.

Bab 27

Aryo membukakan pintu mobil untuk Prayly dan setelah Isterinya masuk, ia pun dengan segera berlari memutar dan ikut masuk kedalam kendaraan beroda empat itu. Mimik wajahnya masih saja suram, dingin dan tak terbaca. Hal itu jelas membuat Prayly yang duduk disamping Aryo menjadi sedikit kesal. Bukan itu saja, bahkan laju kecepatan mobil yang dikendarai Aryo kini berada sudah sangat melebihi batas kecepatan rata-rata. Untung saja malam itu jalanan kota Denpasar tidak terlalu ramai dan macet seperti di Jakarta, kota kelahiran mereka.

"Apa yang kamu pikirkan hingga kita harus bertaruh nyawa dengan menaiki mobil yang melaju secepat ini, Yo? Apa kau sedang bernostalgia dengan cita-cita menjadi pembalap mu tak terwujud?" ucap Prayly panjang lebar menyindir Suaminya.

Perlahan tapi pasti, Aryo pun semakin menurun kan laju kecepatan mobil yang ia kendarai itu. Matanya sesekali melirik

ke arah kursi penumpang disampingnya. Ia melihat Prayly duduk melipat kedua tangan didada sembari menatap lurus kedepan tanpa mau menoleh sedikit saja padanya. Aryo paham jika saat ini Prayly kembali ngambek dan marah atas tingkah childishnya. Tak ingin berlama-lama dalam kondisi perang dingin seperti ini, ia pun kemudian memutar mobil nya ke arah kiri dan masuk di pelataran sebuah restaurant uang langsung berhadapan dengan pantai kuta. Setelah memarkirkan mobilnya, Aryo diam beberapa menit sembari memegang kemudi. Ia menolehkan kepala nya ke kursi penumpang yang sedang di duduki oleh Prayly, Isterinya. Aryo kemudian mengambil telapak tangan wanita itu dan langsung mengecupnya.

"Sayang, kalo aku punya salah tolong maafin yah? Jangan siksa aku dengan diam seperti ini." ucap Aryo sembari membawa dagu Prayly ke depan pandangan matanya.

Kedua bulir air mata Prayly pun lolos mengaliri pipi mulus nya. Ia sedih dengan keadaan labil yang ia rasakan pada diri Aryo. Labil karena begitu Aryo melihat atau pun berpapasan dengan Tasya, maka lelaki itu langsung saja berubah mute menjadi kacau tak terbaca. Lebih tepatnya kesedihan yang kini meliputi hati Prayly itu adalah salah satu bentuk kecemburuan nya pada Tasya. Namun ia berusaha untuk menekan perasaan itu agar hubungan yang baru seumur jagung tetap berjalan dengan baik tanpa ada kesalah pahaman.

"Aku enggak papah kok, Yo." ucap Prayly sembari menyeka air matanya.

"Ayly, jangan pernah ragukan perasaan ku. Kita menikah atas dasar aku mencintai mu dan aku tau kau pun sama seperti ku.

Iya kan, Sayang?" ucap Aryo sembari menatap manik mata hitam bening milik Isterinya.

Prayly pun langsung menghambur ke pelukan Suaminya tanpa bisa berkata apa pun lagi. Dalam hati ia selalu berusaha menyakinkan diri jika semua ucapan Aryo benar adanya. Sepersekian detik kemudian lelaki itu menanggupkan kedua

telapak tangannya di wajah cantik sang Isteri dan tak lama bibir lembut Aryo sudah mendarat ke bibir pink soft Prayly. Aryo rupanya sudah tak sabar lagi menunggu Prayly selesai melamun dan menjawab pertanyaannya.

"Kamu apaan sih, Yo. Ngagetin aja." ucap Prayly sekenanya.

"Maaf, Sayang. Yuk kita turun.

Udah lapar kan?" jawab Aryo mengajak Isterinya untuk masuk ke dalam restaurant tersebut.

Mereka berdua pun turun dari mobil dan memasuki tempat mewah yang tak hanya menyajikan berbagai macam makanan nikmat, tapi juga menawarkan panorama pantai nan indah dengan kerlap kerlip lampu laksana kunang-kunang di malam hari. Setelah memesan menu makanan, Prayly dan Aryo menunggu beberapa saat seraya duduk bercengkerama satu sama lain. Disitu Prayly mencoba menanyakan kegundahan hatinya pada Aryo.

"Yo, boleh aku tanya sesuatu?" ucap Prayly bertanya lirih.

"Kamu mo nanya apa, sayang?" jawab Aryo sembari menatap manik mata hitam Isterinya.

"Apa benar perasaan kamu ke Tasya udah enggak ada sama sekali? Entah mengapa setiap kali kamu berpapasan dengan dia, sifat kamu berubah jadi sangat kekanak-kanakkan dan emosional." ucap Prayly sedikit ketus.

Aryo pun menghela nafas dalam sebelum menjawab pertanyaan Prayly. Ia sedikit sedih karena sang Isteri masih meragukan semua perkataan Aryo tentang rasa cinta dalam hatinya.

"Aku benar-benar tidak menyimpan perasaan apapun pada Tasya, Sayang. Mungkin aku hanya merasa sedikit bersalah karena telah menodainya dulu." ucap Aryo hampir tak terdengar.

Prayly pun kembali diam seribu bahasa. Ia pikir saat Aryo bercerita mereka pernah berkencan semalam bersama, Tasya bukan seorang gadis perawan. Akan tetapi kali ini ia sudah paham dengan sikap kikuk Aryo maupun Tasya yang sering

salah tingkah saat tak sengaja berpapasan. Prayly sendiri dapat merasakan bagaimana perasaan seorang gadis perawan yang kehilangan kesuciannya. Dia sendiri saja sampai tak rela melepaskan Aryo pergi meninggalkan dirinya yang telah lelaki itu nodai untuk menikah dengan perempuan lain, meskipun jujur saja bayangan janji masa kecil antara ia dan Arya sering menghantui.

"Ayly! Kamu marah?" tanya Aryo lagi.

"Enggak, Yo. Aku rasa aku sudah tau jawabannya. Aku harap semua omongan kamu tentang perasaan terdalam mu itu bukan hanya sekedar kata tanpa makna." ucap Prayly mengambil telapak tangan Aryo dan menggenggamnya erat.

Aryo pun membawa punggung tangan Prayly agar berada tepat di bibirnya sembari mengecup punggung tangan itu, Aryo juga semakin menguatkan diri jika dalam raga dan jiwanya hanya ada Prayly tidak yang lain. Sejak manik mata mereka pertama kali bertemu ketika di toko buku itu, Aryo sudah sangat yakin bahwa tujuan hidup nya adalah memiliki Prayly dan membuat ia bahagia hingga maut datang menjelang.

Pesawat jet pribadi yang membawa kedua orang tua Arya dan Aryo tiba dengan selamat di Bandar Udara Halim Perdana Kusuma Jakarta. Albert Bramantyo sudah dinyatakan pulih sembilan puluh persen pasca operasi pencakokan ginjalnya di Negeri Jiran, Malaysia. Sepuluh persen lain nya, Papa dari Aryo dan Arya itu hanya perlu menjalani rawat jalan dirumah sakit saja. Setibanya dipintu kedatangan Bandara, kedua orang tua Ricky dan juga Bella sudah menunggu kehadiran besan mereka. Andreas dan Miranda adalah kedua orang tua wali Prayly maka mereka berinisiatif untuk menyambutnya. Karena mereka belum pernah melihat sang besan, maka Ricky meminta Bella untuk mengantarkan kedua orang tuanya ke bandara. Ricky tidak bisa ikut bergabung dengan mereka karena harus

memimpin rapat penting.

"Pak Albert, bagaimana keadaan anda saat ini?" ucap Andreas kala orang yang dinanti telah muncul dihadapannya.

"Puji Tuhan berkat bantuan anda operasi berjalan dengan lancar, Pak Andreas. Saya ucapkan terima kasih banyak atas pertolongan anda. Tidak tau lagi seperti apa cara saya melawan penyakit itu jika anda tak menolong saya, Pak Andreas!" ucap Albert seraya menjabat telapak tangan Andreas makin kuat.

"Sudah seharusnya saya melakukan hal itu pada besan saya sendiri, Pak Albert. Karena saat ini anda tau sendiri kan jika Aryo sudah menikah dengan Puteri kami Prayly?" ucap Andreas sembari tersenyum lebar.

"Iya, Pak. Maafkan saya karena tidak bisa menghadiri pemberkatan dan juga resepsi pernikahan anak saya sendiri, Pak." balas Albert lagi.

"Tidak mengapa, Pak Albert. Lagi pula Aryo pasti dapat memakluminya. Ayahnya sakit jadi tak bisa datang untuk mendampingi, bukan begitu, Pak?" ucap Andreas tersenyum.

"Eh, ada Bella juga? Selamat yah, Nak? Akhirnya menikah juga.

Tante pikir kemarin bakalan jadi anak mantunya tante." ucap spontan Dewi Bramantyo, Ibu kandung lelaki kembar Aryo dan Arya. Hal itu kontan saja membuat wajah Bella merah merona la memang sangat mencintai Arya sejak dulu. Akan tetapi lelaki itu tak pernah mau membuka pintu hatinya untuk cinta yang ditawarkan Bella. Alhasil saat lelaki lain masuk menyembuhkan patah hatinya maka perasaan dari model cantik itu pun berpindah pada hati sang CEO muda, Ricky Ananta.

"Iya Tan, Bella nganterin Papi sama Mami. Kan belom pernah ketemu sama Om dan Tante." ucap Bella sembari bercipika cipiki ria dengan Dewi.

"Apa sebegitu berharapnya si Dewi ini untuk menjadikan Bella ku sebagai menantunya? Cih, sampai kapan pun Bella enggak boleh pergi dari kehidupan Ricky. Aku ngak mau sampai Putra kesayangan ku kembali lagi ke pelukan para wanita tua

atau pun jalang rendahan diluar sana." gumam Miranda dalam hati.

Mereka berlima kemudian pergi dari sana dengan menggunakan satu mobil. Sebelum mengantar besan nya pulang, Andreas sempat membawa mereka semua lunch disebuah hotel berbintang lima. Sesampainya disana, Dewi dan Bella masih saja terlihat sangat akrab dan sekali lagi hal itu membuat Miranda semakin kesal. Tapi Andreas yang mengetahui kekesalan Miranda kemudian meremas telapak tangan Isterinya itu dengan lembut. Andreas seolah ingin memberitahukan pada Miranda bahwa seakrab apapun anak mantu mereka dengan orang lain, tetap saja saat ini Bella adalah Isteri sah Ricky, putra kesayangan mereka.

"Bagaimana, Tasya? Apa yang kau dapatkan dari data-data keuangan di perusahaan baru Andreas itu?" ucap suara berat Edward Smith.

Mafia Narkotika itu datang menemui Tasya bersama Erica di apartement miliknya. Pasangan suami isteri licik itu penasaran dengan cara kerja Tasya. Hingga mereka memutuskan untuk datang sendiri kesana.

"Aku masih belum menemukan aktivitas keungan yang mencurigakan dari bagian divisi keungan perusahaan itu, Mr. Smith." ucap Tasya santai sembari menyalakan rokoknya.

"Jangan coba-coba membohongi kami, Tasya! Kau tau sendiri akibatnya jika bermain api dengan ku!" gerutu Erica yang tak percaya dengan penuturan Tasya.

"Aku tak dengan ancaman mu Mrs. Smith! Karena memang hingga saat ini belum ada suatu hal yang bisa kalian gunakan untuk menjatuhkan perusahaan itu. Aku rasa Mr. Wilfed sangat lihai dalam bekerja sehingga semua kecurangan itu dapat tertutupi dengan baik. Tapi sepandai pandainya tupai melompat toh ia akan jatuh juga. Well, akan aku temukan apa yang kau ingin kan Mr. Smith." ucap Tasya sembari memasang

mimik nakal nan menggodanya pada Edward.

"Cih, jangan coba-coba menggoda suami ku Jalang! Kau tak akan pernah bisa menandingi ku." geram Erica yang melihat tingkah genit Tasya pada Edward.

"Hahahaha... Kau cemburu pada ku, darling? Ku pikir hanya Felix Ananta yang masih berada dalam hati mu saat ini." kekeh Edward sebelum melumat bibir tipis Erica di depan perempuan itu. Tasya yang melihat hal tersenut kemudian memutar bola matanya jengah. Di saat-saat ia merindukan sentuhan Aryo seperti sekarang, ia malah harus disuguhkan dengan pemandangan tak senonoh bule kejam tak tahu etika tersebut. Tasya pun kemudian masuk dan mengunci pintu kamarnya. Ia membuka sebuah kotak kecil yang sejak beberapa tahun ini selalu dibawanya. Sebuah botol parfume yang sisa setengah itu terlihat kala kotak itu terbuka. Tasya kemudian menyemprotkan parfume itu sedikit ke pergelangan tangan kirinya.

Semerbak wangi aroma musk kekayuan itu kini memenuhi seluruh kamar tidur Tasya. Perempuan itu pun kemudian masuk kedalam selimut hangat nya. Ia menghirup wangi aroma musk tadi sembari memejamkan mata. Bayangan wajah Aryo kini tengah berada dalam angan-angannya. Sisa parfume itu ternyata adalah botol parfume milik Aryo yang ia tertinggal di kamar hotel tempat mereka menginap dulu. Karena Aryo pergi meninggalkan Tasya saat perempuan itu tertidur dan melupakan botol parfumenya, maka sejak saat itu lah Tasya membenci Aryo. Membenci sekaligus merindukan Aryo hingga membuat Tasya terlihat seperti orang gila dengan kebiasaan menyemprotkan sisa parfume lelaki itu pada pergelangan tangannya.

Di negeri singa, seorang gadis cantik bermata hazel sedang menunggu seseorang di depan ruang kelasnya. Mauren

mencari Arya karena seminggu ini ia seperti hilang ditelan bumi. Enggak pergi ke kampus, enggak ada di flat housenya bahkan nomor ponselnya pun ikut-ikutan ngak aktive. Sebagai seorang Kekasih, wajar saja bila Mauren sangat mencemaskan seorang Arya Bramantyo.

Kekasih? Yah, Arya terpaksa menerima Mauren sebagai kekasih nya setelah pria tua yang bernama Jonathan Wijaya, Ayah kandung gadis itu datang menemui dia di Singapore. Awal mereka berjumpa, Jonathan terkejut melihat wajah Arya. Pria paruh baya itu sampai berfikir jika Arya adalah Aryo, suami Prayly. Akan tetapi Arya langsung menjelaskan pada Jonathan jika dirinya dan Aryo adalah saudara kembar. Jonathan pun kini mengerti mengapa putri nya sampai tergila-gila pada Arya.

Hal itu tentu karena Arya adalah sosok yang sama dengan Aryo. Jonathan berkata jika putri semata wayangnya, mengurung diri dalam kamar dan tidak mau makan. Bahkan Mauren hendak bunuh diri karena perasaan cinta yang gadis itu utarakan pada Arya ditolak mentah-mentah. Jonathan meminta pada Arya untuk datang menemui Mauren di Bali. Ia sampai berlutut dihadapan Arya agar menyetujui kehendaknya. Arya jelas tak mau pergi ke sana. Terlebih lagi jika sampai ia memijakkan kaki di Bali, maka dalam otak lelaki itu adalah pergi mencari Prayly yang sudah menjadi Adik Iparnya.

Akan tetapi karena Jonathan terlihat sangat menyayangi Puterinya, dan bahkan menceritakan tentang Mauren yang kehilangan sosok Ibu sejak kecil maka dengan berat hati Arya pun menuruti keinginan Ayah Mauren tersebut. Mereka pergi dengan mengunakan pesawat jet pribadi milik Jonathan Wijaya, salah seorang pengusaha properti sukses di Indonesia itu. Sesampainya mereka disana, Arya dan Jonathan dikejutkan oleh berita tentang Mauren yang sempat tak sadarkan diri selama beberapa jam hingga gadis itu dibawa ke rumah sakit oleh seorang asisten rumah tangga.

Ketika Arya bertemu dengan Mauren, lelaki itu pun lagi-lagi terenyuh dengan keadaan fisik Mauren yang tampak

seperti mayat hidup. Mauren tak menjawab sapaan dan juga pertanyaan Arya. Bahkan ia pun tak lagi berteriak histeris seperti saat Jonathan belum menemui Arya di Singapore. Hati lelaki itu pun kemudian luluh dan berjanji pada Jonathan akan menyembuhkan Mauren dengan cara menjadi Kekasihnya. Dengan berbagai usaha yang Arya lakukan akhirnya setelah seminggu tinggal dirumah Mauren, gadis itu pun semakin lama semakin mulai merespon dengan baik perkataan dan juga perlakuan hangat Arya. Sebenarnya dalam hati Arya ia sangat berat harus berpura-pura mencintai Mauren. Karena cinta dalam hati nya hanya untuk Prayly seorang. Akan tetapi jika ditanya apakah ia menyukai dan juga menyayangi Mauren? Maka sudah jelas Arya memiliki perasaan itu. Perasaan suka dan sayang sebagai seorang sahabat, tidak lebih dari.

"Arya! Tungguin aku, Ya! Kamu kemana aja seminggu ini, aku nyariin kamu kemana ajah tapi kamu enggak ada, Ya." ucap Mauren saat Arya keluar dari kelasnya.

"Sorry, Din! Aku pulang nemuin orang tua ku di Malaysia." ucap Arya masih terus melangkah pergi.

"Arya, please! Kita harus bicara, Ya. Aku bukan boneka yang bisa seenak nya kamu mainin kayak gini." ucap Mauren sedikit keras.

Gadis itu bahkan sudah tak memperdulikan situasi dan kondisi mereka saat ini yang masih berada di keramaian kampus.

Arya pun menghentikan langkah kakinya. Ia menoleh ke belakang dan melipat kedua tangan didada sembari menatap tajam ke arah gadis blasteran itu. Mauren yang melihat hal itu pun langsung terdiam tanpa bisa berkata apa-apa lagi. Ia merundukkan kepala sembari memainkan ujung kemejanya. Arya kemudian meraih pergelangan tangan Mauren dan membawa nya pergi dari sana. Sesampainya di cafe dekat kampus tempat pertama kali mereka berkenalan dulu dan juga setelah memesan dua cangkir moccacino, Arya lalu mulai membuka percakapan.

"Sekarang katakan apa yang ingin kamu bicarakan tadi,

Dinda!" ucap Arya melipat kedua tangan nya diatas meja.

Mauren menelan salivanya seraya menatap wajah tampan Arya. Ia bingung dan gugup saat hendak mengutarakan semua kekesalan dalam hati pada Arya.

"Egh, enggak ada yang perlu dibicarakan, Ya." ucap Mauren sedikit gugup.

"Katakan saja, Dinda. Aku ingin mendengar semua kekesalan mu tadi. Jangan diam saja jika aku salah dan menyakiti mu." ucap Arya tulus.

Arya meraih telapak tangan Mauren, ia sebenarnya sangat sedih pada gadis itu karena harus menerima sikap labilnya. Sikap labil yang terkadang muncul mana kala ia mengingat Prayly dan Aryo yang sudah mengkhianatinya. Pengkhianatan janji kecil Prayly untuk selalu menunggu nya agar bisa bersama dan juga penghianatan Aryo sebagai Kakak yang tau akan rasa cinta nya pada Prayly namun merebut gadis itu darinya.

"Serius, Ya. Sudah enggak ada lagi hal yang perlu aku katakan pada mu. Dengan melihat mu saat ini saja, aku rasa itu sudah cukup menjawab semua pertanyaan ku ini." ucap Mauren sembari merundukan kepala nya lagi.

Rona merah muda pun mencuat dari pipi putih Mauren ketika ia merasakan genggaman tangan Arya makin menguat.

"Maafkan semua sikap jahat ku padamu, Din! Aku yang meminta dan menginginkan mu menjadi kekasih ku, tapi aku malah membuat mu sakit setelah kita bersama." ucap Arya mengecup jemari lentik sang gadis.

Mauren hanya bisa terdiam tanpa kata. Ia pun membenarkan semua ocehan Arya dalam hati. Hubungan itu terasa seperti timpang sebelah ketika Mauren yang harus selalu lebih dulu memulai komunikasi diantara mereka berdua untuk sekedar ber say hello ataupun mengajak nya berkencan. Akan tetapi Mauren tak mempermasalahkan hal itu. Bagi Mauren cinta adalah sebuah perjuangan, dan dia ingin menunjukkan pada Arya bahwa rasa cinta nya memang benar tulus untuk lelaki itu. Bukan semata-mata pelampiasan dalam dirinya saja karena Arya mirip dengan Aryo.

Sedangkan Arya hanya berusaha menuruti perkataan Mama nya mana kala ia berkunjung ke Malaysia. Dewi Bramantyo, sang Ibu kandung berkata agar Arya berusaha membuka hati nya untuk Mauren karena Prayly adalah Isteri dari Aryo dan sudah menjadi bagian dari keluarga besar mereka.

"Ya Tuhan, aku mohon. Jika ini hanya sebuah mimpi. Maka jangan bangunkan aku dari mimpi indah ini. Biarkan aku merasakan sikap manis Arya sedikit lebih lama lagi." gumam Mauren dalam hati kecilnya

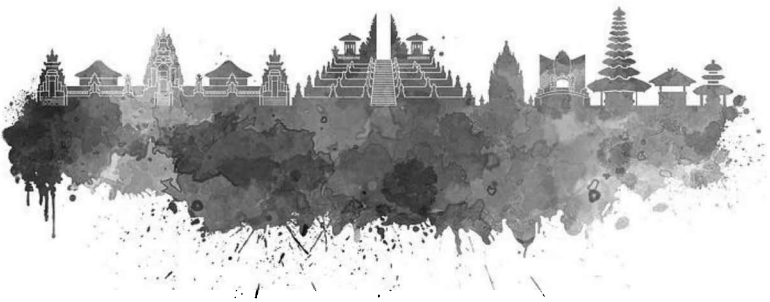

Bab 22

Tiga bulan kemudian...

Prayly terbangun dari tidurnya dan dengan tergesa-gesa ia segera berlari menuju wastafel yang berada di kamar mandi apartement mereka. Perut wanita itu tiba-tiba saja terasa berputar seperti sebuah gasing saat ia masih ditempat tidur tadi. Ketika sudah didepan wastafel Prayly pun langsung membuka mulut nya dan memuntahkan semua makanan yang ia makan bersama lelaki itu tadi. Aryo yang mendengar suara samar-samar tadi pun pelan tapi pasti segera membuka kelopak mata sembari meraba-raba tempat tidur disebelahnya dalam gelap. Lelaki itu tak menemukan tubuh cantik Isterinya disana. Ia kemudian bangun dan melihat lampu kamar mandi menyala. Langkah kakinya pun bergerak cepat mana kala ia mendengar suara Prayly seperti seorang yang sedang kesakitan.

"Sayang, kam-- Aylyyyyy....!" pekik Aryo panik.

Aryo membuka pintu kamar mandi dan mendapati Prayly sedang memegang pelipis dengan tangannya. Akan tetapi saat ia hendak masuk, ia melihat Prayly seperti melakukan sebuah gerakan slow motion membuang diri ke arah belakang dan akan jatuh ke lantai kamar mandi yang dingin. Sontak saja Aryo langsung berlari dan menangkap tubuh cantik Isterinya itu.

"Aylyyy! Sayaanggg, bangun Sayang. Kamu kenapa?" ucap Aryo masih dengan suara paniknya.

Lelaki itu kemudian mengangkat Prayly dan membawa tubuh itu menuju ke tempat tidur. Aryo membuka kancing piyama tidur Prayly dan meletakkan telinga di dadanya. Ia mencoba mendengarkan suara detak jantung sang Isteri. Aryo pun sedikit bernapas lega ketika jantung Isterinya masih berdetak. Ia kemudian segera mengambil ponselnya dan menelpon Dokter Raharja, dokter pribadinya selama di Bali. Panggilan telepon itu beberapa kali tersambung akan tetapi sang Dokter tak juga mengangkatnya. Ia mendongakan kepalanya dan mendapati jam di dinding putih itu masih menunjukkan pukul empat lewat lima belas menit. Terang saja sang Dokter tak mengangkat panggilan itu, sebab mungkin saat ini orang itu masih berada di alam mimpinya. Aryo pun mengambil jaket tebal milik Prayly dan memakainya. Setelah itu ia mengendong Sang Isteri dengan gaya bridal keluar dari Apartement untuk membawanya ke rumah sakit terdekat. Aryo mengemudikan mobilnya dengan kecepatan diatas rata-rata. Selama perjalanan ia terus berdoa dalam hati agar tak terjadi sesuatu yang fatal dalam diri Prayly. Selang dua puluh menit kemudian mobil metalic tersebut sudah sampai di pelataran rumah sakit terbesar di kota Denpasar.

Dengan sedikit tergesa-gesa, lelaki itu kemudian kembali menggendong sang Isteri dan membawanya menuju ke ruang UGD rumah sakit untuk segera di diagnosa. Aryo pun sedikit panik saat sampai di depan pintu UGD. Ia kelimpungan memanggil siapa saja yang bertugas dalam ruangan itu. Beberapa perawat yang melihat aksi panik lelaki tersebut pun segera mendorong sebuah

brankar. Aryo pun bergegas membaringkan tubuh Prayly diatas nya.

Kemudian pintu UGD tersebut segera ditutup oleh sang perawat mana kala seorang Dokter jaga masuk ke dalam ruangan itu. Akan tetapi Aryo sama sekali tak mendapat izin untuk ikut berada disana, oleh sebab itu ia pun hanya bisa pasrah menunggu kabar dari Dokter tadi dengan perasaan was was. CEO dari sebuah perusahaan percetakan itu tak bisa duduk dengan tenang. Ia terus saja berjalan mondar mandir seperti setrika rusak di depan pintu UGD yang tertutup rapat. Tak lama setelah itu, Dokter jaga tadi keluar dengan seorang perawat dibelakangnya.

"Bagaimana keadaan Isteri saya? Dia baik-baik sajakan, Dok?" tanya Aryo sedikit tergesa.

Dokter wanita itu pun memasang senyum cantiknya disana.

"Anda tak perlu khawatir, Pak. Isteri Bapak hanya sedikit kelelahan dan harus bedrest beberapa hari untuk memulihkan keadaan fisiknya. Semua itu agar kondisi bayi dalam rahim Isteri Bapak dapat berkembang dengan baik." jawab sang Dokter masih dengan senyum manisnya.

Aryo pun terkejut sembari membelalakan kedua matanya. Ia kaget bercampur senang mendengar berita dari sang Dokter wanita tersebut.

"Apa tadi, Dok! Janin?

Maksud nya Isteri saya sedang mengandung?" ucap Aryo sedikit histeris.

"Ssttt... Pak ini masih dini hari. Saya harap anda sedikit memelankan volume suara Bapak." ucap sang Dokter sedikit berbisik.

Aryo pun tersenyum kikuk dengan tingkah childishnya.

"Maaf, Dok! Saya terlalu speechless mendengar kabar kehamilan Isteri saya." ucap Aryo berbinar.

"Jadi anda belum mengetahuinya?

Isteri anda bahkan sudah mengandung 5 minggu, Pak." ucap sang Dokter wanita itu lagi.

"Belum, Dok. Saya juga baru menikah sekitar empat bulan

lalu dan berharap agar secepatnya diberi momongan." ucap Aryo bercerita.

"Dan ternyata langsung terkabul. Bukan begitu, Pak?" ucap sang Dokter menyambung cerita singkat Aryo.

Lelaki itu pun kemudian tersenyum dengan sangat manisnya. Hingga Dokter dan perawat yang melihat kebahagiaan Aryo itu pun, turut tersenyum lebar.

"Kalau begitu saya ucapkan selamat yah, Pak? Saya harap agar Bapak juga berpartisipasi dalam kehamilan pertama Isteri anda ini. Jangan lupa tiap bulan periksakan kondisi kandungan Isteri Bapak, yah? Asupan gizi dan istirahat yang cukup juga perlu selalu diperhatikan. Sebelum Bapak dan Isteri pulang nanti, akan saya buat kan resep vitamin dan juga obat penguat kandungan agar janinnya tetap aman sampai waktu kelahiran nanti." ucap Dokter itu lagi.

"Baiklah, Dok. Akan saya ingat semua perkataan Dokter tadi. Terimakasih banyak." jawab Aryo cepat.

"Anda sudah boleh menjenguk Isteri Bapak sekarang kok, Pak.

Hanya saja saat ini mungkin ia belum siuman tapi nanti setelah sadar, Anda sudah boleh membawanya pulang." ucap Dokter itu menjelaskan.

Aryo pun hanya menganggukkan kepala seraya secepatnya melangkah masuk ke dalam ruangan unit gawat darurat di rumah sakit itu. Sang Dokter yang melihat tingkah tergesa Aryo pun kembali tersenyum dan menggelengkan kepalanya. Kedua wanita itu pun kemudian turut melangkah pergi dari depan ruangan tersebut.

Aryo menatap penuh cinta pada sosok cantik Prayly yang sedang terpejam itu. Ia mengambil jemari lentik sang Isteri kemudian mengecupnya lama.

"Cepatlah sadar sayang, kata Dokter ada anak kita di dalam perut ini." ucap Aryo lirih.

Ia memegang perut Prayly yang masih datar lalu mengecupnya lembut.

"Jagoan Ayah, jangan nakal di dalam sana yah? Kasihan Bunda sakit tuh!" ucap Aryo dengan jemari yang masih berada di perut Prayly.

Tak lama kemudian ponsel pintar lelaki itu pun berdering keras. Aryo secepatnya keluar dari ruangan UGD itu dan mengangkat panggilan telepon yang ternyata dari seorang Dokter Raharja. Ia menjelaskan jika isteri nya saat ini sedang berada di ruang UGD sebuah rumah sakit swasta karena pingsan dini hari tadi. Lalu tak lupa pula lelaki itu mengatakan diagnosa Dokter yang memeriksa Prayly tadi, jika semua hanyalah efek hormon dari kehamilan pertama Isterinya itu. Setelah Aryo mengucapkan terima kasih atas ucapan selamat dari sang Dokter dan menutup panggilan telepon tersebut, Ia pun hendak kembali masuk menemui Prayly. Akan tetapi sebuah benda pipih itu kembali berdering dan lagi-lagi Aryo segera mencari tempat yang sedikit sepi untuk menjawab telepon dari Om Andreas itu.

Ayah mertua Aryo itu mengabarkan jika dua hari lagi akan dilakukan transaksi besar pembelian senjata ilegal milik mereka oleh perusahaan besar dari Negara tetangga Brunai Darussalam. Jadi Andreas berharap Aryo juga ikut dalam transaksi pembelian besar itu bersama dengannya dan juga Pak Wilfed. Akan tetapi Aryo mengutarakan rasa keberatannya atas perintah dari sang Ayah Mertua itu. Ia menjelaskan jika saat ini Prayly sedang berada di rumah sakit akibat pingsan yang disebabkan oleh kehamilan pertamanya. Jelas saja sang Mertua yang adalah Om kandung dari Prayly tadi sedikit memekik mendengar penuturan Menantu lelaki kesayangannya itu. Lelaki itu berharap jika cucu pertama nya itu nanti berjenis kelamin laki-laki agar dapat melanjutkan salah satu perusahaan di keluarga Ananta. Akan tetapi Aryo seperti merasa tak rela jika keluarga Ananta kembali mendominasi anak nya kelak. Namun ia tak berani berkata langsung pada Andreas saat itu juga.

Walaupun Andreas sedang bereuforia atas kehamilan Prayly, tetap saja ketegasan dalam diri pria paruh baya itu tak hilang

sedikit pun. Ayah mertua itu tetap mengharuskan Aryo pergi dengan nya dan Wilfed ke Bandar Sribegawan, Ibu Kota Negara Brunei Darussalam. Aryo pun akhirnya pasrah dengan kehendak sang Ayah Mertua yang sukar sekali untuk terbantahkan itu. Setelah berbasa-basi sebentar, lebih tepat nya mendengarkan nasehat Andreas tentang Suami siaga di awal kehamilan maka panggilan telepon itu pun berakhir. Setelah menutupnya, Aryo kembali menggerutu sendiri. Bagaimana tidak, Ayah Mertua nya itu menyuruh ia untuk menjadi Suami siaga sementara dua hari lagi mereka harus pergi ke luar negeri. Aryo menggerutu hingga ia hampir melewati ruangan unit gawat darurat tempat sang Isteri berada. Ia kemudian secepatnya berbalik dan masuk kembali ke ruangan itu. Sampai disana ia mendapati Prayly sedang duduk dan bersandar diatas brankar rumah sakit dengan kedua tangan melipat di dada. Aryo pun melangkah sedikit lebih cepat menuju ke brankar tempat Prayly bersandar itu.

"Sayang, kamu udah sadar?" tanya Aryo yang langsung menyambar kedua telapak Isteri tercintanya itu.

Aryo pun langsung mencium kembali punggung telapak tangan itu berkali-kali hingga membuat si pemilik keheranan.

"Kamu kenapa sih, Yo?

Nafsu banget nyiumin tangan aku berkali-kali gini. Malu tuh diliatin susternya." ucap Prayly sembari mengarahkan pandangan nya pada perawat jaga yang cekikikan melihat tingkah Aryo.

Tapi Aryo malah berdiri dan semakin mendekatkan tubuhnya pada Prayly. Lalu tanpa aba-aba ia langsung mengecup puncak kepala Prayly turun ke kening datar sang Isteri hingga berakhir dibibir candu perempuan itu. Semburat merah muda pun tercetak jelas dikedua pipi Prayly. Ia bahagia Aryo memperlakukannya seperti itu. Walaupun ia masih bingung dengan kejadian apa yang membuat sang Suami berubah menjadi romantis terutama dimuka umum seperti saat ini.

"Makasih banyak, Sayang. Aku terlalu amat sangat bahagia saat ini dan aku janji ngak akan pernah menyakiti kamu seumur hidup ku. Aku bakal usahain apapun itu demi kebahagian keluarga

kecil kita ini. Aku, Kamu dan juga Anak kita yang akan lahir delapan bulan lagi." ucap Aryo berkaca-kaca.

Dua bulir air mata mengalir turun dari kelopak mata lelaki tampan itu. Jelas sudah perkataan panjang lebar Aryo tadi menjawab ketidak tahuan Prayly akan sikap tak biasanya. Tanpa berkata sepatah kata pun, Prayly juga turut meruntuhkan dua bulir air dari pelupuk mata coklat tuanya sembari menghapus jejak air mata Aryo dikedua pipi lelaki itu.

"Ak..aku beneran ham..mil, Yo?" ucap Prayly kemudian terbata-bata.

Aryo pun menganggukkan kepalanya ke atas dan ke bawah yang menandakan jika jawaban dari pertanyaan itu adalah iya.

"Aryo, jawab pertanyaan Ayly!" rengek Perempuan cantik itu.

Tiba-tiba saja keadaan mengharukan tadi berubah menjadi sebuah candaan lucu mana kala Aryo tertawa lepas melihat tingkah menggemaskan sang Isteri. Sepersekian detik kemudian lelaki itu menarik tubuh sang Isteri untuk masuk ke dalam pelukannya.

"Iya, Sayang. Anak kita saat ini bahkan sudah berusia 5 minggu didalam sini." ucap Aryo menyentuh perut Prayly yang masih datar itu.

Prayly yang mendengar hal itu pun semakin mempererat pelukannya seakan tak ingin berpisah dari sang Suami tercinta.

"Jangan tinggalin aku, Yo!" lirih Prayly hampir tak terdengar.

"Sayang, kamu kenapa? Aku ada disini sama kamu sekarang. Aku ngak kemana-mana kok. Cup yah, Sayang. Enggak boleh nangis lagi. Nanti Jagoan Ayah juga ikutan sedih di dalam sana." ucap Aryo sembari menangkupkan kedua telapak tangannya di pipi sang Isteri yang sudah sedikit terlihat cubby itu.

Lalu dengan kedua ibu jarinya, Aryo menghapus sisa air mata di pipi cubby itu tadi. Kedua manik mata mereka pun sempat bersibobok dan menatap satu sama lain beberapa menit, lalu kembali sebuah kecupan Aryo berikan dibibir manis yang selama empat bulan ini menjadi candu dalam dirinya.

"Jangan menangis lagi yah, Sayang? Dua hari lagi Papi, Pak Wilfed dan juga aku akan pergi mengurus sesuatu di Ibu Kota

Negara Brunei Darussalam.

Jadi aku harap kamu ngak boleh nangis lagi yah, Sayang? Urusan itu ngak lama kok. Paling lama juga tiga hari disana. Selama aku ngak ada kamu ngak usah ke kantor ajah yah, Sayang? Biar semua urusan kantor diurus sama Pak Made, orang kepercayaan Pak Wilfed itu." ucap Aryo panjang lebar menjelaskan.

Berita itu jelas saja membuat Prayly tak suka karena mereka bertiga pergi tanpa mengajak dirinya.

"Enggak! Kamu ngak boleh ikut sama Papi ke Brunei! Aku lagi hamil dan ngak ada yang boleh tinggalin aku sendirian di apartement. Mana handphone mu?

Aku bakal ngomong langsung sama Papi sekarang." ucap Prayly menolak kepergian Aryo sembari sedikit merengek.

Dengan terpaksa Aryo pun memberikan Ponselnya pada sang Isteri. Lalu dengan cepat Prayly menekan tombol dua yang sudah di setting khusus nomor handphone Andreas. Tak berapa lama kemudian, panggilan telepon itu pun tersambung lalu suara berat seseorang pun menyapa gendang telinga Prayly.

"Hallo, Pi! Ini Ayly yang nelpon Papi pake handphone Aryo." ucap Prayly menyapa Andreas.

"Kamu kenapa, Sayang. Papi dengar dari Aryo kamu sakit? Kok bisa sampai pingsan? Jangan-jangan kamu hamil lagi. Masih di rumah sakit yah?" tanya Andreas dengan sederet pertanyaan.

"Satu-satu kali, Pi. Ayly bingung jawabnya. Iya, ini Ayly sama Aryo masih dirumah sakit sekarang. Tapi dikit lagi udah boleh pulang kok, Pi. Enggak sakit apa-apa. Ayly hamil, Pi. Makanya suka pusing-pusing gitu." ucap Prayly menjawab ocehan Andreas.

"Kalau begitu kamu enggak bisa ikut ke Brunei nanti. Kamu udah di kasih tau Aryo kan kalau Papi ada urusan bisnis disana nanti?" ucap Andreas kembali bertanya.

"Udah, Pi. Ayly baru aja dikasih tau Arya. Tapi Ayly lagi hamil, Pi. Kok Papi tega sih nyuruh Aryo ikut sama Papi ke sana. Tar kalo Ayly kenapa-napa kayak tadi subuh gimana?" ucap Prayly sedikit ketus.

"Ayly, kamu kan bisa cari pembantu biar urusan kamu sedikit

lebih ringan. Mana bisa kamu harap Aryo terus. Laki-laki itu sudah ditakadirkan sejak dulu harus bekerja buat mencukupi kebutuhan keluarga. Isteri dan anak-anak. Mau kamu makan batu?" ucap Andreas berseloroh.

Jelas saja Prayly sedikit kesal dengan pamannya itu. Namun ia masih berusaha bersikap manis. Dengan harapan Andreas akan luluh ketika ia sudah mulai memohon kayaknya seorang balita.

"Pi, Ayly mohon! Apa Papi enggak sayang sama calon cucu Papi ini? Dia lagi pengen deketan sama Ayahnya kali, Pi." rengek Ayly memelas.

Tak ayal Andreas pun tertawa lepas disana. Ia merasa sangat lucu sekaligus rindu untuk kembali bisa bercengkrama dengan anak gadis Mendiang Makanya itu. Tapi yang namanya sebuah keteguhan dan sudah menjadi sebuah prinsip dalam hidup seorang Andreas Ananta, maka ia sama sekali tidak mau sampai usaha penjualan senjata ilegal miliknya itu sampai tercium oleh Prayly. Maka ia kembali berkata-kata sesuatu yang tentu saja membuat Prayly bertambah kesal.

"Enggak bisa, Prayly. Ini urusan laki-laki. Lain kali kamu pergi saja dengan Mami mu ke paris kalau memang mau pengen liburan. Yah, Sayang?"

"Ich, Papi gituh kan ma Ayly. Katanya sayang sama cucu.

Udah ach! Ayly males ngomong lagi sama Papi. Biarin tar cucu pertama Papi ngeces gegara ngak kesampaian meluk Ayahnya." ucap Ayly sembari menutup panggilan telpon itu.

Aryo yang melihat cara Prayly berbicara dengan Andreas pun sedikit terkejut. Dia heran karena Isterinya bertingkah seperti anak kandung Pria yang merupakan Boss besar pemilik perusahaan percetakan itu. Hal itu karena selama ini, Aryo tak pernah melihat Prayly berbicara seakrab tadi selama mereka bertatap muka.

"Kok ngomongnya gitu ke Papi, Sayang? Jangan gituh dong! Nanti Jagoan kita ngikutin tingkah ketus Bundanya lagi." ucap Aryo mencoba menenangkan Prayly.

"Apaan sih, Yo. Aku lagi enggak mood bicara sekarang. Sebaiknya kamu panggil deh Dokter atau perawat jaganya kesini.

Aku kepengen pulang dan me--" ucap Prayly yang tiba-tiba terputus.

"Me...? Kamu lagi pengen me... apa, Sayang? Me... Menggoda ku yah?" ucap Aryo sembari menaik turun kan kedua alisnya.

Sontak saja kedua pipi cubby Prayly kembali bersemu merah. Meskipun sebenarnya yang dimaksud me-- tadi adalah memeluk, akan tetapi ketika Aryo mengucapkan kata menggoda tentu saja Prayly merasa sedikit malu.

"Kalo gitu, Bunda tungguin Ayah bentar yah? Ayah mo manggilin Dokter jaganya dulu. Biar Bunda sama si jagoan ini udah bisa cepet pulang dan menggoda Ayah. Oke?" ucap Aryo sembari mengecup cepat kening Isterinya lalu melangkah pergi.

Prayly pun menggelengkan kepalanya sembari tersenyum lepas. Ia merasa sangat bahagia saat ini. Karena didalam perutnya kini terdapat buah cinta hasil janji suci mereka berdua. Namun entah mengapa kepergian Aryo ke Brunei besok lusa nanti membuat hati Prayly gelisah. Ia bahkan sampai berkata kurang sopan bahkan ngambek pada sang Papi karena mengajak Suaminya pergi. Akan tetapi dibalik rasa bersalah nya pada Andreas, Prayly tetap berpikir bagaimana cara agar Aryo benar-benar tak jadi pergi bersama mereka ke Brunei nanti. Lagi-lagi ia merasa heran dengan tingkahnya ini. Tingkah licik yang bahkan tak pernah sama sekali dilakukan oleh seorang Prayly selama ia hidup dua puluh dua tahun lamanya. Apa mungkin karena anak dalam kandungan ku ini menuruni sifat Ayahnya?

"Ya, Tuhan semoga saja semua sikap buruk Aryo saat disekolah dulu tak terbawa oleh bayi kecil dalam kandungan ku ini." gumam Prayly dalam batinnya seraya mengelus perut yang masih rata itu.

Tak lama berselang, Dokter jaga yang baru bertugas sudah datang dan memeriksa keadaan Prayly. Setelah memeriksa keadaan perempuan hamil itu dengan seksama dan juga memberikan resep obat penguat kandungan serta vitamin yang sudah dituliskan oleh Dokter jaga sebelum nya maka mereka berdua pun segera pulang kembali ke apartement mereka.

Selama perjalanan dari rumah sakit ke apartement, Aryo menyempatkan diri untuk singgah ke Apotek dan juga Supermarket. Mereka berdua kemudian turun dan membeli beberapa keperluan dapur karena saat ini Prayly sedang hamil maka Aryo berinisiatif untuk memasak makanan sehat sendiri di apartement. Prayly yang mendengar keinginan Suaminya saat di mobil tadi pun ikut menyetujui hal itu. Perempuan itu juga berjanji akan memasak sesuatu yang enak untuk Suaminya saat mereka sampai di apartement nanti. Maka disinilah sekarang mereka berada. Sebuah Supermarket terbesar di Kota Denpasar.

Prayly membeli beberapa buah dan juga sayuran segar disana. Ia juga menyempatkan diri untuk membeli daging mentah serta daging olahan seperti kornet atau pun abon. Hal itu dilakukannya agar saat rasa lapar datang mendera di tengah malam, maka ia tak perlu bersusah-susah keluar mencari makanan seperti yang terjadi beberapa hari belakangan ini. Sementara Prayly sibuk memilih belanjaan, Aryo mendapat tugas mendorong trolly yang berisi barang kebutuhan dapur mereka itu dari belakang dan mengikuti kemana pun sang Isteri melangkah. Sesekali, ia juga turut berpartisipasi mengisi trolly itu dengan barang pribadi mereka berdua yang sudah hampir habis. Begitu pula saat mereka melewati rak-rak yang menyediakan berbagai macam susu, dengan cekatan Aryo memilah milih susu Ibu hamil terbaik untuk pembentukan tumbuh kembang calon anak didalam perut Isterinya itu.

Sesekali terdengar ocehan lucu dan juga perdebatan kecil di antara pasangan Suami Isteri tersebut. Hal lucu itu tentu saja karena Aryo yang usil mengerjai Prayly dengan tiba-tiba hilang dari belakang Prayly karena bersembunyi di balik rak. Sedangkan berdebat, tentu saja karena sering kali Aryo mengacaukan pilihan Prayly dengan mengatakan jika barang yang ia pilih tersebut tak bagus atau pun harganya kemahalan. Lagi-lagi semua maksud Aryo itu adalah untuk menghilangkan mood jelek yang sempat menyerang Prayly di rumah sakit tadi. Namun Prayly

menanggapinya dengan serius hingga membuat gadis itu kembali bad mood dan ngambek akibat ulah Suaminya sendiri. Aryo pun kembali membujuk Prayly dengan berbagai macam cara lucu dan konyol. Lelaki itu sangat menikmati peran barunya sebagai calon Ayah itu. Bagi Aryo, hal baru ini sangat menyenangkan ketimbang berkutat dibalik meja kantor. Aryo pun berjanji dalam hati jika Anak mereka sudah lahir nanti, maka ia harus menjadwal ulang seluruh pekerjaan kantor nya untuk selalu menyiapkan quality time bagi Isteri dan Anaknya. Semua itu karena Aryo tak ingin sang Anak tumbuh menjadi Anak kurang perhatian seperti dirinya dan Arya yang setiap hari harus dititipkan pada orang lain karena Papa dan Mama si kembar itu sibuk bekerja.

Setelah menghabiskan waktu hampir sejam didalam swalayan itu, mereka pun bergegas menuju ke kasir untuk membayar semua barang belanjaan dalam trolly tadi. Aryo pun dengan sigap menemani Isterinya mengantri namun saat Aryo menoleh ke belakang karena tak sengaja terkena trolly belanjaan customer lain, ternyata seorang perempuan cantik bernama Claudya Anastasya Kusuma sudah berdiri cantik disana sembari menjawab panggilan telepon dari seseorang. Terang saja Aryo kembali berang dan juga kikuk seketika. Ia pun secepat kilat menyodorkan kartu debitnya ke telapak tangan sang Isteri kemudian melangkah pergi dengan alasan ingin buang air ke toilet. Prayly yang sejak tadi sudah mengetahui keberadaan Tasya disana pun hanya bisa mengelus perut datarnya.

"Aryo kembali seperti itu lagi, sampai kapan perasaan bersalah nya pada perempuan dibelakang ku ini akan berakhir? Aku seperti merasa Aryo menyembunyikan sesuatu dari ku, tapi ku harap hal itu tentu saja bukan tentang rasa lain selain rasa bersalahnya." Batin Prayly dalam hati sembari melangkah pergi mencari sang Suami.

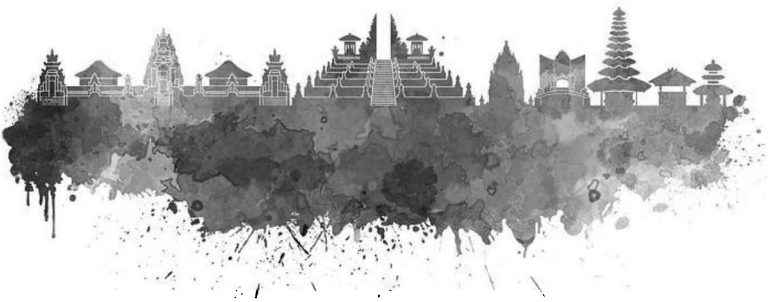

Bab 23

Dua hari setelah kabar kehamilannya, Prayly berada didalam kamar sedang mengurus keperluan Aryo yang hari ini dijadwalkan akan terbang ke Brunei Darussalam bersama Ayah Mertua dan juga wakilnya. Semalam mereka berdua sudah menyiapkan koper kecil yang berisi beberapa potong pakaian dan perlengkapan Aryo selama tiga hari di sana. Sekarang yang Prayly siapkan hanyalah beberapa perlengkapan Aryo, sepatu, kaos kaki, deodorant, parfume, hair gel, beberapa buah dasi serta tak lupa chargeran handphone dan labtop kerja Aryo.

"Papi, kenapa sih musti ngajakin kamu ikut? Apa ngak tau kalo anaknya lagi hamil muda dan butuh suami siaga dirumah? Huffffttt..." gerutu Prarly menutup resleting koper Aryo.

"Bun, udah dong ngambeknya. Enggak baik buat pertumbuhan calon anak kita di dalam sana. Ayah janji ini hanya tiga hari kok." rayu Aryo pada sang Isteri.

"Aku lagi enggak bercanda sekarang ini, Yo. Aku beneran khawatir sama kamu. Sejak aku kecil, firasat dalam hati ku ini lah yang selalu menuntun ku melalui keras nya hidup." tutur Prayly menegaskan.

"Sayang, aku enggak akan nakal disana. Kalo enggak percaya kamu boleh nyuruh papi mata-matain aku deh."

Aryo mengambil jemari tangan Isterinya dan langsung mengecup punggung tangan Prayly lama sekali. Sedang Prayly tiba-tiba saja menitikan air matanya hingga jatuh ke tangan Aryo.

"Sayang, kamu kenapa? Kok nangis segala? Beneran aku janji ga bakal yang aneh-aneh. Cup yah, Sayang. Kasihan jagoan Ayah nanti juga ikutan nangis, Bun." rayu Aryo sembari mengusap perut Prayly yang masih rata itu.

Prayly yang mendadak cengeng itu pun kemudian menghapus air matanya. Ia sendiri sangat merasa ketakutan dengan kepergian Aryo kali ini. Namun ia tak tahu, ketakutan apa yang dimaksud oleh bahasa kalbu dalam hatinya itu. Aryo yang melihat sang Isteri bermuram durja itu pun lantas menarik tubuh Prayly ke dalam pelukan hangatnya. Perlahan tapi pasti, ia mencium bibir manis Prayly dan mereka pun akhirnya larut dalam kemesraan hingga beberapa menit.

"Inget makan yah, Bunda sayang? Jangan pikiran yang ngak-ngak. Ayah ngak sampe Bunda dan Jagoan kita kenapa-napa. Walaupun Ayah ngak ada, Bunda harus tetap bahagia demi buah hati kita ini, oke?"

"Deg...."

Ucapan Aryo barusan seakan bagai sebuah godam yang menghantam semua persendian tubuh Prayly. Bagaimana bisa, Aryo berkata ia harus tetap bahagia demi anak yang ia kandung walau tanpa dirinya disisi?

"Enggak... Enggak boleh! Kamu enggak boleh pergi kemana pun. Aku enggak mau kehilangan kamu, Yo! Enggak mau!" histeris Prayly seketika.

Aryo yang bingung dengan keadaan pun sekali lagi berusaha menenangkan sang Isteri. Ia memeluk Prayly lama

sekali. Entah mengapa dalam hati kecilnya ia juga merasa berat untuk pergi mengikuti perintah mertuanya. Kepergian mereka bertiga kali ini memang sangat mencurigakan bagi Aryo. Transaksi pembelian senjata api ilegal yang biasa dilakukan hanya dengan perwakilan dari masing-masing pihak, tak diinginkan oleh pihak pembeli. Mafia terkenal dari negera Adidaya itu menginginkan transaksi besar kali ini dilakukan oleh si Tuan barang, alhasil Andreas pun mengajak Wilfed dan juga dirinya.

"Prayly, please. Jangan kayak gini dong, Sayang. Ini murni hanya sebuah perjalan bisnis. Kamu sendiri bukannya sering aku tinggal kayak gini. Terus kenapa kok sekarang malah mewek gini sih? Hemmm..." tanya Aryo mengusap perut Prayly yang berada dipangkuan nya itu.

Sepersekian detik kemudian, ponsel Aryo berdering dari atas nakas. Prayly pun segera mengambil benda pipih persegi panjang itu.

"Papi, Yo."

Prayly berujar lembut pada sang suami tentang ID call si penelpon yang tak lain adalah Andreas Ananta, sang Paman. Aryo pun kemudian segera menggeser tombol hijau yang berada di layar ponsel.

"Iya, Pi?" jawab Aryo penuh kesopanan.

"Kamu sudah siap, Yo?" tanya Andreas diujung telepon.

"Sudah, hanya saja Prayly... Egh--"

"Siniin handphonenya, biar aku yang langsung ngoceh ke Papi!"

Prayly dengan serta merta menyambar ponsel itu dan meletakkannya ditelinga.

"Pi... Aryo enggak usah ikut ke Brunei aja yah, Pi?" rengek Prayly memelas.

"Ayly, Papi kan sudah bilang. Kamu enggak boleh mencampur aduk urusan pribadi dengan pekerjaan. Papi dan Suami mu dituntut untuk profesional dalam hal menjalani meeting bertemu calon clain di Brunei sana, Sayang." dusta

Andreas.

"Pi, perasaan Ayly tuh enggak enak. Apa Papi tega sama cucu?"

Prayly bahkan sudah mulai berkaca-kaca karena Andreas kekeuh dengan keputusan mengajak Aryo ikut dalam transaksi besar itu.

"Prayly. Tolong jangan buat Papi marah! Sifat kamu seperti anak kecil saja. Kamu jangan menuruti semua kemauan si jabang bayi dalam perut mu. Nanti kalau lahir, bisa jadi anak pembangkang itu."

Andreas mulai mencari cara agar Prayly menuruti kehendaknya, dengan cara berkata seperti tadi. Namun masih saja, Prayly tidak juga mau mengindahkan perkataan Andreas dengan menjawab perkataan pria tua tersebut.

"Pi, apa karena Aryo CEO jadi dia enggak bisa diwakilkan sama Om Wilfed?"

"Jelaslah karena itu Aryo harus ikut serta. Papi kan sudah memberi kepercayaan penuh padanya untuk memimpin perusahaan? Apa yang harus Papi terangkan pada calon klien itu nanti jika Suami mu tidak turu serta? Tolonglah, Nak. Jangan manja seperti ini. Di mana semua ketegaran dan kekuatan kamu selama beberapa tahun tidak tinggal bersama keluarga, hem? Biarkan Suami mu pergi mencari nafkah untuk kau dan calon buah hati mu, oke?" bujuk Andreas lagi.

Maka Prayly yang masih kesal

"Kalo gituh, Ayly boleh ikut ngak pi? Boleh yah, Pi?"

Prayly semakin membuat semua rencana yang diatur matang oleh Andreas sedikit berantakan dengan keinginannya untuk ikut bersama mereka ke Negara Brunei Darussalam.

Sejenak Andreas yang berada di ujung telpon berpikir, apakah tidak bahaya mengajak puteri kesayangannya yang tengah hamil muda itu berpergian jauh? Lantas bagaimana reaksi Prayly jika transaksi jual beli senjata api ilegal tersebut sampai ke telinganya?

"Papiiii, gimana? Ayly ikut yah Pi yah? Nanti kalo papi sama Aryo lagi meeting, Ayly di hotel aja."

Lagi-lagi Prayly berusaha meyakinkan Andreas agar mengizinkannya turut serta dalam perjalanan bisnis ilegal tersebut. Alhasil Andreas pun memperbolehkan Prayly untuk ikut dengan mereka ke Brunei Darussalam. Tapi kali ini sang Mami, Miranda juga ikut menemani mereka.

"Apa kata Dokter tentang kandunganmu, Sayang?"

Miranda sedang memotong sebuah apel diatas pesawat jet pribadi milik Suaminya, Andreas Ananta. Mereka saat ini sedang berbincang-bincang hangat membahas masalah kehamilan Prayly dengan usia kandungan yang baru memasuki usia lima minggu tersebut.

"Janin dalam perut Ayly ngak kenapa-napa, Mi. Hanya kemarin it--" ucap Prayly terpotong.

"Kemarin itu Dokter nyuruh Ayly untuk bedrest, Mi. Cuma dianya aja yang keras kepala mau ikutan ke Brunei." jawab Aryo seraya mengelus rambut Isterinya.

"Sayang, bawel deh ih!" gerutu Prayly sembari memanyunkan bibirnya.

"Ayly, Mami enggak mau loh yah kalo terjadi apa-apa sama kamu karena ngak mau dengerin kata Dokter. Kan udah mau jadi Ibu, jadi harus banyak mikir sebelum melangkah itu." celoteh Miranda memasukkan potongan kecil apel dalam mulut Prayly.

"Jadi manja banget nih kesayangan Papi. Liat ajah tuh wajahnya selama hamil? Makin cantik aja yah, Mi? Kayak kamu dulu waktu mengandung Ricky." celetuk Andreas tak mau kalah.

Terang saja ke lima orang yang berada disitu pun tersenyum simpul dengan celotehan Andreas yang bersikap sangat romantis pada Miranda, Isterinya. Yah, jika dipikir-pikir wajah Prayly memang terlihat sedikit cubby dari sebelumnya dan hal itulah yang lantas membuat Andreas menggoda perempuan hamil itu tadi.

"Iya, Pi. Ayly udah terlihat agak berisi sekarang. Mami ikutan seneng kalo anak perempuan kita ini ngak sedih-sedih lagi." ucap Miranda menjawab banyolan Suaminya.

"Iya dong, Mi. Kan sudah ada yang selalu buat anak Papi ini tersenyum tiap hari. Benar kan, Yo." ucap Andreas melirik ke arah menantu laki-laki kesayangannya.

"Papi sama Mami tenang aja, Aryo bakal lakuin yang terbaik buat bahagiain Prayly dan juga semua anak-anak kami nanti kok, Pi." jawab Aryo sembari melingkarkan lengan kokohnya dipundak Prayly.

Kelima orang yang berada dalam pesawat jet itu pun kemudian tersenyum manis sembari terus bercengkrama, mengisi waktu tunggu mendaratnya pesawat yang mereka tumpangi tersebut.

Sepasang anak muda berlainan jenis duduk berhadap-hadapan di sebuah cafe dengan senyum yang terus terpancar dari wajah salah satu dari keduanya. Yah, Arya dan Mauren yang berada di Negeri Singa itu sedang kencan menikmati dinner kecil mereka.

"Ya, kok makannya dikit banget? Kamu sakit?" tanya Mauren pada sang Kekasih.

Arya pun hanya tersenyum memandang ke arah Mauren dan engan membalas pertanyaan gadis itu.

"Ya, kamu kenapa sih? Aku lagi ngomong sama kamu. Apa susah nya sih jawab pertanyaan ku?" gerutu Mauren yang langsung menundukkan kepalanya.

Arya yang melihat hal itu pun menarik nafasnya dalam-dalam. Jujur saja ia tak ingin lebih lama lagi menyakiti hati gadis lembut seperti Mauren. Ia sungguh sama sekali belum sepenuhnya move on dari cinta masa lalu. Cerita tentang dia dan Prayly bahkan terus saja berputar seperti sebuah trailer film di bioskop-bioskop. Hanya saja ia tak tahu bagaimana cara menyampaikan pada Mauren jika

hubungan kasih diantara mereka tak dapat membuatnya nyaman.

"Aku ngak papah, Dinda. Aku hanya sedikit mengantuk karena kemarin malam harus mengerjakan banyak tugas, ditambah dengan jadwal kelas pagi ini."

Arya masih saja berusaha menyembunyikan segala kegundahan hatinya pada Mauren. Ia merasa belum memiliki kekuatan khusus untuk mengubah perasaan welas asih dalam diri berganti dengan perasaan sadis dan kejam. Biar bagaimana pun ketika pergi melihat keadaan Mauren di Bali, dia sendirilah yang meminta Mauren untuk menjadi Kekasihnya. Jadi bagaimana bisa ia menjadi Raja tega dan membiarkan gadis itu kembali sakit.

"Kenapa kamu diam aja dari tadi, Ya? Tau gitukan aku bisa batalin dinner kita malam ini. Aku ngak mau kamu sakit, Ya. Aku ngak mau juga kamu mikir aku cewek egois. Aku..." ucap Mauren terputus.

"Aku enggak suka kamu nyalahin diri kamu sendiri kayak gini, Dinda. Aku yang salah, bukan kamu." jawab Arya memutus ocehan Mauren tadi.

"Ayo kita pulang sekarang! Aku ngak mau kamu sakit. Kapan-kapan ajah kita Dinner nya kalo kamu udah bener-bener fiks. Aku lebih suka melihat senyum ceria kamu dari pada gurat lelah mu itu, Ya."

Sepersekian detik kemudian Mauren pun berdiri dari kursi yang ia duduki dan akan berjalan menuju meja kasir.

"Din, Dinda tunggu! Kali ini biarin aku yang bayar makan malam kita. Aku ngak mau di pikir lelaki matre, karena selalu kamu yang bayar makanan kita." ucap Arya melengos pergi ke meja kasir.

"Ya, aku ngak pernah berfikir untuk merendahkan mu seperti itu. Aku suka sama kamu, bahkan rasa itu sekarang sudah berubah menjadi rasa sayang yang berlebihan. Aku ngak akan ngelepasin kamu, Ya. Kita harus bahagia selamanya. Harus...!" ucap batin Mauren memandang punggung belakang Arya, sang Kekasih hati.

Pesawat jet pribadi milik Andreas kini tengah bersiap mendarat di Bandar Udara Internasional Brunei. Andreas, Miranda, Arya, Prayly dan tak ketinggalan juga Wilfed yang berada dalam pesawat itu pun bersiap untuk proses pendaratan dengan duduk kembali ditempat mereka masing-masing. Lalu setelah kurang lebih lima belas menit berlalu, si burung besi besar itu pun berhasil mendarat dengan mulus disana.

Mereka berlima pun turun dari sana dan disambut oleh beberapa body guard berseragam suit yang merupakan orang-orang kepercayaan Andreas. Untuk sekedar berjaga-jaga dari kemungkinan terburuk transaksi gelap tersebut, Andreas terlebih dahulu mengerahkan orang-orang kepercayaan tadi menyisir dan mencari tahu tentang lokasi bertransaksi serta asal usul si pembeli senjata ilegal miliknya.

"Bagaimana, Roy? Apakah tugas yang ku berikan padamu sudah kau kerjakan dengan baik? Bagaimana hasilnya?" tanya Andreas sesaat setelah kakinya menapaki lantai landasan Bandar Udara itu.

"Apa kau tak merasa jetlag hingga harus menanyakan masalah pekerjaanmu sekarang?" gerutu Miranda pada sang Suami.

Miranda sangat kesal karena Andreas bergegas turun dari pesawat saat melihat Roy, pemimpin para pria berpakaian suit tadi menyambut mereka hingga membuat lelaki paruh baya itu melupakan keberadaan Isterinya.

"Hey, aku-kau? Sepertinya ada yang sedang kesal padaku. Benar begitu kan, Sayang?" tanya Andreas pada Prayly.

"Ayolah Pi, kita kan baru sampai. Papi kok seneng banget bikin Mami kesel? Tuh, Mami udah jauh tuh. Kejar gih!" ucap Prayly menunjuk ke arah depan.

Benar sekali ucapan Prayly barusan, karena merasa dicuekin Miranda akhirnya terus melangkah cepat tanpa perduli dengan Suaminya yang tertinggal dibelakang. Andreas pun dengan serta

merta juga turut mempercepat derap langkah kakinya mengejar Miranda yang kemungkinan besar dalam keadaan ngambek atas sikap acuh tak acuh sang suami.

Setengah jam kemudian mereka telah sampai di sebuah penthouse milik Andreas yang berada tak jauh dari Ibu Kota Negara Brunei Darussalam, Bandar Seri Begawan. Penthouse itu dulunya adalah salah satu aset pribadi milik mendiang Ayah Prayly. Akan tetapi saat Andreas bekerja mengurus salah satu proyek besar yang diberikan oleh mendiang Opa Prayly, maka bangunan itu secara cuma-cuma berpindah tangan sebagai hadiah pernikahan dari Kakak sepupunya, Felix Ananta.

"Ayo, Ayly! Ikut Mami ke kamar atas sebentar, biarkan saja para lelaki ini mengurusi pekerjaan mereka. Setelah selesai, kita akan pergi makan siang bersama." ajak Miranda sembari menarik pergelangan tangan puteri kesayangan yang adalah keponakan kandungnya itu.

Prayly yang sedikit merasa jetlag pun segera mengikuti keinginan sang Mami untuk beristirahat di kamar pribadi wanita paruh baya itu. Sedangkan para pria yang berada di ruang tamu penthouse tersebut pun mulai berdiskusi tentang transaksi gelap jual beli senjata ilegal dalam jumlah yang tidak sedikit itu.

"Bagaimana, Roy? Cepat ceritakan padaku tentang hasil kerja mu itu. Aku sudah tidak sabaran lagi mendengarnya sejak turun dari pesawat tadi." tanya Andreas menatap tajam lawan bicaranya.

"Saya rasa transaksi ini sangat berbahaya, Tuan. Sebaiknya anda jangan termakan bujuk rayu ratusan juta Dollar dari perusahaan itu." jawab Roy memulai percakapan dengan Tuannya itu.

Andreas mengernyitkan kedua alis matanya ke atas, ia tak paham dengan maksud dari pembicaraan Roy itu.

"Tuan, perusahaan yang berniat membeli senjata api ilegal milik Tuan tersebut adalah sebuah perusahaan fiktif. Jadi sudah dapat dipastikan jika ada seseorang yang ingin mengincar untuk menjatuhkan anda secara tak kasat mata." lanjut Roy lagi.

"Roy, jaga bicara mu! Aku mendapatkan tawaran transaksi ini dari sahabat ku sendiri. Ia sendiri bahkan akan terlibat didalam nya, bagaimana bisa kau mengambil kesimpulan konyol yang sulit aku percayai?"

Andreas menggelengkan kepalanya seolah tak habis pikir dengan apa yang baru saja didengarnya. Jujur saja awalnya ia ragu dengan transaksi bernilai ratusan juta Dollar itu. Namun setelah Andreas pastikan sendiri melalui ucapan sahabat dan rekanan bisnisnya di jakarta beberapa hari yang lalu, maka ia berani mengambil resiko datang ke Negara Brunei Darussalam itu hanya dengan menantu dan tangan kanannya, Wilfed.

"Saya sedang tidak bercanda, Tuan. Anda bisa lihat beberapa bukti mengarah pada suatu tindak penipuan yang akan menjatuhkan perusahaan maupun nama baik anda. Ini ada beberapa bukti mengenai perusahaan fiktif tersebut dan saya rasa besar kemungkinan jika sahabat anda juga berkomplot dengan orang misterius itu." jelas Roy sembari menunjukkan beberapa berkas ke hadapan sang Majikan.

Andreas memperhatikan semua berkas-berkas itu dengan baik. Bahkan ia secepat kilat memberikan kertas-kertas itu pada Aryo dan Wilfed agar apa yang ia lihat ternyata adalah sebuah document palsu.

"Maaf, Tuan! Tapi apa yang dibawa Roy ini sangat jelas menerangkan jika sahabat anda benar-benar seorang pengkhianat." ucap Wilfed sedikit lirih.

Lelaki yang sudah bekerja puluhan tahun dengannya itu tak ingin Andreas merasa seperti seorang manusia bodoh dan gampang tertipu.

"Brrrraaakkkk..."

Suara gebrakan meja tiba-tiba saja terdengar setelah Wilfed yang merupakan tangan kanan Andreas itu menyatakan

pendapatnya.

"Brengsek kau, Handoko Utama! Lihat saja apa yang akan aku lakukan padamu hari ini." ucap Andreas setengah berteriak. Andreas sangat tak percaya dengan kenyataan yang ada. Maka sebagai seorang pebisnis ia akan segera membatalkan kontrak kerja yang sudah ia sepakati tersebut agar tak terjadi kerugian besar bagi keuangan perusahaannya.

"Baiklah, kita harus melakukan sesuatu. Kau, Aryo! Temui mereka nanti sore bersama Wilfed dengan surat pembatalan kontrak kerja dari ku. Para pengawal ini juga akan ikut bersama kalian." ucap Andreas sedikit memerintah.

"Tapi, Pi. Dalam kontrak kerja ini tertulis jumlah nominal yang harus dibayarkan jika Papi membatalkan kerja sama secara sepihak dan itu tidak sedikit." tegas Aryo pada Andreas.

"Aku tak akan membayar jumlah nominal itu, Aryo. Sejak kapan seorang penipu seperti ku bisa balik tertipu dengan semua kebohongan mereka?" ucap Andreas tersenyum smirk.

"Lalu jika..." ucap Aryo terputus.

"Jika mereka ingin mmembongkar kegiatan ilegal ku, silahkan saja mereka lakukan. Aku tak sebodoh yang mereka pikirkan, dan sepertinya transaksi ini ada hubungannya dengan Edward Smith. Biarkan ia meradang dan muncul ke permukaan malam nanti. Aku sudah menyiapkan beberapa sniper yang akan membidik otak liciknya agar tercecer keluar dan jatuh ke tanah. Kita lihat saja nyawa siapa yang akan menjadi taruhan dalam permainan ciptaannya kali ini. Hahahaha... Edward Smith, kau ternyata masih tak menyerah juga. Inilah saatnya dendam dari dalam peti mati Ayahku akan terbalaskan! Hahahaha...."

Andreas tertawa lepas dengan mata yang berkabut kemarahan. Ia begitu yakin jika transaksi palsu ini adalah ulah dari Edward Smith, musuh besar keluarga Ananta. Hingga seluruh rahasia mengenai persiapannya yang menyewa beberapa penembak jitu pun mengalir dari mulut pria paruh baya itu.

"Aryo, bawa senjata mu dan lakukan hal terbaik malam

ini sebagai rasa terima kasih mu padaku. Ingat baik-baik, saat ini aku sangat mengharapkan kau melakukan sesuatu yang sangat menyenangkan hati ku, Ayah Mertua mu." ucap Andreas menatap tajam kedua manik mata lelaki itu. Aryo pun sedikit bergidik ngeri melihat tatapan penuh amarah yang berada tepat didepannya.

Entah mengapa ia merasa sangat berat melakukan hal yang baru pertama kali dalam hidupnya itu, beradu senjata seperti seorang Agen Rahasia. Walaupun selama dulu ia bekerja sebagai assisten pribadi Ricky, mereka tak hanya di ajak berolahraga golf atau tennis saja oleh Andreas, namun juga menembak tetapi tetap saja ada perasaan ngeri terbersit dalam dirinya.

"Bagaimana dengan Prayly jika malam ini ternyata nyawaku lah yang harus melayang demi pembalasan dendam Papi? Haruskah aku turuti kemauan konyol bertaruh nyawa seperti ini? Jagoan kecil ku, seperti apa nasibnya kelak tanpa ku? Apakah Prayly akan bahagia jika aku tak ada nanti? Siapa yang akan membuatnya bahagia kelak?" batin Aryo terus bertanya dan mempertimbangkan masak-masak segala kemungkinan.

Ia merasa seperti seseorang yang akan berpergian jauh dan tak akan kembali. Ingin sekali ia menolak permintaan Sang Ayah Mertua yang mengajaknya ikut serta dalam transaksi gelap mereka malam nanti, namun omongan Andreas tentang berbalas budi tadi terus saja terngiang dalam indera pendengaran. Akan sangat malu jika ia melawan perkataan Andreas yang sudah mewujudkan impian terbesarnya, menikahi Prayly. Dalam diamnya itu ia kemudian mengambil ponsel pintar dari saku setelan suit yang ia kenakan. Lelaki itu mencari kontak kakak kembarnya lalu mulai mengetik sebuah pesan disana. Mimik wajah serius dan tegang terpancar menutupi aura ketampanannya. Ia menuliskan sebuah permintaan yang entah dia sendiri tak mengerti mengapa bisa hal itu dilakukannya.

"Arya, gue minta tolong sama lo. Jika suatu saat gue udah ngak ada lagi di dunia ini, jagain Prayly dan Jagoan kecil gue

yang ada dalam perutnya saat ini. Sebagai ade, gue minta maaf jika pernikahan gue ternyata membuat lo terluka hingga lo ngak bisa dateng ngasih selamat buat gue. Maafin gue, Ya. Gue emang Adek kurang ajar yang mungkin pernah ada dimuka bumi ini. Tapi satu hal yang perlu lo tau, Ya. Gue terlalu sayang Prayly dan apa pun itu akan gue berikan untuk dia, Ya. Termasuk nyawa gue sendiri."

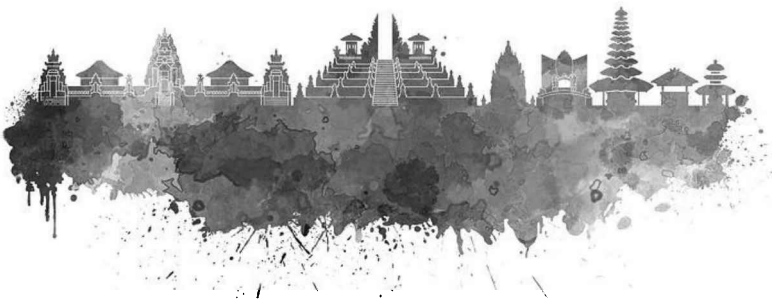

Bab 24

"Arya, gue minta tolong sama lo. Jika suatu saat gue udah ngak ada lagi di dunia ini, jagain Prayly dan Jagoan kecil gue yang ada dalam perutnya saat ini. Sebagai ade, gue minta maaf jika pernikahan gue ternyata membuat lo terluka hingga lo ngak bisa dateng ngasih selamat buat gue. Maafin gue, Ya. Gue emang Adek kurang ajar yang mungkin pernah ada dimuka bumi ini. Tapi satu hal yang perlu lo tau, Ya. Gue terlalu sayang Prayly dan apa pun itu akan gue berikan untuk dia, Ya. Termasuk nyawa gue sendiri."

Sebuah pesan singkat terkirim ke nomor ponsel Emmanuel Arya Bramantyo. Dengan mata yang masih sedikit berat lelaki itu kemudian mengambil ponsel yang ia letakkan diatas meja belajarnya. Arya membaca pesan singkat itu dengan sekilas, namun sedetik kemudian ia mencoba mengecek kembali kebenaran mengenai apa yang barusan dibacanya. Ia mengucek kedua mata agar rasa kantuk yang masih bergelayut manja itu pun ddapat

segera sirna dari dalam dirinya.

"Aryo mengirimkan ku pesan seperti ini? Apa aku tak salah baca? Ada apa dengan otak licik Aryo? Bagaimana bisa dia menyuruhku menjaga Prayly yang secara tidak langsung sudah dia rebut dari ku?" Arya bergumam dengan suara berat khas seseorang saat baru bangun dari tidur.

Dalam keheningan flat house yang ia tempati di negeri singa itu, dirinya kembali mengenang semua masa-masa indah saat kecil hingga dewasa. Bagimana dulu dia dan Aryo sang adik yang selalu akur bermain bersama, pergi ke Sekolah Dasar berdua maupun berkunjung ke rumah Tuhan dengan Papa dan Mama mereka.

"Yo, lu kenapa disana? Pikiran dan badan gue rasanya kok sakit semua waktu ngiget lo, Yo? Jangan bilang kalo disana terjadi sesuatu sama lo, Yo. Becandaan lo bener-bener ngak lucu tau!"

Arya memandangi album foto yang berisi foto-foto kenangan dengan Nathaniel Aryo Bramantyo, Adik kembarnya. Dia berbicara bahkan mengeluarkan beberapa bulir air mata saat jemarinya dengan lincah membuka lembar demi lembar halaman benda tersebut. Sejauh mata memandang dan jari yang terus bergerak membuka album itu, maka tampak juga dipandangannya beberapa lembar foto remaja saat ia berusia 12 tahunan. Disana tercetak jelas garis wajah cantik Gabriella Prayly Ananta dan juga Angeline Isabella Gunardi yang kala itu masih menggunakan seragam putih biru dan juga masih berstatus sebagai sahabat baik dirinya.

"Ayly, benarkan saat ini kau tengah mengandung anak Aryo? Apa yang harus aku lakukan sekarang? Haruskah aku senang mendengar kabar bahwa keluarga Bramantyo akan mendapatkan seorang anggota keluarga baru? Tapi mengapa rasanya begitu sakit? Lalu apa pula yang dimaksud Aryo dengan menitipkan mu dan anak kalian kepadaku? Apa dia sudah mendapatkan perempuan lagi hingga melemparkan mu begitu saja padaku seperti bola? Oh, Tuhan. Ada apa dengan semua?"

Aryo masih saja bergumam dengan suara kecil sembari memandangi foto dirinya yang sedang duduk bersama kedua sahabat kecil, Prayly dan Bella. Karena rasa penasaran yang sudah

tak bisa ia kendalikan lagi, maka ponsel yang sedari tadi ada didekatkannya pun menjadi sasaran rasa keingin tahuan dalam diri. Aryo menekan tombol tiga yang sudah ia setting untuk menyimpan nomor ponsel Aryo, Adiknya. Namun sayang, nomor ponsel yang tadi mengirimkan pesan itu ternyata sudah tidak aktif lagi.

"Sial! Nomornya udah ngak aktif lagi. Gimanah cara gue nyari tau isi pesan ini." Arya mengumpat sendiri dalam posisi tubuh yang sedang duduk bersandar di tempat tidurnya.

Otak yang encer itu ia gunakan untuk berpikir keras bagaimana cara agar dia dapat terhubung langsung dengan Aryo, Adik kembarnya. Lalu sepintas kemudian dia mulai mengobok-obok laci Almari pakaian kayu yang memang sudah terdapat dalam kamar itu sejak ia pertama kali menempatinya. Ia mencari sebuah benda yang saat ini mampu membuatnya berhubungan langsung dengan Nathaniel Aryo Bramantyo, sang Adik kembar. Pencarian akan sesuatu benda berharga di tengah malam dan menimbulkan suara berisik kecil itu akhirnya membuatkan hasil. Kertas persegi panjang kecil dengan warna putih yang sudah sedikit pucat akibat usang itu ternyata adalah sebuah kartu nama. Di dalam kartu nama tersebut tertera nama Fidelis Andreas Ananta, pemilik Ananta Samanta Crop. yang adalah Perusahaan pengolahan minyak bumi terbesar di Nusantara. Meskipun tulisan dalam kartu nama itu susah sedikit memudar, namun masih bisa Arya baca tanpa menggunakan alat bantu baca miliknya. Dengan cepat lelaki bungsu dari keluarga Bramantyo itu menuju kembali ke atas tempat tidur, duduk bersila lalu kemudian mengambil ponsel dan menekan nomor yang tertera dalam kartu nama tersebut.

Pertanyaan yang terbersit di kepala anda mungkin, dari mana Arya mendapatkan kartu tersebut bukan? Yah, Arya memilikinya karena saat mereka berpisah saat di Bandar Udara Soekarno-Hatta beberapa ban lalu. Saat itu Aryo memberikan benda kecil itu padanya agar setibanya ia di Negara Singapura ini, ia bisa langsung menelpon dan menanyakan perihal apartement mewah yang dijanjikan Andreas Ananta kepadanya. Namun Arya sama sekali tak

pernah menghubungi Pria paruh baya itu untuk meminta janjinya ditepati. Bagi cukup Orang tuanya saja yang menerima bantuan terbaik dari Ayah Ricky Ananta, tidak begitu dengannya.

"Hallo, egh... Selamat malam. Maaf apakah ini nomor ponsel Bapak Fidelis Andreas Ananta?"

Sebuah pertanyaan lolos begitu saja dari bibir tipis Arya mana kala yang mengangkat panggilan telepon darinya itu adalah suara seorang wanita dengan intonasi lemah lembut.

"Saya Emmanuel Arya Bramantyo, Tante. Maaf mengganggu, saya menelpon hanya ingin bertanya sedikit mengenai Adik kembar saya, Aryo Bramantyo yang sudah menjadi menantu di keluarga Tante dan Om Andreas."

Arya menjawab pertanyaan Miranda dengan setenang mungkin. Ia berharap dapat segera berbicara dengan Aryo dan menanyakan isi pesan singkat yang ia terima beberapa jam lalu. Sayang seribu sayang, Miranda sepertinya sedang memiliki riwayat kisah tak baik dengan Kakak kembar anak menantunya itu, terbukti begitu Arya menceritakan kronologi pesan yang ia terima, sambungan telepon itu pun terputus secara sepihak dengan sebelumnya Arya mendengar sebuah jeritan histeris dari ujung telepon dan juga mendengar suara dentuman benda jatuh ke lantai. Arya mendegus kesal dengan keadaan yang lagi-lagi tidak memihak kepadanya itu. Ia merasa sangat sial dengan garis hidup yang selalu tak berpihak pada dirinya. Pertama ia harus berpisah dengan Prayly sewaktu mereka masih berusia remaja, berkuliah di Negera Singapore dan tidak bisa melanjutkan pendidikannya di Bali agar ia bisa lebih sedikit leluasa mencari keberadaan Prayly hingga kesiapan lain yaitu kabar pernikahan Prayly dengan Saudara kembarnya sendiri.

"Hah... Sudahlah, aku harap firasat buruk ku ini hanyalah sekedar rasa dalam diri badan. Semoga tak terjadi sesuatu dengan si otak licik itu, karna yah biar bagaimana pun hanya dia satu-satunya saudara satu kandungan yang aku miliki."

Arya kembali bergumam kecil didepan foto lengkap keluarga kecil mereka. Ia berdoa dalam hati juga untuk kesehatan Papanya

yang mulai membaik dan juga berharap agar Yang Maha Esa tak menghadiahkan sebuah penyakit menyeramkan juga pada Sang Mama.

Sirene beberapa ambulance bergema di pagi dini hari. Kejadian berdarah baku tembak antara dua kubu disebuah gedung tua tak terpakai terjadi beberapa jam lalu. Dua kubu yang saling serang itu sebenarnya sedang bernegosiasi bisnis bersama. Namun karena salah satu pihak sudah mengetahui kecurangan yang diperbuat oleh sang partner bisnisnya, maka terjadilah hal yang tidak di inginkan itu. Lagi-lagi sangat disayangkan ternyata kejadian tembak menembak itu adalah kelakuan dari Fidelis Andreas Ananta yang menghimpun anak buah, orang-orang kepercayaan hingga Menantunya sendiri. Bagaimana dengan hasil dari kejadian tersebut? Sudah dapat dipastikan kematian beberapa korban ditempat kejadian perkara berlangsung dengan ceceran merah darah disana sini. Sedangkan yang terluka pun segera dilarikan ke rumah sakit terdekat dari gedung tua itu.

Pertanyaannya sudah jelas Bagaimana dengan kabar Andreas, wilfed maupun Aryo Bramantyo? Andreas yang merupakan pria tangguh, berwatak keras, tegas dan sangat dominan dalam memimpin beberapa perusahaan dan juga keluarganya itu meninggal dengan beberapa luka tembak yang menembus jantungnya. Timah panas itu pertama kali meletus keluar dari sebuah pistol milik Edward Smith yang juga tak luput meregang nyawa bersama Andreas setelah para snipers bayaran menghujaminya dengan rentetan timah panas.

Seorang Wilfed tua yang selama ini menjadi orang kepercayaan sang majikan, Andreas Ananta pun terluka parah dan harus meninggal dalam perjalanan menuju ke rumah sakit terdekat. Ia berlari menerjang tubuh Andreas yang terkena peluru Edward Smith, mengira Tuannya masih bisa terselamatkan namun ternyata nasib sudah menuliskan batas akhir kehidupan seorang

Fidelis Andreas Ananta cukup sampai detik itu saja dan berakhir tragis. Sementara Aryo yang sudah menepis terjangan peluru dari kubu Edward Smith harus puas dengan sebuah luka timah panas yang bersarang diperut bagian kirinya. Entah organ tubuh apa yang terkena selongsongan peluru dari laras panjang milik musuh tersebut, namun yang pasti tubuh atletis Suami Prayly Ananta itu tak lama jatuh tersungkur ke lantai dingin gedung tua yang berada di pinggiran kota Bandar seribegawan.

Untung saja kejadian saling serang itu segera diketahui oleh kantor kepolisian setempat. Yang membawa tubuh ringkih Aryo ke rumah sakit terdekat. Hingga setelah sampai disana ternyata dergupan jantung Aryo Bramantyo masih bisa terdetiksi melalui sebuah EKG atau alat pendeteksian jantung. Demikianlah yang terjadi dengan tubuh lemah tak berdaya seorang calon Ayah, Nathaniel Aryo Bramantyo. Hanya dengan semua alat bantu yang terpasang ditubuhnya itulah ia bisa terus bernapas meski dengan keadakan koma. Dokter sudah menghibungi pihak keluarga korban dan berencana akan melakukan operasi besar pada perut Aryo Bramantyo yang terkena sebutir timah panas tersebut. Namun sayang sekali ternyata Tuhan berkehendak lain dan esok siang kira-kira tepat pukul 11.45 AM waktu negara Brunei Darussalam, Nathaniel Aryo Bramantyo berpulang ke Rumah Bapa di Sorga dalam keadaan yang sempat sadar dan menitip sebuah pesan pada Gabriella Prayly Ananta yang dengan cucuran air mata menggenggam erat jemari tangan Suaminya.

"Apaaaa? Enggak... Enggak... Enggak... Ini ngak mungkin terjadi! Andreas ngak mungkin pergi. Dia selalu kuat dalam melewati apa pun itu. Anda jangan bercanda dengan kematian seseorang, Pak!"

Miranda histeris dan berteriak memaki habis beberapa orang pria berseragam Kepolisian Kota Bandar Seribegawan yang datang memberitahukan kabar duka atas kematian berdarah itu.

Perempuan yang sebentar lagi akan menginjak usia setengah abad itu tak percaya dengan pernyataan para polisi tersebut. Bahkan salah satu diantara mereka ada yang menegaskan jika kematian itu terjadi akibat ulah Mendiang Andreas yang bertransaksi dengan Mafia besar dari Negeri Kanguru dalam hal pembelian senjata ilegal. Sontak saja Miranda semakin terbelalak tak percaya, karena dia sangat tau jika usaha yang digeluti oleh Suaminya hanya seputar minyak bumi dan real estate saja. Namun si polisi tadi tetap berusaha meyakinkan Miranda dengan menyuruhnya ikut bersama mereka menuju ke rumah sakit guna memastikan jenazah Andreas. Tak lama mereka pun bergegas menuju kesana dengan menaiki mobil sedan khusus milik Kantor Kepolisian Kota Bandar Seribegawan yang memiliki sirene diatas kap-nya. Sesampainya dirumah sakit, Miranda digiring menuju kamar mayat yang berada di sayap kanan rumah sakit itu, tepatnya dibagian belakang.

Teriakan histeris meraung memenuhi tempat yang jarang terjamah oleh langkah bebas para pengunjung rumah sakit itu, menggema memilukan setiap pendengaran mahluk yang berada disana. Miranda terus memukul dan menggoncang tubuh tanpa jiwa Suaminya disana. Banyaknya kata yang mengalir dari bibir Ibu satu anak itu pun tak dapat lagi dihitung berapa jumlahnya. Air mata bercampur peluh bahkan juga ikut mengair jelas di wajah cantik wanita yang sudah tidak muda lagi itu. Tak lupa juga bisikan kata cinta dan sayang juga turut melengkapi kepedihan duka lara hati seorang Isteri yang ditinggal mati oleh Suami tercintanya. Prayly yang melihat hak itu pun sama terpukulnya dengan sang Mami. Ia yang sedang mengandung buah cintanya dengan Aryo Bramantyo pun akhirnya harus jatuh pingsan tak sadarkan diri dalam kamar jenazah tersebut. Akhirnya para medis hanya bisa mengistirahatkan tubuh lemah Prayly diatas sebuah brankar dalam sebuah ruangan VVIP yang berada dirumah sakit itu. Beberapa menit kemudian, gadis bernetra coklat itu pun sadar. Ia bangun dan kembali berteriak histeris memanggil nama Andreas yang sudah berpulang dan tentunya tak lupa juga Aryo selalu turut serta dalam setiap ucap bibirnya. Parahnya lagi, selang infus dan

selang O2 yang terpasang dipergelangan tangan kiri Prayly pun ikut tercabut paksa akibat ulah pemiliknya.

"Lepas susterrrrr... Saya hanya ingin pergi melihat Papi dan Suami sayaaa..."

Prayly berontak bahkan mendorong kuat seorang suster wanita hingga jatuh terhempas ke lantai dingin kamar VVIP yang ia tempati itu. Kakinya kemudian berlari keluar ruangan dan mencari kemana gerangan tubuh Suami. Alhasil para petugas keamanan rumah sakit pun harus turun tangan menenangkan amukan Prayly yang terus terjadi sepanjang koridor rumah sakit tersebut. Seperti itulah kejadian yang kala itu terjadi. Prayly berteriak memanggil Aryo, Andreas dan tentunya Miranda dengan keadaan kacau. Hingga sebuah janji diberikan oleh seorang Dokter muda nan cantik padanya jika ia bisa bersikap kooperatif dengan diam dan tidak berbuat kegaduhan lagi. Akhirnya, disinilah ia sekarang. Disebelah ruang perawatan khusus pasien koma dengan mengenakan pakaian hijau lumut dan penutup kepala lengkap.

Jika Miranda histeris diruang jenazah karena suaminya yang telah berpulang ke Rumah Bapa, maka lain hal nya dengan Prayly. Calon Ibu muda itu menangis tanpa kata dengan beban yang penuh didalam dirinya. Ia berkata dengan suara serak khas seseorang yang habis menangis berhari-hari didepan tubuh Aryo, Suami tercintanya itu. Baru saja ia merasakan madu manis pernikahan yang berumur seratus enam puluh tujuh hari itu dengan Aryo. Namun nasib naas sudah menimpa mereka berdua. Terlebih lagi saat ini ia juga sedang mengandung buah cinta mereka. Maka makin teririslah hatinya mengenang semua kenangan tersebut.

"Yo... Bangun, yo! Aku mohon buka mata ku dan tatap aku. Kenapa semua ini bisa terjadi, Yo? Kenapa kamu ngak ngomong kalo Papi ternyata memperkerjakan ku sebagai CEO diperusahaan percetakan yang ternyata adalah kedok dari ribuan senjata ilegalnya? Maafin aku udah buat kamu terseret dalam pekerjaan ini karena kamu menikahi aku, Yo. Please, bangunnnn... Aryooo... Aku cinta sama kamu dan anak kita butuh kamu..."

Prayly bergetar hebat bersama isak tangis lirih ditepi brankar yang saat itu sedang memuat tubuh Suaminya. Sebuah bayangan keluarga bahagia terus berputar dikepalanya beserta kilasan hari bahagia pernikahan meriah yang pernah mereka gelar tempo hari. Ia juga membayangkan bagaimana nasib anaknya kelak tanpa sosok seorang Ayah. Terbayang pula semua kenangan buruknya yang hidup dengan seorang Ibu tiri sejak kecil. Walaupun dia sendiri ternyata baru mengetahui ketika ia berseragam putih biru.

"Aryo... Bangunnn... Sayanggg... Aku lelah dengan semua ini. Ajak saja diriku bersamamu jika kau benar akan pergi dari ku. Mana janji mu bakal bahagiain aku, Yoooo? Ayooo... Banguuunnn... Yooo...!"

Ratap tangis terus saja mengalir dari bibir tipis Prayly Ananta membasahi telapak tangan Aryo hingga turun ke sprai putih pucat yang menjadi alas dari kasur diatas brankar rumah sakit itu. Tampilan cantik nan anggun yang biasa tercetak diwajah Prayly kini berubah menjadi wajah suram dengan tatanan surai panjang miliknya yang sudah tak beraturan dibalik topi hijau lumut yang ia kenakan. Bunyi alat pendeteksi denyut jantung yang terdapat disisi kiri Aryo pun terus bergema diruangan itu melengkapi melodi isak tangis Prayly.

"Ya, Tuhan... Tolong jangan ambil nyawa suami ku seperti ini. Lakukan sesuatu yang terbaik setidaknya hanya untuk sekarang saja." batin Prayly kembali bergema dengan masih terus saja mengeluarkan bulir air matanya.

Tiba-tiba saja sebuah pergerakan dari telapak tangan yang dipegang erat oleh Prayly terjadi layaknya mukjizat mana kala wanita itu selesai memohon pada Sang Pencipta. Dengan panik Prayly pun berdiri sempoyongan dan berlari menuju pintu rumah sakit setelah sebelumnya ia menekan tombol emergency yang terdapat disana karena merasa tak puas menunggu kedatangan para medis.

"Dokteerrrr.... Dokteeerrrr... Tolong Dok, Su...suuuamii saya tangannya sudah mulai bergerak." teriak Prayly sekuat tenaga tanpa memperdulikan orang-orang disekelilingnya.

Ia kembali masuk setelah melihat beberapa perawat berlari kearahnya. Namun sayang seribu sayang, ternyata saat itu bukan hanya telapak tangan Aryo saja yang bergerak diatas brankar itu. Tapi juga seluruh badan Aryo ikut bergerak kejang seperti orang sedang kerasukan setan. Prayly yang takut tetap berusaha tenang memegang tangan Aryo. Mata lelaki itu pun ikut terbuka sedetik kemudian dan dengan terbata-bata, ia berusaha menyampaikan kata-kata pada sang Isteri tercinta.

"Jaaa...gaaa... ann...aaakkk... kii...taaa... Ayyyy...lllyyy... Aaarrr... yyaaa... Aaarrr...yaaa... Kaaauuu... da...aannn... Aaa...rryyy...aaa... haa...rruu...sss... Meee...nnniii-- Tiiiiiittttt....Tiiiiiittttt...."

Bunyi panjang tak berhenti dari sebuah EKG, alat pendeteksi jantung yang terpasang ditubuh Aryo pun membahana disela mata dan mulut Aryo yang tiba-tiba saja berhenti beraktivitas. Tubuh itu kemudian lemas diam tak berdaya. Garis lurus pun tergambar dari monitor EKG tersebut dan hal itu jelas diketahui oleh Prayly sebagai tanda sang Malaikat Maut telah membawa paksa jiwa Aryo dari tubuh kesakitannya.

"Aaayrrryyyyooooooo.... Banggguuuunnnn... Yoooooo... Baaanguuuuunnn..."

Prayly histeris berteriak bahkan kali ini ia juga melakukan hal yang sama seperti Miranda kemarin, menggoncang tubuh tak berjiwa milik Suaminya. Saat Dokter dan beberapa perawat masuk ke dalam ruangan itu, tubuh wanita hamil itu kembali jatuh pingsan. Miranda pun ikut histeris dengan kejadian yang ada didepan matanya. Dengan bersama para medis ia ikut mengantar Prayly ke ruang perawatan VVIP nya tadi.

"Nak, kuatkan dirimu demi janin ini. Mami akan selalu ada disamping mu dan menopang hidup kamu. Cepat sadar dan ikut mami pulang membawa jenazah Papi dan Suamimu, nak. Maafkan kesalahan Papi yang sudah bermain-main dengan nyawa mereka seperti ini. Kita akan melanjutkan hidup bahagia, jadi segera bangun dan buka matamu, nak."

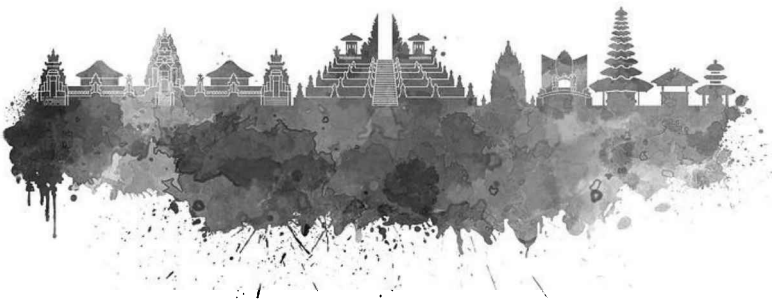

Bab 25

Bapak Pastor dari Gereja Katedral Jakarta pun sibuk memimpin prosesi Misa penguburan kedua cucu Adam yang meninggal dunia di Negara tetangga, Brunei Darussalam itu dengan khidmat. Beberapa kidung yang bertema kematian mengiringi masuknya peti jenazah ke dalam liang lahat tempat peristirahatan terakhir kedua anak manusia berbeda usia itu. Saat butiran debu dan onggokan tanah merah perlahan-lahan mulai menutupi liang lahat tersebut, seluruh keluarga dan kolega menatap serta meratap perih kejadian tersebut. Terlebih lagi kedua orang tua Nathaniel Aryo Bramantyo, sang Ibu sangat histeris bahkan terlihat begitu emosional menangisi kepergian Putra bungsunya. Bahkan menjadi sangat membenci keluarga besar Ananta yang adalah merupakan keluarga besannya itu. Ibu dari dua anak kembar itu merasa bahwa Andreas yang juga sudah meninggal dunia benar-benar memanfaatkan tenaga, pemikiran bahkan jiwa dan raga

Aryo untuk memajukan beberapa perusahaannya. Sehingga saat ia melihat Prayly dirumah duka sejak jenazah kedua pria itu disemayamkan kemarin, tak ada guratan suka sama sekali yang tergambar dari mimik wajahnya. Sementara sang Ayah yang masih duduk diatas kursi roda, beberapa kali menyalahkan dirinya atas kepergian Aryo. Ia membatin dalam hati jika semua ini salahnya karena harus sakit-sakitan hingga membuat keluarga Ananta membiayai seluruh pengobatannya di Negeri Jiran, Malaysia.

Ia juga berandai-andai jikalau penyakitnya itu tak ada, maka pernikahan antara Aryo dan Prayly pun mungkin saja tidak terjadi saat itu. Jujur saja, kedua orangtua dari Aryo memang tak pernah tahu jika Anaknya benar-benar mencintai Gabriella Prayly Ananta dengan tulus. Karena dari tingkah laku kedua anak mereka, Emmanuel Arya Bramantyo lah yang memiliki rasa teramat dalam pada Prayly. Hingga kini tepatnya didepan makam sang Putera bungsu, Ibu Dewi masih bahkan semakin tidak menyukai sosok Prayly. Padahal kalau boleh waktu kembali diputar kebelakang, wanita paruh baya itu dulu sempat sangat menyukai Prayly saat perempuan itu masih dalam usia remajanya. Ia juga pernah berharap jika Prayly adalah jodoh untuk anak sulungnya yang juga berada tak jauh dari acara penguburan tersebut bersama sang Kekasih, Adinda Mauren Wijaya. Suasana berkabung terasa sekali dalam area pemakaman tersebut. Kini hanya rentetan kenangan sajalah yang dapat tergambar dalam memory tiap-tiap individu baik itu sanak saudara maupun mereka para rekan dan kolega yang mengenal mendiang kedua jasad kaku tersebut. Seperti saat ini, Gabriella Prayly Ananta sudah terduduk hening dan merasa tak bermakna diatas gundukan tanah merah tempat Aryo dikebumikan.

"Ayly, sabar yah? Lo harus kuat, Say. Aryo juga pasti bakalan ngak suka ngeliat lo sedih kayak gini. Ingat kondisi kandungan lo." Bella yang berada disana terus saja mengelus pundak sahabatnya, sebagai ungkapan rasa bela sungkawa.

Sedangkan Miranda, sudah sedikit tenang dan tak lagi berteriak dalam dekapan putra semata mayangnya yang juga

berada tak jauh dari tempat Bella dan Prayly berada.

"Mami enggak kuat, Ky. Mami pengen ikut sama Papi aja. Biasanya Papi selalu bisa lolos dari senjata musuh-musuhnya kan, Ky? Kenapa sekarang Papi malah pergi ninggalin Mami kayak gini, Ky?" Miranda mengoceh tanpa bisa mengeluarkan air matanya lagi.

Pelupuk mata yang sudah sangat membengkak itu seakan telah kehabisan airnya. Sementara sang Ibu meracau, Ricky Ananta semakin pula menguatkan pelukannya. Lelaki itu tak dapat mengeluarkan sepatah kata untuk menjelaskan atau juga menjawab segala pertanyaan Miranda. Saat para pelayat satu persatu sudah meninggalkan tempat pemakaman yang terisi oleh beberapa makam dari keluarga Ananta, maka disitulah sesuatu yang tidak diinginkan terjadi.

"Firasat seorang ibu memang tak pernah meleset. Aku selalu ragu untuk menyetujui pernikahan kilat kalian yang tidak pernah ku hadiri itu dan sekarang terbukti. Dibalik ketidak adaan kami dalam acara pemberkatan maupun resepsi mewah itu kemudian membuat Aryo pergi selama-lamanya. Kau memang perempuan pembawa sial!"

Dewi Bramantyo, Ibu kandung Mendiang Aryo itu pun mulai membuka suara dan dengan lidah tajamnya ia mulai melampiaskan semua rasa terpendam, duka lara dan juga semua nestapa yang ia rasakan. Sontak semua mata sanak saudara keluarga Ananta dan juga Bramantyo pun tertuju pada wanita tersebut. Mereka kaget dengan ucapan menusuk yang dialamatkan pada Prayly. Sedangkan Prayly yang mendengar hal itu pun merasa seperti ada sambaran petir di kala badai, datang menghempas dan mematikan tubuhnya seketika. Ia tak menyangka jika Ibu dari mendiang Aryo akan berkata demikian padanya karena saat kemarin mereka bertemu, telapak tangan orang tua itu masih ia cium berserta kedua pipi putihnya. Tapi kenapa hari ini, disaat tanah pekuburan suaminya masih sangat basah ia malah mendapati penolakan yang lebih tepat disebut sebagai sebuah penghinaan karena telah melangkah bersama Putera bungsunya menuju ke Altar Tuhan.

"Ma, apa-apaan ini? Malu sama semua orang yang ada disini, Ma. Ayo kita pulang, Ma."

Arya Bramantyo tiba-tiba saja datang dan segera meraih tubuh rapuh sang Ibu yang semakin dekat dengan posisi tempat Prayly berjongkok. Lelaki itu benar-benar takut jika Mamanya sampai melukai Kakak Iparnya. Bukan kenapa-napa, sudah menjadi rahasia umum di antara kedua keluarga tersebut bahwa lelaki yang biasa di sapa Arya itu adalah sahabat karib Prayly dan beberapa dari mereka bahkan ada yang mengetahui rahasia isi hati si lelaki. Jadi sudah pastilah dia akan membela perempuan yang masih ia cintai itu.

"Biarkan Mama bicara, Arya. Kamu jangan membelanya hanya karena Aryo sempat menitipkan isteri dan calon anaknya itu ke kamu. Mama sama sekali tidak akan pernah rela wanita pembawa sial ini menghilangkan nyawamu seperti Kakak mu, Aryo!"

Lagi-lagi ucapan tajam yang mengalir dari mulut Dewi Bramantyo itu sukses membuat semua pasang mata kedua keluarga besar tersebut menjadi termangu. Terlebih lagi Prayly Ananta dan tentu saja Mauren Wijaya. Perempuan yang berstatus janda itu tak percaya jika Aryo sempat menitipkan dirinya pada Arya, dalam artian menyuruh Adiknya untuk naik ranjang. Sementara Mauren, ia benar-benar geram dengan sahabatnya. Dia merasa Prayly memang perempuan pembawa sial karena sudah tiga kali wanita itu kehilangan nyawa orang terkasihnya. Pertama adalah Ibu kandungnya tak selamat saat melahirkan ia ke dunia. Kedua, Ayah kandungnya yang juga pergi karena terpanggang api karena rela menolong-nya, serta yang ketiga tentu saja nyawa Aryo. Lelaki yang dijodohkan oleh Paman kandung Prayly sementara saat itu, Mauren sangat tergila-gila pada sosok tampannya.

"Cukup Ma, ayo kita pulang. Dinda, tolong bawa Papa yah?" Arya kemudian merangkul dan membimbing sang Mama menuju ke pintu gerbang area pemakaman keluarga Ananta itu. Saat berjalan, mata Arya tak sengaja bersibobok dengan

netra coklat tua sang pujaan hati yang berstatus janda Aryo Bramantyo, Adik kembarnya.

Melihat mata letih dan gurat kesedihan yang terpancar dari sana, perasaan iba dalam hati seorang Arya pun kian datang menghampiri. Maka kembali lagi ia mengingat bagaimana cerita masa lalu yang sempat terjalin diantara mereka berdua serta tak lupa pula pesan terakhir dari Adik kembarnya. Sementara Prayly yang melihat kepergian keluarga Bramantyo dengan keadaan menyimpan kekesalan besar padanya itu pun tak bisa berkata apa-apa. Ia sendiri saja masih kaget dengan kedatangan Arya yang sejak tadi selalu digandeng mesra oleh Mauren, sahabatnya.

Apalagi jika harus ikut berpikir tentang hal yang lebih sulit dicerna oleh nalarnya mengenai amanat terakhir dari Mendiang Aryo yang tadi sempat terlontar dari mulut Ibu Mertuanya? Tak akan pernah bisa ia kembali terlihat seperti seorang penjahat dengan menyodorkan dirinya yang kini tengah mendapat predikat buruk sebagai wanita pembawa sial untuk kesekian kali.

Lelah yang teramat sangat ia rasakan mana kala kebahagian sepanjang hidupnya hanya berjalan sesingkat itu, meskipun dalam nalar manusia sebenarnya hal tersebut jelas-jelas bukan salah seorang Prayly Ananta. Di karenakan ajal manusia terdekatnya memang sudah tertulis digaris tangan seperti itu dan sebagai manusia biasa, manalah bisa ia kembali menghidupkan raga ketiga manusia terkasihnya yang telah tak bernyawa itu. Hal tersebut sama saja seperti si pungguk merindukan bulan.

"Ya, boleh kita bicara sebentar?" Mauren datang dihadapan Arya sembari membawa sebuah baki berisi lemon tea buatannya untuk sang Kekasih.

"Egh, mo ngomong apa Ly?"

Arya yang sedang melamunkan wajah sedih dan lelah Prayly yang masih terlihat sangat cantik itu pun menjawab pertanyaan Mauren dengan sebuah kesalahan.

"Ya, aku bukan Prayly. Kamu mikirin dia? Apa rasa cinta kamu masih begitu dalam buat dia? Apa selama ini hubungan kita hanya sekedar kamuflase kamu doang? Aku capek jadi pelarian kamu, Ya. Aku sayang kamu tulus tanpa pernah lagi membayangkan diri Aryo ada dalam dirimu. Tapi dimata kamu aku selalu ngak ada arti apa pun. Lalu kenapa dulu kamu minta aku untuk jadi Pacar kamu, Ya? Apa Daddy yang nyuruh kamu?"

Rentetan kata dan pertanyaan mencelos begitu saja dari mulut manis Mauren Wijaya. Sebenarnya ia ingin menanyakan perihal pesan terakhir yang ditinggalkan Aryo pada Kekasihnya. Karena saat dipemakaman tadi, ia sempat kaget dengan kata-kata sang calon Ibu Mertua agar Arya menikahi Prayly dan bertanggung jawab atas bayi dalam kandungan sahabatnya itu. Namun baru saja ia ingin bertanya, sebuah jawaban ternyata sudah lebih dahulu di tunjukkan Arya padanya. Jawaban yang menyatakan jika saat ini dalam pikiran atau bahkan pemilik hati seorang Emmanuel Arya Bramantyo hanyalah Gabriella Prayly Ananta saja. Sejujurnya hal itu sangat miris bagi seorang Adinda Mauren Wijaya, karena harus masuk dalam kehidupan lelaki yang masih terjebak bayang-bayang cinta masa lalu. Namun hati gadis cantik itu tak bisa untuk menepiskan perasaannya yang teramat dalam untuk Arya. Selama ini ia terus saja bertahan dengan semua sikap dingin kaku dan cenderung acuh yang sering ia terima dari lelaki itu. Sebab ia selalu berprinsip jika setegar apa pun batu karang yang berdiri kokoh dilautan luas sana, suatu saat pasti akan hancur terkikis juga oleh seringnya ombak yang datang menerjang.

Tapi satu hal yang mungkin tak terpikirkan oleh gadis itu, bahwa manusia diciptakan dengan sebuah rasa sabar yang jelas ada batasannya. Sampai kapan ia bisa terus sabar menghadapi sebuah perasaan cinta yang adalah sebuah anugerah dari Tuhan dan tak bisa disalahkan itu? Sedangkan si lelaki sama

sekali tak ada niatan untuk membuang perasaannya untuk wanita lain itu. Sungguh sangat miris bukan? Hidup diantara dua hati yang entah masih saling mencintai atau tidak tersebut.

"Din, ak--"

"Udahlah, Ya. Aku ngak pa-pah. Kamu ngak salah. Aku yang salah disini dan seperti biasa aku akan terus nungguin kamu karena aku yakin kita akan bahagia selamanya. Kita, kamu dan aku. Bukan wanita lain selain aku karena ngak akan pernah aku ngelepasin kamu untuk sapa pun."

Mauren memotong ucapan Arya yang terlihat gamang dengan perasaannya sendiri itu sembari melengos pergi dari hadapan Kekasihnya. Ia masuk ke kamar tamu dirumah keluarga Bramantyo kemudian mengunci pintu kamar tersebut rapat-rapat. Dalam kamar itu ia kembali mengingat semua kata-kata yang sempat terlontar dari mulutnya untuk sang pujaan hati. Sejujurnya ia menyahuti semua perkataan Arya tadi karena tak ingin mendengar penolakan atau pun curahan hati sang Kekasih tentang perasaannya pada Prayly. Dengan sikap Arya yang tadi salah menyapa dirinya saja, sudah cukup membuat gadis itu mengerti jika hati Arya masih berpihak pada Prayly. Oleh sebab itu ia berkata banyak hal seperti tadi didepan Arya.

Sebuah pernyataan tentang kesanggupannya untuk menunggu perasaannya terbalaskan. Ia bersuara dengan sangat lembut. Seolah ingin menegaskan bahwa itu tak mengapa. Namun satu hal yang tidak sama sekali diketahuinya adalah kejadian yang baru saja mereka berdua alami tadi malah membuat Arya menjadi sedikit emosional dan ia menganggap bahwa gadis itu ternyata tak benar-benar tulus mencintainya, tapi terobsesi yang hanya sebatas ingin memiliki. Sebab definisi mencintai bagi seorang Arya Bramantyo adalah rela mengorbankan apa pun demi kebahagian orang yang dicintai.

Arya sedikit kesal karena gadis itu tak pernah mau melepaskan dirinya. Ia sempat menyesali kebodohannya yang dengan rasa iba meminta Mauren menjadi kekasih. Kala itu ia

berfikir jika dengan seiring berjalannya waktu, mungkin rasa cinta yang begitu mendalam pada Prayly akan pudar lalu pergi hanyut entah kemana. Jika pun ternyata ia tak kunjung bisa melupakan perasaannya itu, sudah barang tentu Mauren akan pergi menjauh darinya karena sikap dingin dan cuek yang ia tunjukkan itu. Namun ternyata ia salah besar karena kenyataannya yang terjadi malah berbanding terbalik dengan harapan yang ada. Arya yang kini masih terpaku duduk diam memandangi rumah yang pernah ditempati oleh Prayly dan Bundanya itu pun kemudian kembali berfikir tentang banyak hal.

"Sekarang apa yang harus aku lakukan sekarang ini, Tuhan? Perempuan itu sedang mengandung keturunan Bramantyo. Anak itu tak berdosa, haruskah ia hidup tanpa merasakan kasih sayang seorang Ayah? Lalu bagaimana dengan pesan terakhir dari Aryo? Haruskah aku menjaga Prayly dan bayinya? Aku sendiri bukan manusia sempurna, Tuhan. Sebersit ketidak sukaan jelas suatu waktu akan terjadi mana kala aku mengingat anak itu bukan berasal dari darah daging ku sendiri. Jadi katakan padaku, apa yang harus aku lakukan? Aku bahkan seperti dikejar oleh dosa jika tidak menjalankan keinginan Aryo, lalu bagaimana dengan Dinda? Gadis itu tak bersalah dengan permainan bodoh yang aku ciptakan ini. Haruskah aku kembali menyakitinya? Lakukan sesuatu untukku, Tuhan."

Arya bergumam lirih menatap langit senja berwarna jingga kemerah-merahan. Ia tak menyadari jika rintihan suara hatinya itu terdengar oleh Papanya yang duduk dikursi roda dan ingin keluar menuju ke teras rumah.

"Wanita itu ternyata masih sangat dicintai oleh Arya. Bahkan kedua putera ku harus berperang dingin selama ini demi dirinya. Sebagai Ayah, aku harus berusaha mencari jalan terbaik agar Arya tak lagi salah melangkah seperti Aryo. Tapi bagaimana dengan bayi itu? Biar bagaimana pun dia tetap adalah keturunan keluarga besar Bramantyo dan penganti putera ku yang telah tiada. Apa harus wasiat Aryo aku paksakan pada Arya? Yah, mungkin hal itu harus dijalani sampai akhirnya

keturunan Aryo nanti jatuh ke tangan kelurga ini. Setelah itu, Arya mungkin bisa membuang wanita pembawa sial itu ke jalanan."

"Alyl, lo harus makan. Inget Ly, dalam perut lo itu ada janin buah cinta kalian berdua. Jangan karena sedih lo biarin dia tumbuh dalam keadaan kurang gizi. Aryo juga pasti ngak suka ngeliat lo kayak gini, dan lagi kalo sampe kenapa-napa dengan janin lo? Maka itu sama artinya elo yang udah bunuh dia, Ly. ELO PEMBUNUH DARAH DAGING LO SENDIRI!"

Bella terus berusaha membujuk Prayly yang sejak pagi hingga larut malam menjelang pagi itu tak sama sekali berniat menyentuh sesuap nasi atau apapun untuk mengisi perutnya. Sementara nyawa seorang jabang bayi tak berdosa telah berada disana sekitar enam minggu lamanya. Oleh sebab itu Bella yang sudah hampir putus asa akhirnya sedikit mengucapkan kata-kata umpatan agar dengan demikian mungkin saja sahabatnya itu akan tergugah dan segera menyentuh makanan. Benar sekali perkiraan Bella, karena ternyata Prayly lambat laun turun dari tempat tidur dan mulai berjalan menuju meja makan. Sebagai sahabat yang baik, Bella pun akhirnya menyiapkan seporsi kecil makanan dan mulai menyuapi Prayly.

"Ayly, lo harus kuat. Sekali lagi gue ingetin kalo diperut lo itu ada janin yang harus lo jaga. Lo enggak sendirian, sayang. Ada gue, Ricky dan juga Mami Miranda serta Oma yang akan selalu sayang sama lo tulus tanpa pamrih."

Bella kembali membuka suara disela kegiatan menyuapi sahabat yang kini berstatus sebagai Iparnya itu.

"Lo enggak tau kayak apa rasanya jadi gue, Bel. Aryo pergi ninggalin gue dan itu semua karena kesalahan keluarga kita yang menjadikannya CEO di perusahaan percetakan sialan itu. Kalo aja sedari awal gue tau Papi menimbun banyak senjata ilegal dan mengikut sertakan Aryo kayak gini, udah dari dulu

juga gue laporin hal ini ke Oma, Bel."

Prayly berujar lirih memaparkan semua isi hatinya. Masih saja butiran air mata dengan setia turun membasahi kedua pipi cantik yang kini terlihat sedikit tirus itu.

"Semua udah kejadian, Ly. Lo liat sendiri kan kayak apa reaksi Mami sampe sekarang? Mami bukan cuman ngak mau makan dari kemaren kayak lo. Tapi pulang dari makam tadi Mami malah hampir beneran enggak hidup lagi karena minum cairan pembersih porselen. Sekarang apa coba? Mami harus opname di rumah sakit kan? Apa lo juga mau ikutin jejak Mami, hemmm? Lo pikir baik-baik, Ly. Tuhan pasti punya rencana indah buat lo dan juga keponakan gue. Kalo emang lo ngak pengen ngerawat anak ini. Lo cukup jaga kandungan lo selama sembilan bulan dan gue yang bakalan ngurusin dia sampe besar nanti. Lo puas sekarang?"

Bella sedikit kesal menanggapi semua kata penyesalan yang sempat Prayly lontarkan tadi. Bagi perempuan yang berstatus sebagai Isteri dari Ricky Ananta itu, ajal manusia memang sudah tertulis seperti itu. Jadi seperti apa pun cara seseorang menjemput kematian? Hal itu tetap tak bisa menghindarkan siapa pun juga dari kiamat kecil tersebut.

"Maafin gue, Bel. Tapi gue ngak berniat buat ngasih anak gue ke sapa-sapa. Gue Ibunya dan anak ini harta paling berharga dalam hidup gue sekarang."

Prayly menegaskan kembali isi hati serta keinginan-nya pada Bella. Ia sedikit berharap akan ada kebahagiaan yang datang menyelimuti kepedihan hatinya dengan kelahiran bayi yang sedang ia kandung itu.

"Gue harap semua omongan lo bener, Ly. Lo harus ingat kalo kita ini manusia biasa. Kematian dan ajal itu bakalan datang walapun bersembunyi di lubang semut pun. Jadi, kejadian penembakan yang Aryo dan Papi alami kemarin cuma salah satu cara mereka menuju kematian yang enggak bisa kita hindari. Dan satu lagi, semua omongan Tante Dewi tadi ngak usah lo ambil hati, yah? Gue sendiri ngak nyangka kalo

mertua lo itu bisa jahat kayak gitu. Dulu, dia selalu baik sama gue. Bahkan selalu nanyain elo."

Bella menuturkan semua apa yang ada dalam kepalanya. Sejujurnya perempuan itu juga tidak habis pikir dengan tingkah childish wanita yang melahirkan dua anak kembar tersebut. Ia sempat berandai-andai, jika dulu Arya benar menikah dengannya dan mengalami kematian setelah mereka bersama maka sudah barang tentu semua penghinaan seperti dipemakaman tadi juga akan ia terima dari Ibu kandung Arya.

"Lo tenang aja, Bel. Gue udah biasa dari dulu dikatain Anak pembawa sial sama Bunda Erica. Jadi kalo pun sekarang Mertua gue begitu, yah gue terima ajah lagi. Toh, emang benerkan kenyataannya? Aryo meninggal karena bertransaksi senjata ilegal bareng Papi."

Prayly berkata dan kembali membuka mulut untuk mengisi sesuap nasi. Dia kembali teringat kata-kata pedas dan sindiran kasar sang Mama Mantu. Namun ditengah bayangan flashback kejadian tadi, entah mengapa tiba-tiba saja wajah Arya tergambar jelas dipelupuk matanya. Hal itu lantas mengingatkannya pada Mendiang Suami tercinta, dan tentu saja pesan terakhir yang sempat di ucapkan Mama Mantunya. Ia kemudian bergumam lirih dalam hati dan juga sedikit bertanya-tanya.

"Apa benar Aryo menyuruh Arya menjaga ku dan Anak kami, Tuhan? Kenapa dia sampai berpesan seperti itu? Apa dia pikir aku ini barang hingga harus dititipkan segala? Menikah bukan sebuah perkara mudah bila tak didasari oleh rasa cinta dan kasih sayang. Lagi pula Mauren terlihat sangat bahagia bersama Arya, dia bahkan tidak sedikit pun tersenyum tadi. Jadi, bagaimana bisa aku menyakiti hati sahabat ku sendiri. Yaa... Tuhan kuatkan jiwa ku yang rapuh ini."

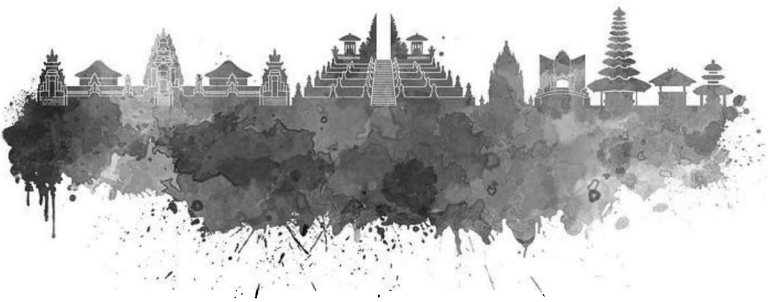

Bab 26

Tetesan air hujan membasahi bumi. Air tersebut turun tanpa bisa di cegah dengan sangat deras. Perempuan yang kala itu mengenakkan long dress hitam yang baru saja turun dari taxi pun sedikit mempercepat langkah kakinya di antara tanah becek dan berair. Ia sedikit bersyukur karena tadi sempat melilitkan selendang berwarna senada dengan long dress brokat-nya saat hendak datang ke tempat itu. Sehingga kala tetesan air hujan mulai turun seperti saat ini, ia dengan segera menarik kain selendang yang terlilit di leher jenjangnya, lalu kemudian menutupi kepala serta surau hitam legam itu. Perempuan itu kemudian makin mempercepat langkah kakinya, bahkan ia seperti setengah berlari karena merasa rintikan air yang turun semakin deras. Naasnya, karena tidak sama sekali memperhatikan jalan, maka sandal yang gunakan saat itu pun tak sengaja menginjak tanah lempung yang berada di sana. Maka sepersekian detik kemudian tubuh berbadan dua itu pun oleng dan hilang keseimbangan.

"Hup" Beruntung dua buah tangan kekar seseorang dengan sigap menangkap tubuh yang hampir jatuh itu hingga posisi mereka kemudian seperti sepasang cucu Adam yang sedang berpelukan.

"Egh... Maaf, nona! Anda baik-baik saja kan?"

Pria yang ternyata adalah Arya Bramantyo itu bertanya seraya membantu sang perempuan berselendang hitam untuk berdiri dengan benar.

"Ach, aku enggak kenapa-napa kok. Mak... Egh... Ar... Arya?"

Perempuan yang ternyata adalah Prayly Ananta itu berkata sembari menyibakkan selendang hitam yang menutupi wajah cantiknya. Ia kemudian kaget mana kala mengetahui jika yang telah menolongnya tadi adalah sang Kakak Ipar, Arya Bramantyo.

"Aylyyyy...! Maaf, aku kira tadi kamu siapa? Emmm... Kamu, mau ke makam Aryo juga?" tanya Arya dengan perasaan sedikit canggung karena sudah lama tak saling menyapa sahabat yang sudah menjadi Adik Iparnya itu.

"I..iya... Ya, aku mau nyekar ke makam Aryo. Sekalian mau pamit juga. Lusa aku pulang ke Bali. Emmm... Maaf yah, kalo kemarin malam aku ngak ikut Ibadah Misa malam ke tiga meninggalnya Aryo di rumah kamu. Tapi malah mengikut sertakan Aryo dalam Misa malam ke tiga mendiang Papi Andreas. Kondisi Mami Miranda baru ajah sembuh dari kritisnya. Jadi yah, aku sama Bella harus menyiapkan segala sesuatu untuk acara itu kemarin."

Prayly berkata dengan sedikit gugup di depan Arya yang menatapnya dengan tatapan memuja. Ia bahkan harus membuang wajah ke arah lain agar tak terlihat merona di antara tetesan hujan yang jatuh ke bumi itu.

"Emmm... Sepertinya kita harus berteduh, Ly. Kondisi kamu sedang tidak sendiri sekarang. Kasihan keponakan aku nanti."

Arya berkata sembari menarik pergelangan tangan Prayly dan membawanya ke pendopo kecil yang berada di pinggir makam pribadi keluarga Ananta itu. Sementara Prayly, ia benar-benar kaget melihat Arya menggandeng tangannya. Dalam

hati entah mengapa ada perasaan bahagia mana kala lelaki itu melakukan hal tersebut padanya. Namun satu sisi ia segera menepis semua perasaan bahagia tadi setelah ia berpikir lagi.

"Dia berkata kasihan untuk keponakannya, Ly. Jadi secara otomatis yang ia khawatirkan itu calon bayi dalam perut mu ini. Bukan dirimu." suara batin Prayly bergema di antara rintik hujan.

Perempuan itu kemudian berusaha memasang wajah datar di depan Arya. Ia tak ingin terlihat seperti wanita jalang yang berada dalam pelukan banyak lelaki, terlebih lagi kuburan suaminya bahkan masih basah tertutupi. Arya yang melihat perubahan di mimik wajah Prayly yang tadi sempat merona karena ulahnya dan juga sempat sedikit senang, tiba-tiba saja ikut diam tak bergeming. Lelaki itu berpikir banyak hal di pendopo itu. Tapi yang ia jadikan subjek dalam pikirannya tentu saja Prayly Ananta.

"Apa benar dia ingin pergi ke Bali lagi? Kenapa? Apa dia belum bisa melupakan perasaan cintanya ke Aryo? Lalu bagaimana dengan perutnya yang pasti akan kian membesar? Jika dia ingin makan sesuatu di tengah malam? Siapa yang akan membantunya mencarikan makanan itu? Apa Ayly mampu membesarkan sendiri Anaknya? Bagaimana dengan pesan terakhir dari Aryo untuk ku?"

Arya melipat kedua tangannya di dada sembari terus bergumam dalam hati tentang semua hal mengenai sosok sang Adik Ipar, Prayly Ananta yang saat ini sedang berdiri tepat di depan matanya itu. Hembusan angin yang disertai dengan tetesan air hujan kemudian menerbangkan selendang yang Prayly gunakan untuk menutupi area seputar kepalangnya. Maka kini terpampang nyata di depan Arya pemandangan indah yang membuat jantungnya berdetak sangat kencang bagaikan seorang pelari yang berlomba merebut tempat pertama di sebuah perlombaan.

Prayly tampak seperti seorang Dewi Athena disana. Surai indah nan hitam itu pun berterbangan ke depan hingga membuat bagian belakang leher jenjangnya terekspos sempurna di antara

long dress hitam berbahan brokat tersebut.

"Cantik...!"

Sebuah kata tiba-tiba saja mencelos begitu saja dari mulut Arya. Kata yang mungkin saja mampu menggambarkan seperti apa isi hati seorang Arya saat ini pada Prayly Ananta. Karena sebuah kata itu, semburat merah kini tengah terpancar dari wajah cantik si calon Ibu. Dia bahkan sampai sengaja tidak mendengar apa yang barusan ia dengar.

"Aku manusia biasa, Tuhan. Biar bagaimana pun perasaan aku pernah banyak untuknya. Maaf jika hamba begitu berbunga-bunga dan seperti seorang perempuan nista yang berharap lebih dari sekedar hubungan Kakak dan Adik Ipar saja. Hal itu tidak seharusnya terjadi. Pesan darimu enggak perlu jadi nyata, Yo. Aku enggak mau Mama Siska menyalahkan rasa cinta kita atas kepergian mu. Sejauh ini aku bahagia dengan janin yang ada di perut aku, Yo. Aku bahagia!"

Prayly bergumam dalam hati dengan kedua kelopak matanya yang tertutup rapat. Dia benar-benar tidak ingin menyakiti atau menjadi suatu biang kekacauan saat ini. Ia juga berharap, dengan kembalinya ia ke Bali maka semua bebannya bisa sedikit berkurang. Karena di sanalah segala kenangan hari-hari indah bersama Mending Suaminya, Aryo Bramantyo bisa ia dapatkan. Sementara jika Prayly tetap di Jakarta, maka yang ada ia akan selalu berkutat dalam lingkaran air mata tak berujung. Biar bagaimana pun, Prayly merasa jalan hidupnya masih harus di laluinya. Sebentar lagi ia akan menjadi seorang Ibu, dan Anaknya butuh figure wanita terbaik untuk bisa merawat dan membesarkan titipan itu dengan baik tanpa lagi berlinang air mata kesedihan. Maka itu, Prayly Ananta memutuskan pulang ke pulau Dewata dengan membawa semua kebahagiaan tentang mimpi masa depannya bersama buah hatinya.

❦❦❦

"Ya, kamu dari mana aja? Tuh, Dinda uring-uringan di kamar

nyariin kamu. Katanya kamu pergi pagi-pagi ngak ngajak dia."

Nyonya siska berkata sembari membantu Suaminya turun dari kursi roda dan belajar berjalan.

"Udah Ma, biarkan saja anak gadis itu marah pada Arya. Bukankah lebih baik dia begitu? Dia akan semakin cepat meninggalkan Anak kita."

Pria paruh baya yang mulai sedikit demi melangkah dengan bantuan alat fisioterapi, tongkat kaki tiga itu berbicara tanpa memperdulikan reaksi Dewi yang kaget dengan perkataan suaminya barusan.

"Papa ini ngomong apa sih, Pa? Suaranya di kecilin, nanti kalo Dinda dengar bagaimana?" Siska spontan menjawab omongan Suaminya.

"Aku bilang biarkan saja! Arya itu harus segera menikahi Prayly karena darah daging Aryo tumbuh di dalam perutnya. Apa kau rela keturunan Bramantyo, bakalan masuk dalam keluarga Ananta lagi seperti Anak bungsu mu, hah? Ibu macam apa kau, Siska?"

Ayah kandung dua lelaki kembar itu membalikkan badannya dan langsung melontarkan apa yang ada dalam ia pikirkan. Hal sukses membuat Arya yang sudah duduk di kursi kayu panjang teras rumahnya itu kembali meletakkan cangkir teh panasnya ke atas meja dan ikut berdiri seperti sang Ayah.

"Pa! Papa ngomong apa barusan? Apa Arya enggak salah dengar?"

Lelaki tampan itu bertanya dengan mengernyitkan kedua alis matanya. Ia sangat takjub dengan apa yang baru saja ia dengar, bahwa sang Ayah menyuruh dirinya untuk menikahi Prayly, sang Adik Ipar cantik yang sejak dulu ia puja. Sedangkan Siska, wajahnya sudah merah padam seperti terbakar api. Ia menggelengkan kepalanya sembari menutup mulut dengan telapak tangan.

"Apa papa sudah tak waras lagi? Bagaima--"

"Stop Ma! Aku bilang Arya harus menikahi Prayly dan membawa cucu-cucu ku kembali. Karena jika janin dalam perut wanita itu benar adalah benar keturunan keluarga Bramantyo, maka sudah dapat di pastikan jika anak yang lahir tidak hanya satu.

Kau tinggal pilih, Siska! Kau berbaik hati dengannya dan meminta salah satunya kelak? Kau kau biarkan ia naik ranjang dan menikah dengan Arya lalu memiliki keduanya? Jangan bermimpi jika aku akan ikut memusuhinya dengan cara membiarkan keturunan ku hilang begitu saja. Bagaimana jika ternyata yang lahir salah satunya adalah anak perempuan? Apa kau tak menginginkannya? Jangan-jangan selama kita menikah dan sudah memiliki Arya dan Aryo, kaulah yang mengunci rahim mu untuk tidak memiliki anak perempuan seperti yang aku harapkan!"

Suasana keluarga Bramantyo yang sedari tadi baik-baik saja, kini riuh karena pertengkaran Papa dan Mama Arya. Bahkan tanpa mereka sadari, seorang gadis dari keturunan Wijaya yang sudah hampir enam bulan menjalin kasih dengan Arya itu juga telah mendengar kata demi kata yang keluar dari ke tiga manusia itu sejak tadi.

"Stop! Kenapa sih kalian malah berkelahi seperti ini, hah? Apa enggak malu kalau sampai tetangga ikut mendengarkan pertengkaran kalian? Malu sama Arya Ma, Pa! Arya ini sudah bukan anak kecil seperti dua puluh tahun lalu. Kalau Papa dan Mama mau berdebat masalah keturunan Aryo? Biar Arya jelaskan pada kalian kenyataan apa yang tadi Arya dengar di makam Aryo." Lelaki itu mencoba melerai adu mulut yang terjadi antara kedua orang tuanya.

Ia kemudian mulai bercerita tentang pertemuannya dengan Prayly yang tidak sengaja di makam Aryo tadi hingga berita tentang si Adik Ipar yang akan kembali menetap di pulau Dewata, Bali.

"Itu terserah dia, Ya. Di mana pun ia akan pergi, memang kita tidak berhak untuk melarang atau menahannya. Tapi satu hal yang Papa mau. Lepaskan Beasiswa itu dan pindah ke Bali. Dekati dan minta dia menikah dengan mu demi keturunan kita. Ini bukan demi kesenangan Papa semata. Tapi ini demi Anak yang tak berdosa itu. Mereka butuh figure seorang Ayah, dan kau tau sendiri kan? Aryo bahkan sudah berpesan padamu menjaga mereka. Jadi putuskan hubungan mu dengan Dinda, dan cepat lakukan apa yang Papa katakan demi kebaikan keluarga kita yang hanya tersisa

kau saja. Dan kau Siska, jangan coba meracuni otak Arya dengan pikiran burukmu. Bukankah selama ini kau yang selalu menerima hasil dari kerja keras Aryo menjadi kacung di perusahaan keluarga Ananta. Jadi secara tidak langsung, kau juga yang mengiring Anak kandung mu menuju pintu kematiannya."

Pria itu berkata sembari kembali mengangkat cangkir kopi dan mengesapnya. Sementara Siska kembali sesenggukan setelah mendengar ocehan Suaminya yang ternyata hampir mendekati kenyataan.

Kenyataan jika sejak dulu, semasa Aryo bersekolah dan dekat dengan Ricky Ananta. Dia adalah orang yang selalu membiarkan Putera bungsunya bergaul dengan keturunan dari Andreas Ananta itu. Terlebih lagi ia selalu di hadiahi barang-barang branded oleh sang Putera bungsu jika berhasil membuat lawan-lawannya kalah di arena balapan liar. Malah saat Aryo berhasil menjadi seorang Asisten Pribadi di perusahaan besar milik keluarga Ananta pun, Siska makin mendukungnya demi sebuah hidup layak. Kini apa lagi yang bisa ia berbuat jika ternyata dukungan itu kemudian berujung maut karena ternyata sang Majikan ikut membawa Anaknya sebagai salah satu korban dalam usaha ilegal yang dilarang pemerintah? Hanya kata-kata penyesalanlah yang dapat ia lontarkan tanpa bisa berbuat banyak. Karena menyalahkan orang lain pun tetap tidak akan membawa Aryo kembali bernafas dan bangkit dari kuburnya.

"Sudahlah Ma, jangan menangis lagi. Aryo sudah tenang di alam sana. Mungkin apa yang Papa ucapkan tadi benar. Kita seharusnya merangkul Prayly karena kini dia tengah mengandung darah daging Aryo dan itu berarti Aryo enggak sepenuhnya hilang dari kita, Ma. Bukankah Mama dan Papa memimpikan seorang bayi perempuan sejak dulu? Bagaimana jika benar Anak itu kembar dan salah satunya perempuan? Mama apa enggak bahagia bisa ikut membesarkan anak perempuan seperti impian Mama dulu?"

Arya berkata dan berusaha membujuk sang Mama agar merestuinya mendekati Prayly.

"Apa kamu masih mencintai wanita itu, Ya? Mama tau sejak

dulu kau selalu memujanya. Bahkan saat pemberkatan nikah berlangsung, kau tak menunggu sampai bisa langsung berjabat tangan dengan Adik mu sendiri bukan? Apa sebegitu berartinya dia dalam hati mu? Lalu bagaimana dengan gadis yang kau bawa dari Singapura itu, hemmm? Bukankah dia adalah Kekasihmu? Mama ini juga wanita, Ya? Mama tau bagaimana perasaan seorang wanita terlebih lagi kau memilihnya dengan hati yang masih tersangkut ke hati wanita lain yang saat itu sudah menjadi Adik Iparmu. Alangkah sakitnya hati Dinda jika sampai ia mengetahui kau meninggalkan dia demi sahabatnya sendiri. Apa kau pernah berpikir seperti apa yang Mama pikirkan ini?"

Siska memaparkan semua isi hatinya pada sang Anak Sulung. Ia sendiri merasa dilema jika harus mendukung Anaknya menikahi Prayly yang ia tahu selalu menyebabkan orang-orang terdekatnya meninggal dunia. Wanita itu benar-benar takut jika sang Anak yang tersisa di depan matanya itu juga ikut tertimpa kesialan yang sama.

"Ma, jika logika bisa di ajak untuk berkompromi. Maka hati terkadang cenderung sulit untuk di ajak bekerja sama dalam hal yang sedikit berseberangan. Arya sadar jika semua ini adalah salah Arya yang saat itu tidak bertahan dengan suara hati Arya saat mengunjungi Dinda yang frustasi akibat penolakan Arya di Bali. Jujur saja kondisi Dinda benar-benar memperihatinkan, Ma. Dia bahkan sudah seperti perempuan gila. Arya kasihan dan--"

"Oh, jadi semua yang kamu bilang ke aku itu cuma karangan bebasnya kamu aja? Brengsek kamu, Ya. Kamu enggak lebih dari seorang pecundang! Aku benci sama kamu, Ya. Aku benci!"

"Egh... Dinda...!"

Seluruh pasang mata yang berada di teras rumah itu pun dibuat kaget mana kala Adinda Mauren Wijaya keluar dari persembunyiannya dibalik tirai ruang tamu yang langsung terhubung dengan beranda rumah itu tadi. Kedua orang tua Arya maupun lelaki itu sendiri pun bingung dan kikuk dengan semua ocehan pedas yang gadis itu lontarkan. Karena pada dasarnya memang benar Arya terlihat seperti seorang lelaki bajingan yang mengumbar kata-kata manis namun tak bisa mewujudkan semua

kata yang keluar dari mulut manisnya menjadi kenyataan. Lalu kini, Mauren sudahkembali masuk kedalam kamar tamu di rumah keluarga Bramantyo untuk mengemasi semua barang bawaannya. Gadis berwajah cantik itu sangat muak dengan kedua orang tua Arya yang seakan mendukung Putera mereka untuk menyakiti hatinya. Kali ini dia sadar betul jika kehadirannya benar-benar tak di harapkan. Maka ia akan kembali menemui sang Ayah yang ia yakini juga ikut berperan dalam hal memaksa lelaki pujaan hatinya agar mau menjadi Kekasihnya.

"Din, maafkan kelurga Mama yah? Mama sangat berharap jika kamu yang menjadi Menantu Mama dari pada anak pembawa sial itu, Nak." Siska mencoba untuk membujuk Mauren.

Tapi ternyata, keputusan gadis blasteran Bali Jerman itu sudah bulat. Ia ingin memiliki lelaki yang benar-benar mencintai dirinya seperti Sosok Jonathan Wijaya, sang Daddy yang sejak ia di lahirkan sampai usianya kini dua puluh tahun tidak pernah kembali berniat mengikat janji suci pernikahan dengan siapa pun juga selain Mendiang Mommy-nya. Lagi pula selama enam bulan ini, sikap Arya padanya tidak pernah benar-benar menunjukkan perilaku seorang lelaki yang memiliki tambatan hati. Dia selalu dingin dan tak pernah ada waktu untuk sekedar hang out atau bahkan mendengar semua keluh kesah Mauren di ujung kabel telepon pun. Jadi jika sekarang ternyata apa yang selama ini sudah ia takut kan terjadi? Maka mau seperti apa pun usahanya untuk mempertahankan Arya agar selalu berada di sisinya pun sama saja. Seandainya tadi Ayah dan Ibunya benar menentang pesan yang Mendiang Aryo titipkan, maka Mauren mungkin bisa saja tidak berhenti berjuang karena ada dua orang kesayangan Arya yang mendukungnya.

Sebab sang calon Ayah Mertua malah meminta anaknya secara terang-terangan untuk mendekati Prayly, belum lagi Ibunya tang terlihat dilema antara mendukung atau tidak perintah suaminya. Maka Mauren sudah tak sanggup dengan semua ini. Hatinya hancur berkeping-keping dan kini hanya tinggal logika saja yang bisa ia andalkan dalam memutuskan pilihan terbaik untuk masa

depannya. Masa depan untuk masih bersama Arya, atau masa depan dengan lelaki lain yang mungkin akan ada suatu hari nanti untuknya. Ada untuk selalu merangkulnya di kala sedih. Ada untuk tempat ia berbagi kesedihan dan keceriaan. Atau mungkin ada untuk menemaninya saat kaki tak lagi kuat menopang tubuh seperti contoh di depan matanya sekarang, Tante Dewi yang selalu setia pada Suaminya.

"Dinda enggak kenapa-napa kok, Ma. Dinda capek dengan semua yang Arya lakuin ke Dinda sejak enam bulan lalu. Seharusnya emang Dinda enggak bertingkah childish dengan uring-uringan kayak orang stress sampai Daddy pergi menemuinya dulu. Karena cinta itu enggak bisa dipaksa kan, Ma? Jadi kalo sekarang Arya, Papa bahkan Mama juga ingin membuat cucu kalian memiliki figure seorang Ayah, maka semua sudah bisa terlaksana tanpa harus memikirkan Dinda lagi. Karena biar bagaimana pun Prayly itu juga sahabat Dinda, Ma.

Kesialan itu memang terjadi dengan orang terdekatnya, tapi semua itu juga bukan keinginannya. Selama hampir tujuh tahun Dinda berteman dengannya, Prayly selalu baik. Dia pantas mendapat kebahagian yang sejak kecil enggak ia dapatkan tulus dari seorang Ibu kecuali Tante Miranda. Jadi, Dinda harap Mama bisa memperlakukan Prayly dengan baik seperti Dinda sekarang ini."

Mauren berkata dengan pelupuk mata yang sudah siap memecahkan bendungannya. Alhasil, saat Siska membawa gadis cantik itu dalam pelukan hangatnya, maka pecahlah sudah bendungan air mata tadi hingga membuat sang pemilik sesenggukkan.

"Dinda sayang sama Arya tulus, Ma. Kali ini Dinda bakal berusaha mengiklaskan Arya dengan perempuan yang selama ini selalu ada dalam hatinya. Dinda cuma mau Arya bahagia. Sebab akan sulit untuk terus Dinda jalani jika hanya raganya yang bisa Dinda miliki. Mungkin memang Dinda dan Arya ngak pernah berjodoh, Ma. Dinda janji enggak akan jadi orang jahat lagi kali ini. Dinda akan rela melepaskan Arya tanpa menutup diri atau sakit

seperti kemarin lagi, Ma. Dinda janji!"

Gadis malang itu benar-benar menumpahkan segala isi hatinya dalam dekapan Siska Bramantyo, Ibu Arya. Sedangkan wanita yang memeluknya anak gadis itu hanya bisa ikut menangis dalam diam. Ia benar-benar tak tahu harus berbuat apa. Dulu, ia sangat berharap Bella menjadi Menantunya, namun Arya menolaknya dengan keras. Dan kini pun sama. Arya kembali tidak bisa membukakan pintu hati yang sudah sangat terisi penuh nama Prayly itu untuk hati gadis lain. Walaupun kini, status Prayly adalah Isteri dari mendiang Adiknya, Aryo Bramantyo yang sudah berpulang ke rumah Tuhan beberapa hari yang lalu.

"Maafin aku, Din. Aku udah coba untuk melunturkan nama Prayly dari dalam hatiku. Tapi ternyata aku gagal, Din. Maaf kalo kamu selalu jadi korban dalam permainan bodoh ku ini. Ngak seharusnya aku menyakiti mu sampai selama ini. Seharusnya sejak dulu aku melepaskan mu dari ikatan ini. Karena aku sendiri tau seperti apa rasanya cinta tak terbalaskan itu. Sekali lagi Maafkan kesalahan aku ini Adinda Mauren Wijaya." gumam suara batin Arya yang sedang menyaksikan adegan peluk tangis yang Dewi dan Mauren lakukan itu dari balik tirai kamar tamu.

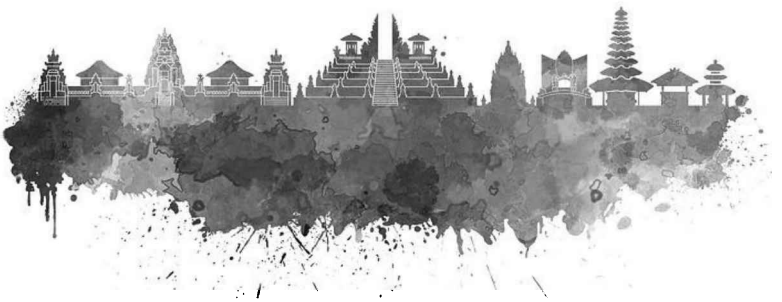

Bab 27

Anggaplah semua hanya cerita indah masa lalu tentang sebuah cinta yang akan memberi pelajaran dan warna baru dalam hidup seorang manusia mana kala cinta itu pergi. Dengan begitu segala rasa sakit yang pernah terasa, lambat laun tentu saja akan hilang tersapu ribuan detik massa yang terus berputar tanpa bisa menunggu apalagi berhenti. Demikianlah yang kini ada dalam benak Adinda Mauren Wijaya. Gadis cantik itu sudah selesai berpamitan dengan kedua orang tua Arya. Walaupun terasa sangat sakit menerima kenyataan tentang hancurnya jalinan cinta enam bulan yang sudah terangkai, namun itu lebih baik dari pada menikah lalu berpisah.

"Din, maafin aku karena udah bikin kamu sakit terus. Jujur aku enggak tau harus berbuat apa sekarang. Aku harap kita masih bisa berteman seperti dulu lagi."

Arya melontarkan permohonan maaf tulus yang keluar dari

dalam hatinya atas sikap acuhnya selama ini pada gadis cantik berwajah blasteran itu. Sebagai lelaki, ia benar-benar merasa bersalah telah membuat Anak gadis orang berharap banyak padanya.

"Udah santai aja, Ya. Aku juga yang salah kok. Seandainya kemarin Daddy enggak pergi nyariin kamu di Singapura, pasti kamu enggak mungkin punya rasa iba berlebihan sampai kita berakhir begini kan? Ambil hikmahnya ajalah, Ya."

Mauren mencoba untuk bisa lebih kuat dan tidak menitikkan air mata kesedihannya lagi di depan Arya. Cukup sudah waktu dan perasaannya dipermainkan. Kini dia harus membuka lembar baru dalam hidupnya. Ia berpikir sejenak sejak beberapa waktu lalu, saat ia berada dalam pelukan Ibu kandung Araya. Mungkin dengan pindah ke Jerman bersama sang Grandma bisa membuat ia lamat-lamat lupa pada wajah tampan Kakak kembar Mendiang Aryo Bramantyo ini.

"Din, makasih banget semuanya. Kamu emang gadis paling baik yang pernah aku kenal. Aku yakin diluar sana nanti akan ada seorang laki-laki baik yang bakalan mencintai dan menyayangi kamu dengan tulus ikhlas tanpa syarat, Din. Jadi kamu harus janji yah sama aku? Kalo nanti kamu udah ketemu sama jodoh kamu dan akan menikah? Kamu enggak lupa untuk berbagi kabar bahagia itu ke aku."

Arya berkata-kata sembari menaikkan jari kelingking kanannya ke atas seolah ingin mengajak Mauren untuk berjanji agar tak lupa padanya. Ia juga berharap dengan janji kelingking seperti yang pernah dilakukannya saat ia masih remaja dengan si cantik Prayly Ananta, tidak membuat Mauren melupakan atau membencinya. Arya ingin perpisahannya di Bandar Udara Soekarno Hatta ini mempunyai kesan baik dan terkesan menyedihkan. Maka Mauren pun dengan segera mengaitkan jari kelingking kanannya juga disana. Mereka berdua yang merasa lucu dengan kejadian barusan akhirnya tertawa lepas tanpa beban sembari masih saling menautkan kelingking. Dan tanpa sadar, Arya pun refleks menarik Mauren dan memeluk tubuh sempurnanya itu dengan erat. Tapi

disini Arya menempatkan dirinya sebagai Sahabat. Sehingga pelukan itu pun adalah pelukan sayang dari seorang sahabat yang akan berpisah. Namun rupanya hal itu berdampak pada rasa emosional dalam diri seorang Adinda Mauren Wijaya.

Ia yang baru pertama kali bisa merasakan sentuhan tubuh Arya itu pun akhirnya tak mampu lagi membendung titik-titik kecil air mata dipelupuk mata indahnya. Lalu tanpa bisa ia cegah, mengalirlah air mata kesedihan itu di sana. Bahkan Mauren sudah tak bisa lagi menangis dalam diam. Mauren terisak sesenggukkan di dalam pelukan hangat Emmanuel Arya Bramantyo. Kali ini biarlah lelaki itu berpikir jika ia adalah seorang gadis cengeng. Toh, semua benar adanya. Ia rapuh tanpa Arya. Ia berusaha melakukan yang terbaik untuk Arya. Ia ingin Arya bahagia dan Ia berharap setelah pergi menjauh, maka laki-laki yang sangat dicintainya itu benar-benar bahagia.

"Din, udah dong sedihnya. Kalo kayak gini kan aku jadi ngerasa bersalah dan berdosa banget sama kamu. Tuh, orang-orang pada ngeliatin kita tuh. Ntar di kira aku mau macam-macam lagi sama kamu."

Arya berusaha membujuk Mauren agar gadis cantik itu menghentikan tangisannya. Tapi ternyata yang diharapkan Arya tak jua terjadi. Mauren malah semakin sesengukkan di dada bidang sang lelaki. Arya pun semakin kikuk dan cenderung ling lung didepan pintu masuk Bandara Soetta itu. Ia hanya bisa mengeratkan pelukannya pada tubuh rapuh Mauren. Lalu entah dorongan dari mana lagi, ia pun mencium puncak kepala Mauren seolah memberi kekuatan agar gadis itu bisa selalu kuat dengan keadaan patah hati yang dialaminya. Namun ternyata pelukan erat dan kecupan lembut dipuncak kepala Mauren tadi, telah dilihat oleh netra coklat tua milik seorang wanita berbadan dua yang hari itu juga memiliki jadwal keberangkatan menuju ke pulau Dewata, Bali. Kemudian beginilah sekarang jadinya. Jantung si wanita itu tiba-tiba berdegup lebih cepat dari biasanya. Hatinya terasa sedikit tergores dengan pemandangan mesra di depan matanya itu dan karena adegan itu sedikit mengganggu langkah kakinya yang

mendorong beberapa koper diatas sebuah trolly Bandara, maka ia pun terpaksa mengeluarkan beberapa kata dari bibir tipisnya.

"Emmm... Maaf, saya mau masuk. Apa kalian berdua bisa bergeser sedikit?"

Prayly berusaha berbicara sesopan mungkin agar kedua manusia yang ia sangka adalah pasangan kekasih itu tak merasa tersinggung. Hingga sekali lagi suara lemah lembut yang keluar dari mulut Prayly tadi, sukses membuat tubuh Arya menegang seketika. Lelaki itu reflek melepaskan pelukannya ditubuh cantik Mauren dan langsung pula berbalik ke arah sumber suara.

"Aaa...yly!"

Arya terbata masih dengan keterkejutannya. Dalam hati lelaki itu merutuki kebodohan yang ia lakukan barusan.

"Ya Tuhan, dalam dunia yang seluas ini kenapa harus kejadian tadi dilihat langsung oleh Prayly? Bagaimana jika dia berpikir aku dan Dinda masih menjalin kasih? Gagal sudah rencana ku mendekatinya."

Arya membatin sendiri dalam ketermanguannya. Lalu tak lama ia sadar dengan apa yang kembali dilihat oleh manik matanya.

"Ayly, kamu beneran jadi pergi ke Bali?"

Lagi-lagi Arya mengeluarkan kata-kata yang menurutnya sangat tidak berbobot itu. Bukankah tadi pagi ia sudah tau jika si Adik Iparnya ini sudah memberitahukannya? Lalu kenapa masih ia pertanyakan? Arya merasa bodoh saat itu dan ia sedikit menggaruk kepalanya yang tidak gatal untuk menetralkan keadaan dirinya.

"Egh... Iya, Ya. Maaf yah aku enggak sempat pamit sama Papa Mama. Tolong sampaikan salam ku ke Papa Mama yah? Saat Misa empat puluh hari meninggalnya Aryo nanti, akan aku usahakan untuk datang deh."

Prayly mencoba menepis perasaan sedikit mengarah ke arah cemburu yang sempat ia rasakan tadi dengan berbasa basi sejenak sembari memasang senyum paksaan di bibirnya.

"Oh, iya nanti aku sampaikan ke Papa dan Mama. Enggak papah juga kok kalo kamu emang lagi sibuk. Lagi pula kasian juga sama kandungan kamu. Capek ntar diajak mondar mandir Bali-

Jakarta."

Arya membalas ucapan Prayly dengan juga berbasa basi asal. Karena sesungguhnya ia sangat berharap jika dalam acara Misa empat puluh hari mendiang Aryo nanti, Prayly bisa datang dan sedikit berdamai dengan kedua orang tuanya. Dengan begitu maka mungkin saja salah satu dari kedua orang tuanya, entah itu Papa atau Mamanya bisa mengutarakan niat mereka yang menginginkan agar pesan terakhir sang Putera bungsu terlaksana. Apalagi jika bukan meminta Prayly untuk menikah dengan Arya. Jadi, lelaki tampan itu tidak berjuang sendiri untuk mendapatkan kembali sang pujaan hati. Sebab ia sangat yakin jika permintaan kedua Orang tuanya itu pasti sulit di tentang oleh Prayly.

"Aku enggak kenapa-napa kok, Ya. Lagi pula aku juga udah janji didepan makam Aryo bakalan datang nanti. Emm... Kalo gitu, aku masuk dulu yah? Mau check in soalnya."

Prayly tersenyum seraya hendak bergerak masuk ke dalam dengan mendorong trolly berisi dua buah koper sedang miliknya itu. Tapi ternyata, Mauren kemudian menghentikan laju langkah kakinya.

"Ly, kamu mau ke Bali juga? Penerbangan jam berapa? Pake Garuda juga?" tanya Mauren penasaran.

Dengan sedikit terperangah Prayly menjawab pertanyaan dari gadis yang masih ia anggap sebagai sahabat baiknya itu.

"Egh! Emang kamu juga pulang, Ren? Aku kira kamu sama Arya mau balik ke Singapura tadi. Iya nih, naik Garuda. Enggak enak sama Mami Miranda kalo cuma karena aku sendiri harus ngabisin bahan bakar pesawat Jet-nya buat nganterin aku. Kamu enggak minta Daddy jemput aja sekalian, Ren?"

Prayly kembali berbasa basi di hadapan Mauren yang berdiri sangat rapat dengan Arya. Perempuan hamil itu sengaja mencairkan suasana hati yang sedikit mulai memanas dalam dirinya. Sedangkan Mauren yang mendengar perkataan Prayly seolah mengerti dengan isi hati perempuan itu.

"Iya, Ly. Aku pulang ke Bali. Niat sih minta dijemput sama Daddy, tapi sama kayak kamu tadi. Mikir juga aku sama duitnya

Daddy yang habis cuma gegara ngisi bahan bakar pesawat doang. Lagi pula karena naik penerbangan komersil kita ketemu ini kan?" kekeh Mauren juga ikut mencairkan suasana yang sempat memanas dihatinya sejak ia tahu jika Arya mencintai Prayly.

Terang saja beberapa menit kini telah berlalu dengan keadaan yang mulai sedikit menghangat. Arya pun bersyukur karena ternyata Gadis cantik yang selalu ia panggil dengan nama Dinda itu kini sudah bisa tersenyum. Ia berharap jika kedua perempuan yang memang disayanginya dengan berbeda porsi itu bisa kembali akur sebagai sahabat. Bukan karena Prayly dan Mauren berkelahi lantas bermusuhan disini. Tapi ia yakin jika selama ini Mauren menyimpan sedikit rasa tidak suka atau bahkan kebencian pada Prayly karena dirinya masih saja belum bisa melupakan rasa cinta yang banyak itu pada Prayly. Jadi Arya benar-benar bangga dengan sikap kedewasaan Mauren dan berniat akan mencontoh sikap itu mana kala Prayly menolak menerimanya untuk menjaga dalam artian menikah dengannya seperti pesan terakhir Nathaniel Aryo Bramantyo, Mendiang Adik kembarnya.

"Aku enggak ada niat balik lagi ke Singapura kok, Ly. Dinda juga pasti gitu kan?"

Arya tiba-tiba saja mengeluarkan kata-kata yang sama sekali tidak kedua perempuan itu pertanyaan. Sehingga Prayly pun menaikkan sebelah alisnya seolah bertanya mengapa hal itu bisa terjadi. Sementara Mauren yang sudah mendengar percakapan keluarga Arya kemarin, tidak kaget dengan kata-kata yang keluar dari mulut Arya tadi.

"Aku bakalan pindah ke Jerman soalnya, Ly. Kalo Arya sih niatnya emang mau pindah ke Indonesia aja, enggak pengen belajar di luar lagi. Mungkin dia lagi ngejar seseorang kali. Emmm... Pindah ke Bali aja, Ya. Aku bantuin deh nanti. Apartemen aku juga kebetulan kosong dan deket loh sama dia. Biar lancar usahanya."

Mauren berkelakar sembari mengerling sebelah matanya ke arah Arya. Sementara dua mahluk hidup bernama manusia berbeda jenis kelamin yang berada tepat di depan matanya itu kini benar-benar menjadi kikuk dan salah tingkah. Arya sangat

kaget dengan ocehan ceplas ceplos Mauren dan Prayly yang seolah mengerti dengan arah pembicaraan sahabatnya itu pun sontak merona malu hingga semburat merah jambu bermunculan di wajah cantiknya. Bodohnya lagi, Prayly kemudian tak sengaja bergumam kecil hampir tak terdengar disana.

"Aku kira kalian berdua pacaran."

Namun ternyata pendengar Arya dan Mauren sama-sama masih mampu menangkap suara lirih dari si calon Ibu muda yang baru saja ditinggal mati oleh suaminya itu. Maka, kontan saja keduanya tersenyum dengan dua opsi berbeda-beda. Mauren tersenyum karena sindiran yang keluar dari mulutnya tadi berhasil mamatahkan pikiran Prayly tentang hubungan mereka saat ini dan tentu saja mengenai pelukan dan kecupan hangat di puncak kepala yang Arya berikan tadi. Sementara Arya tersenyum karena ia merasa kesempatan untuknya memiliki Prayly bisa ia wujudkan. Nyatanya, kata-kata Prayly tadi terdengar seperti sebuah ungkapan syukur karena dia tidak terikat dengan Mauren atau mungkin adalah salah satu bagian dari kelegaan Prayly atas rasa cemburu yang sempat ia rasakan. Arya tidak tahu pasti apakah prediksinya benar. Intinya dia bahagia dan sedikit bersemangat untuk bisa memperjuangkan cintanya. Kali ini dia benar-benar berniat dan akan berusaha. Dia akan mencoba dengan usaha yang ia sengajai namun bagi orang lain yang melihat, hal itu tampak seperti bukan sesuatu yang ia rencanakan. Salah satu contohnya mungkin dengan meminta kedua orang tuanya nanti membicarakan perihal pesan terakhir Aryo sebelum ia meninggalkan dunia yang fana ini. Dengan begitu, Arya akan terlihat seperti lelaki yang dijodohkan oleh Kedua orang tua serta Mendiang Adiknya. Sibuk dengan pemikirannya sendiri, Mauren pun kembali bersuara menjawab perkataan lirih Prayly hingga Arya kembali ke dunia nyatanya.

"Kami berdua enggak pernah pacaran kok, Ly. Arya itu sahabat aku di Singapura. Kita akrab karena sama-sama dari Indonesia dan bertemu secara enggak sengaja. Iya kan, Ya?"

Mauren berkata sembari mengerling sebelah matanya. Gadis itu sengaja mengatakan kebohongan tersebut agar ia bisa sedikit

membantu kedua orang yang ada di hadapannya ini sama-sama meraih kebahagiaan mereka. Dia berharap Prayly percaya dan suatu hari nanti bisa menerima Arya bila lelaki itu menyatakan perasaan cintanya ke calon Ibu muda itu. Dalam hati kecil Mauren, anak yang berada dalam kandungan sahabatnya itu butuh figure seorang Ayah. Maka lebih akan lebih baik jika sosok Ayah ini digantikan oleh Arya yang bukan hanya mirip dengan Mendiang Ayah si bayi, tapi juga jelas menyayangi Ibu si bayi dengan tulus tanpa pamrih. Sementara Arya yang dihadapkan dengan sebuah kebohongan itu pun menjadi bingung harus menjawab apa dan bagaimana. Hingga ia hanya bisa mengangguk saja dengan perkataan yang berisi klarifikasi hubungannya dengan Mauren tadi.

"Kok cuma angguk aja? Hilang yah suaranya?" ejek Mauren.

Arya yang kesal dengan ejekan Mauren pun hanya bisa memelototkan matanya tanpa berkata apa-apa dan itu jelas membuat Prayly juga ikut tertawa seperti Mauren.

"Udah yuk, Ren. Emang kamu enggak check in dulu nih. Ntar ketinggalan pesawat lagi."

Prayly mengajak Mauren untuk segera beranjak dari tempat mereka berdiri itu. Hal itu kemudian terang saja membuat mimik wajah Arya semakin bertambah berkerut.

"Yah, aku ditinggalin dong?" celetuk lelaki itu.

Lalu kedua perempuan berbeda status itu semakin melebarkan senyumnya. Dalam hati Prayly ia menjawab perkataan Arya dengan bahasa yang hampir sama bahwa ia sendiri juga kini merasa seperti ditinggalkan sendirian di bumi ini oleh semua orang yang ia sayangi. Sedangkan Mauren membalas ucapan Arya dengan semakin memojokkannya.

"Udah, mendingan kamu ikut aja sama kita. Iya enggak, Ly? Kan katanya mau deketin si pujaan hati? Dia bukannya ada di bali kan, Ya? Yuk, aku beliin tiketnya nih. Mau enggak?"

Arya kini tertawa mendengar ocehan Mauren. Ia merasa jika seharusnya sejak dulu mereka merangkai hubungan mereka yang salah itu sebagai seorang sahabat saja. Karena terbukti, Mauren ternyata sangat kocak jika di ajak bercanda dengan tujuan saling

mengejek dan menghina seperti saat ini.

"Kamu tuh yah, Din. Ada-ada aja. Yah, aku kan belum izin sama Papa Mama. Lagi juga aku belum ngurus pindahan aku dari kampus. Aku kudu ke Singapura dulu lah baru usaha buat dapetin dia."

Arya berkata sembari memberi senyuman dengan mata berkedap-kedip. Mereka bertiga serempak tertawa hingga membuat berapa pengunjung Bandara Soetta di sore menjelang malam itu melirik dengan tatapan yang beragam.

"Ya udah deh. Kami masuk dulu yah, cakep. Ntar kalo ada yang mau kamu tanyain soal pujaan hati mu, chat aja yah? Aku pasti bakalan jawab semua ke-kepoan kamu itu kok, Ya."

Mauren masih saja berkelakar di tengah sempitnya waktu yang sebentar lagi akan memutuskan jarak diantara mereka itu. Maka sembari tertawa Arya hanya mampu membalas ucapan Mauren dengan menyatukan jari telunjuk dan jempolnya membentuk bulatan pertanda lelaki itu mengiyakan ejekannya.

Lalu dengan sedikit bercipika cipiki ria mereka bertiga pun berpisah di depan pintu masuk pertama Bandara Soetta itu. Arya menatap terus ke arah punggung Prayly dan Mauren yang lamat-lamat menghilang dari pandangan matanya itu. Sebelum pulang, ia sempat meraba kedua pipinya yang tadi bersentuhan dengan pipi Prayly.

"Hangat!"

Satu kata itulah yang biasa ia lontarkan setelah dirinya selesai memegang pipinya. Laki-laki tampan itu pun kemudian berbalik dan pulang dengan keadaan hati yang sedang berbunga-bunga. Ia berharap semoga rencananya akan berhasil. Rencana menyuruh kedua orang tuanya meminta Prayly untuk naik ranjang sesuai pesan terakhir Mendiang Adik kembarnya. Hingga rencana kepindahan nya ke Bali. Di lain tempat, lebih tepatnya didalam ruang tunggu keberangkatan Bandara Soetta Jakarta. Dua orang wanita yang saling bersahabat itu sedang duduk sembari bercerita.

"Ly, aku turut berduka cita yah atas meninggalnya Aryo. Aku enggak nyangka kalo ajalnya bisa secepat itu. Kamu harus banyak

sabar yah, Ly? Ingat kata Suster Wilhelmina dulu, Tuhan punya rencana indah dibalik ini semua."

Mauren berusaha menguatkan Prayly yang terlihat letih dari gurat wajahnya namun masih mencoba mmenutupi kepedihan tersebut.

"Makasih yah, Ren? Aku juga berusaha kok buat ikhlasin Aryo. Yah, meskipun ada moment-moment tertentu yang buat aku ngerasa devaju dan kembali lagi ke masa aku sama Aryo dan itu bikin aku menangis sih."

Prayly berkata sembari sedikit menerawang jauh ke depan dengan tatapan mata kosong.

"Itu wajar-wajar aja, Ly. Kalian baru menikah dan saat ini kamu sedang mengandung. Malah menurut aku sifat wonder women kamu tuh dari dulu malah enggak hilang-hilang. Kalo aku jadi kamu, enggak tau deh kayak apa sekarang. Ikut mti juga kali sama suami aku, Ly."

Mauren berkata sembari mengikuti arah pandang Prayly yang menatap kaca tembus pandang di pintu keberangkatan menuju ke landasan pesawat itu.

Disana tercetak jelas warna jingga dari langit Senja Ibu Kota yang memantul hingga ke lantai landasan pesawat itu. Memandang warna itu, jelas sekali Prayly kembali teringat senja jingga di pantai Lovina, Singaraja Bali tempat dia dan Aryo pernah menghabiskan waktu perkenalan mereka berdua dulu. Mauren yang tau jika Prayly saat ini pasti sedang memikirkan Aryo itu pun mencoba kembali berkata-kata.

"Ly, saran aku. Kalo ada yang berniat baik untuk menjadikan mu ratu dalam hatinya, sebaiknya jangan kamu tolak yah, Ly? Anak kamu butuh figure seorang Ayah, bukankah Mendiang Aryo juga sudah menitipkan pesan terakhirnya kan? Aku rasa kamu tau kemana arah pembicaraan aku."

Mauren sedikit memancing agar Prayly tak lagi hanyut dalam lamunannya dan tentu saja ia ingin mencari tau saat ini apa yang Prayly rancang untuk masa depan dia dan anak dalam kandungannya itu.

"Maksud kamu? Arya?" ucap Prayly yang sedikit kaget dengan arah pembicaraan Mauren.

Wanita berbadan dua itu tau jika Mauren sejak mereka masih bersama Arya tadi sudah membicarakan dirinya. Tapi dia tak ingin besar kepala dengan kata-kata yang jelas-jelas bernada gurauan itu karena mereka berdua hanya membahas seorang perempuan tanpa nama tadi. Tapi sekarang yang jadi bahan pembahasan mereka adalah pesan terakhir Mendiang Suaminya. Jelas saja ia tahu apa maksud dari omongan Mauren.

"Aku enggak tahu, Ren. Aryo belum sebulan pergi. Meskipun aku hamil dan sejujurnya membutuhkan seorang lelaki untuk membantuku memberi kasih sayang, tapi tetap saja hal itu enggak sama, Ren. Karena yang menghamili aku bukan Arya, tapi Adiknya. Mereka menang kembar. Tapi Arya bukan Aryo, Ren."

Prayly berkata dengan mimik wajah seriusnya. Ia tau jika Mauren berniat baik. Tapi bagi Prayly, akan lebih baik jika sebuah pernikahan itu terjadi atas dasar cinta, bukan karena sebuah pesan dari seseorang yang sudah tiada.

"Tapi Arya sangat mencintai kamu, Ly. Aku kan enggak nyuruh kamu menikah atas dasar paksaan. Tapi aku menganjurkan kamu menikah dengan lelaki yang akan menjadikan kamu Ratu dihatinya."

Mauren yang seolah tau apa isi kepala Prayly itu pun berkata jujur tanpa bisa ia tutupi lagi. Ia bertekad akan membantu dua hati yang sebenarnya saling ada rasa ini untuk bisa bersatu.

"Itu kan kata kamu, Ren. Orangnya juga tadi diam aja. Lagi pula malu dong kalo aku yang terkesan ngebet duluan."

Prayly berkata tanpa sadar dan langsung berdampak besar pada telinga si pendengar wanita di sebelahnya.

"Jadi kamu juga suka sama Arya? Wah ini berita mengembirakan. Kapan kamu suka sama dia, Ly? Jangan-jangan dulu yang pernah kamu ceritain ke aku tentang saudara kembar itu Arya yah?"

Mauren mengejek Prayly saat itu dan hebatnya Prayly langsung merona malu saat itu juga.

"Apa benar aku masih menyukai, Arya? Astaga! Apaan ini? Itu enggak boleh terjadi. Apa kata Tante Dewi nanti?" guman Prayly dalam hati.

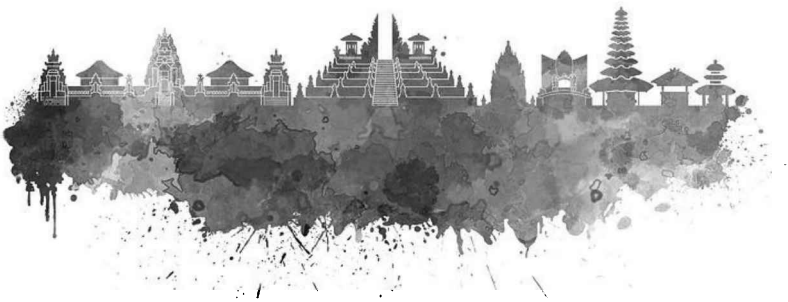

Bab 28

Satu bulan delapan hari sudah Aryo meninggalkan Prayly untuk selama-lamanya tanpa pernah pernah di duga. Perempuan itu kini berada di kota Denpasar dengan kondisi berbadan dua, sedang dalam fase mengidam, pagi hingga sore hari berusaha membuat perusahaan percetakan yang dulunya adalah kedok sang Paman dalam usaha jual beli senjata ilegal itu kembali maju dan sorenya tanpa mengganti pakaian ia masih berburu dengan kesibukan meraih sebuah gelar di belakang namanya. Mengapa seperti itu? Jawabannya karena Prayly tak ingin larut dalam kesedihan. Ia berusaha tidur teratur setelah selesai kelas malamnya juga dengan mati-matian sering menegaskan pada calon bayi yang masih berusia dua bulan dalam rahimnya itu untuk memakan semua jenis makanan sehat tanpa memilah milih seperti kebanyakan wanita hamil lainnya. Kadang kala di saat Prayly merasa sudah sangat penat dalam bekerja, dia akan mengajak Claudya Anastasya Kusuma untuk menemaninya mencari rujak

bulung di daerah sekuta, sanur - Denpasar, Bali.

Claudya Anastasya Kusuma? Yah, perempuan yang dulu pernah menjadi bagian dari masa lalu Mendiang Aryo Bramantyo itu kini tengah dekat dengan dirinya sejak Wilfed juga tak ada lagi di dunia ini. Dia bingung hendak mencari serta merekrut siapa yang bisa membantunya untuk benar-benar mengurus perusahaan percetakan itu. Awalnya dia berniat terus ke Singaraja sebuah daerah di Kabupaten Buleleng, Bali untuk bekerja membantu mengurus hotel dan resort yang berada dekat lantai Lovina itu. Namun Ricky berhasil membujuknya agar mau menjadi CEO menggantikan Mendiang Aryo di perusahaan tadi setelah Ricky membuat semua hal yang salah menyangkut kedok penjualan senjata ilegal mengatasnamakan usaha percetakan itu kembali tak lagi bermasalah. Karena kasihan pada sepupunya yang sudah mengeluarkan uang pribadi hingga hampir menyentuh Milyar Rupiah, maka dengan berat hati pun ia akhirnya menerima tugas itu. Prayly bertekad membersihkan nama perusahan itu agar tak lagi dicemooh publik serta demi karyawan yang bekerja disana.

Bicara tentang Tasya? Perempuan itu sempat ikut melayat ke Jakarta saat tiga peti mati dari orang terdekat dalam keluarga Ananta datang dari Negara tetangga, Brunei Darussalam. Dalam hati perempuan cantik tersebut, ia sesungguhnya sangat menyesali perbuatan yang sampai sekarang masih di rahasiakannya dari Prayly tentang mengapa dia sampai bisa bekerja di perusahaan percetakan tersebut. Karena kebetulan Edward Smith si Mafia narkotika itu juga ikut tewas merenggang nyawa. Dalam transaksi gelap yang ia rencanakan sendiri dan Erica Wibisono, tante sekaligus Bunda sambung dari Prayly itu kini mendekam di balik jeruji besi.

Maka Tasya pun masih merasa aman untuk terus bisa bekerja di perusahaan percetakan yang sempat di sita oleh Kepolisian Daerah Kota Denpasar, Propinsi Bali tersebut. Kini Tasya bersyukur dengan kedekatan mereka, buah dari di angkatnya dia menjadi Asisten Pribadi Prayly Ananta itu. Dengan begitu, ia bisa sedikit demi sedikit membantu si wanita hamil tadi. Anggaplah semua

sebagai ungkapan rasa bersalah karena secara tidak langsung telah membuat Aryo, lelaki yang masih berada dalam hatinya itu mati muda akibat dia menjadi mata-mata di perusahaan atas perintah dari si jahat Edward Smith dan Isterinya.

"Kamu udah kasih tau Prayly belom kalo lusa itu Mama bikin Misa empat puluh hari meninggalnya Aryo? Kok dia enggak datang juga sampai hari ini? Kamu kemarin bilang dia bakalan datang, kan?"

Siska Bramantyo, Ibu dari dua anak kembar yang salah satunya telah tiada itu bertanya pada Anak lainnya yang tersisa, Arya Bramantyo dengan nada menginterogasi. Sementara Lelaki yang di tanya hanya manut-manut sembari sibuk menatap layar laptopnya. Dia sedang mengirimkan hasil tugas yang dosennya berikan melalui e-mail karena beberapa hari ini dia tak bisa ikut dalam mata perkuliahan yang saat ini ia kirimkan tugasnya itu. Lelaki itu ternyata sudah pindah kuliah ke Bali dan hebatnya, ia tinggal dekat sekali dengan apartement Prayly. Tapi sayangnya, dia masih saja terlihat bodoh karena tak secara langsung mau menyapa Prayly. Mereka berdua hanya memanfaatkan aplikasi chatting yang banyak terdapat dalam ponsel pintar masing-masing untuk saling berkomunikasi.

Bagaimana hubungan mereka saat ini? Kalau boleh dibilang, sudah sedikit membaik dan sepertinya akan menuju ke sebuah kebahagiaan. Karena komunikasi yang terjalin antara mereka berdua sudah sangat intens bahkan setiap hari pasti ratusan atau mungkin ribuan kata akan masuk ke ponsel masing-masing tanpa terputus. Hanya saja sekali lagi untuk bertemu dan menatap langsung serta menyatakan perasaannya di depan wajah cantik, Gabriel Prayly Ananta?

Lelaki itu masih merasa tabu. Bukan karena ia tak ingin secepatnya untuk bisa mempersunting perempuan yang sejak dulu masuk dan duduk bertahta dalam singgasana hatinya.

Hanya saja ia sengaja memberi jeda untuk Prayly berpikir agar lebih matang dalam memilih apakah ia harus terus menjanda atau kembali menikah. Arya juga ingin supaya ikatan yang terjalin diantara mereka nanti terjadi atas dasar kasih, sayang serta cinta yang hadirnya secara naluriah dan tulus dari dalam diri Prayly. Tidak karena paksaan, tidak juga karena rasa kasihan atau iba mendalam serta juga tidak karena amanat terakhir Mendiang sang Adiknya.

"Mama tenang aja. Prayly bakal datang kok sehabis dia pulang kantor nanti."

Arya akhirnya bersuara untuk menenangkan pikiran Mamanya yang sedikit tak tenang dan terus menanyakan hal yang sama sejak ia pulang ke Jakarta kemarin. Wanita yang masih terlihat cantik di usia hampir setengah abad itu sempat marah besar karena Arya tidak membawa Prayly untuk sama-sama datang dari pulau Dewata, Bali. Bahkan ia sudah seperti orang kalap mencubiti pundak, pipi juga pinggang anaknya akibat rasa gregetan yang sudah tidak biasa ditahannya itu. Bagaimana tidak senewen, Arya dengan polosnya menceritakan pada Dewi, jika dia belum berani menemui Prayly di tempatnya kini berkuliah itu dengan alasan yang sungguh sangat klise dan kurang bisa Ibu dua anak itu terima, apalagi kalau bukan ia sibuk kuliah dan banyak tugas. Sebab dulu saat dirinya masih belajar di Singapura, setahu Dewi anaknya itu masih bisa pulang untuk mengikuti acara pemberkatan pernikahan sang Mendiang Adik tersayang meskipun tidak sampai turut berpartisipasi dalam acara resepsi mewahnya. Sehingga, hal itulah yang membuat Dewi mencubit anaknya itu.

"Kamu yakin dia bakalan datang. Coba mana nomor handphone Prayly kasih sini. Biar Mama bisa bicara langsung aja." celetuk Dewi menatap anaknya. Kontan saja hal itu membuat Arya yang sedari tadi focus dengan layar laptopnya menjadi menolekan wajah menatap Dewi Bramantyo, Mamanya.

"Mama enggak percayaan banget sih sama Arya. Kali ini serius, Ma. Ini yah Arya bacain ajah balasan dari Ayly."

Arya mengambil ponsel pintar yang ia letakkan di atas meja teras yang terbuat dari kayu jati itu dan berniat membacakan isi

BBM-nya dengan Prayly. Tapi belum juga ia sempat membuka suara untuk membacakan chat itu, sebuah panggilan telepon tiba-tiba saja masuk ke ponselnya dan hebatnya! Panggilan tersebut berasal dari perempuan berbadan dua yang sedari tadi menjadi subjek dari obrolan siang hari antara Ibu dan Anak lelakinya.

"Egh, Prayly?" ucap Arya termangu.

"Ya udah gih, dijawab dong teleponnya. Kamu gimana sih? Kali aja ada hal penting tuh."

Siska berkata sembari hendak meraih benda pipih milik Anaknya itu. Tapi kemudian Arya dengan sigap menjauhkan tangannya yang memegang ponsel tersebut dan berdiri cepat mencari tempat tenang agar jauh dari jangkauan Mama kepo-nya itu.

"Ha... Halo, Ly!"

"Halo, Ya. Jemput aku dong sekarang kalau kamu ada waktu. Emmm... Aku udah di Bandara Soetta nih. Kamu janji kan kemarin? Kalo aku balik Jakarta bakalan dijemput sama kamu?"

Prayly berkata dengan sedikit bersemangat yang terdengar dari nada bicaranya. Secara otomatis Arya yang kaget mendengar berita itu pun sedikit terpekik ditempatnya berdiri.

"Kamu serius, Ly?" ucapnya.

"Ich, aku serius kali. Duarius tigarius empatrius deh kalo bisa. Hehehe..."

Prayly menjawab ocehan lelaki itu dengan sedikit berkelakar. Tak pelak, Arya yang mendengar hal itu pun ikut terkekeh dibuatnya.

"Oke deh sekarang kamu dimana? Emmm... Kamu tunggu aku di kantin Bandara deket situ aja yah, Ly. Jangan kemana-mana. Ingat kandungan kamu. Aku enggak kamu loh kamu sampai kecapean gegara aku." jawab lelaki itu lagi.

Terang saja Prayly yang merasa sangat di perhatikan itu menjadi sangat senang dan semakin melebarkan senyumnya. Untung saja ia sedang berbicara melalui lubang telepon. Jadi Arya tidak bisa melihat secara langsung semburat merah jambu yang kini tercetak jelas di wajah cantiknya itu.

"Ya udah, aku tungguin di cafe Bandara deh. Kamu tenang aja, aku enggak papah kok. Emm... Udah dulu yah? Koper aku udah keluar dari bagasi tuh, Ya. Udah dulu yah? Bye..."

Prayly membalas perkataan Arya dengan sebuah janji jika ia akan menunggu kedatangan lelaki itu sekaligus menyudahi obrolan mereka. Sementara di detik terakhir sambung telepon tersebut, Arya masih sempat mengucap kata 'hati-hati' sebagai bentuk perhatiannya. Terang saja setelah kontak suara itu terputus, Prayly benar-benar merasa seperti sedang berada di awang-awang. Parahnya ia sampai hampir salah mengambil koper karena lupa jika miliknya tadi sempat terbungkus oleh plastik bening dari petugas Angkasa Pura di Bandara Ngurah Rai, Denpasar - Bali, kota yang menjadi tempat asal keberangkatannya tadi.

"Arya! Mau kemana? Udah rapi gitu? Prayly bilang apa tadi? Mama jadi enggak sabaran nunggu dia datang ke sini. Mama mau minta maaf atas tuduhan jahat tempo hari itu."

Siska berkata dengan suara yang ibarat kata seperti bola menggelinding turun dari gunung karena tiba-tiba intonasinya berubah cepat dari senang ke sedih dengan roman muka yang juga tak kalah sedihnya.

"Ma, mama tenang aja yah? Kan sudah Arya bilang dari kemarin-kemarin di telepon kalo Ayly sudah memaafkan kesalahan Mama. Arya udah minta maaf atas nama keluarga Bramantyo sama dia kok, Ma. Yah, walaupun belum bertemu secara langsung. Tapi kan garis besarnya dia udah maafin kita kan, Ma? Lagian ini Arya lagi siap-siap mau ke Bandara jemput Ayly, Ma. Dia udah nunggu malah di cafe dekat situ."

Arya berusaha menenangkan Ibu kandungnya sembari memberi tahukan kabar yang tentu akan membuat suasana hati Siska kembali senang. Benar saja dugaan Arya, ternyata si Nyonya rumah malah menyuruhnya menunggu karena ternyata dirinya juga ingin ikut bersama lelaki itu menuju ke tempat dimana Prayly

saat ini berada. Tapi kemudian Arya menolak keras keinginan sang Mama dengan alasan yang dapat di terima logika, yaitu Siska harus bersiap-siap menyambut kedatangan calon menantu dan cucu yang masih dalam kandungan itu berserta dengan menjaga Suaminya yang kini masih tertidur pulas dikamar mereka.

Alhasil, dengan berat hati Siska pun membiarkan Arya menjemput Prayly Ananta sendiri. Tapi seperti kebiasaan Ibu-ibu lainnya, sebelum keluar rumah Sisma berpesan pada Arya agar dia tidak pergi naik motor. Melainkan naik taksi saja, agar kandungan Prayly tidak kenapa-napa. Maka Arya pun akhirnya pergi dengan menggunakan jasa taksi online untuk menjemput sang pujaan hati.

"Tunggu yah, Ly. Aku pasti bakalan sukses kok suatu hari nanti kayak Aryo. Tapi dengan cara yang benar. Maaf yah kalo aku jemput kamu cuma naik taksi. Aku janji kok, bakalan buat kamu dan Anak-anak kita nanti bahagia seperti apa yang sejak kecil kamu inginkan. Percaya yah sama aku?"

Lelaki tampan itu bergumam dalam hati saat ia sudah masuk dan duduk disamping kemudi si sopir online. Dia menatap keluar jendela dari balik kaca mobil yang masih tertutup itu sembari semakin meninggikan sudut bibirnya ke atas. Terang saja hal itu membuat sang Sopir sedikit ikut terbawa suasana melihatnya. Suasana yang kata orang 'lucu banget nih orang, senyum-senyum sendiri. Kesambet Jin botol kali yah?'. Tapi itulah yang namanya cinta. Sebuah Anugerah terindah dari Sang Pencipta yang datang dalam diri tanpa di undang juga tanpa bisa terelakkan. Kadang membuat kegembiraan membuncah dalam diri namun kadang juga bisa membuat kesedihan hingga traumatic menimpa. Aneh, tapi nyata.

"Pak, tunggu disini bentar yah? Saya cuma mau jemput teman aja kok, Enggak lama."

Arya meminta Sopir taksi online yang tadi membawanya datang dari rumah itu untuk menunggu sejenak. Tapi ternyata laki-laki yang sedari tadi juga ikut senyam senyum akibat melihat tingkah ke-abg-an Arya itu malah menjawab perkataan Arya dengan sebuah candaan menggunakan bahasa khas suku betawi pula.

"Temen ape pacar nih, Bang? Lagaknye dari tadi senyam senyum muluk kea di pelem-pelem India. Lagi polinginlop ye Bang ye? Lama juga kagak nape-nape pan situ nyang bayar ntar. Hehehe..."

Mendengar ocehan itu, Arya pun menjadi kikuk sendiri. Ia bertanya dalam hatinya, apa semua ucapan si Sopir taksi cenderung gondrong ini benar. Akhirnya dengan ikut tertawa Arya pun pamit keluar dan sedikit berlari mencari cafe tempat Prayly menunggunya. Sibuk mondar mandir celingak celinguk tak jelas, akhirnya Arya pun menemukan di mana letak cafe itu berada. Ia berjalan dengan sedikit tergesa di koridor yang menghubungkan dengan cafe Bandara itu. Dari jauh ia sudah dapat melihat wajah cantik yang selama ini selalu ia perhatikan setiap hari selama mereka ada di Bali dalam kondisi Arya yang masih bermain kucing-kucingan dengan tak memperlihatkan wujudnya itu. Prayly sedang asyik dengan gadget ditangannya. Dari jauh Arya melihat calon Ibu itu sedang ber-selfie ria dengan memanyunkan bibirnya ke depan.

Hal itu kemudian semakin membuat Arya terkekeh geli sembari terus melangkahkan kakinya ke mendekati si pujaan hati.

"Ekhemmm... Seru banget manyunnya. Boleh gabung enggak?"

Arya menegur Prayly saat keliatan blitz camera ponsel pintarnya sedang menyala dan akan segera menjepret gambar wajahnya. Tak ayal Prayly buru-buru menurunkan tangan kanannya. Lalu dengan sedikit gelagapan ia membalas sapaan Arya yang malam itu tampil ciamik dan langsung duduk di hadapannya.

"Egh, Kamu. Ngagetin aja."

Prayly sungguh sangat ingin tertawa lebar saat itu. Bukan

kenapa-kenapa. Hanya saja ia merasa lucu dengan tingkah sedikit gilanya saat sedang narsis tadi.

"Udah lama, hemmm? Yuk, jalan. Mama nungguin kamu lho. Tadi malah mau ikut kesini jemput kamu."

Arya berkata kemudian berdiri dan menarik koper Prayly. Dia kemudian tanpa permisi menggandeng tangan wanita itu dengan lembut. Prayly pun tersenyum dengan apa yang saat ini terjadi di antara mereka berdua.

"Ya, apa benar Tante Siska nungguin aku? Beneran udah enggak marah lagi?"

Prayly bertanya sembari mengigit kecil bibir bawahnya. Sejujurnya ia sangat senang bisa berbaikan dengan Ibu Mertua yang dulu sempat membencinya atas dasar tak wajar untuk seseorang yang sudah lama hidup di kota Metropolitan seperti itu. Karena orang kampung saja tau dan paham betul, jika manusia di terlahir ke bumi bukan untuk hidup abadi selayaknya sang Dzat Maha Esa.

"Kamu tenang aja, Cantik! Mama udah berubah jauh sekarang. Dia udah bisa menerima jika memang Aryo sudah ditakdirkan hidup sampai hari itu. Lagi pula mana bisa Mama berlama-lama marah sama kamu, dia kan juga ingin melihat cucunya kalo kamu udah lahiran nanti. Walau bagaimanana pun, ikatan darah itu lebih kental dari pada air kan? Sejahat-jahatnya Mama, dia tetap Oma dari Anak kamu. Keponakan aku dan mungkin akan jadi Anak aku juga kalo kamu mau!"

Arya berkata panjang lebar dengan posisi tubuh yang masih berjalan di depan Prayly sembari masih juga memegang pergelangan tangan perempuan itu dengan erat.

Sedangkan Prayly yang mendengar Arya berkata seperti itu pun dengan seketika menghentikan laju langkah kakinya.

"Kamu bilang apa barusan, Ya?"

Suara dengan nada bergetar seolah menahan tangis itu terdengar di kedua indera pendengaran Arya. Lalu dengan sigap ia membalikkan badannya dan kini sudah dalam keadaan saling berhadap-hadapan.

"Aku bilang anak yang kamu kandung sekarang ini adalah cucu dari Mama aku, Ly. Aku juga bilang kalo dia keponakan aku karena aku om kandungnya. Tapi aku mau kamu, Ly. Dari dulu sejak kita masih sama-sama. Aku mau dia lahir dan besar dengan mengenal ku sebagai Ayahnya. Bukan hanya sebatas om aja. Jadi apa kamu bisa mewujudkan keinginan aku, Ly? Keinginan untuk bisa memiliki kamu selama-lamanya sampai maut memisahkan kita berdua? Menikahlah dengan ku, Gabriella Prayly Ananta!"

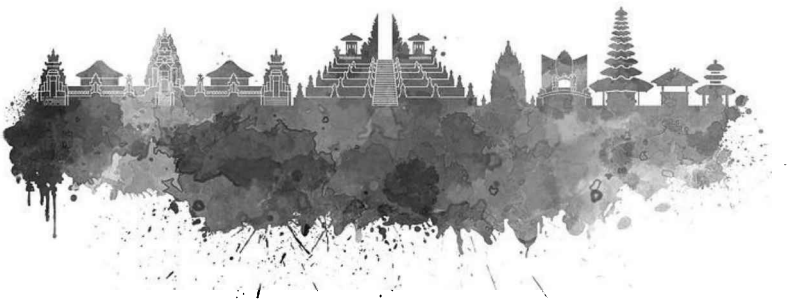

Bab 29

"Aku bilang anak yang kamu kandung sekarang ini adalah cucu dari Mama aku, Ly. Aku juga bilang kalo dia keponakan aku karena aku om kandungnya. Tapi aku mau kamu. Dari dulu sejak kita masih sama-sama. Aku mau dia lahir dan besar dengan mengenal ku sebagai Ayahnya. Bukan hanya sebatas om aja. Jadi apa kamu bisa mewujudkan keinginan aku, Ly? Keinginan untuk bisa memiliki kamu selama-lamanya sampai maut memisahkan kita berdua? Menikahlah dengan ku, Gabriella Prayly Ananta!"

Aryo berkata-kata sekian banyak kata di depan Prayly. Mereka saling berhadapan dan juga memandang satu sama lain. Bahkan jari jemari Prayly sudah sangat erat berada dalam genggaman telapak tangan Arya. Perempuan itu takjub sekaligus bingung dalam waktu bersamaan. Sebab dari sekian banyaknya kata yang Arya sebut tadi, kalimat bernada permintaanlah yang membuatnya seperti sekarang ini, diam termangu dengan pandangan mata kosong. Sementara disekeliling mereka berdua, sorak sorai tepuk

tangan dan sedikit teriakan sudah terlontar ke udara hingga membuat wajah cantik Prayly tiba-tiba saja bersemu merah.

"Teriiimaaa... Teriiimaaa... Teriiimaaa..."

Suara para penonton live show lamaran laki-laki bernama lengkap Emmanuel Arya Bramantyo itu makin lama semakin keras terdengar. Mereka melakukan hal itu agar sekiranya Prayly yang diam di tempat tanpa mengeluarkan sepatah kata sejak tadi, akan benar-benar bisa bersuara barang sedikit untuk menentukan sikapnya atas lamaran pemuda tampan. Kontan saja Prayly memutar kepalanya ke kiri dan kanan untuk menyaksikan berapa banyaknya para penonton disana yang bertepuk tangan tadi. Ia merasa sangat canggung dalam kondisi seperti itu.

"Ly, will you merry me?"

Dan sekali lagi dengan wajah berharap, Arya kembali bertanya. Lelaki itu terlihat cemas karena Prayly nyatanya hanya menatap tanpa memberi jawaban apa pun juga. Bahkan saat suara tepuk tangan riuh dari orang-orang yang tadi memberi dukungan pun tak jua membuat Prayly segera menentukan sikapnya. Tapi kemudian beberapa detik ketika Arya Bramantyo akan melepaskan genggaman tangan itu? Sebuah jawaban Prayly di sana. Wanita berbadan dua itu, menganggukkan kepalanya ke atas dan kebawah sebagai bentuk penerimaannya tanpa ada suara sedikit pun juga. Tapi Arya yang tau jika itu adalah tanda bahwa lamarannya diterima tidak perduli jika Prayly tak bersuara. Ia bahkan kini sudah menarik tubuh mungil Prayly dan membawanya melayang di udara.

"Terima kasih, Sayangggg... Terima kasih sudah menerima kuuuu..."

Arya berkata masih sambil memutar tubuh Prayly disertai tepuk tangan dari para pengunjung Bandara Soetta yang tadi sempat memberi dukungan itu. Bahkan ada yang sampai memeluk pasangan mereka seketika saat mereka melihat tingkah romantisnya kedua pasangan anak cucu Adam tersebut.

Selang beberapa menit setelah itu, mereka berdua pun kembali melangkah menuju area parkir Bandara, tempat si Abang

sopir tadi menunggu dan kemudian hilang diantara kuning kecemasannya langit senja Ibu Kota.

"Cantik, apa kabar? Duh, Mama udah enggak sabar nunggu kamu dari kemarin-kemarin. Ayo masuk dulu. Haus yah? Kamu mau minum apa, hemmm? Atau ada yang pingin kamu makan, Sayang? Kasih tau ajah nanti Mama bikinkan. Dulu nih yah waktu Mama mengadung Arya dan Aryo, setiap saat enggak bisa berhenti nguyah. Ada aja yang pingin dimakan. Iya kan, Pa?"

Siska begitu antusias menyambut kedatangan Prayly. Sampai-sampai kebawelannya datang seketika saat melihat Wajah cantik Prayly. Wanita itu sangat senang karena menantu yang pernah ia musuhi kini berada dekat dengannya dan sedang mengandung cucu kandungnya. Lalu hanya dengan melihat bentuk perut Prayly yang sudah sedikit membuncit di usia kandungannya yang ke tiga bulan saja, wanita itu sudah bisa memprediksi jika memang ucapan Suminya tempo hari adalah benar. Bahwa memang anak yang ada dalam kandungan Prayly itu berjumlah dua orang alias kembar. Entah itu sepasang cewek, sepasang cowok atau sesuai harapan kedua bakal calon Opa dan Oma tersebut jika cucu mereka nanti adalah cowok dan cewek.

"Ma, apaan sih? Ayly kan baru sampai. Mama malah nyerocos panjang lebar kayak kereta. Kasihan tuh calon mantu Mama pengen istirahat. Iya kan, Sayang?"

Mendengar perkataan itu, kontan saja Nyonya Siska Bramantyo langsung membelalakkan matanya. Ia bahkan dengan kembali penuh antusias bertanya berbagai macam pertanyaan yang membuat Prayly tersenyum.

"Benarkah? Astaga! Ini berita besar. Kapan kalian jadian? Lalu bagaimana dengan pemberkatan nikahnya? Kali Mama tak akan ketinggalan moment sakral pernikahan kamu, Ya. Mama akan bikin kebaya baru dengan warna soft biar ngak kalah sama Jenk Miranda, wali kamu itu, Nak."

Arya yang melihat tingkah lucu sang Mama pun akhirnya terbahak sembari menautkan jari jemarinya di ruas jari Prayly. Ia sudah menduga jika wanita kesayangannya itu akan sangat senang mendengar berita tersebut. Dalam hati Ia juga bersyukur karena sudah berani mengucapkan semua isi hatinya pada perempuan yang sudah sangat lama menjadi pemeran utama dalam setiap cerita di dunia khayalnya itu. Arya berharap kedepan nanti ia bisa membuat Prayly bahagia dengan semua kerja kerasnya. Karena membuat perempuan yang kini sedang ia genggam jarinya itu bahagia adalah janji yang sejak remaja dicita-citakannya. Janji didepan danau pelangi saat mereka masih memakai seragam putih biru.

"Ma, udah dong Prayly mungkin mau istirahat sebentar tuh. Kasihan cucu Papa mungkin jetlag dipesawat tadi."

Pria paruh baya yang sedang duduk diatas kursi roda itu kini kembali menyadarkan sang Isteri yang mungkin tengah berkhayal sampai ke langit ke tujuh. Sehingga saat Dewi sadar, ia dengan cepat memasang muka masam sembari menjawab omongan Suaminya.

"Papa tuh, emang yah? Enggak bisa liat Mama senang dikit aja. Gangguin aja deh."

"Lah, Mama sih mimpi kok disini. Sana tidur, biar bisa lanjutin mimpi manisnya lagi."

Mendengar dialog antara kedua pasangan suami Isteri itu, Prayly ikut tertawa lebar sembari menatap wajah tampan Arya. Dalam hati Ia berharap jika kelak wajah Arya yang juga terlihat seperti wajah Aryo itu bisa kembali membuat dirinya tersenyum hingga kulitnya tua dan mengeriput. Tak hanya sesaat seperti halnya kebahagiaan yang ia rasakan bersama Mendiang Ayah dari anak dalam kandungannya.

"Ly, kok makannya dikit banget? Nanti kamu tengah malam lapar loh. Kamu kan makan untuk tiga orang, Sayang?"

"Ukhuukkk... Ukhuukkk..."

"Egh... Yak ampun, Sayang. Makannya pelan-pelan. Aduh, ini minum dulu."

Siska Bramantyo berkata sejak tadi dengan gaya cerewetnya hingga membuat Prayly pun tersedak dalam acara makan malam kelurga yang hanya terdapat empat kepala saja. Perempuan berbadan dua itu terbatuk-batuk ketika mendengar Ibu Mertuanya berkata jika bayi dalam kandungannya berjumlah dua orang alias kembar. Yang menjadi pertanyaan bagi Prayly, bagaimana bisa sang Ibu yang anaknya sebentar lagi akan turun ranjang itu berpendapat seperti tadi sedangkan ia sendiri saja tak tahu jumlah anak dalam kandungannya.

"Mama, udah dong gangguin Ayly makan! Mama kayak enggak ada waktu lain aja. Kan bakal jadi mantu ntar."

Arya berkata sembari sibuk memainkan alisnya didepan wajah cantik Prayly. Terang saja, Prayly yang menahan diri untuk tertawa itu segera kembali meneguk air putihnya hingga tandas.

"Kamu itu gimana sih, Ya? Kamu pikir selama ini Prayly bukan mantu Mama? Walaupun dia enggak jadi nikah sama kamu pun tetap Prayly ini menantu Mama, Isteri mendiang Adik kembarmu, Aryo. Tuh, anak dalam perutnya anak Aryo. Aneh aja kalo ngomong. Benerkan, Pa?" celetuk Siska .

Sedangkan Pria yang terlihat pikirannya tidak berada dalam ruangan tersebut hanya bisa menjawab perkataan sang Isteri dengan Asal.

"Egh, kenapa? Iya... Iya...!"

"Aduh, Papa lagi nih satu! Pikirannya lagi melayang ke mana sih? Mama ngomong dari tadi malah tanya kenapa."

Siska kembali menggerutu disana. Tak ayal suasana makan yang tadi sedikit tegang itu kini kembali terasa santai mana kala sang Nyonya besar kembali cerewet.

"Ma, sudah yah bawelnya. Kalo Ayly makannya dikit terus nanti malam laper? Arya bakalan masak apa yang Ayly mau kok. Atau mau jalan-jalan bareng nyari makanan tengah malam juga boleh. Dan lagi, Mama atau Papa jangan mengambil keputusan

sepihak tentang anak dalam kandungan Ayly kayak tadi dong? Arya yakin, wanita itu pasti kaget sampai bisa tersedak seperti itu tadi. Iya kan, Sayang?"

Arya berkata sembari kembali mengisi gelas air Prayly yang sudah kosong kemudian kini menatap manik mata hitam beningnya. Sementara Prayly yang ditatap seperti itu pun menjadi blushing dan merona seketika.

"Mama ini bukan kamu dan Papa yang berjenis kelamin laki-laki, Ya. Mama perempuan dan pernah merasakan hamil dengan dua anak sekaligus. Usia kandungan Prayly masih empat bulan tapi bentuknya bahkan sudah seperti Ibu mengandung delapan bulan. Lagi pula dalam silsilah kelurga Bramantyo, setiap anak laki-laki pasti Isterinya akan hamil dua bayi, Ya. Kembar! Apa kamu lupa?"

Siska berkata sembari melihat ke arah Suaminya seolah meminta agar ucapannya dibenarkan dan seperti tau apa yang diinginkan sang Isteri, Papa Arya pun mengiyakan ucapan tadi. Sehingga senyum diwajah wanita itu pun terbit seketika bak matahari pagi. Sedangkan Prayly? Jelas ia merasa tiba-tiba sangat susah menelan makanan dalam mulut penuhnya. Bagaimana tidak, ia sangat tak menduga bagaimana jika benar bayi dalam rahim yang baru berusia empat bulan lebih itu ada dua orang? Apa ia juga harus bahagia seperti Mama dan Papa mertuanya yang terlihat sumringah dengan berita tadi? Lalu bagaimana dengan Arya yang akan bersamanya membesarkan anak itu nanti?

"Ly, mitos itu memang sampai sekarang terjadi dalam silsilah keluarga Bramantyo. Jadi aku harap jika benar anak kita dua atau lebih? Kamu enggak keberatan mengurusnya. Kan ada aku yang bakal selalu bahagiain kalian."

Tak pelak ucapan Arya tadi terasa bagaikan oase dipadang gurun yang memuaskan dahaga sang musafir. Prayly sangat bahagia hingga tak sadar jika wajahnya kembali memperlihatkan semburat merah jambu disana. Dan hal itu pun semakin membuat Arya kembali menggenggam jari erat jari Prayly. Hari ini, entah sudah berapa kali Arya melakukan hal tadi, mulai dari keluar dari cafe Bandara Soetta hingga di meja tempat keluarga itu

mengadakan makan malam sederhana mereka. Tingkah Arya tadi, tentu saja serupa dengan tingkah malu tapi mau Prayly. Karena sejak calon Ibu muda itu menginjakkan kaki di Kota kelahirannya ini, senyum dengan wajah merah acap kali terpatri darinya. Mereka berdua bahkan serasa kembali ke dunia anak putih abu-abu yang baru merasakan apa itu cinta pertama. Sementara kedua orang tua yang sudah makan asam garam itu pun entah sejak tadi sudah berapa kali saling menatap seolah merasakan kebahagian yang sama dengan apa yang keduanya rasakan. Mereka juga saling bergumam dalam hati, agar kiranya kebahagiaan ini tak lantas cepat berlalu berganti hilang dan pergi seperti peristiwa empat puluh hari yang lalu itu.

"Hati-hati, Ma. Awas di depan ada kubangan air. Udah, Mama jalan sama Ayly aja!!! Biar Papa aku yang Nuntun."

Arya mengingatkan Sang Mama saat sedang menuntun langkah tertatih Papanya yang turut ikut ke tempat peristirahatan terakhir Putera bungsu dengan mengunakan alat bantu berjalan, tongkat kaki tiga. Yah, hari ini adalah hari yang ke empat puluhnya Nathaniel Aryo Bramantyo di panggil kehadirat Tuhan Yang Maha Esa. Keluarga kecil Bramantyo pagi ini tengah berada di area makam Keluarga Ananta dengan pakaian serba hitam. Seperti biasa, jika Prayly telah berada di makam Mendiang Suaminya, kesedihan sudah pasti tak dapat ia sembunyikan meski pun tidak dalam keadaan menangis. Wanita itu sedari tadi hanya dia seraya ikut membersihkan daun bunga Kamboja yang banyak jatuh berguguran disana.

"Yo, Kakakmu akan membuat Prayly bahagia. Kamu udah tenang kan sekarang nak? Sesuai sama apa yang kamu mau, Mama sama Papa juga udah setuju. Doain Prayly sama Arya untuk bisa bahagia dan langgeng sampai Opa Oma nanti yah, nak? Kami semua juga enggak bakalan lupa untuk ngirimin kamu doa dari sini."

Siska Bramantyo mengusap air mata yang keluar dari manik matanya. Ia terlihat sedikit bergetar saat berkata demikian tadi. Hati seorang Ibu, memang akan terasa sakit. Mana kala harus menelan pil pahit atas kepergian salah satu Anaknya sebelum dirinya lebih dulu pergi menjemput ajal. Tapi mau bagaimana lagi meskipun sudah hampir sebulan lebih Nyonya Dewi berusaha untuk mengiklaskan si Bungsu, tetap saja setitik kesedihan akan kembali datang saat ia berada di pusara Mendiang Aryo.

"Ma, udah ya? Jangan sedih terus dong. Aku janji bakal bikin Prayly bahagia, Ma."

Arya berkata sembari lagi-lagi menggenggam jemari rapuh Prayly. Telapak tangannya begitu dingin namun Arya berusaha mengusap keringat yang keluar dari sana hingga jari tadi tak lagi basah. Ia sangat tau dengan keadaan Prayly yang selalu seperti itu ketika bersedih dan sebagai lelaki yang akan menikahinya, dalam hati Ia selalu berharap agar kesedihan itu tak sampai membuat kesehatan janin dalam kandungan wanitanya terganggu.

"Gue janji bakal jaga Prayly dan anak-anak, Yo. Elo tenang aja. Enggak bakal ada yang bisa buat dia sedih lagi karena gue bakalan bikin senyum dia terus ada tanpa kesedihan lagi. Gue juga janji bakal jadi Ayah yang baik buat anak-anak lo, Yo. Itu anak lo tapi itu juga anak gue. Yang gue minta, lo tolong doain kebahagian dalam hidup gue sama Prayly biar bisa sampai tua sama-sama kayak Mama Papa yah, Yo? Elo Adek gue satu-satunya dan Gue sayang sama lo. Percaya itu, Yo!"

Arya bergumam dalam hati sembari ikut mengusap kepala pusara Mendiang Aryo seperti seseorang Kakak yang sedang membelai rambut Adiknya yang tertidur karena sakit. Lelaki itu berharap segalanya akan menjadi baik. Karena ia selalu yakin, semua akan indah pada waktu-NYA.

"Dihadapan Tuhan, Imam, para orang tua, para saksi, Saya Emmanuel Arya Bramantyo, dengan niat suci dan ikhlas hati

memilih mu Gabriella Prayly Ananta menjadi Isteri saya. Saya berjanji untuk setia kepada mu dalam untung dan malang, dalam suka dan duka, di waktu sehat dan sakit, dengan segala kekurangan dan kelebihan mu. Saya akan selalu mencintai dan menghormati mu sepanjang hidup ku. Saya bersedia manjadi Ayah yang baik bagi anak-anak yang dipercayakan Tuhan kepada saya dan mendidik mereka secara katolik. Demikian janji saya demi Allah dan Injil suci ini, semoga Tuhan menolong saya."

Selanjut nya giliran Prayly yang mengucapkan janji pernikahan juga setelah meletakkan tangan kanannya di Alkitab.

"Dihadapan Tuhan, Imam, para orang tua, para saksi, Saya Gabriella Prayly Ananta, dengan niat suci dan ikhlas hati memilih mu Emmanuel Arya Bramantyo menjadi suami saya. Saya berjanji untuk setia kepada mu dalam untung dan malang, dalam suka dan duka, di waktu sehat dan sakit, dengan segala kekurangan dan kelebihan mu. Saya akan selalu mencintai dan menghormati mu sepanjang hidup ku. Saya bersedia manjadi Ibu yang baik bagi anak-anak yang dipercayakan Tuhan kepada saya dan mendidik mereka secara katolik. Demikian janji saya demi Allah dan Injil suci ini, semoga Tuhan menolong saya.

Kemudian Bapak Pastor pun menopang tangannya diatas puncak kepala kedua mempelai dan memberi berkat atas Sakramen Perkawinan yang mereka berdua terima.

"Demikian lah mereka bukan lagi dua, melainkan satu.

Apa yang sudah dipersatukan Tuhan tak dapat dicerai kan oleh manusia kecuali maut yang memisahkan."

Kemudian Perayaan Penerimaan Sakramen Perkawinan itu dilanjutkan dengan bertukar cincin disertai oleh kata-kata keharuan

"Ku semat kan cincin ini sebagai lambang cinta dan kasih ku kepada mu" yang harus diucapkan oleh tiap mempelai.

Sorak sorai tepuk tangan pun kemudian membahana di Gereja Kathedral Denpasar, Bali mana kala Bapak Pastor menyuruh mempelai pria mencium pengantinnya. Kontan saja hati Arya dan Prayly dipenuhi dengan gemuruh dan desiran aneh kala itu.

Sebab meskipun mereka sudah satu minggu menyiapkan semua urusan pernak pernik pernikahan mereka di pulau Dewata ini, namun fisik mereka sama sekali tak pernah bersentuhan melebihi sebuah genggaman erat di ruas jari, atau rangkulan hangat saat Prayly sedikit lelah akibat aktivitas padat dengan keadaan perut yang makin membesar. Namun kali ini diatas Altar, ia diminta untuk menerima sentuhan dari bibir manis Arya. Bagaimana bisa ia tak merasa gugup? Dalam hati perempuan itu merutuki kegugupannya. Sedangkan Arya yang sudah mulai merasakan keringat digenggam tangannya, dengan serta merta mencium bibir tipis Prayly. Tapi ia tak melakukan hal itu dengan penuh nafsu, karena nyatanya bibir mereka hanya saling menempel dengan mata tertutup. Lalu sepersekian detik kemudian Emmanuel Arya Bramantyo menghentikan aktivitasnya. Ia menangkupkan telapak tangan di kedua pipi Prayly yang sudah sedikit terlihat gembil itu dengan lembut. Lalu mulai membisikkan sesuatu disana.

"Aku mencintai mu, Ayly. Kamu adalah segalanya bagi ku. Terima kasih sudah mau menerima ku sebagai Suami mu. Apa pun cobaan yang datang menerpa kehidupan rumah tangga kita nanti, aku harap kita berdua akan selalu bisa melaluinya dengan cara yang baik menuju hidup sempurna bersama anak-anak kita nanti."

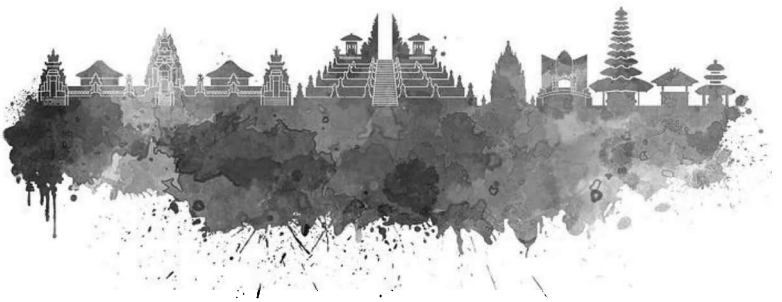

Bab 30

Arya dan Prayly baru saja keluar dari ruangan Dr. Ni Ketut Irma. Beliau adalah Dokter cantik, spesialis kandungan yang akan menangani Prayly dalam persalinannya besok lusa. Pasangan suami Isteri yang menikah kurang lebih empat bulan lalu di Gereja Katedral Denpasar, Bali dan mengadakan Resepsi manis di daerah Legian, Kuta Beach itu memilih untuk melalui proses persalinan dengan operasi caesar. Bukannya Prayly tak ingin melahirkan secara normal di tiga minggu ke depan yang seharusnya adalah waktunya untuk melahirkan. Hanya saja, bayi dalam kandungan calon Ibu muda itu memang adalah ada dua orang dan jenis kelaminnya pun saling berbeda alias sepasang, laki-laki dan perempuan. Sehingga Prayly dan Suaminya memutuskan untuk mengambil langkah pembedahan saja. Di tambah lagi dengan resiko pendarahan yang kata Dokter mungkin saja terjadi jika ia tetap kekeh melahirkan secara normal akibat tekanan darahnya yang berada di bawah

batas normal. Parahnya lagi posisi bayi yang sungsang dalam perut Ibunya, membuat Dokter menyarankan hal demikian.

"Bun, bunda udah hubungin Mami Miranda? Apa katanya?"

Arya bertanya sembari menatap ke depan karena ia sedang dalam posisi menyetir. Yah, dirinya kini kemana-mana sudah tak lagi mengunakan motor sport milik Mendiang Aryo. Karena Prayly yang tidak tau menyetir mobil, menyuruhnya untuk menggunakan mobil fasilitas kantor yang juga adalah mobil milik Mendiang Aryo dulu.

"Udah, Yah! Kata Mami besok bakal kesini sama Bella. Mau nengok keponakan-keponakan baru katanya."

Sekilas dari pembicara mereka berdua ada yang terasa janggal bukan? Emmm... Begitulah, kini Arya sudah tak lagi memanggil Prayly dengan nama seperti dulu. Sedangkan Prayly, ia juga lambat laun mulai bisa menyesuaikan diri dengan sebutan Bunda tadi dan tentunya dia juga ikut membalas ucapan Suaminya dengan memanggilnya Ayah.

"Mama nanti juga bakalan datang, Bun. Sama Papa juga katanya. Tapi Ricky kok enggak ikutan yah?"

Arya kembali melanjutkan percakapan diatas mobil itu dengan sedikit bertanya penasaran.

"Bunda enggak tau tuh, Yah. Kata Mami, Ricky lagi sibuk sama proyeknya di Frankfurt. Enggak enak aja kalo ninggalin Bella sendirian di Jakarta. Secara Mami kan merangkap Manager Bella, Yah. Jadi schedule Bella yah Mami yang ngatur."

Prayly menjelaskan sembari sibuk memeriksa email dari Claudya Anastasya Kusuma, asisten pribadinya.

"Bella udah nikah berapa lama, Bun. Belum ada tanda kehamilan memangnya?"

Arya bertanya persis seperti seorang wartawan infotainment yang sedang berburu berita hot news selebritis disana. Secara, Bella kini adalah seorang Model profesional yang masuk dalam jajaran Ten Top Model's Indonesian Of The Year.

"Yah, ayah kok udah kayak paparazi yang nyari berita aja? Detail banget nanyanya."

Prayly bertanya sembari tertawa renyah. Ia tak menyangka jika Arya bisa secerewet itu sekarang.

"Bun, Bella itu kan sahabat kita dari dulu. Apa salah kalo Ayah juga pengen tau kayak apa kabar dan keadaan dia? Kita dulu kemana-mana selalu sama-sama kan, Bun? Ayah takut aja kalo hidupnya enggak bahagia selama menikah dengan Sepupu Bunda. Maaf yah, Bun?"

Arya menjelaskan alasan dia bertanya tentang Bella dan Ricky. Hanya saja, jauh dalam hatinya ia merutuki kebodohan mulutnya yang sukar untuk berbohong itu. Ia hampir saja keceplosan menerangkan pada Isterinya yang tengah hamil besar, jika dua hari lalu ia tak sengaja melihat Ricky dan seorang wanita muda, cantik dan sexy sedang berada di daerah Seminyak saat dia sedang mengerjakan tugas praktek perkuliahannya yang masih berada di tingkat akhir itu.

"Iya sih, Yah. Ayah emang enggak salah kok kalo nanya tentang Bella. Lagi pula Bunda juga kasihan sama dia karena belum juga hamil sampai sekarang. Kata Mami Mira juga Ricky tiba-tiba berubah jauh sejak Papi, Aryo dan Om Wilfed meninggal dunia. Dia jadi gila kerja, suka pulang larut malam dan parahnya kadang sering marah-marah enggak jelas sama Bella atau Mami. Bunda sih udah sering ngirimin pesan singkat ke dia kalo Mami curhat tentang Bella yang habis bertengkar hebat dengan Ricky. Tapi selalu enggak digubris, Yah. Dia berubah kayak jaman kita sekolah dulu malah sekarang."

Prayly menjelaskan panjang lebar secara terperinci apa yang terjadi dalam kelurga besar Ananta, khususnya rumah tangga Bella yang nota bene-nya perempuan itu kini bukan hanya sahabat tapi juga sudah naik satu level menjadi Iparnya.

"Sabar yah, Bun. Nanti pas Bella kesini Bunda tanya deh. Kenapa Ricky bisa sampai begitu. Maksud Ayah berubah seperti itu, Bun. Yah, Ayah pikir kalian kan sesama Wanita. Pasti nanti Bella mau terbuka soal hubungan rumah tangga mereka. Mungkin selama ini Bella sama Mami Miranda juga belum bisa terbuka, makanya Mami suka curhat ke Bunda kalo pas mereka sedang bertengkar."

Arya masih berusaha menutupi fakta lain yang masih menjadi tanda tanya besar dalam otaknya tentang Ricky dan perempuan muda di Seminyak itu.

"Ya, Tuhan. Jagalah hubungan rumah tangga Bella agar tetap utuh dan langgeng sampai mereka menua bersama. Sejujurnya aku sangat merasa berdosa karena Bella terluka akibat menyukai ku hingga ia bisa menikah secara kilat dengan Ricky Ananta. Tapi mau bagaimana lagi, Tuhan. Dalam hati aku hanya ada Prayly saja. Bahkan Dinda pun harus korban perasaan karena aku yang tak bisa beralih untuk mencintainya. Berikan Bella cara terbaik agar ia dan Ricky juga bisa bahagia seperti, Tuhan."

Arya bergumam dalam hatinya. Ia kembali focus menyetir ketika melihat Prayly yang sudah kembali asyik dengan tablet dan email-email kantornya. Sudut bibirnya kemudian sedikit terangkat ke atas mengingat bahwa lusa nanti ia dan Prayly akan seutuhnya menjadi seorang Ayah dan Bunda dari dua anak kembar berbeda jenis kelamin.

Dirinya juga berpikir dalam diam, akan memberi nama apa pada kedua anaknya nanti dan lagi-lagi sebuah senyuman manis muncul laksana bulan sabit yang berada di atas gelapnya langit malam.

♪♪♪

Hari ini, selepas Prayly membereskan meja kantornya dari berkas pekerjaan yang menjadi tunggakannya. Ia meminta Tasya untuk membantu sedikit pekerjaan yang bisa perempuan itu kerjakan.

Tasya pun dengan senang hati membantu Boss yang sudah ia anggap sebagai sahabatnya itu. Karena kini Tasya berharap untuk selalu bisa berbuat baik pada Isteri Mendiang Aryo. Prayly juga tak lupa meminta doa pada Sang Manager dan Staf lain agar persalinan yang akan berlangsung besok itu berjalan baik tanpa ada halangan apapun juga. Maka setelah pulang dari menjemput Miranda dan Bella, kini mereka sudah berada dalam ruang VVIP di

sebuah paviliun Rumah Sakit bersalin di daerah Panjer, Denpasar Selatan. Dr. Ni Ketut Irma tadi sudah memeriksa kondisi fisik Prayly. Setelah makan malam tadi. Ia kemudian mulai di pasangi infus, transfusi satu kantong darah golongan O dan Kateter urine.

"Ly, kamu yakin bakalan ngejalanin Operasi ini untuk persalinan pertama mu? Apa enggak nyesel? Nanti kalo kamu pengen punya anak lagi gimana? Bakalan operasi lagi dong itu?"

Miranda berkata sembari sibuk mengunyah keripik kentang balado dalam sebuah toples berbahan plastik bening.

"Ich, Mami gimana sih? Itu keripik kan dibawa buat Ayly! Kenapa jadi Mami yang ngabisin?"

Bella dengan cepat memjawab ocehan Miranda dengan topik pembahasan lain ditengah pertanyaan yang tadi wanita itu lontarkan.

"Biarin aja, Bel. Kan dibeli buat dimakan. Lagi juga aku sudah dalam masa puasa sekarang. Kata Dr. Irma tadi aku udah enggak boleh makan sama minum lagi. Biar besok pagi, operasinya udah bisa dijalanin."

Prayly berkata sembari membenarkan posisi tidurnya di atas brankar rumah sakit itu.

"Wah, enak dong! Besok cucu Mami udah lahir. Tuh, Bel! Sekali-kali kamu ajak Ricky honeymoon lagi. Jangan dibiarin tuh dia sibuk sana sini terus. Kapan kalian bisa kasih cucu sama Mami coba kalo kayak begini?"

Miranda berbicara tanpa memperdulikan perasaan Bella yang sedang sensitif akibat sempat bersitegang dengan Ricky Ananta saat ia berniat untuk ikut bersama Mama mertuanya itu ke Bali.

"Mi, itu lagi yang diomongin. Bella kan tadi siang sempat heboh sama Ricky ditelepon, Mi. Masa ke sini aja enggak mau ngasih izin. Kan buat jengukin Prayly bukan karena ada pemotretan. Dia nyuruh aku pergi shopping aja ke Paris karena ada Festival Fashion asal jangan ke Bali. Aneh kan, Mi?"

Bella menggerutu di depan Prayly dan Miranda. Sedang Arya yang pulang dari mengurus administrasi persalinan Prayly pun terhenti di depan pintu kamar inap VVIP itu. Dia terdiam bahkan

untuk bebarapa saat sembari mengingat ketika sekitar tiga hari lalu ia tak sengaja melihat Ricky Ananta di daerah Seminyak, Bali.

"Emang dia lagi dimana sih, Bel? Kenapa enggak ikut aja disini sama Kalian jenguk aku? Udah berubah lagi dia ke sifat dingin nya sejak Papi enggak ada lagi."

Prayly berkata sembari menurunkan nada bicaranya. Terlihat sekali bila ia masih sedih mengenang peristiwa menyedihkan ketika kehilangan dua orang terdekat yang ia kasihi itu.

"Ricky pergi ke Hongkong lima hari lalu, Ly. Mungkin habis dari sana bakal langsung ke Frankfurt ngurusin proyeknya."

"Deg...."

Jantung Arya terang saja berdetak cepat bagai seorang pelari yang melesat setelah mendapat aba-aba untuk mulai berlari. Ia kaget bukan main dengan jawaban Bella yang menyatakan suaminya berangkat ke hongkong sejak lima hari lalu.

"Aku enggak mungkin salah lihat. Walaupun aku dan Ricky jarang ketemu? Tapi aku masih bisa mengenali jika pria yang tak sengaja aku lihat sedang merangkul wanita muda itu adalah Ricky Ananta, Suami Bella. Oh, Tuhan! Apakah harus aku berkata jujur pada mereka tentang Ricky? Lalu bagaimana jika mereka enggak percaya sama sekali dengan ocehan ku? Ricky Ananta, aku jamin lain waktu jika aku bertemu dengan mu maka akan ku hajar kau sampai babak belur."

Arya bergumam dalam hati. Ia benar-benar merasa bodoh karena kemarin telah membiarkan Ricky melenggang begitu saja masuk ke dalam hotel mewah tanpa menegurnya. Tapi setelah ia berpikir lagi, ada baiknya jika semua ini ia utarakan saja pada Bella saat esok Prayly sedang menjalani operasi persalinannya. Dengan begitu, pikiran Isterinya juga tidak akan terganggu hingga membuat tekanan darahnya turun lagi. Ia pun masuk kembali ke dalam kamar inap tersebut dengan memasang wajah datar seolah tak mendengar apa yang tadi para wanita itu perbincangkan. Mereka pun kembali bercerita seru dengan suara Miranda dan Bella yang sering kali mendominasi dalam obrolan malam itu. Selang beberapa jam kemudian Bella dan Miranda kembali ke hotel

tempat mereka menginap dan di antarkan oleh Arya Bramantyo tentunya.

"Ya, makasih yah udah di anterin? Nanti besok Mami sama Bella pasti jemput Mama sama Papa kamu di Bandara. Kamu enggak usah kemana-mana besok pokoknya. Iya kan, Bel?"

Miranda berbasa basi dengan Arya yang sudah turun dari mobilnya sembari menyikut lengan Anak Mantu kesayangan Isabella Gunaldi.

"Iya, Mi. Besok kita aja yang jemput Orang tua kamu, Ya. Yah sekalian kan biar sama-sama ke rumah sakitnya."

Bella kemudian berkata menimpali omongan Miranda sembari membenarkan posisi baju terusan yang dikenakan.

"Makasih banyak yah, Mi, Bel. Kalo gitu ini pake mobil aja. Nanti Arya pulangnya naik taksi. Kasihan besok desak-desakan berempat dalam taksi."

Arya berkata sembari menyodorkan kunci mobil milik Prayly itu ke tangan Miranda.

"Aduh, jadi enggak enak nih Mami. Kamu beneran enggak kenapa-napa kalo pulang pake taksi, Ya? Iya sih, setelah Mami pikir-pikir ada baiknya emang besok kita jemput Papa Mama kamu pake mobil aja."

Miranda berkata sembari cengengesan tersenyum kearah kedua menantunya.

"Yah, Mami! Bilang aja Mami suka eneg sama abang-abang sopir taksi yang enggak wangi seperti ekspektasi Mami."

Bella membalas ucapan Miranda masih dengan mengejek seperti di kamar inap rumah sakit tadi. Terang saja ketiganya pun kembali tersenyum lebar dengan pikiran mereka masing-masing.

"Udah, Mi. Arya enggak kenapa-napa kok. Kan Arya laki-laki, Mi. Kalo Bella, Mami atau Ayly yang naik taksi di malam hari kayak gini yah wajar aja kalo harus dicemaskan."

Arya menjawab ucapan Ibu Mertuanya dengan jawaban bijaknya. Lalu dengan masih tersenyum, Miranda pun menerima kunci mobil tersebut dan tak lama mereka semua pun pergi dengab tujuan masing-masing dari pelataran parkir hotel mewah

di daerah Legian tersebut.

❦❦❦

"Mi, udah siap belom? Keburu dateng ntar pesawatnya. Kasihan kan kalo Mama Papanya Arya nunggu terlalu lama."

Bella berkata sembari membenarkan posisi tas selempang yang ada di bahunya. Sedangkan Miranda masih mencocokkan warna lipstik yang akan ia pakai dengan bajunya.

"Sabar, Bella. Coba sini dulu deh! Warna apa yah yang cocok sama baju, Mami?"

Miranda bertanya dengan keadaan tangannya yang masih sibuk mencari warna lipstik dalam tas make up-nya.

"Aduh, Mi. Ini tuh bukan mau pergi ke Jakarta Fashion Week atau mau ketemu Onti Igun. Kita mau jemput bonyoknya Arya, Mi. Lagi juga Mami mau gaya-gayaan buat sapa sih? Kan Papi udah enggak ada? Tar Mami digentayangin baru tau."

Bella berkata sedikit menakuti Miranda yang tiba-tiba saja sudah membalikkan badannya dan berkacak pinggang.

"Kamu tuh yah, Bel! Nakutin Mami aja. Serem tau! Papi lagi yang dibawa-bawa. Tar kalo datang Mami suruh nakutin kamu juga tuh."

"Hahahaha..."

Keduanya pun tertawa seketika. Pemandangan antara Mertua dan menantu perempuannya itu sangat membuat siapa saja yang melihatnya pasti merasa iri. Hanya saja dibalik itu semua ternyata saat ini lelaki yang adalah Putera kandung dari Sang Mami itu tengah menanamkan benih pengkhianatan yang tak sepatutnya ia lakukan hanya karena kerapuhannya mengurus semua kerajaan bisnis Sang Ayah yang pergi secara mendadak hingga membuatnya mau tak mau harus berusaha tetap mengembangkan semua usaha Mendiang Ayahnya itu. Hingga akhirnya ia terjebak dalam sebuah skandal cinta yang entah apakah bisa terselesaikan tanpa adanya air mata kesedihan atau tidak diantara mereka nanti.

"Aduh, Bel! Jalannya pelan-pelan aja dong. Kaki Mami pecel nih ngejar kamu jalan dari tadi."

Miranda menggerutu karena Bella lagi-lagi meninggalkannya jauh didepan saat mereka berjalan di koridor Bandar Udara Ngurah Rai Denpasar, Bali.

"Ya ampun, Mi! Kita tuh udah telat setengah jam. Lagi pula enggak sampai dua puluh menit lagi juga operasi Ayly dimulai. Mami sih, dari tadi sibuk dandan cetar membahana kayak mau ke kondangan aja."

Bella kemudian menggandeng tangan Ibu Mertuanya dengan lembut dan akhirnya berjalan dengan langkah pelan sesuai apa yang wanita itu inginkan. Mereka berdua berjalan dengan mata yang sibuk celingak celinguk memperhatikan sekeliling karena sibuk mencari dimana keberadaan Mama dan Papa Arya yang sudah dari setengah jam lalu sampai di Bandara tersebut. Sampai-sampai mereka berdua tak sadar dengan tubuh kekar seseorang yang sedang membelakangi mereka dengan keadaan berpelukan mesra seperti sepasang Kekasih yang saling melepaskan salah satu dari mereka untuk pergi jauh.

"Bruuuuggghhhh..."

"Aduhhhh...!!! Kalo jalan lihat-lihat dong. Pake mata bukan pake dengkul. Kamu enggak kenapa-napa kan, Sayang?"

Seorang perempuan muda, cantik dan sexy sedang sibuk membenarkan letak jas Kekasihnya dengan menyapukan tangan ke kiri kanan.

"Udah, Sayang. Aku enggak kenapa-napa kok. Emmm... Ibu eng--"

"Jdeeeeeeeerrrrrr....!!!!"

Sebuah kilat di ikuti oleh sambaran halilintar terasa menghantam ke arah kedua wanita yang sedang bangkit dari koridor lantai bandara itu.

"Riiii...ckyyyyy... Kaamuuu....!"

Bella hanya mampu berucap dua kata yang sisanya disambung

dengan air matanya yang sudah jatuh merembes keluar dari pelupuk matanya.

"Ricky! Siapa dia? Kamu bilang ada pertemuan bisnis di Hongkong. Tapi ternyata kamu malah asyik-asyik kan pelukan sama wanita jalang itu. Siapa dia Ricky?? Jawab ucapan Mami!!!"

"Oh, jadi dia Mami kamu? Biar aku--"

"Sil, udah. Biar aku selesaikan semuanya. Kamu pulang yah? Ak--"

"Apa kamu bilang? Kamu nyuruh aku pulang setelah kamu hamilin aku? Enak aja. Biar semua tau. Biar Mami kamu tau apalagi Isteri kamu yang mandul ini kalo aku yang harusnya lebih pantes mendampingi kamu, bukan dia. Karena aku udah hamil anak kamu. Inget yah, Ky? Papi belum tau tentang kehamilan aku. Kalo sampai Papi tau dan kamu enggak mau tanggung jawab? Aku yakin kontrak kerja sama besar itu akan langsung di bat--"

Ricky dan perempuan yang ternyata bernama Sisil itu tengah bertengkar hebat di depan dua orang wanita yang masih shock mendapati kenyataan didepan mat mereka. Bahkan sepersekian detik kemudian sebuah suara benda jatuh terdengar berdentum di pendengaran.

"Bruuuuggghhhh..."

"Bellllaaaaa....! Bangun Sayang, Mami enggak akan tinggal diam. Mami akan urus semuany jadi kamu bangun, Sayang! Bellllaaaaa...!"

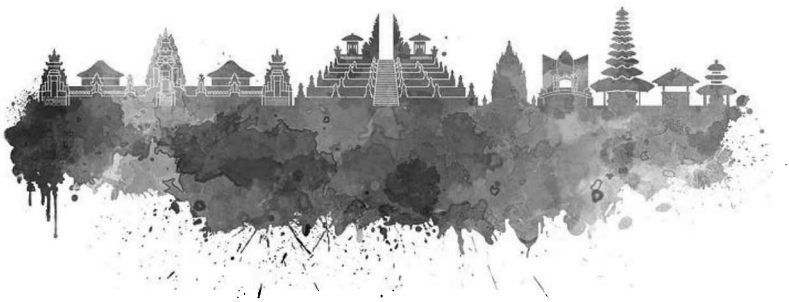

Epilog

Sudah dua puluh lima menit Arya mondar mandir seperti setrika rusak di depan ruang operasi persalinan anak kembarnya tanpa ada satu orang pun yang menemaninya. Ia padahal sudah menelpon Bella dari tadi untuk menanyakan apakah Papa dan Mamanya sudah mendarat dengan selamat di Bandar Udara Ngurah Rai, Denpasar - Bali. Sebab setahu Arya, saat ini harusnya kedua orang tuanya itu sudah sampai dan mungkin mereka juga sudah duduk menunggu di kursi besi panjang yang ada di depan ruang operasi tersebut.

"Aduh, Bel. Kemana sih anak ini? Nyambung tapi kok enggak di angkat. Coba aku telepon Mama deh."

Arya Bramantyo kini duduk di kursi besi panjang dengan tangan yang sibuk mengutak atik ponselnya. Tapi tak lama kemudian orang yang ditunggu-tuggu pun datang.

"Yaaaa! Gimana kabar Prayly?"

Siska datang dengan memapah Suaminya yang masih belum

bisa berjalan cepat namun sudah tak lagi memakai kursi roda.

"Mamaaa... Papaaa... Sama siapa? Loh, Bella sama Mami Miranda mana?"

Arya bertanya dengan kening yang sudah berkerut. Ia bingung ketika mendapati kedua orang tuanya datang tanpa para wanita yang sudah berjanji akan menjemput di Bandara.

"Bella ada tuh di UGD sama Jeng Miranda, sama Suaminya juga. Dia pingsan di Bandara tadi. Gara-gara heboh nangkap basah si Ricky sama selingkuhannya. Kasihan sekali Bella. Dulu aja di tolak sama kamu, eh giliran udah nikah malah disakiti lebih parah sama Suaminya. Mana selingkuhan itu hamil lagi anaknya Ricky. Yah jelas bakalan dicerai lah itu nanti. Kurang ajar bener tuh bocah. Untung anak Mama yang bungsu udah bahagia di Surga. Seandainya masih hidup, Mama enggak yakin kalo Ricky enggak pengaruhi Aryo untuk selingkuh juga. Dia kan suka memaksakan kehendaknya. Ia enggak, Pa?"

Siska mulai berkata seperti seekor burung beo yang sedang belajar berbicara tapi sungguh, semua kata dalam ucapan wanita paruh baya itu tadi terasa seperti bom atom yang meledak dalam pikiran Arya.

"Ternyata dugaan aku emang benar. Ricky dan perempuan yang aku lihat kemarin adalah selingkuhan dia. Kasihan sekali nasib mu, Bel. Maafkan aku l, Bella. Dari awal ini salah aku karena pergi begitu saja. Seandainya dulu aku sempat kenalin kamu sama Sammy Bagaskoro pasti enggak akan kayak gini kejadiannya. Dia benar-benar mencintai kamu, Bel. Aku emang sahabat yang enggak bisa diandalkan. Tapi kalo sampai kamu lepas dari Ricky? Aku janji, Sammy pasti akan membahagiakan kamu, Bel."

Arya duduk sembari berpikir dalam batinnya tentang Bella. Ia lagi-lagi masih berpikir apatis dengan menyalahkan keadaan yang dia sendiri tau jawabannya jika cinta tak bisa dipaksakan. Oleh sebab itu Arya berjanji akan segera mempertemukan Bella dan Sammuel Bagaskoro, teman seangkatan mereka sewaktu masih berseragam putih abu-abu jika benar Ricky

akan membuang Bella dari kehidupannya.

"Prayly gimana keadaannya, Ya. Kamu kok malah asyik ngelamun sih? Di tanyain dari tadi juga."

Siska begitu senewen hingga menjewer telinga kiri Anak laki-lakinya yang memang sedang berada di dunia khayal itu.

"Aduhhhh... Maaa! Sakitttt...! Mama apa-apaan sih? Ini rumah sakit, Ma. Ntar Mama di usir satpam Arya enggak tanggung loh yah?"

Arya menggerutu sembari mengusap telinganya yang masih terasa panas. Sedangkan Nyonya Siska, ia hanya melipat kedua tangannya di dada melihat tingkah Anak sulungnya.

"Bener, Ma. Ini bukan dirumah kita jadi Mama bisa seenaknya ngoceh keras-keras. Banyak orang Ibu pasca melahirkan yang sedang butuh istirahat disini. Tuh, lihat! Di temboknya saja sudah terpasang peringatan Harap tenan!"

Ayah dari kedua anak kembar Arya dan Aryo itu pun ikut menimpali omongan sang Putera tentang kelakuan Nyonya Siska yang ribut tidak pada tempatnya itu. Dia juga sempat menunjuk sebuah tulisan di dinding rumah sakit khusus tempat persalinan Ibu hamil tersebut dengan mengangkat wajahnya. Sedangkan sang Isteri yang ditegur Suaminya itu, hanya bisa diam dan tidak lagi berselera untuk menjawab apa yang kedua lelaki kesayangannya itu ucapkan. Sementara Arya, kini ia sudah kembali berkutat dalam dunia nyatanya. Apalagi kalau bukan dunia Gabriella Prayly Ananta, wanita yang sangat dicintainya. Jika ada satu kata saja yang lebih tinggi sedikit diatas kata cinta maka sudah pasti Prayly juga akan mendapat kata itu dari seorang Emmanuel Arya Bramantyo. Cara lelaki itu menempatkan rasa yang ia punya untuk wanitanya memang patut untuk diacungi jempol. Ia mencintai meskipun tak bisa dimilikinya. Ia terus mengharap kebahagian datang meliputi wanitanya, meski dalam hati masih berharap jika yang memberi bahagia itu adalah dirinya. Ia tetap menata perasaannya pada sang pujaan hati, meski godaan dari banyak wanita lain datang padanya. Kemudian disaat kepedihan datang menghantam si

pemilik hatinya, dengan kedua tangan terbuka Ia rela menerima apa pun meski dalam pikiran orang banyak dia terlihat seperti lelaki bodoh. Bagi Arya, pernikahan itu hanya boleh terjadi berdasarkan cinta. Sebab hal tersebut adalah pondasi kokoh dalam satu bangunan yang bernama rumah tangga. Sehingga jika saja kala itu Prayly tak menyimpan rasa untuk dirinya, dia pun tak ingin memaksa untuk terus berusaha mendapatkan hati Prayly dengan cara yang licik. Sebab ia takut jika suatu saat bangunan kokoh yang bernama rumah tangga tadi di timpa sebuah prahara besar laksana badai, maka sudah dapat ia pastikan jika semua akan hancur berkeping-keping seperti apa yang kini Bella dan Ricky alami.

"Cekkkkleeekkkk..."

Pintu ruang operasi di rumah sakit khusus Ibu bersalin itu terbuka. Dari dalam sana, seorang Dokter cantik berpakaian hijau muda keluar dengan kaca matanya yang sedikit berembun karena peluh dan mulai melepas masker yang melindungi mulutnya.

"Dokter, bagaimana keadaan Isteri saya?"

Tentu saja hal itulah yang akan pertama kali lelaki tampan itu sampaikan saat ini. Terlihat jelas gurat kecemasan yang tergambar dari wajahnya.

"Selamat yah, Pak Arya! Anak bapak lahir dengan keadaan sehat tanpa kurang satu apa pun juga. Berat badannya normal, sehingga tidak perlu lagi di tempatkan dalam inkubator. Hanya saja, anak bapak yang perempuan memang beda sekitar empat ratus gram dengan Kakaknya yang berbobot tiga kilo. Tapi itu semua enggak papah kok. Nanti sama dikasih ASI sama Ibunya juga bisa nambah berat badannya. Untuk sementara Nyonya Prayly belum diperbolehkan makan dan minum dulu yah, Pak? Bu? Nanti setelah beberapa kali sendawa dan buang angin, baru boleh diberi Air atau makanan lunak yah? Untuk pindah ke ruangan inap kemarin, nanti sekitar setengah jam perawat kami akan memindahkan Isteri Bapak."

Dr. Ni Ketut Irma menjelaskan semuanya dan Arya, Mama dan Papanya mendengarkan semua perkataan Dokter yang baru saja

selesai bertugas itu dengan seksama. Lalu kira-kira setengah jam kemudian, disinilah mereka sekarang. Di dalam kamar inap VVIP yang tengah mereka tempati kemarin malam dengan keadaan Prayly yang sudah tak lagi hamil besar.

"Yah, anak-anak?"

Prayly bertanya sembari berusaha menggerakkan kakinya yang masih terasa keras akibat sisa dari obat bius.

"Mereka ada diruang perawatan bayi, Bun. Nanti kalo Bunda sudah bisa bergerak sedikit lebih leluasa, para perawat dari ruangan itu akan membawa mereka kemari supaya Bunda bisa langsung bolak-balik ke sana sesuai jadwal menyusui disana."

Arya berkata sembari menggeser kursi diruangan itu untuk bisa lebih dekat dengan Prayly. Sementara Papa dan Mama Arya hanya mendengar obrolan anaknya dari arah sofa ruang tamu.

"Papa kenapa, Yah? Sakit? Mami sama Bella mana? Kok enggak ada? Aduuuhhh..."

Prayly lagi-lagi masih bertanya namun kali ini ia sudah mulai belajar menggerakkan badannya sedikit demi sedikit hingga kadang ia merasa sedikit perih di area sekitar perutnya.

"Udah, Bun. Enggak usah dipaksa dulu. Bunda harus banyak istirahat dan jangan banyak bicara dulu. Nanti perutnya kembung. Tadi perawat anastesi kan sempat bilang Bunda bisa kembung perutnya kalo kebanyakan ngomong."

Arya mencoba mengalihkan pembicaraan mereka tentang keberadaan Miranda dan Bella. Ia tak ingin Prayly banyak pikiran hingga menghambat waktu kesembuhannya nanti.

"Iya, Bunda enggak banyak bicara lagi tapi Ayah jawab dulu dong. Bella sama Mami dimana kok enggak ada? Bukannya kemarin mereka sudah janji bakalan temenin Bunda?"

Kali ini Prayly berkata dengan menunjukkan gurat kesedihan di wajah cantiknya. Ia seperti memang merasa ada sesuatu yang tidak baik sehingga ia sangat memerlukan jawaban atas pertanyaannya untuk bisa melegakan kembali dirinya.

"Mereka tadi pagi pulang ke Jakarta, Bun. Ada sesuatu yang terjadi disana. Jadi Mama sama Papa juga datang ke sini naik

taksi. Enggak jadi dijemput sama mereka karena mobilnya udah dibalikin kesini pas kamu dalam ruangan tadi sama security hotel tempat Mami menginap. Bener kan, Ma?"

Arya menjawab pertanyaan Isterinya dengan asal dan meminta sang Mama untuk mengiyakan semua perkataannya tadi. Sedangkan Siska yang memang tau jika anaknya sedang membual, hanya bisa pasrah dengan menganggukkan kepalanya. Wanita itu kemudian cepat berpikir jika Arya melakukan itu semata-mata demi kebaikan Menantunya yang masih terbaring lemah diatas brankar rumah sakit tersebut.

"Tuh kan bener apa yang ayah bilang? Udah Yah, Bun? Sekarang Bunda istirahat lagi. Biar bisa cepat sendawa dan buang angin. Habis itu nanti Ayah suapin."

Arya berkata sembari mengerlingkan sebelah matanya dan hal itu sukses membuat Prayly ikut tersenyum sembari menarik selimut hangatnya hingga menutup kebagian dada. Selang dua puluh lima menit kemudian, Prayly pun akhirnya sudah pulas tertidur di atas brankar dengan tangan Arya yang masih mengelus puncak kepalanya.

"Maafkan Ayah yang terpaksa membohongi kamu, Bun. Semua ini demi kesehatan Bunda juga. Ayah akan jelaskan semuanya nanti kalo kita sudah kembali pulang ke apartement. Ayah janji, Bun."

Arya berkata dalam hatinya. Ia berharap hubungan kelurga Ananta yang terlihat begitu rumit sejak dulu tak lagi-lagi membuat sang Isteri larut dalam kesedihan. Sudah cukup masa yang Wanita itu lewati sedari kecil akan semua kerumitan tadi hingga berdampak pada perpisahan yang mereka alami. Lalu harus membuat takdir menjadikan wanitanya dimiliki oleh sang Adik lalu kembali bersedih karena takdir yang terputus diantara mereka.

"Miikkkhaaaa... Raaafaaaa... Siiiiniiii..."

Suara teriakan seorang wanita menggema disebuah taman bermain yang cukup ramai. Banyak anak-anak kecil yang sebaya dengan kedua anak kembar berbeda jenis kelamin itu disana.

"Onnnntiii... Beeeeyyyaaa.... Ooonnntiiii... Moooyeeeennn..."

Keduanya berteriak dan berlari kearah kedua perempuan yang datang dengan membawa beberapa paper bag berisi mainan anak-anak yang sudah terbungkus rapi dengan kotak persegi dan berpita.

"Aduhhhh! Ponakan onti udah pada gede aja. Selamat ulang tahun yah cantik... Muuachhh... Gantennnggg... Ini kado dari onti Bella buat Raffa dan Mikha."

"Kalo ini kado dari onti Mauren. Sini-sini di kiss dulu si pipi cabbynya! Muachhh... Muachhh..."

Yah, Angeline Isabella Gunaldi dan Adinda Mauren Wijaya. Keduanya kini tengah berada ditaman bermain sebuah Mall besar di Denpasar, Bali. Mereka datang dalam rangka ikut merayakan pesta ulang tahun dari kedua anak kembar dari pasangan Prayly dan Arya, Raffael Bramantyo Ananta dan Mikhaella Ananta Bramantyo yang kedua tahunnya.

"Bel, Ren! Datang juga? Katanya kemarin sibuk?"

Prayly yang datang dengan menggandeng Arya pun menyapa kedua sahabatnya itu.

"Nih si Mauren, susah bener di ajak pulang. Banyak aja alasannya. Kalo aku sih oke-oke aja. Kan udah enggak ada beban lagi sekarang."

Bella membalas cepat ocehan Prayly sembari menunjuk ke arah Mauren dengan dagunya.

"Gaya bener, lo. Kayak enggak pernah sedih aja. Yakin udah enggak ada fell lagi sama Ricky? Awas loh ntar CLBK baru tau."

Mauren menarik hidung mancung Bella sembari menjawab semua ocehannya. Sedangkan Prayly hanya bisa menarik nafas dalam melihat ulah kedua sahabatnya.

"Yah sudah, sini Raffa sama Mikha sama Ayah aja? Onti Bella sama Onti Mauren biar ngobrol sama Bunda dulu yah? Kita balik main sama temen-temen semua tuh."

Arya mencoba mengajak kedua buah hatinya bermain. Ia sebenarnya ingin berada disana sekaligus menyampaikan apa yang selama ini Sammy, sahabatnya itu rasakan pada Bella. Hanya saja semua cerita itu telah ia utarakan pada sang Isteri sejak beberapa bulan lalu. Jadi ia yakin kali ini pasti Prayly akan menceritakannya.

"Ayo, Yah! Raffa mau ice cream lagi tapi, Yah. Mikha juga mau yang rasa strawberry, Yah."

Akhirnya kedua Anak dan Ayah itu pergi menjauh dari hadapan para wanita dewasa itu dengan saling bergandengan tangan.

"Ly, Arya kelihatannya bahagia banget yah selama ada Raffa dan Mikha? Apa itu juga yang Ricky rasain sekarang, Ly? Gue udah enggak pernah lagi tau kayak apa kabar dia dan keluarga Ananta lainnya kecuali elo, Ly. Mami Miranda apa kabarnya yah?"

Bella masih menatap kedepan meskipun penglihatannya tak lagi menampakkan tubuh ketiga orang yang telah pergi tadi. Ia seolah sedikit berkhayal dan tak sadar dengan ucapan yang mengalir dari bibir merahnya.

"Udah deh, Bel. Lo itu kudu move on. Ngapain Ricky masih aja lo ingat-ingat. Kayak dia masih ingat lo aja. Paling juga udah bahagia sama Isteri barunya. Sisa elo aja yang terus berkutat dalam tempat yang sama. Gue aja udah menata hati sejak lama masa lo kalah sama gue!"

Mauren yang kesal akhirnya menjawab pertanyaan Bella dengan menoyor kepala wanita yang ia anggap bodoh itu.

"Dia masih sama seperti yang dulu, Bel. Bahkan kata Mami Mira dia makin kacau sejak kamu pergi. Apa enggak sebaiknya kamu pulang aja, Bel? Kamu tau kan enggak ada istilah perceraian dalam pernikahan Katolik? Kalian masih sah sebagai sepasang Suami Isteri meskipun Sisil mati-matian mengusir kamu dari sana. Kamu itu Isteri sah-nya Ricky Ananta, Bel!"

Prayly yang tau bagaimana perasaan Bella ke Ricky pun berusaha membujuknya untuk stop dari pelariannya tapi

Mauren yang terlihat tidak suka dengan omongan Prayly pun dengan cepat menyangah.

"Enggak! Gue enggak setuju Bella balik lagi sama Ricky. Lagian juga tuh laki-laki diam aja kan selama ini. Katanya nyariin? Emang Frankfurt sebesar apa sih? Kok sampai pintu Mansion gue enggak pernah kedatangan batang hidungnya? Elo enggak boleh balik sama dia, Bella! Apa pun dan bagaimana pun dia meminta nanti, elo harus tau kalo dia itu pengkhianat. Sekali pengkhianat yang tetap akan kayak gitu terus."

Prayly yang mendengar Mauren berkata dengan nada yang naik beberapa oktaf itu pun hanya bisa menghela nafasnya. Dia tak ingin membela Ricky meskipun pria itu adalah sepupunya. Karena pada dasarnya memang apa yang Mauren ucapkan adalah benar.

Seandainya ia yang berada di posisi Bella? Mungkin dirinya juga akan melakukan apa yang Mauren katakan, mencari pengganti Ricky dan hal itu tentu sudah lama terjadi. Sehingga kini ia hanya bisa mengacungi kedua jempolnya pada Bella yang bisa menghadapi cobaan dalam hidupnya dengan terus berkarya hingga membuka sebuah butik besar di Frankfurt, Jerman dan tinggal bersama Bella yang tercatat sebagai seorang Mahasiswi tingkat Akhir di kota itu.

"Kalian semua tenang aja. Aku enggak bego kok kalo harus balik lagi sama Ricky. Yah, meski pun dalam agama kami masih sah sebagai Suami dan Isteri. Aku bakalan buka hati kok suatu hari nanti. Cuma semua itu kan enggak semudah membalikkan kedua telapak tangan. Butuh proses dan tentunya laki-laki itu harus lebih dari Ricky. Bukan lebih kayanya, tapi lebih mencintai aku dan rela melakukan apa pun demi kebahagiaan seorang Angeline Isabella Gunaldi. Contohnya tuh, Emmanuel Arya Bramantyo milik Nyonya Gabriella Prayly Ananta. Aku mau kayak gitu!"

Bella berbicara panjang lebar dengan mimik serius pada dua wanita yang adalah sahabat baiknya. Tapi di akhir ia bernarasi, tetap saja sebuah lelucon lagi-lagi hadir di bibir manis Bella. Ia menunjuk kearah datangnya Arya yang membawa tiga botol soft drink dengan ekspresi wajah lucu sembari menaik turunkan alis

matanya. Terang saja keheningan tadi seketika berubah menjadi kehebohan. Bahkan Arya yang bingung dengan topik pembicaraan mereka bertiga pun tak pusing dengan hal tersebut. Ia terus saja tertawa diantara kebingungannya. Hingga mereka tak sadar jika sejak tadi sepasang mata tengah melihat mereka dengan perasaan yang bercampur aduk.

"Rasanya sudah sangat lama aku tak melihat senyuman itu secara langsung seperti ini, Bel. Kamu apa kabar? Pipi kamu sudah agak tirus sekarang. Apa kamu enggak lupa makan tiap tepat waktu tiap hari, Sayang?

Maafkan kebodohan aku, Bel. Harusnya aku enggak seperti itu dulu. Harusnya aku berjuang dengan semua kemampuan ku. Bukan dengan cara pintas menjual diri aku demi masalah finansial perusahaan Papi yang bermasalah hingga rumah tangga kita hancur seperti ini. Kamu tau? Anak itu bukan anak kandung aku, Bel. Hanya saja aku tak tau sekarang harus bagaimana untuk bisa kembali sama kamu dan mengatakan hal ini. Aku yakin kamu pasti enggak akan pernah bisa percaya dengan semua omongan aku lagi kan? Jadi aku harus bagaimana Bella?"

Sepasang mata itu pun akhirnya pergi menjauh dari sana. Ia bahkan tak sempat memberi kedua kado cantik yang sudah terbungkus rapi itu pada kedua keponakannya.

Perih memang! Manusia kadang kala berpikir hanya dengan mengatas namakan logika tanpa memikirkan apakah benar tindakan yang sudah diambil itu sesuai dengan suara yang menggema dari hati kecilnya?

Disaat semuanya menjadi terlihat sangat sia-sia? Masih adakah sebuah titik terang menuju kebahagiaan seperti kisah cinta Prayly dan Arya yang penuh lika-liku pada dua orang wanita yang adalah sahabat dekat pasangan Suami Isteri tersebut?

Semoga saja...

S E L E S A I